SERATUS JUTA

KARYA

HONAHON

(ANITA RAHAYU)



Kata pengantar

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya panjatkan puja dan puji syukur atas kehadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan Novel ini.

Novel ini telah saya susun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatannya, terima kasih kepada orang-orang yang selalu memberikan support kepada saya, menasehati saya, dan terimakasih kepada kedua orang tua, Allah swt, Teteh-teteh, orang spesial, sahabat-sahabat saya, Bebep Yanah sekeluarga, teh Fera, Lina, Ros, Nurjanah, Bang bagus dan seluruh rekan, teman, dan saudara.

Terlepas dari semua itu, saya menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu dengan tangan terbuka saya menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar saya dapat memperbaiki novel ini.

Akhir kata saya berharap semoga novel Seratus Juta ini dapat memberikan manfaat maupun inpirasi terhadap pembaca dan juga menghibur.

SERAYA

PROLOG



"Janda sinting! Berani lo cipok, cupang gue tanpa izin, gue bakalan laporin ke pengadilan agama!"

Maki seorang lelaki gagah dengan wajah lusuh khas bangun tidur. Kedua tangannya saling berkacak pinggang dengan napas terengah-engah, gigi-giginya saling bergemeletuk menahan kekesalan yang seakan siap meledak.

Rasanya ingin sekali ia mencekik perempuan gila yang dengan sengaja menciumi setiap bagian wajahnya. Bukan hanya itu, wanita sinting itu juga membuat banyak tanda kemerahan di bagian lehernya.

Perempuan yang sedari tadi menghindar itu, hanya tersenyum nakal ke arah suaminya yang bereriak-teriak.

Ia sama sekali tidak peduli lelaki itu tengah marah besar padanya, karena dengan berani ia menindih tubuh suaminya, lalu menciumi setiap bagian-bagian wajah lelaki itu serta, menghisap kuat-kuat sehingga meninggalkan banyak bekas.

"Dasar istri sinting! Lihat nih, cupang buatan lo berderet dileher gue!" teriaknya lagi.

SERAYA

SATU

"Itu ... itu tuh Fin si cewek badan sintal yang sering gue ceritain," ujar seorang lelaki dengan penuh semangat sambil menepuk-nepuk bahu sahabatnya dengan kasar.

"Anjir! Itu badan, gila! Tegang gue, Fin!"

Lelaki itu mengumpat berulang kali, setiap kedua bola matanya menatap seorang perempuan cantik yang berada di meja sebelah.

Meja itu berada di pojokan dengan dua kursi, satu kursinya sudah diduduki oleh perempuan itu dan satu kursi masih kosong.

SERAYA

Di atas meja ada beberapa map berwarna cokelat yang tersusun serta laptop yang masih menyala.

"Dadanya gede Fin. Gila, betah gue disini," uca Dody seraya menyambar jus jeruk yang ada di atas meja, lalu meminumnya dengan tatapan masih tertuju ke arah meja itu.

Lelaki yang sedari tadi diam mengedarkan pandangannya, ikut merasa penasaran bagaimana sosok wanita yang selalu membuat sahabatnya itu mengumpat kasar berulang kali.

Aditama Dhefin Kafeel, lelaki berusia delapan belas tahun yang hampir memasuki usia sembilan belas itu kembali menatap meja di pojokan dengan tatapan seolah menilai.

Perempuan itu, perempuan yang sering Dhefin dengar ceritanya dari Dody tengah duduk dengan tenang.

Kedua mata cantik itu masih terkunci pada layar laptop yang menyala, sesekali tubuhnya bergerak mencari posisi ternyaman, kedua kakinya saling bertumpu satu sama lain hingga membuat Dhefin juga ikut mengumpat kasar dalam hati.

Ini normal bagi seorang lelaki, apalagi seusia Dhefin dan Dody yang masih penasaran dengan hal semacam itu. Hanya saja Dhefin tidak terlalu ingin tahu dan lebih bersikap biasa saja.

SERAYA

Namun Dody, ia memang pengkahayal yang andal. Hampir semua wanita yang Dody lihat selalu menjadi bahan khayalannya setiap malam.

"Lo perhatiin dadanya." Dody menepuk bahu Dhefin dengan kesal.

Kedua bola mata Dhefin mengikuti arah pandang yang Dody maksud. Tubuh yang sintal berbalutkan kemeja putih ketat dengan dua kancing teratas terbuka, serta rok pendek yang cukup jelas memperlihatkan kedua kaki jenjangnya.

"Kenapa?" tanya Dhefin bingung.

"Gede bego!" Dody memukul lagi lengan Dhefin hingga membuat lelaki itu semakin bingung.

"Mesum lo, Dod!"

"Gimana nggak mesum, lihat tubuhnya sintal belum lagi dadanya, anjir! Pengen gue kelonin tuh cewek."

Dhefin cengo melihat Dody menatap berulang kali, dari atas kepala wanita itu hingga kakinya yang berbalutkan sepatu hak tinggi berwarna merah.

"Omongan lo, Dod."

"Ini wajar Fin. Cowok mana yang nggak tegang sih lihat dada segede itu. Belum lagi wajahnya cantik banget."

"Udah. Ini kita mau makan, kenapa jadi bahas dada."

SERAYA

Dhefin menaikan sebelah alis tebalnya, menatap Dody yang tengah berdecak kesal karena Dhefin yang enggan untuk membahas wanita itu lagi.

Dody meringis seraya mengunyah makanan setiap kali kedua mata bulatnya melirik penasaran ke arah meja itu.

Dody berusaha menahan sesuatu yang tengah bergejolak didalam dirinya, jiwa lelakinya seolah tertantang setiap kali ia melihat kedua paha wanita itu yang saling bergesekan satu sama lain.

"Lo kenapa?" Dhefin bertanya dengan mulut yang penuh dengan makanan, kedua matanya melihat dengan jelas wajah Dody yang memelas.

"Gue boleh bawa pulang tuh cewek enggak? Gila gue enggak nahan!" Dody berbicara dengan suara pelan, berbisik kepada Dhefin dengan wajah memelas.

Dhefin memukul kepala Dody sedikit keras, berusaha menghilangkan otak mesum sahabat gilanya.

"Bego. Sakit!" pekik Dody.

"Biar lo sadar," sahut Dhefin santai.

Dody kembali diam, membuka matanya lebar-lebar agar melihat makanan di atas meja. Sungguh Dody sama sekali tidak bisa mengabaikan pemandangan yang luar biasa indah itu.

GERAYA

Hampir setiap hari Dody selalu mengunjungi kafe ini, hanya karena ingin melihat wanita itu. Awalnya Dody hanya ingin makan bersama teman-teman kampusnya namun sekali matanya berkelana ia berhasil menemukan wanita itu.

Sejak saat itu, ia selalu berkunjung setiap hari ke kafe dan hari ini Dody mengajak Dhefin untuk sama-sama menikmati pemandangan gratis.

Tapi karena dasar Dhefin jomblo dan masih polos sedikit susah untuk berbicara dengannya, apalagi membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan wanita.

"Dhefin, Dody."

Dody dan Dhefin saling pandang, lalu keduanya sama-sama menoleh mencari-cari seseorang yang tadi memanggilnya.

"Lola," ujar Dhefin melihat Lola berdiri tidak jauh dari mejanya.

"Hay."

Wanita itu berteriak dengan suara nyaring, melambaikan tangannya ke arah dua lelaki yang saat ini tengah menatap Lola.

"Lola? Lo ajak dia Fin? Kok lo ajak dia sih?" cecar Dody kurang suka bila wanita itu ikut makan siang bersamanya.

SERAYA

"Ya kali Dod gue enggak ajak dia. Kita temenan udah dari SD, biasa aja sih."

Dody mengagguk-angukan kepalanya, melirik Lola yang baru saja duduk disalah satu kursi yang masih kosong.

"Gue ditinggal!" Lola mencebikan bibirnya pura-pura.

"Bocah banget sih Lol," cibir Dody, sementara Dhefin hanya terkekeh pelan melihat keduanya jarang akur.

Lola ini sahabat perempuan satu-satunya yang dekat dengan Dhefin dan Dody. Hanya saja Dody kurang suka dengan Lola karena sikapnya yang manja dan kekanakan.

"Tuh, tuh Fin dia mau pergi!" Dody memukul-mukul meja dengan cukup keras, sehingga membuat Dhefin dan Lola ikut menoleh.

"Apa sih Dod." Lola menatap Dody dengan heran melihat tingkahnya yang berlebihan.

"Gila! Mau janda atau perawan pun rela gue nikahin." Dody bersungut dengan penuh semangat masih melihat perempuan itu dengan wajah penuh harap.

"Cewek itu?" tanya Lola yang mendapatkan anggukan dari Dhefin.

"Gila bokongnya remasable banget."

SERAYA

"Bacot lo Dod," sungut Lola tidak suka Dody mengatakan hal semacam itu.

Lola mencebikan bibirnya lagi, menarik-narik lengan Dody agar lelaki itu tidak lagi melihat perempuan yang saat ini sudah berjalan keluar kafe.

"Cewek enggak bener tuh. Enggak usah ditaksir, kelihatan banget bekas dipegang sana sini," Crocos Lola dengan wajah sinis.

Dhefin yang semula memainkan ponsel kini menatap Lola dengan kening mengkerut. Ini nih kebiasaan Lola yang selalu menilai orang berdasarkan apa yang ia lihat, padahal belum tentu seseorang itu buruk hanya karena penampilan.

"Berisik lo. Iri yah dada lo rata, bokong lo juga kempes. Kasihan!" cibir Dody.

"Dody bego!" sungut Lola tidak terima seraya memukuli lengan Dody berulang kali.

SERAYA

DUA

Suara dentuman sepatu hak tinggi dengan lantai yang saling beradu menggema di lobi sebuah perusahaan yang cukup besar ini. Perusahaan milik keluarga Darmono yang sudah diwariskan kepada Putri tunggal dari pasangan Tama Darmono dan Zarmma Darmono.

Semua mata tertuju kepada salah seorang yang baru saja datang, keluar dari dalam mobil lalu berjalan anggun dengan aura penuh dengan ketegangan.

Aroma tubuhnya yang memiliki wangi khas memudahkan semua orang yang berada di perusahaan itu untuk mengenali siapa orang tersebut.

SERAYA

Wanita cantik dengan rambut hitam panjang, memiliki tubuh sintal dan sepasang kaki jenjang. Membuat siapa saja mampu mengenali dengan mudah, siapa pemilik keindahan itu.

Pesonanya tidak pernah terlepas memikat setiap pasang mata yang melihat. Meski raut wajah cantiknya selalu dihasi dengan keangkuhan dan kesombongan yang menjulang tinggi namun tidak mudah melunturkan pesona dari seorang Ellisa.

Ellisa Zarma Andriyani Darmono perempuan berusia duapuluh tujuh tahun, perempuan yang terkenal akan kesombongan dan keangkuhannya itu memiliki sikap yang sangat keras kepala, tidak mudah bagi banyak orang untuk bisa mengenalnya.

Kebiasaan hidup tertutup dari banyak orang, lebih memilih bekerja dari pada mencari teman. Membuat Ellisa tumbuh menjadi pemimpin yang paling dihormati karena sikapnya yang tegas dan tidak segan-segan memecat karyawan.

Ellisa si wanita sempurma bagi sebagian lelaki dan Ellisa si wanita liar bagi sebagian perempuan. Banyak yang menyukainya dan banyak juga yang membencinya.

Ellisa berjalan dengan anggun, meletakan ponsel di telinga seraya berbicara dengan seseorang, sesekali Ellisa menatap beberapa orang yang menyapanya tanpa memberikan senyuman sama sekali.

"Itu ... itu tuh calon istri masa depan lewat," ujar salah seorang karyawan bernama Alan.

SERAYA

"Kaya dia mau aja sama lo!" Cibir Risma salah satu teman Alan yang kebetulan tengah bersama Alan, Dio dan Dea.

"Kaya nggak ada cewek lain aja," timpal Dea kurang suka setiap kali mendengar siapa pun yang seolah menginginkan Ellisa -- Bos mereka.

"Lah, emangnya kenapa? Dia janda, kaya lagi. Gue siap jadi lakinya, laki kedua juga mau."

"Sarap lo, Lan."

Alan tersenyum-senyum setiap kali membayangkan tubuh sintal atasannya -- Ellisa yang selalu menggoda iman seorang Alan.

Siapa pun juga akan mengutuk bodoh setiap kali melihat bagaimana Ellisa memperlihatkan betapa luar biasanya seorang Ellisa. Wanita cantik dengan aura dingin namum mampu membuat Alan dan sebagian karyawan laki-laki lainnya meringis penuh harap sambil mengkhayalkan tubuh Ellisa.

"Ya, nggak Dio? Bu Ellisa luar biasa kan?!" Alan merangkul tubuh kurus Dio dengan senyuman lebar.

"Iya, Bu Ellisa memang sempurna. Tapi, gue nggak mau terlalu berharap," ujar Dio seraya berjalan beriringan dengan Alan.

Risma dan Dea juga mengikuti dari belakang, sama-sama masuk ke dalam ruangan masing-masing.

SERAYA

"Lo tau kan, Ris. Gosip Bu Ellisa yang gemar minum sama clubbing?"

Risma mengagguk, duduk di kursinya lalu menatap Dea dengan tatapan ingin tahu "Pernah denger sih."

"Itu fakta loh, Ris. Bu Ellisa emang nggak bener, cantik sih pintar lagi tapi kalau kelakuan kaya gitu keliatan kaya ...."

"Omongan lo, De. Kaya lo, cewek bener aja!" tukas Alan yang baru saja masuk.

"Yeh, ini fakta, Lan."

"Kalau fakta kenapa? Sadar diri lah De, kita masih makan karena Bu Ellisa nggak baik ngomongin atasan sendiri!" Alan mengatakan dengan santai meski

kurang suka dengan kebiasaan sebagian perempuan di kantor yang gemar membicarakam Ellisa.

Alan meraih berkas-berkas lantas duduk di kursi sementara Dea menghempaskan tubuhnya duduk di kursi dengan rasa kesal karena Alan.

"Paling toket gede kaya gitu juga karena buatan manusia!" Dea masih menyela diam-diam atasannya merasa kesal sendiri dengan Alan.

"Iya kan dia janda, De! Lo sinis amat sih!" Alan menyahutinya lagi sementara Risma hanya geleng-geleng kepala mendengar perdebatan mereka.

Sementara itu Ellisa baru saja masuk kedalam ruangannya dengan Yeni yang mengikutinya dari belakang, Yeni membawa beberapa map penting yang harus dicek oleh Ellisa.

SERAYA

Ellisa masih sibuk berbicara dengan seseorang melalaui sambungan telpon. Melihat sekilas Yeni yang tengah meletakan map-map itu di atas meja.

"Nggak bisa gitu Lin. Gue udah pesen tempat buat entar malem masa lo nggak dateng," ujar Elisa masih berbicara dengan salah seorang temannya--Olin.

Olin terkekeh pelan dari sambungan telpon membayangkan wajah kesal Ellisa yang mungkin sangat menyeramkan saat ini.

"Gue dateng tapi telat," kata Olin akhirnya.

Ellisa mengembuskan napasnya seakan lega atas jawaban yang baru saja ia dengar. Ia menghempaskan tubuhnya duduk di kursi dengan nyaman.

"Terus, Eva dateng nggak?"

"Gue nggak tau, Ellisa. Aduh ah ah."

Ellisa melotot mendengar teriakan Olin yang cukup menggelikan. Ellisa sudah bisa menebak apa yang saat ini tengah Olin lakukan.

"Olin udah siang kali!" geram Ellisa.

"Oke, oke sorry. Lo kerja sana bye."

Ellisa memijit keningnya yang merasa berdenyut setelah memutuskan panggilan dengan Olin. Olin, temannya ini memang sedikit gila, kurang waras dan tidak punya malu.

SERAYA

"Apa Bu Ellisa membutuhkan sesuatu?" Yeni mengatakanya dengan hati-hati takut- katut ia salah bicara.

Ellisa menaikan sebelah alisnya menatap Yeni dari atas hingga hingga ujung kaki.

"Tidak ada dan tolong kancingkan pakaianmu dengan benar!" ujar Ellisa dengan tatapan mendelik seakan memperingatkan Yeni.

Yeni gelagapan, meraba sendiri kemeja ketat yang Yeni gunakan untuk memastikan kancing yang dimaksud bu Ellisa. Ia mengagguk mengerti setelah menemukan dua kancing teratasnya yang terbuka.

"Baik Bu," tutur Yeni dengan senyuman ramahnya.

"Jadwal saya apa hari ini?" Ellisa bertanya dengan satu tangan masih memijit keningnya dan tangan satunya membuka berkas-berkas yang harus ia tanda tangani.

"Hari ini, ada Meeting dengan perusahaan Pak Sutomo."

"Hm," Gumam Ellisa.

"Dan ada janji bertemu dengan Pak Angga."

"Bandot tua itu?!"

SERAYA

"Iya Bu."

"Batalkan janji dengan bandot tua itu!"

Yeni mengagguk mengerti dengan perintah Ellisa. Bekerja selama lima tahun bersama Ellisa membuat ia bisa sedikit demi sedikit memahami tingkah dan sikap atasannya.

Ellisa memang ketus, kritis dan berbicara sesuka hatinya membuat Yeni juga kadang merasa tersinggung. Namun, setiap kali Yeni melihat hasil kerja dari Ellisa, ia selalu merasa kagum.

"Saya permisi Bu." ujar Yeni yang hanya dijawabi anggukan kecil Ellisa.

Ellisa bergidik ngeri membayangkan si bandot tua Angga yang selalu saja mengejar- ngejarnya. Demi Tuhan Ellisa pecinta berondong manis bukan laki-laki tua sejenis Angga.

Ellisa butuh kepuasan bukan harta, Angga memang kaya raya dan Ellisa juga sama kayanya. Namun, dalam hal memuaskan Ellisa sangat tidak yakin Angga bisa melakukannya.

Angga Kusumo lelaki tua berusia limapuluh tahun dan memiliki tiga istri. Lelaki tidak tahu diri yang selalu mengejar Ellisa.

Sungguh lelaki menjijikan!

SERAYA

TIGA

"Nggak bisa gitu dong, Say. Lo kan tahu gue kaya gimana, nggak bisa dadakan."

Ellisa menjepit ponselnya di antara bahu dan telinga, tangannya sibuk memeriksa kembali berkas yang telah tersusun rapi di atas meja.

Sesekali ia membaca seraya mendengarkan ocehan Eva yang masih saja memarahinya.

SERAYA

"Pokoknya lo harus dateng, Lis! Gue nggak mau tahu!"

"Tapi ... hallo? Hallo." Ellisa mendesis, menutup kembali berkasnya lalu melihat ponsel yang sudah tidak terhubung lagi dengan Eva.

"Berengsek!" maki Ellisa kesal.

Ia melempar ponsel dengan cukup keras ke atas meja, menghempaskan tubuhnya di kursi seraya memijit pelan kepalanya yang terasa sakit lagi.

Wanita itu baru saja pulang, setelah semalaman suntuk ia menghabiskan waktu bersama Olin dan Eva. Tanpa pulang ke rumah terlebih dahulu, ia langsung datang ke kantor dengan penampilan ala kadarnya.

Lalu sekarang Eva memarahinya karena tidak bisa hadir di acara yang sudah Eva siapkan. Ada pertemuan penting yang tidak bisa Ellisa lewatkan karena ini menyangkut perusahaan.

Yeni menelan ludahnya pelan untuk membasahi tenggorokannya yang kering. Tidak ada kata-kata apapun yang bisa Yeni ucapkan, tatapan tajam Ellisa seakan menghujam perasaan Yeni dengan ketakutan.

Yeni baru saja membuka pintu ruangan Ellisa karena ada tamu yang ingin bertemu dengan atasannya. Namun, saat tubuhnya baru saja melewati daun pintu makian kasar wanita itu keluar begitu saja, tatapan tajam yang di arahkan kepada Yeni membuat tubuh kurusnya hampir saja jatuh.

SERAYA

"Ada apa?" tanya Ellisa ketus.

Perempuan bertubuh kurus dengan pakaian rapi itu bungkam. Mulutnya mendadak sulit dibuka, berulang kali Yeni berusaha menenangkan dirinya agar tenang.

"Itu ...." Yeni tergagap.

"Yeni!" Ellisa mendelik, menunggu jawaban dari Yeni.

Yeni menujuk orang yang berada di belakangnya. Tubuhnya sedikit berggeser agar orang itu bisa masuk sebelum ia keluar.

"Olin." Kening Ellisa mengkerut bingung, menatap sahabatnya yang tengah tersenyum padanya.

"Tumben," cibir Ellisa melipat kedua tangan di depan dada seraya menunggu Olin sampai di kursi depannya.

"Hai, Ellisa." Olin menyapa riang senyuman manis penuh kebahagiaan merekah dibibir merah Olin.

"Basi! Apaan?" Ellisa menaikan sebelah alisnya, memperhatikan Olin yang sudah duduk manis di depannya.

"Ketus banget sih, Lis. Pantes nggak laku, galaknya nggak ketulungan," cibir Olin.

"Ada apa?"

SERAYA

Olin menatap Ellisa lalu mengeluarkan dua lipatan undangan dengan warna yang berbeda, merah dan biru. Kedua undangan itu Olin angkat tinggi-tinggi untuk menunjukannya pada Ellisa.

"Undangan. Warna biru dari Eva yang besok mau nikah ...."

"Apa?! Serius?" tanya Ellisa menyela.

Olin mengangguk yakin sedangkan wanita itu masih merasa bingung. Selama pertemuan semalam dan pembicaraan ditelpon tadi, Eva tidak mengatakan ia akan menikah besok lalu mengapa sekarang tiba-tiba ada undangan.
Ia tahu Eva sudah hampir satu tahu menjanda karena suaminya yang jauh lebih tua meninggal. Berbeda dengan Ellisa yang sudah hampir empat tahun menjanda lebih lama dari Eva.

"Kok bisa?! Cepat banget."

"Yah, namanya jodoh, Lis."

"Terus itu ...." tunjuk Ellisa pada undangan warna merah.

"Em, minggu depan gue tunangan."

"Lo?"

Olin mengagguk penuh keyakinan menjawab kebingungan sahabatnya dengan senyuman manis.

Sementara Ellisa hanya mampu menghempaskan tubuhnya di sandaran kursi. Merasa sendirian lagi karena teman-teman dektnya akan kembali membina rumah tangga. Sedangkan ia hanya bisa seperti ini, berkelana dengan kesendirian tanpa tujuan.

"Iya. Jangan lupa datang, yah."

"Gue usahain datang. Salam buat Eva juga," ujar Ellisa dengan wajah datar.

"Harus datang loh, Lis."

Ellisa mengangguk menatap kepergian Olin yang baru saja meninggalkan ruangannya. Jujur saja, Ellisa merasa iri kenapa dirinya tidak bisa seperti Olin dan Eva memulai semuanya lagi.

SERAYA

Mantan suami yang menikah dengan adik tiri setelah sekian lama malakukan hubungan di belakang Ellisa. Lelaki brengsek dan adik tiri sialan yang tidak tahu rasa malu itu akan datang lagi setelah cukup lama pergi entah kemana.

"Permisi, Bu Ellisa."

Wajah Ellisa mendongak, ia menatap Yeni yang baru saja membuka pintu lalu masuk ke dalam ruangan diikuti seorang pria paruh baya yang berdiri di belakangnya.

"Siapa?" tanya Ellisa langsung karena jujur saja hari ini Ellisa tidak terlalu betah berada di kantor tubuhnya terasa pegal sisa semalam.

SERAYA

Rasanya pulang lebih awal adalah pilihan yang sangat tepat agar tubuh Ellisa bisa sehat kembali.

"Pak Adi, Bu," ujar Yeni.

"Beliau ...." Yeni menelan kata-katanya lagi karena melihat tatapan tajam Ellisa.

"Silahkan duduk Pak Adi." Ellisa mempersilahkan Pak Adi untuk duduk.

Lelaki paruh baya dengan kemeja putih yang melekat di tubuhnya itu mengangguk, duduk di depan atasannya lalu meletakan sebuah map biru di atas meja.

"Ini Bu," ujarnya ragu-ragu. Namun, akhirnya ia berani mengulurkan map itu tepat di depan Ellisa.

Wajahnya yang mulai sedikit berkerut memberanikan diri menatap wajah atasan yang terkenal sangat tegas itu. Dengan harap-harapan cemas ia menunggu jawaban dari Ellisa.

"Akan saya lihat nanti," ucap Ellisa tenang tanpa membuka sama sekali dan meletakanya ditumpukan map yang ada di meja.

"Tapi Bu ... saya membutuhkan tanda tangan ibu Ellisa," ujar Pak Adi, wajahnya terlihat pucat dengan tatapan sayu.

"Dalam lima bulan terakhir Pak Adi tercatat tiga kali mengajukan pinjaman lalu sekarang ...."

SERAYA

"Maaf Bu Ellisa. Tapi putra saya ...." selanya.

Ellisa tidak lagi mendengarkan kata-kata Pak Adi yang ada di depannya. Kepalanya mendadak berdenyut sakit dengan telinga berdengung.

Ia bangkit, meraih ponsel dan tas lalu menatap karyawannya sejenak yang kini juga menatapnya dengan bingung.

"Permisi Pak."

"Tapi, Bu ...."

Ellisa bergegas pergi meninggalkan karyawan yang masih berada di ruangannya. Kedua mata cantik Ellisa mengerjap berulang kali untuk memperjelas pandangan yang mulai buram.

Ellisa butuh dokter, ia tidak boleh sakit di saat pekerjaan melambai-lambai meminta untuk segera diselesaikan.

Sementara itu Dody baru saja sampai bersama Lola di salah satu rumah sakit. Kedua tangan Lola memeluk erat keranjang buah yang sedari tadi ia bawa-bawa.

Kepala Lola celingak celinguk, mencari nomor kamar Dhefin yang semalam baru saja mengalamai kecelakaan.

"Dod yang mana?" tanya Lola bingung, ia hanya mengikuti langkah Dody yang lebar-lebar dengan sesekali menubruk tubuh jangkung lelaki itu.

"Diam Lol!" Dody berbalik lalu menempalkan telunjuknya bibir Lola.

"Apaan sih," sungut Lola lalu memukul lengan Dody kesal. Pria mesum di depannya itu perlu merasakan panasnya pukulan Lola.

Mereka berbelok di salah satu lorong lantai tiga lalu menemukan kamar Dhefin. Keduanya sama-sama masuk ke dalam melihat Dhefin yang tengah memainkan ponselnya.

"Jagoan."

"Hai, Fin." Lola menyapa dengan suara lembut, meletakan keranjang buah di atas lemari kecil yang ada disamping ranjang Dhefin.

SERAYA

"Gimana? Ada yang parah?" tanya Dody setelah duduk di dekat sahabatnya.

"Cuma lecet aja Dod. Yang parah yah, mobil yang gue tabrak."

Dhefin memang baru saja mengalami kecelakan semalam karena mengantuk, ia menabrak mobil yang tengah parkir hingga bagian depannya hancur.

Kemarin sore ia baru saja pulang dari Cianjur menaiki motor pulang pergi karena ada keperluan di sana hingga malamnya terjadilah kecelakaan.

"Cepat sembuh yah, Fin. Biar bisa ngumpul lagi," ujar Lola

SERAYA

Dody melirik sinis ke arah Lola lalu mendecih pelan.

"Kenapa?"

"Jijik gue."

"Ih, Dody mulutnya." Lola merungut lalu kembali duduk di sofa.

Obrolan mereka terhenti setelah pintu ruang rawat terbuka, melihat ke arah ayah Dhefin yang baru saja masuk dengan diiringi seorang wanita cantik yang sama sekali tidak mereka kenali.

"Ayah."

"Om," sapa Dody dan Lola berbarengan.

Wajah Dhefin masih terlihat bingung karena melihat orang lain yang berdiri di belakang ayahnya. Dody dan Lola juga sama bingung karena tidak terlalu mengenli wanita yang bersama ayah Dhefin.

Dody menatap dalam wanita itu, pikiran liarnya seakan bekerja dengan sangat cepat. Mencoba untuk mengingat wanita yang mulai sedikit demi sedikit ia kenali.

"Si toge, Fin." Dody menepuk bahu sahabatnya dengan cukup keras sehingga wajah Dhefin menoleh untuk menatap Dody.

"Toge? Siapa?" tanya Dhefin bingung.

SERAYA

"Toket gede Fin. Masa lo nggak inget? Di Kafe, si badan sintal itu," jelas Dody tersenyum lebar.

Lelaki itu buru-buru merapihkan pakaiannya, berusaha mencuri-curi pandang ke arah wanita itu. Wanita yang beberapa hari ini tidak Dody lihat di Kafe.

"Dasar mesum!" Lola menghantamkan tasnya di kepala Dody berulang kali seraya melayangkan tatapan tajam kepada Dhefin.

"Aw, sakit Lol," eluh Dody mengusap kepalanya.

Pak Adi tersenyum melihat tingkah sahabat anaknya sebelum ia berdehem pelan.

"Ini Bu Ellisa. Atasan Ayah di kantor, Bu ini Putra saya Dhefin dan itu Lola dan Dody sahabat putra saya." Pak Adi memperkenalkan semua yang ada di ruangan ini kepada Ellisa.

Ellisa hanya tersenyum singkat lalu memperhatikan wajah-wajah mereka.

Tadi sebelum Ellisa pulang dari rumah sakit setelah memeriksakan kesehatannya, tanpa sengaja ia melihat Pak Adi karyawan yang beberapa jam lalu ia abaikan di kantor berada di rumah sakit yang sama dengannya. Pak Adi menyapa Ellisa lalu menjelaskan mengenai keberadaanya hingga wanita itu tergerak untuk sekedar menjenguk putra beliau.

"Hallo, Tante," sapa Lola semringah.

Dhefin dan Dody juga ikut menyapa Ellisa. Wanita itu hanya menanggapinya dengan senyuman ringan tanpa berminat untuk membalasnya.

Tatapan Ellisa terkunci pada salah seorang yang baru saja Pak Adi kenalkan sebagai putranya. Lelaki muda dengan wajah gagah, hidung bangir dan alis tebal, kulitnya tidak terlalu putih namun cukup menarik perhatian Ellisa.

"Lumayan," gumam Ellisa dalam hati.

SERAYA

EMPAT

Ellisa baru saja keluar dari dalam mobil, menarik sedikit kain batik yang melilit kakinya agar bisa leluasa untuk berjalan. Wajahnya terlihat semringah dengan hiasan sederhana yang terukir di wajah cantiknya.

Ia berjalan anggun masuk ke lobi perusahaan setelah tadi baru saja pulang dari acara akad nikah Eva. Ellisa tidak bisa menghadiri resepsi pernikahan sahabatnya karena ada pekerjaan yang harus ia selesaikan.

"Siang, Bu," sapa salah seorang karyawan yang melihat atasannya baru saja sampai dengan wajah cantik dan penampilan berbeda.

SERAYA

Biasanya Ellisa selalu datang dengan stelan kantor. Namun, hari ini ia datang dengan baju kebaya yang melekat di tubuhnya.

Ellisa hanya melirik sekilas karyawan pria yang baru saja menyapanya. Ia tidak membalas hanya sedikit tersenyum samar lalu masuk ke dalam lift.

Disusul seorang pria juga sama masuk ke dalam lift bersama Ellisa. Pria itu memakai stelan jas dengan topi yang ada di kepalanya.

Pria itu melihat Ellisa dengan tatapan penuh rasa kagum, ia tersenyum manis mengulurkan tangannya lalu melingkarkan lengan itu ke pinggang Ellisa.

Ellisa terjingkat kaget hingga ponsel yang tengah ia mainkan jatuh, wajahnya menoleh lalu menatap tajam pria kurang ajar yang berani menyentuh tubuhnya.

"Kurang ajar!" Ellisa memukul lengan itu kasar lalu mencubitnya hingga terlepas.

"Berengsek!"

Tangan Ellisa melayang berniat untuk memberikan pelajaran kepada pria mesum di sebelahnya, sebelum tangannya ditahan.

"Hey, Sayang. Ini aku, Angga." Pria itu membuka topinya lalu melempar asal.

"Pak Angga."

SERAYA

Tatapan Ellisa benar-benar tajam seraya memukuli lengan Angga berulang kali.

"Dasar bandot tua!"

"Aw. Hey, calon istriku, diam lah." Angga menahan tangan wanita itu lalu mengusapnya lembut.

"Angga, lepas!"

Ellisa melepaskan tasnya lalu menghantam punggung Angga dengan kesal, hingga lelaki itu mundur beberapa langkah dan membentur dinding lift.

"Aw, sakit."

Angga berusaha menahan tas yang menghantam tubuh dan kepalanya. Namun, Ellisa justru semakin kuat memukulinya dengan kaki yang terangkat lalu menghantam ujung sepatu yang lelaki itu gunakan.

"Argh." Angga menjerit kencang, kakinya berdenyut sakit karena injakan Ellisa.

Lelaki itu berjongkok, mengaduh kesakitan karena sepatu hak tinggi Ellisa yang menghajar kakinya dengan berutal.

"Mati kau, Angga!"

Ellisa buru-buru keluar setelah pintu lift terbuka dan mengambil ponselnya yang jatuh. Ia merapikan pakaiannya sebentar, sebelum berjalan cepat meninggalkan Angga yang masih meringis di dalam lift.

SERAYA

"Ellisaaa."

Ellisa pura-pura tidak mendengar teriakkan Angga, ia tetap berjalan tanpa peduli bagaimana lelaki sialan itu di dalam lift. Ia bisa bernapas lega karena bandot tua yang sudah siap masuk tanah itu, tidak bisa lagi untuk mencari-cari kesempatan pada Ellisa.

Bagaimana pun caranya Ellisa harus bisa menghindari Angga, kalau tidak ingin istri-istri si aki mengejarnya lalu memaki-maki Ellisa.

"Siang, Bu Ellisa," sapa Yeni yang melihat atasannya baru saja datang.

Yeni tersenyum ramah pada Ellisa sementara wanita itu sama sekali tidak menyahuti sapaan sekertarisnya. Ia memilih buru-buru masuk ke dalam ruang kerja tanpa mempedulikan Yeni.

Ia duduk termenung di kursi meraih telepon untuk menghubungi Yeni, meminta wanita itu untuk masuk ke ruangannya.

Ada banyak masalah yang saat ini tengah ia pikirkan selain masalah pekerjaan. Entah mengapa, Ellisa merasa dihantui rasa penasaraan yang tidak jelas arah dan tujuannya.

"Bu Ellisa."

SERAYA

"Yen," ujar Ellisa.

"Iya, Bu."

"Panggilkan Pak Adi ke ruangan saya sekarang!" pinta Ellisa.

Yeni mengagguk mengerti lalu keluar, sementara Ellisa menghempaskan tubuhnya kembali ke sandaran sofa dengan bibir merah yang ia gigit-gigit sedikit.

Ada rasa ragu yang merayapi perasaanya. Namun, Ellisa yakin akan apa yang harus ia lakukan saat ini.

Diambilnya map yang tersusun rapi di atas meja satu persatu, lalu meletakan satu map di depannya, dibaca isi map itu sebentar sebelum Ellisa menandatanganinya.

"Permisi, Bu."

Wajah Ellisa mendongak melihat Pak Adi yang sudah datang. Ia mempersilahkan lelaki paruh baya itu untuk duduk di kursi yang ada di depannya.

Ellisa tersenyum kikuk lalu melihat penampilannya sediri sebelum kembali menatap Pak Adi.

"Ini, Pak Adi." Ellisa menyerahkan map itu kepada Pak Adi.

"Bu ini ...."

"Iya Pak. Saya sudah menandatanganinya," ujar Ellisa tersenyum ramah.

SERAYA

Lelaki paruh baya itu diam lalu kemudian menatap Ellisa dengan senyuman penuh ucapan terima kasih. Selama ia bekerja tidak pernah sekali pun ia melihat atasannya seperti ini, Ellisa yang ia kenal adalah wanita ketus, angkuh dan sombong. Namun, hari ini Pak Adi bisa melihat sisi lain dari atasannya.

"Terima kasih, Bu Ellisa."

"Sama-sama, Pak."

"Kalau begitu saya permisi, Bu."

Ellisa tidak menyahuti Pak Adi, ia sibuk dengan pikiran dan rasa ragu-ragunya. Sekali lagi Ellisa melihat Pak Adi yang sudah berdiri dan akan segera keluar dari ruangannya. Namun, satu kata pun yang semalaman ia pikirkan tidak bisa ia ucapkan.

Ellisa menarik napas dalam-dalam, lalu menatap punggung Pak Adi.

"Pak Adi," panggilnya.

Beliau berbalik menatap atasannya dengan tatapan bingung.

"Iya, Bu."

"Pak Adi ... saya ingin melamar putra Bapak," ucap Ellisa dengan kedua tangan terasa dingin.

Jantung Ellisa berdetak dengan cepat melihat beliau yang diam membeku di depannya. Lelaki paruh baya itu tidak mengatakan apapun dan hanya diam dengan wajah bingung.

SERAYA

"Pak Adi."

"Iya, Bu."

Pak Adi tergagap lalu melihat Ellisa, ia kembali duduk di depan atasannya.

"Aduh, Bu Ellisa bercanda ...."

"Tidak, Pak. Saya serius!" sela Ellisa cepat.

Beliau melebarkan kedua bola matanya sekali lagi menatap Ellisa yang sama tengah menatapnya.

"Maksud, Ibu ... putra saya, Dhefin? Melamar untuk adik ibu?" tanya Pak Adi.

Ellisa meremas kedua pahanya karena sedikit tersentil dengan kata-kata beliau. Lamaran itu bukan untuk adiknya, tapi untuk Ellisa sendiri.

Ia gelisah, sedikit menggeser posisi duduknya supaya lebih tenang. Ini adalah pengalaman pertama Ellisa melamar pria di depan orang tua Dhefin langsung.

"Iya, putra Bapak, Dhefin. Bukan Pak, tapi lamaran ini untuk saya," jelas Ellisa.

SERAYA

Pak Adi duduk semakin kaku dengan tatapan yang sangat sulit diartikan. Bagaimana pun ia adalah seorang ayah yang selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, tetapi lamaran ini benar-benar sulit.

"Tapi, Dhefin masih terlalu muda." Pak Adi berusaha untuk tenang dan bersikap layaknya seorang ayah meski di depan atasannya sendiri.

"Iya saya tahu."

"Saya rasa Dhefin belum siap untuk menikah."

"Tapi, saya siap menikah, Pak Adi," ucap Ellisa yakin.

Pak Adi semakin bingung, tatapan tajam Ellisa dan keyakinannya membuat ia tidak tahu harus bagaimana.

"Maaf, Bu Ellisa. Saya selaku Ayah Dhefin benar-benar tidak bisa menerima lamaran dari Bu Ellisa."

Wajah Ellisa memerah merasa malu sendiri karena dengan bodohnya lamarannya ditolak. Bahakan selama ini sangat jarang sekali ia menerima penolakkan.

"Tapi saya serius melamar putra Pak Adi."

Pak Adi bimbang, dia menghembuskan napasnya dengan sangat berat lalu kembali melihat Ellisa.

"Datanglah ke rumah saya, Bu Ellisa. Besok malam, Dhefin ada di rumah, saya serahkan semua keputusan kepada Dhefin. Permisi Bu."

SERAYA

LIMA

"Fin, kok si toge nggak kelihatan yah, beberapa hari ini?"

"Si toge?" Dhefin bingung.

Dody melirik dari kaca spion motornya lalu mendengus kesal kepada sahabatnya itu.

"Otak lo perlu digosok biar licin, Fin. Itu loh, si toket gede, si body sintal yang suka gue tontonin di kafe," terang Dody sedikit kesal.

SERAYA

Dhefin ini emang dodol, sedikit lola kalau sudah urusan perempuan. Perlu berulang kali Dody bicara agar bisa dicerna dengan mudah oleh Dhefin.

"Mba-mba itu?" Tanya Dhefin berusaha mengingat wajah perempuan itu.

"Yang kemaren, Fin. Yang bareng Bapak, lo? Inget!"

"Oh," sahut Dhefin singat.

Dhefin tidak ingat wanita mana yang Dody maksud namun untuk kemarin dia masih bisa ingat wanita yang bersama ayahnya.

"Kira-kira dimana yah, si toge itu nongkrong? Gue kangen berat sama dia, Fin."

"Hm," gumam Dhefin.

"Dhefin dodol. Kasih tanggapan kek," kesal Dody seraya mengerem mendadak.

Dhefin memukul punggung Dody cukup keras "Apaan sih. Gue aja nggak kenal sama cewek itu, mana gue tau dia dimana."

"Ya, kenalan dong lewat Bapak, lo. Entar lo yang kenalin ke gue, sekalian cari tau juga."

Dhefin membuka helem setelah turun lalu memukul punggung Dody sekali lagi "Kapan-kapan, yah. Makasih tumpangannya, hati-hati dijalan awas nabrak waria," ucap Dhefin dengan tawa lebar.

Dody turun dari motornya lalu meninju pelan lengan Dhefin "Doa lo nggak ada bener nya." Dody geleng-gelang.

"Apa sih, Dod. Pulang gih, sana." Dhefin mendorong tubuh Dody tapi sahabatnya itu justru mendengus lalu menaiki motornya.

"Siapa tuh?" Dody menunjuk ke arah mobil hitam yang sudah terparkir cantik di halaman rumah Dhefin.

Dhefin juga sama melihat ke arah mobil hitam itu yang baru saja keluar seorang pria dewasa lalu membawa beberapa parsel dan barang lainnya masuk ke dalam rumah orang tuanya.

"Nggak tau. Tamu Ayah kali."

SERAYA

Dody hanya mengangguk saja lalu menyalakan motor dan pergi dari rumah Dhefin. Dhefin juga masuk ke dalam rumah seraya sesekali melirik ke arah mobil hitam itu.

Sementara itu, Ellisa tengah duduk dengan tenang di ruang tamu keluarga pak Adi. Ada pak Adi dan istri serta putrinya juga yang duduk di ruang tamu.

Wajah Ellisa terlihat semringah seraya sesekali ia meremas kedua tangannya bergantian.

"Diletakan di sini saja Pak."

SERAYA

Ellisa memerintahkan supirnya untuk meletakan barang seserahan, parsel dan barang lainnya yang sengaja Ellisa siapkan untuk melamar putra pak Adi.

Ada buah-buahan, pakaian, tas, sepatu dan barang lainnya yang kira-kira dibutuhkan Dhefin. Kali ini Ellisa tidak main-main dengan tujuannya yang ingin menikah dengan putra karyawannya, ia ingin menunjukan kepada orang tua Dhefin bahwa Ellisa benar-benar serius.

Setelah semua barang tertata dengan rapi Ellisa tersenyum puas lalu menatap keluarga pak Adi bergantian.

"Bu Ellisa ini?" tanya Pak Adi yang hanya mampu terputus ditenggorokan.

Pak Adi menghelan napas melihat niatan bosnya yang serius ingin melamar putranya. Ia tidak tahu akan mengatakan apa kepad Ellisa, di satu sisi Ellisa adalah bosnya dan di sisi lain menyangkut masadepan putranya.

"Pak Adi ...."

"Ini apa? Barang-barang ini?" wanita paruh baya yang duduk disebelah pak Adi ikut bertanya lalu menatap Ellisa.

"Em Bu, perkenalkan nama saya Ellisa, saya datang ke sini ingin melamar Dhefin ...."

"Apa?!"

Ellisa mengedip-ngedip berulang kali melihat kakak perempuan Dhefin menatapnya dengan tatapan terkejut.

Apa salahnya Ellisa melamar, ia pernah menjalin hubungan lama menunggu dilamar lalu menikah dan dicampakan. Sekarang ini Ellisa tidak ingin lagi seperti itu, menunggu dan menunggu tanpa ada kepastian, Ellisa lebih suka mengutarakan niatnya yang memang menginginkan Dhefin.

"Iya, saya ingin melamar Dhefin."

"Untuk siapa? Adik Mbak, sepupu atau saudara?" tanyanya lagi.

"Ranum ...." pak Adi menegur anak perempuannya menatapnya lalu kembali melihat Ellisa.

"Maaf Bu."

"Tidak apa-apa Pak."

SERAYA

"Ibu dan Ranum, ini Bu Ellisa bosnya Bapak di kantor. Beliau datang ingin melamar putra kita untuk menjadi suaminya," jelas pak Adi tidak ada yang ditutup-tutupi.

"Apa? Menikah? Sama dia." Ranum menunjuk Ellisa dengan kedua mata melotot.

Ellisa kelabakan sendiri melihat reaksi dari istri dan putri pak Adi yang berbarengan menatapnya dengan tatapan tidak percaya. Sekali lagi Ellisa meremas tangannya lalu membenarkan posisi duduknya yang mulai terasa tidak nyaman.

"Ranum!" lagi pak Adi menegur putrinya.

"Tapi, Ayah. Astaga ...." Ranum mengusap wajahnya lalu melihat ibunya yang masih diam dengan tatapan yang belum juga berpaling dari Ellisa.

"Bu Ellisa, maafkan Ranum, dia hanya terkejut saja."

Ellisa tersenyum maklum "Iya Saya mengerti pak."

"Bu, apa ini tidak terlalu cepat. Em, maksud saya Bu Ellisa baru saja bertemu Dhefin sekali dan langsung melamar."

"Tapi, saya serius Pak Adi. Bagi saya sekali bertemu sudah cukup."

Pak Adi mengusap wajahnya pelan lalu melirik istrinya yang masih juga belum bicara. Ia tidak tahu harus mengatakan apa, rasanya sulit apalagi ini perempuan yang melamar.

GERAYA

Ellisa berusaha untuk tenang, duduk tegap dengan dagu sedikit terangkat. Ia tidak ingin menunjukan rasa takut dan geroginya di depan keluarga Dhefin meski keringat sudah mulai membasahi wajah dan tangan yang sudah terasa dingin.

Ellisa membuka tas dengan kikuk meraih tisu lalu mengusap sedikit demi sedikit keringat di dahinya.

"Putra saya masih terlalu muda saya rasa tidak pas untuk menikah sekarang," ucap istri pak Adi yang tiba-tiba saja membuka suaranya.

Kedua kaki Ellisa mendadak gemetar, nyalinya mulai menciut melirik sekeliling hanya ada dia seorang tanpa ada yang menemani, sementara di hadapannya ada keluarga Dhefin.

SERAYA

"Saya yakin Dhefin sudah siap ...."

"Siap apanya? Mba, adik saya belum bekerja umurnya masih muda dan belum dewasa," sambar Ranum sedikit memajukan duduknya agar lebih jelas berbicara dengan Ellisa.

Pak Adi menarik napas lalu menatap istri dan anaknya agar tidak terlalu menyudurkan Ellisa yang datang dengan niat baik.

"Ayah ...."

"Bu, biar Ayah yang bicara," ucap Pak Adi seraya menyentuh lengan istrinya.

"Bu Ellisa, saya dan keluarga benar-benar belum bisa menjawab niat baik Ibu yang datang melamar putra kami. Kami hanya bisa menyerahkan keputusan lamaran ini kepada Dhefin," terang pak Adi.

Ellisa mengagguk pelan dengan jantung yang berdetak lebih cepat dari biasanya. Sesekali ia berusaha menarik napas lalu menghembuskan pelan.

"Lamaran? Siapa? Siapa yang akan menikah?"

Suara dari pintu depan terdengar begitu jelas membuat semua orang yang tengah duduk beralih menatap Dhefin yang baru saja datang dengan rambut berantakan.

SERAYA

Kedua mata cantik Ellisa melihat Dhefin yang berdiri dengan wajah bingung. Ellisa merasa semakin kikuk melihat Dhefin sudah datang, bibir tipisnya ia gigir sedikit kuat untuk menyembunyikan kegugupannya.

"Kamu," celetuk Ranum.

"Ranum!" pak Adi melotot.

"Fin, sini nak, duduk dekat Ranum."

Dhefin menurut duduk dekat kakaknya lalu melihat wanita yang baru saja dibicarakan Dody tadi di depan rumah.

"Fin, ini Bu Ellisa atasan Ayah di kantor. Beliau datang kemari ingin melamar mu untuk menjadi suaminya," jelas pak Adi dengan wajah serius.

Dhefin cengo, wajahnya bingung dengan mulut sedikit terbuka, kedua matanya tidak bisa lepas dari wajah ayahnya.

"Apa? Lamaran? Menikah? Dengan tante ini?"

Tante?

Wajah Ellisa mendongak dengan perasaan yang seolah tersentil dengan kata-kata Dhefin. Tante? Apa Ellisa setua itu.

Ellisa meraba wajahnya takut-takut ada kerutan atau ada keanehan lain sehingga membuat Dhefin mengiranya setua itu. Namun, sulit karena ia hanya meraba tanpa melihatnya.

SERAYA

"Iya, Fin."

Dhefin menggaruk kepalanya pelan lalu melihat lagi Ellisa ---- perempuan idaman Dody.

"Tapi, Dhefin masih muda dan tante ini ... astaga"

Lagi Ellisa menelan ludah dengan susah payah, rasanya Ellisa ingin tenggelam sekarang juga.

ENAM

"Fin, lo tau si Aliya anak ekonomi nggak?"

Dody menatap Dhefin yang tengah memakan mie baksonya, menunggu jawaban lelaki itu dengan senyuman lebar.

"Nggak," sahut Dhefin singkat dengan mulut penuh makanan.

"Itu loh, Fin. Yang bokongnya gede, cantik gila, anjir." Dody menepuk punggung Dhefin hingga ia terbatuk pelan.

Lola merengut kesal menyodorkan jus jeruk untuk Dhefin lalu memukul Dody dengan tasnya.

SERAYA

"Mesum banget sih, Dod."

"Aw, aw, Lola. Apaan sih." Dody menahan tas Lola lalu merebutnya.

"Ih, Dody." Lola mengerucutkan bibirnya menatap Dhefin seakan meminta bantuan untuk menghakimi Dody.

"Gue laki! Wajar dong, gue mesum," bela Dody.

"Iyakan, Fin. Lo, setujukan sama gue!"

Dhefin hanya menggeleng pelan menanggapi Dody dan Lola yang selalu seperti ini.

"Gue nggak ikut-ikutan," ucapnya seraya kembali memakan mienya.

"Tuh kan, Dod. Dhefin aja nggak mau dukung lo, otak dia waras nggak kaya kamu."

Dody melotot ke arah Lola lalu kembali memakan makanannya. Susah memang mempunyai teman perempuan, tidak akan ada kata menang bila sudah membahas masalah wanita.

Sedikit menyinggung obrolan para lelaki, Lola sudah siap-siap melayangkan tasnya untuk memukuli punggung Dody.

"Aliya yang itu bukan?"

SERAYA

Dhefin membuka suara setelah selesai makan, menunjuk seorang perempuan cantik dengan rambut sebahu baru saja masuk ke kantin dan duduk pojok sedikit jauh dari meja yang Dhefin tempati.

Kepala Dody langsung menoleh mencari-cari keberadaan orang yang Dhefin maksud. Kedua bola matanya memutar menatap setiap orang hingga segaris senyuman lebar terukir di bibir Dody.

"Nah, itu dia," ucap Dody semangat.

"Yang itu?" tanya Dhefin lagi.

"Iya, cantikkan, calon gue tuh." Dody menepuk dadanya bangga dengan penuh keyakinan.

Lola meletakkan sendoknya dengan suara nyaring, kepalanya ikut menyembul dari balik punggung Dody berusaha melihat Aliya yang mereka maksud.

"Oh, itu. Cewek nggak bener tuh, gue denger disimpenan Pak Pudjo."

Wajah Dhefin dan Dody sama-sama menoleh ke arah Lola. Dody menjewer telinga gadis itu hingga dia meringis kesakitan.

"Aduhh, Dody sialan!"

"Mulutnya kebiasaan nih, Fin."

"Ini fakta, Dod," bela Lola.

"Fakta mulut mu. Au ah, Lola rese."

SERAYA

Dhefin hanya terkekeh pelan melihat mereka tidak akan ada habisnya berdebat hanya karena masalah kecil. Tidak heran bagi Dhefin melihat semua ini karena memang keduanya sama-sama keras, yah tidak akan ada selesainya.

Kedua mata Dody sudah berkelana lagi mencari-cari wanita idaman. Aliya kini yang akan menjadi incaran Dody di kampus, sementara di luar masih tetap si badan sintal.

"Ck, Aliya memang juara kalau ...."

"Kalau apa? *Sexy*, enak dikhayalin, enak dinikmatin atau enak ditidurin. Rusak otak lo, Dod!" Lola bersungut-sungut dengan wajah sangar mencubiti pinggang Dody tanpa ampun lalu meraih tasnya dan bergegas pergi.

Dody tertawa lebar melihat kepergian Lola, tidak akan ada lagi makhluk wanita yang bisa mengganggu obrolannya bersama Dhefin.

"Kira-kira ukurannya berapa, yah?"

"Hah?" Dhefin bingung.

"36CE, ahh bukan. Kayaknya 36E atau DE," ujar Dody dengan kedua mata berbinar.

SERAYA

"Apanya?"

Wajah Dody menoleh lalu menjitak kepala Dhefin cukup keras. Astaga, Dody mengusap dadanya pelan karena susah membuat Dhefin mengerti.

"Dadanya, Fin ... huh"

Dhefin cengo wajahnya mendadak memerah hingga ia harus mengusapnya pelan. Lelaki itu menunduk seraya menggaruk kepalanya sendiri, entahlah Dhefin merasa malu bila harus membicarakan masalah ini secara gamblang.

"Eh, eh, tunggu. Fin, Fin, Fin, itu si badan sintal bukan, sih?" Dody kembali heboh menepuk lagi lengan Dhefin hingga ia menoleh.

"Siapa?" tanya Dhefin seraya melihat orang yang Dody maksud.

"Si toge, Fin. Tuh, tuh, dia kesini ...." Dody buru-buru merapihkn sisa makanan di atas meja yang berantakkan malu bila ada wanita cantik yang melihat kekacawan di atas meja.

Dhefin melihat wanita itu, memperhatikannya dengan teliti sambil menahan napas dengan susah payah karena lagi, ia harus bertemu si tante yang tiga hari lalu melamarnya.

Wajah Dhefin langsung tertunduk memilih untuk pura-pura tidak melihat kedatangan wanita itu. Meski dalam hati ia merasa ingin tahu ada urusan apa lagi Ellisa datang ke kampusnya.

"Anjir, milih dia gue, Fin. *Sexy* abisshh." Dody menelan ludahnya susah payah melihat kedua kaki jenjang Ellisa berjalan mendekati mejanya.

SERAYA

Dhefin mengetuk-ngetuk pahanya dengan jari tangan tanpa melihat kedatangan Ellisa yang mungkin sudah mendekati meja.

Tiga hari yang lalu Dhefin memang belum menjawab lamaran Ellisa kepadanya karena ada beberapa hal yang mesti ia fikirkan lagi. Namun, hari ini Dhefin sama sekali tidak menyangkan ia akan datang sampai ke kampusnya.

Tante gila!

“Hai ...."

Suara itu, suara lembut dengan senyuman manis yang mengiringinya membuat wajah Dody berubah memerah karena untuk pertama kalinya ia bisa melihat wajah wanita idamannya secara dekat.

Setelah sekian lama hanya bisa memandang, mengkhayalkan dan kini Dody bisa melihat langsung dan mendengar langsung suara lembut itu.

Wajah cantik, putih dengan hidung mancung dan kedua mata bulatnya membuat Dody belingsatan tidak karuan.

"Ah, em. Hai juga," ujar Dody dengan suara terbata.

“Kamu?" Ellisa menggantungkan ucapannya melihat ke arah Dhefin yang terus membelakanginya tanpa mau melihat Ellisa sama sekali.

Dody buru-buru bangkit dari duduk, mengelap tangannya pada celana jeans yang ia gunakan sebelum tangan itu meraih tangan putih Ellisa.

SERAYA

"Dody. Aku Dody," ucap Dody buru-buru.

"Oh, saya Ellisa, calon istri Dhefin," ujar Ellisa tersenyum.

Wajah Dody mendadak pucat dengan mulut sedikit terbuka. Sama dengan Dhefin, ia langsung menegapkan posisi duduknya dengan tubuh yang sudah menghadap Ellisa.

Ellisa tersenyum samar melihat telinga Dhefin memerah dengan kedua mata melotot tajam.

"Hallo, Fin," sapa Ellisa lalu mendekati Dhefin dan mencium pipinya sekilas.

Dody semakin melotot dengan apa yang baru saja ia lihat. Tubuhnya langsung duduk dengan tatapan butuh penjelasan.

Sementara Dhefin hanya mampu diam dengan tampang bingung, wajahnya masih terasa panas karena kecupan singkat di pipinya tadi.

"Fin, ca-lon." Dody menelan ludahnya karena sulit sekali mengatakan itu kepada Dhefin.

Ellisa duduk di samping Dhefin dengan senyuman yang mulai semakin lebar. Sesekali ia melirik Dody lalu beralih lagi ke Dhefin.

"Tante."

Tante lagi!

Ellisa berdecak kesal, hatinya lagi-lagi terasa dicubit karena panggilan itu apalagi disaat ada Dody.

SERAYA

"Tante? Jadi si toge ini tante, lo?" tanya Dody penasaran.

Dhefin menggaruk kepalanya yang sama sekali tidak gatal lalu berdecak.

"Tante, ngapain disini?" tanya Dhefin dengan wajah kesal.

Ellisa tersenyum "Lihat kamu lah," sahutnya manis.

"Mending tante pulang deh, malu tau."

Malu

Malu

Maksudnya aku malu-maluin gitu?

Ellisa merengut melirik sekeliling tidak ada yang memperhatikan Dhefin hanya Dody saja, yang lain sibuk dengan urusan masing-masing.

"Nggak ada yang lihat ko," ujar Ellisa.

"Mending tante pulang." Dhefin mengatakannya dengan suara pelan takut ada yang mendengar selain Dody.

"Tunggu-tunggu! Maksudnya apa nih? Si toge bini lo, Fin?" Dody bingung dengan kedua mata yang bolak-balik memperhatikan Ellisa.

SERAYA

"Bukan, Dod. Dia cum ...."

"Masih calon kok. Nanti dateng yah, undangan nyusul," sela Ellisa buru-buru.

Dody memijit kepalanya lalu menatap Dhefin dengan bingung,

"Serah kalian lah, mau calon kek atau udah jadi istri juga. Gue nggak ikut-ikutan masalah rumah tangga kalian, gue cabut." Dody bergegas pergi dari kantin meninggalkan Dhefin dengan Ellisa.

"Fin ...."
"Tante ayo."

Dhefin menarik tangan Ellisa membawa wanita itu keluar dari kantin, menuju parkiran. Ellisa mengikuti langkah Dhefin yang cukup lebar namun masih bisa ia imbangi.

"Mobil tante mana?"

"Sama supir tadi," jawab Ellisa.

Dhefin menghembuskan napasnya pelan lalu menarik lagi tangan Ellisa hingga sampai di parkiran motor. Dhefin menyerhkan helem pada Ellisa lalu menaiki motornya.

"Cepet naik!" Seru Dhefin jengkel.

SERAYA

Ellisa bingung, wajahnya menoleh ke kanan dan kiri. Selama ini Ellisa hampir tidak pernah naik motor karena sedari kecil ia sudah terbiasa dengan mobil dan supir.

Ellisa menggigit bibirnya ragu melihat Dhefin lalu memutuskan untuk naik. Dhefin melihat Ellisa dari kaca spionnya lalu berdecak seraya membuka jaketnya dan memberikan pada Ellisa.

"Pake ini. Buat nutupin itu," ujar Dhefin sama sekali tidak melihat Ellisa dan menyalakan motornya.

Ellisa yang mengerti langsung menutupi pahanya yang terbuka karena roknya tersingkap cukup tinggi.

"Tante, jangan ke kampus aku lagi, malu tau, Tan."

Ellisa mendekatkan tubuhnya ke punggung Dhefin agar bisa mendengar apa yang ia katakan.

"Cuma pengen tau aja jawaban kamu."

"Kan bisa nanti, Tan."

"Maunya sekarang, Fin. Aku nggak suka nunggu."

Dhefin diam sejenak lalu melirik Ellisa dari kaca spionnya. Susah memang berhubungan dengan wanita semacam Ellisa yang akan melakukan berbagai cara agar bisa mencapai tujuannya.

SERAYA

Dhefin sadar apapun keputusannya akan mendapatkan risiko yang akan ia tanggung sendiri.

"Jawaban kamu apa, Fin?"

Dhefin diam sama sekali tidak ada niat untuk menjawabi pertanyaan Ellisa. Jujur saja Dhefin ragu antara iya atau tidak, di satu sisi ayahnya bekerja di kantor Ellisa dan di sisi lain ia belum siap bila harus menikah muda.

"Fin?" Ellisa menepuk punggung Dhefin.

"Apa?"

"Jawabannya, Fin? Iya kan."
"Iya, iya, iya," sahut Dhefin akhirnya.

TUJUH

"Bagaimana dengan lamaran itu?" tanya pak Adi seraya menyesep teh hangatnya.

"Dhefin bingun, Yah," ujar Dhefin menatap ayahnya dengan wajah memelas.

"Ayah tidak memaksa dan membiarkan kamu memutuskan semuanya. Ayah akan mengatakan kepada Bu Ellisa."

"Tapi, Dhefin tidak tau siapa Tante itu? Bagaimana dia ...."

"Dia bos Ayah di kantor. Dia juga yang menyetujui pinjaman Ayah dan mengganti semua kerugian pemilik mobil yang sudah kamu tabrak," jelas pak Adi.

Dhefin diam, tidak ada kata-kata lagi yang mampu ia ucapkan untuk mengungkapkan segalanya. Dia benar-benar dilanda kebimbangan.

"Apa pun keputusan mu, Ayah akan menerima dan akan mengatakannya pada bu Ellisa. Kamu anak Ayah, Ayah yakin sama kamu, Fin!"

Dhefin menghembuskan napas beratnya sebelum ia menjaba tangan pak penghulu dengan penuh keyakinan. Tangannya begitu terasa bergetar dengan keringan yang sudah membasahi wajahnya, ini adalah pengalaman pertama dan

SERAYA

mungkin terakhir kalinya Dhefin mengucapkan ijab qabul yang harus dipertanggung jawabkan nantinya.

Pak Adi tersenyum samar melihat putranya yang sama sekali tidak pernah beliau sangka akan secepat ini menikah.

Dhefin menarik napas seraya mengucapkan kalimat ijab qabul dengan suara lantang dan satu kali helaan napas. Ada rasa kelegaan yang Dhefin rasakan ketika sederet kalimat itu mampu ia ucapkan tanpa ada masalah apa pun.

Sah

Kedua tangan Dhefin terangkat mengamini setiap doa yang dipanjatkan. Hari ini adalah hari dimana ia telah resmi secara hukum dan agama memiliki sepenuhnya atas Ellisa.

SERAYA

Tidak ada acara mewah dan meriah yang mungkin akan dihadiri banyak orang, hanya ada acara sederhana yang disiapkan keluarga pak Adi untuk acara pernikahan putranya.

Akad nikah dilangsungkan jam dua siang di masjid dekat rumah Dhefin, hanya ada keluarga Dhefin dan dua teman Ellisa serta saksi dari pihak Ellisa. Tidak ada yang datang dari keluarga Ellisa karena kedua orang tuanya sudah tidak ada dan hanya ada ibu tiri, sementara papa Ellisa merupakan anak tunggal.

Ellisa sendiri sempat menolak acara sederhana, dia ingin acaranya meriah. Namun, Dhefin kekeh dan mengancam akan membatalkan pernikahan bila Ellisa masih saja ngotot mengenai acara.

Diliriknya Ellisa yang baru saja duduk disebelah Dhefin. Lelaki itu tersenyum samar lantas mulai menandatangani berkas-berkas dan disusul Ellisa yang juga sama menandatanganinya.

Setelah selesai semuanya Dhefin dan Ellisa menyalami tamu -tamu yang ada terutama seluruh keluarga Dhefin dan sahabatnya Dody dan Lola yang juga datang. Olin dan Eva juga datang untuk menghadiri acara ini, meski keduanya sempat tidak percaya Ellisa akan menikah. Namun, akhirnya mereka tetap datang.

"Bu Ellisa, mari masuk," ujar pak Adi sopan mempersilahkan Ellisa masuk ke dalam rumahnya setelah acara selesai.

"Ellisa saja, Pak." Ellisa canggung rasanya bila masih dipanggil seperti itu.

SERAYA

"Oh, iya nak, Ellisa."

Ellisa masuk ke dalam rumah pak Adi melihat-lihat sekilas lalu melirik istri pak Adi yang sedang menata piring di atas meja makan bersama Ranum -- kakak Dhefin.

Dhefin sendiri sudah melesat masuk ke dalam kamarnya tanpa mengatakan apa pun pada Ellisa.

"Kamarnya ada disitu nak, masuk saja," ucap Ibu Dhefin tersenyum ramah pada Ellisa.

"Yang pintunya cat coklat, Mba. Ad tulisan nama Dhefin juga," tambah Ranum yang iku memberitahu.

Ellisa mengagguk paham, lalu berjalan pelan mendekati kamar suami kecilnya. Ia mengetuk sebentar lalu masuk ke dalam, tidak ada Dhefin hanya ada suara gemericik air dari dalam kamar mandi.

Kamar Dhefin cukup luas, ada kamar mandi meja belajar dan lemari dua pintu. Ukuran tempat tidurnya memang tidak terlalu besar. Namun, masih cukup bila ditempati dua orang.

Ellisa membuka satu persatu kancing kebayanya yang ada di depan. Sesekali ia melihat pintu kamar mandi belum juga dibuka.

"Astagfirullah ...."

SERAYA

Dhefin melotot gusar melihat Ellisa berdiri di depannya dengan sebagian kancing kebaya terbuka. Wajah Dhefin buru-buru memaling menghindar untuk melihat Ellisa.

"Kenapa?" tanya Ellisa bingung.

"Eum ...." Dhefin menggelang lalu melangkah dengan tergesah keluar dari dalam kamar tanpa menoleh sama sekali ke arah Ellisa.

Segaris senyuman terukir indah di bibir Ellisa melihat dengan jelas telinga suaminya memerah lucu.

Seluruh keluarga pak Adi sudah berkumpul di ruang makan, Ranum dan bu Ainun juga sudah ada. Dhefin baru saja keluar dari kamar lalu duduk di salah satu kursi kosong.

Ada Ellisa juga yang baru keluar dengan pakain dan riasan yang sudah tidak seperti tadi. Ellisa duduk di samping Dhefin.

"Kalian jadi pindah?" tanya pak Adi disela-sela makannya.

"Jadi, Ayah. Mungkin besok," jawab Ellisa santai.

"Pindah? Siapa?"

Dhefin mulai ikut bicara menatap kedua orang tuanya lalu beralih pada Ellisa. Ia tidak tahu masalah pindah-pindahan, yang ia tahu hanya menikah dengan Ellisa lalu beraktifitas seperti biasanya.

SERAYA

"Lah, kamu kan bakalan ikut sama, Mba Ellisa," sambar Ranum.

"Kata siapa? Nggak lah."

"Dhefin!" tegur Pak Adi.

Dhefin diam memilih memasukan makanan ke dalam mulutnya tanpa mengatakan apa pun lagi. Biarlah masalah apa pun itu akan ia katakan pada Ayah dan ibunya nanti.

Makan malam sudah selesai, Dhefin sudah masuk ke dalam kamar duduk di atas ranjang dengan buku yang ada di tangannya.

Kedua mata cantik Ellisa tidak bisa lepas dari wajah suami kecilnya yang nampak serius membaca buku tanpa mempedulikan ada Ellisa di kamar ini.

Sejak masuk ke dalam kamar tidak satu kata pun Dhefin katakan kepada Ellisa. Ia sibuk dengan bukunya dan tugas kuliah yang cukup banyak.

Ini malam pertama kan?!

Ellisa tersenyum lalu bangkit dari duduknya setelah cukup lama tadi ia duduk di depan kaca besar untuk memperhatikan penampilannya.

Ia berjalan pelan mendekati pintu lalu memutar kunci hingga pintu itu rapat terkunci. Kepala Dhefin menoleh melihat Ellisa yang tengah mendekat ke arahnya.

Dhefin mengerinyit bingung melihat tatapan Ellisa, wanita yang sekarang menjadi istrinya itu kini benar-benar mendekatinya. Dhefin menoleh ke kanan dan kiri lalu melihat Ellisa lagi yang kini sudah duduk di atas ranjang.

SERAYA

"Fin."

"Iya," sahut Dhefin berusaha fokus pada bukunya.

Jari tangan Ellisa memainkan kancing piyama tidur, meloloskannya satu yang sama sekali belum bisa menarik perhatian Dhefin.

"Kamu tau kan malam pertama itu apa?" tanya Ellisa mengedipkan sebelah matanya lalu meraih buku yang ada di tangan suaminya dan di letakan di lantai.

"Ap-a?"

Dhefin cengo, wajahnya mendadak bingung dengan telinga memerah karena malu membahas masalah yang bahkan tidak pernah ia bahas bersama Dody sekali pun.

"Iya, taukan? Tau juga kan apa aja yang mereka lakukan?"

Susah payah Dhefin menelan ludahnya karena pertanyaan Ellisa yang sukses membuatnya bingung dan dilanda kegugupan.

Dhefin tidak tahu bagaimana menjelaskannya karena ia memang tidak memahami hal semacam itu. Ia masih muda, belum pernah pacaran sama sekali.

Dua kancing piyama Ellisa sudah lolos dan semua itu benar-benar tertangkap dipenglihatan Dhefin. Kedua tangannya sudah berkeringat karena melihat tatapan Ellisa yang seakan melecehkannya.

SERAYA

"Eum." hanya itu yang mampu keluar dari mulut Dhefin, tangannya sibuk mengusap wajahnya yang mendadak berkeringat.

"Mau dimulai dari mana?" tanya Ellisa lagi yang kini sudah hampir membuka semua kancing piyamanya.

Dhefin semakin bingung, ia masih muda tidak tahu apa yang harus ia lakukan dengan Ellisa. Tubuhnya terasa kaku dan aneh melihat jelas sebagian tubuh Ellisa yang terbuka ada di depannya.

Tubuh Ellisa mendekati Dhefin dengan tatapan yang tidak bisa lepas dari kedua mata hitam suaminya. Tangan Ellisa mengusap lembut pipi Dhefin, menekan bahunya pelan sehingga matanya tertuju kepada Ellisa. Ellisa

tersenyum sumringah dalam hati seakan kebahagiaan tengah menelusup masuk ke dalam hatinya.

"Stop, Tan!"

Tan

Tan

Tante lagi ...

"Kenapa?" tanya Ellisa bingung.

"Eum, itu, Tan. Dhefin belum siap!" ujar Dhefin dengan telinga yang semakin memerah.

"Hah?!'

Ellisa mendadak kaku, ia bingung sendiri harus bagaimana dengan suaminya. Rasanya sulit dipercaya pria seperti Dhefin belum siap, apa yang salah dari Ellisa? Cantik sudah, wangi juga tapi kenapa Dhefin menolaknya.

"Aku, aku nggak bisa, Tan," terang Dhefin kikuk dan kembali lagi menelan ludahnya

"Apanya?" Ellisa menaikan sebelah alisnya menatap Dhefin benar-benar ingin tahu.

Dhefin menggaruk kepalanya bingung harus menjawab apa. Dia harus banyak belajar lagi agar bisa mengetahui apa saja yang ada dalam rumah tangga itu.

SERAYA

Ia menatap Ellisa dengan rasa malu yang sudah tidak tertahankan lagi.

"Aku masih polos, Tan. Belum tau apa-apa," katanya lalu buru-buru masuk ke dalam kamar mandi.

Polos?

Dia laki kan?!

Astaga ...

Ellisa memijit kepalanya yang berdenyut sakit lalu berusaha untuk mendekati pintu kamar mandi. Diketuknya pelan pintu itu agar Dhefin segera keluar.

SERAYA

"Fin, keluar."

Cukup lama Ellisa berdiri menunggu suami kecilnya keluar dari dalam kamar mandi. Hingga pintu itu terbuka perlahan memperlihatkan Dhefin yang baru saja keluar.

"Kamu kenapa? Sakit atau kenapa?"

"Nggak," sahut Dhefin.

"Malu yah, nggak bisa? Mau yah, aku ajarin?"

DELAPAN

Dhefin baru saja keluar dari dalam kamar mandi dengan pakaian lengkap bersiap untuk berangkat ke kampus karena ada kelas pagi.

Kedua mata Dhefin menatap Ellisa yang saat ini tengah melangkah mendekatinya. Dengan gusar Dhefin mencoba mengalihkan perhatian, berjalan kekiri mengambil tasnya dan jaket lalu buru-buru ingin keluar kamar.

"Fin," sergah Ellisa menyentuh lengan suami kecilnya.

"Eh, iya."

"Mau kemana?" tanya Ellisa tersenyum manis.

"Kuliah, Tan."

Ellisa mendelik tidak suka bila Dhefin memanggilnya dengan sebutan Tante. Memangnya tidak ada lagi kah panggilan sayang yang layak, bunda kek, ayang kek, adinda kek, biar seperti abege pacaran.

Ellisa mengigit bibir bawahnya lalu mendekati wajah Dhefin dengan senyuman penuh arti. Mata Dhefin melotot lalu memundurkan kepalanya menghindari Ellisa.

"Tan, Tante mau apa?" tanya Dhefin masih berusaha menjauhi wajah Ellisa.

SERAYA

"Menurut mu?" Ellisa mengedipkan sebelah matanya lalu menyentuh kedua bahu suaminya dan menariknya pelan.

"Stop, Tan!" Dhefin menahan kedua lengan Ellisa lalu mendorongnya pelan.

"Sekali saja," bujuk Ellisa "Kita kan udah sah, Fin," katanya lagi.

Dhefin menggeleng lalu menjauh dari Ellisa "Nggak, nggak boleh!" ujar Dhefin gugup lalu bergegas keluar dari dalam kamar.

"Dhefin, huuuh." Ellisa menghentakkan kedua kakinya lalu keluar dari kamar menyusul Dhefin.

SERAYA

Ellisa bergegas mendekati Dhefin yang sudah siap menaiki motornya lalu mencabut kunci motor itu. Wajah Dhefin menolah, mengerinyit bingung melihat sikap Ellisa.

Kadang Dhefin merasa heran sendiri dengan sikap perempuan yang saat ini menjadi istrinya. Kelakuannya sejak kemarin menikah sampai hari ini selalu aneh-aneh membuat Dhefin bingung.

"Bareng, yah. Aku antar kamu," kata Ellisa.

"Jagan, Tan! Malu-maluin tau," ujar Dhefin.

Kok malu-maluin sih ...

Ellisa meringis pelan dalam hatinya merasa tidak enak dengan kata-kata suaminya. Malu? Ellisa langsung melirik penampilannya yang menurutnya sudah cukup cantik.

Ellisa mengagguk-anggukan kepalanya, mengusap lengan suaminya lembut lalu tersenyum samar.

"Kalau aku cium, mau?"

"Eh, Tan."

Wajah Dhefin memerah, dengan bingung ia menggaruk kepalanya sendiri lalu turun dari motor dan masuk ke dalam mobil Ellisa.

SERAYA

Ellisa tersenyum menang seraya menyusul suaminya masuk ke dalam mobil lalu melajukan kendaraanya. Sesekali Ellisa melirik Dhefin yang hanya diam saja tanpa mengatakan apa pun.

Sebenarnya Ellisa tidak tahu ada apa dengan dirinya yang tiba-tiba begitu menginginkan Dhefin. Padahal hanya beberapa kali saja ia melihat Dhefin. Namun, Ellisa sudah begitu menginginkannya.

Lain halnya dengan beberapa pria yang dulu mendekatinya, meski sering bertemu tapi tidak ada satupun yang mampu membuat Ellisa terkesan. Namun, Dhefin berbeda ada sesuatu di dalam diri Ellisa yang seakan bergejolak ingin sekali dekat dengan Dhefin.

Tanpa Ellisa fikir lebih lama lagi ia berani menemui orang tua Dhefin dan melamarnya. Meski ragu melanda perasaanya dan gengsi yang melambung

tinggi. Namun, pada akhirnya Ellisa bisa memiliki Dhefin dengan waktu yang cukup singkat tanpa harus menunggu lama.

"Tan, di sini saja," seru Dhefin menujuk jalan yang ada di depannya.

"Kok, di sini. Sekalian masuk parkiran aja."

"Jangan, Tan," ucap Dhefin buru-buru membuat Ellisa terpaksa menghentikan laju mobilnya.

"Kenapa? Ini masih jauh loh, Fin," tanya Ellisa merasa tidak yakin dengan keinginan suaminya.

SERAYA

Dhefin diam lalu melirik Ellisa dengan telinga memerah. Dhefin tidak tahu mengapa ia merasa tidak nyaman berdekatan dengan Ellisa apa lagi melihat tatapan wanita itu yang seakan ingin melahapnya.

"Euum itu ...." Dhefin bingung ingin mengatakan apa.

Ellisa mengerinyit lalu mengulurkan tangannya sebelum Dhefin keluar berniat untuk mencium punggung tangan suaminya. Namun, Dhefin terlebih dahulu menarik tangan Ellisa lalu menciumnya.

"Dhefin pergi dulu, Tan," ujar Dhefin lalu keluar tanpa mempedulikan tatapan heran Ellisa.

Ellisa merungut lalu menghembuskan napasnya dengan kesal. Rasanya aneh ada suami yang mencium tangannya.

Aku istrinya kan! Kok kaya ibunya sih ...

Ellisa merutuki dirinya sendiri yang merasa kalah cepat dari Dhefin. Lain kali Ellisa akan terlebih dahulu mencium tangan suaminya agar tidak seperti ini lagi.

Sesampainya di kelas dengan napas terengah Dhefin langsung duduk di samping Dody yang masih sibuk dengan ponselnya. Sesekali ia melirik Dody yang tersenyum tidak jelas entah untuk siapa.

Kalau bukan untuk wanita-wanita berbadan sintal dan berdada besar tidak mungkin sahabat laknatnya ini tersenyum-senyum seperti itu.

Biasanya Dody akan diam saja bila tidak ada pemandangan yang membuatnya kegirangan.

GERAYA

"Dod."

"Apaan."

"Pak Bowo belum dateng?" tanya Dhefin yang belum melihat dosen muda ada di kelas.

"Belum. Telat kali."

Dhefin menggaruk kepalanya mengagguk pelan seraya melirik Dody yang masih asik dengan ponselnya. Ia ingin menepuk punggung Dody tapi ragu, sebenarnya ada yang ingin Dhefin tanyakan.

"Apa?" Dody meletakan ponselnya di atas meja lalu menatap wajah bingung Dhefin.

"Itu, Dod. Si Tante," ujar Dhefin dengan wajah memerah karena membayangkan wajah Ellisa.

Dody mengerinyit lalu tersenyum samar "Bini, lo? Kenapa?"

Dhefin menghembuskan napasnya lalu mengusap wajahnya pelan. Ragu-ragu Dhefin ingin curhat kepada Dody tapi rasanya malu, apa kata Dody nanti. Dhefin kan laki-laki rasanya kurang pas saja.

"Eum, itu ...."

SERAYA

"Apa sih, Fin?" Dody mulai ingin tahu, ia mendekatkan kepalanya menunggu Dhefin membisikan sesuatu.

"Lo tau malam pertama kan, Dod?" tanya Dhefin dengan telinga yang sudah merah karena menahan malu.

"Hah, ya ena-ena lah," sahut Dody nyaring.

"Dody!" Dhefin melotot melihat suasana kelas yang sudah ramai takut-takut bila ada yang mendengar.

"Iya, iya. Lo nggak bisa yah? Gue ada videonya, mau yang gaya apa?" cerocos Dody lalu mengambil laptopnya meletakan di atas meja dan menyalakannya.

"Itu ...." Dhefin menujuk layar laptop Dody yang banyak sekali film seperti itu dengan wajah heran.

"Nggak-nggak, itu mesum, Dod." Dhefin menggeleng menolak lalu bangkit dari duduknya.

Memilih untuk duduk di kursi paling depan mengabaikan Dody yang tertawa lebar. Meminta saran kepada Dody sama saja tidak benar, Dhefin lebih baik belajar sendiri tanpa harus diajari Dody si otak selangkangan.

Selama perlajaran berlangsung Dhefin sama sekali tidak fokus, ada banyak bayangan Ellisa yang memenuhi isi kepalanya. Dhefin tidak tahu mengapa ia sebegitu memikirkan Ellisa padahal wanita itu baru ia kenal.

SERAYA

Sementara itu Ellisa baru saja sampai di rumah keluarga pak Adi setelah seharian ia bekerja. Senyuman Ellisa mengembang melihat jam tangan yang sudah menujukan pukul lima sore, ia yakin Dhefin sudah pulang dan ada di kamarnya.

Ellisa berjalan terburu-buru memeluk laptopnya ingin segera masuk ke dalam kamar dan menunjukan apa saja yang baru Ellisa simpan di laptopnya kepada Dhefin.

Ellisa ingin mengajari Dhefin agar bisa menjadi suami idaman yang baik. Ellisa yakin suaminya tidak akan menolak setelah mempelajari semuanya.

"Fin," seru Ellisa seraya masuk ke dalam kamar memanggil Dhefin.

Tidak ada Dhefin di kamar hanya ada suara air yang terdengar di kamar mandi. Ellisa meletakan laptopnya di atas ranjang lalu membukanya seraya menunggu Dhefin keluar.

"Fin."

Dhefin keluar dengan rambut basah dan pakaian lengkap, Ellisa menatap suaminya dengan tatapan yang benar-benar tidak Ellisa mengerti. Dirinya seakan tertarik masuk ke dalam dunia Dhefin.

"Tante, kok ...." Dhefin kaget kedua matanya mengedip melihat Ellisa yang tengah tersenyum manis padanya.

SERAYA

"Sstt, sini." Ellisa menepuk tempat di sebelahnya meminta Dhefin untuk mendekat.

Dhefin menggeleng ragu, seingatnya Ellisa ini perempuan yang bisa melakukan apapun di luar dugaan Dhefin jadi dia harus menyiapkan mental untuk berdekatan dengan Ellisa.

"Nggak deh, Tan," tolaknya memilih untuk menghindari Ellisa.

Ellisa mendengus lalu turun dari atas ranjang dan menghampiri Dhefin. Ditariknya tangan suaminya itu, memaksanya agar duduk di sebelahnya dengan laptop yang sudah menyala.

"Kamu lihat itu ...." Ellisa menujuk ke arah layar laptopnya yang sudah mulai menjalankan film yang akan Ellisa tonton bersama Dhefin.

Dhefin tidak fokus, menggeser duduknya agar sedikit jauh dari Ellisa. Dhefin masih belum melihat film apa yang Ellisa tonton, tatapannya masih melihat kekanan dan kiri agar terhindar dari tatapan buas wanita di sebelahnya.

Hingga suara rintihan disertari desahan yang keluar dari film tersebut membuat kedua mata Dhefin langsung beralih melihatnya. Kedua mata Dhefin melebar dengan telinga memerah melihat adegan apa yang sudah ia lihat, tubuh Dhefin mendadak panas dingin ketika perempuan dalam film itu semakin merintih.

Dhefin memalingkan wajahnya menjauhi kedua matanya dari adegan mesum yang bahkan baru kali ini dia lihat. Diusapnya kedua matanya sendiri seraya menarik napas dalam-dalam.

SERAYA

"Fin, enghh."

Dhefin menoleh melihat Ellisa meremas pahanya yang hanya berbalutkan celana selutut. Tangan Ellisa meremas, mengusap paha Dhefin berulang kali sampai Dhefin merinding dibuatnya.

"Tante kok mesum sih," rungut Dhefin.

Dhefin gemas ia memukul pelan tangan Ellisa agar menjauhi pahanya.

"Ehh." Ellisa bingung lalu buru-buru mengusap wajahnya yang sudah memerah.

"Dhefin belum boleh di mesumin, Tan." Dhefin menggeser duduknya lalu menutup laptop Ellisa.

"Cuma sedikit kok, Fin. Jadi nggak papa yah," bujuk Ellisa.

Dhefin menggeleng lalu beranjak turun "Jangan. Dhefin belum siap!" tolak Dhefin.

"Sedikit ...." tata Ellisa dengan senyuman semanis mungkin.

Dhefin mengabaikan Ellisa dengan keluar dari dalam kamar, diusapnya wajahnya sendiri yang terasa panas setelah melihat film tadi. Apalagi tangan Ellisa yang mengusap dan meremas pahanya sangat terasa sampai ia keluar dari dalam kamar.

"Finnnn ...." teriak Ellisa memanggil suaminya.

SERAYA

Ellisa berjanji akan meracuni otak bersih suaminya agar sama dengan dirinya. Agar tidak adalagi acara tolak menolak seperti ini, kan malu ditolak suami terus.

SEMBILAN

Ellisa mengerjapkan kedua mata cantiknya berulang kali, sedikit menyipit sebelum keduanya terbuka lebar. Dilihatnya jam yang menujukan pukul enam pagi, kedua tangan ia rentangkan sebelum bangkit untuk duduk.

Senyuman pagi Ellisa berubah jadi masam setelah bayangan kemarin terlintas kembali di dalam fikirannya. Bayangan Dhefin menolaknya lagi untuk kesekian kalinya.

Ellisa harus mencari cara agar Dehfin mau ia sentuh dan menuruti keinginan Ellisa. Bagaimana pun caranya ia akan lakukan agar lelaki itu tidak lagi menolak dan memberikan banyak alasan.

SERAYA

Dhefin itu laki kan, mana mungkin tidak terangsang sedikit pun dengan Ellisa yang sudah senang hati siap untuk tempur di atas ranjang.

Pertama mungkin Dhefin akan sedikit malu-malu. Namun, nanti setelah sudah Ellisa nakali sekali, yakin akan ada kedua ketiga bahkan setiap saat kapan pun ia mau.

Ellisa terkikik sendiri membayangkan tubuh polos suaminya melayang-layang di dalam ingatannya. Rasanya, ia sudah tidak sabar untuk berbuka puasa setelah sekian lama menjanda.

Ia menoleh ke samping seraya mengucek kedua mata, melihat suaminya masih tertidur pulas dengan tubuh terbungkus selimut.

Ellisa menggeser pelan-pelan posisi duduknya agar lebih dekat dengan tubuh Dhefin. Bibirnya ia gigit, berusaha sehati-hati mungkin agar suaminya tidak bangun.

"Pagi, Ayang," sapa Ellisa berbisik pelan.

Diusapnya lembut kedua pipi suaminya, kedua mata Dhefin masih terpejam rapat sama sekali tidak terganggu dengan sentuhan Ellisa.

Tangan Ellisa terasa gatal ingin sekali meraba-raba bagian tubuh Dhefin selama suaminya itu tidur. Dhefin itu ganteng, kulitnya tidak putih dan tidak hitam juga tapi mampu membuat Ellisa penasaran setengah mati.

SERAYA

Penasaran dengan isi di balik kaos lengan panjang dan celana panjang yang selalu Dhefin gunakan setiap kali akan tidur satu ranjang dengan Ellisa.

"Ayang, hihihi" Ellisa terkikik lagi melihat hidung Dhefin yang kembang kempis seperti itu, ditekannya pelan lalu mengembang lagi.

Tangan Ellisa meraba-raba wajah Dhefin, mengusap pelan telinganya lalu turun meraba dada suami polosnya. Gemas, Ellisa meremas dada itu lagi hingga lenguhan terdengar pelan dari bibir Dhefin.

Ellisa merunduk lalu menepikan bibirnya di pipi Dhefin, menciuminya sampai puas berulang kali. Napasnya semakin memburu, merasa belum puas Ellisa meraba bibir Dhefin lalu mengaitkan bibirnya dengan bibir itu, pelan ia melumat bibir atas dan bawah suaminya bergantian.

Kedua tangannya meraba-raba tubuh Dhefin mengusapnya berulang kali. Dhefin menggeliat merasa tidak nyaman dengan posisi tidurnya seakan ada sesuatu yang berat yang menimpa tubuhnya.

Kedua mata Dhefin mengerjap berulang kali, tubuhnya terasa meremang merasakan sentuhan di perut dan di dadanya. Ada sesuatu yang lembab tengah menjilati bibirnya, menghisap dan melumat berulang kali.

Dhefin mengerinyit meraba-raba seseorang yang ada di atasnya, diusapnya pelan sebelum kedua matanya terbuka lebar setelah mendengar suara desahan pelan. Ia menekan kedua bahu Ellisa lalu menariknya.

"Tante!" seru Dhefin gusar melihat wajah memerah Ellisa ada di hadapannya.

SERAYA

"Ayang, udah bangun?" ujarnya dengan suara manja.

Dhefin merinding lalu mendorong tubuh Ellisa hingga jauh darinya. Tubuhnya terasa semakin panas dingin melihat pakaian Ellisa sudah tidak utuh lagi, kancingnya terbuka dengan rambut acak-acakan dan bibir basah.

"Manis," lirih Ellisa seraya mengusap bibirnya dengan senyuman manis.

"Tante nakalin aku, yah?!" Tanya Dhefin lalu mengusap wajahnya berulang kali.

Ellisa tertawa dalam hati, astaga suami kecilnya ini benar-benar menggemaskan Ellisa bahkan semakin ingin segera menerjang suaminya sekarang juga, menindihnya lalu berguling bersama.

"Cuma sedikit, belum sampai nabrak kok," ujar Ellisa.

Dhefin buru-buru mengusap bibirnya menatap Ellisa dengan wajah dan telinga memerah. Ellisa itu wanita berbahaya yang bisa menerjang Dhefin kapan saja.

"Tante, mesum!" rungut Dhefin menyibak selimut lalu turun dari atas ranjang.

"Ayang mau kemana?" tanya Ellisa menahan ujung kaos Dhefin.

"Sarapan," sahut Dhefin ketus.

"Mau sarapan apa? Susu, dada atau paha?" tanya Ellisa mengedipkan sebelah matanya.

Dhefin bingung ia hanya mengagguk lalu menjawab sekenanya "Susu."

Senyuman Ellisa melebar, ia buru-buru turun berdiri di depan Dhefin "Susu, yah? Kanan atau kiri?"

"Eh, eum. " Dhefin semakin bingung ia menggaruk kepalanya yang sama sekali tidak gatal.

"Apa dua-duanya?" tawar Ellisa lagi dengan satu tangan menarik ujung kaos Dhefin dan satu lagi memebuka semua kancing pakaiannya.

SERAYA

Wajah Dhefin semakin memerah dengan keringat meluncur deras di wajahnya. Semua gerakan tangan Ellisa tertangkap jelas di matanya, pakaiannya sudah lolos ke bawah hanya menyisakan bra merah.

"Tan, kok ...." Dhefin menelan ludahnya susah payah, kedua matanya coba ia pejamkan rapat-rapat. Namun, susah rasanya ada sesuatu yang menggeliat di bawah sana.

"Sini ...." ujar Ellisa masih berusaha membuka kaitan branya.

Dhefin tidak fokus tatapannya enggan beralih dari bagian tubuh Ellisa tanpa sadar ia maju mendekati Ellisa. Ellisa semakin tersenyum lebar, bersorak riang dalam hati karena kali ini akan berhasil.

SERAYA

"Enggak, enggak ...." gumam Dhefin seraya mengusap keringatnya.

Ini masih pagi dan Dhefin sudah merasa tidak nyaman dengan tubuhnya sendiri. Rasanya aneh ada yang mendesak, dadanya berdetak dengan cepat, kepalanya berdenyut- denyut setelah melihat bagian tubuh Ellisa.

Dhefin menggeleng lalu mundur berbalik dan berlari keluar dari dalam kamar.

"Ayang ... Dhefinnn," teriak Ellisa memunguti pakaian lalu menggunakannya kembali.

Ellisa menggeram tertahan rasanya harga dirinya terkoyak sudah. Ia sudah berusaha menggoda Dhefin tapi tetap saja selalu penolakan yang ia dapatkan.

Apa kata teman-temannya nanti kalau sampai mereka tahu Ellisa masih belum buka puasa. Bisa malu sampai tujuh turunan, tujuh tanjakan dan tujuh belokan.

Mulut teman-temannya kan tidak bisa dikondisikan, senggol sedikit langsung melebar kemana-mana. Belum lagi Dhefin yang bisa saja mengadu ke pak Adi dan bu Ainun bisa kelar hidup Ellisa.

"Argh, Dhefinnn," geram Ellisa dengan wajah memerah seraya keluar dari dalam kamar.

Ellisa harus sarapan dan memastikan Dhefin tidak akan mengatakan apa pun pada Ayahnya bahwa Ellisa diam-diam suka menyentuhnya.

SERAYA

Dengan wajah cemberut dan rasa malu Ellisa tersenyum ramah kepada keluarga Dhefin yang sudah ada di ruang makan. Suami kecilnya juga ada, tengah meminum susu dan memakan rotinya.

"Fin, gimana?" Ranum mengedipkan sebelah mata melihat adiknya yang masih sibuk sendiri.

"Apa?" ujar Dhefin.

"Gimana, mba Ellisa?" tanya Ranum membuat wajah Dhefin dan Ellisa berbarengan menatapnya.

Ellisa meremas tangannya sendiri tidak jadi mengambil roti untuk sarapan. Hatinya was -was, takut Dhefin akan mengadu pada Ranum.

"Tante suka nakalin Dhefin, kak," celetuk Dhefin membuat wajah Ellisa memerah karena malu.

Ranun tertawa pelan sementara pak Adi menatap Dhefin "Itu rahasia, Fin," kata pak Adi mengingatkan.

"Tapi tante emang gitu kok, Yah. Suka nakalin Dhefin, mesum lagi," terang Dhefin apa adanya.

Ranum tertawa nyaring melirik Ellisa yang sudah tertunduk, tubuh Ellisa melipir memilih untuk masuk kembali ke dalam kamarnya.

Tolong Fin tenggelamkan aku

SERAYA

SEPULUH

Sudah tiga hari sejak kejadian memalukan yang menggores harga diri seorang Ellisa dihadapan kedua mertunya dan kakak iparnya.

Sejak saat itu Ellisa ngambek samaDhefin, tidak mau bicara, tidak mau melihat dan selalu menghindar bila tanpa sengaja bertemu.

Sebenarnya kuat tidak kuat Ellisa menjalaninya. Namun, demi kekesalan dan menutupi rasa malu ia rela mendiamkan Dhefin meski berat karena godaan yang selalu datang kepadanya.

SERAYA

Rasanya mata Ellisa gatal ingin menatap Dhefin, tangannya juga terasa geli ingin meraba-raba tubuh suaminya. Namun, sekuat yang ia mampu, Ellisa berusaha untuk menahannya.

Kan malu bila sampai Ellisa menyudahi ngambeknya sendiri tanpa ada rayuan atau gombalan dari Dhefin. Kode juga sudah sering Ellisa lakukan agar suami kecilnya peka bahwa Ellisa ingin dibujuk-bujuk biar ngambeknya hilang.

Akan tetapi, sampai hari ketiga tidak ada tanda-tanda Dhefin akan membujuknya. Suaminya itu bahkan terlihat santai-santai saja dan tenang karena setiap hari tidak ada yang meraba tubuhnya.

Aksi mogok makan juga sudah Ellisa lakukan tapi Dhefin tidak menanyakan, apa Ellisa sudah makan? Justru Dhefin bersikap masabodo tanpa peduli bagaimana Ellisa.

Apa kode yang Ellisa lakukan kurang keras sampai-sampai Dhefin tidak juga peka. Ellisa juga ingin dimengerti dimanja, disayang-sayang bukan malah semakin didiamkan.

"Ayang tuh sayang nggak sih sama aku?" grutu Ellisa sendiri.

Ellisa masih duduk termenung di dalam mobilnya yang sudah terparkir di halaman rumah orang tua Dhefin. Mata cantiknya hanya melirik pintu depan rumah itu tanpa berniat masuk, Ellisa kesal kecewa dan tidak tahan ngambek lama-lama.

Imannya tidak kuat menahan rasa gatal yang selalu ingin dekat-dekat dengan Dhefin. Sekian lama menjanda, rasanya sayang bila suami tampannya hanya ia diamkan saja.

SERAYA

Teman-teman sesama jandanya sudah berbuka puasa dengan nikmat masa iya Ellisa kalah. Jelas-jelas suaminya lebih muda, gagah pula, pasti kuat lah dibandingkan dengan suami-suami sahabatnya.

Ellisa mengepalkan tangan dengan yakin, masabodo Dhefin sayang atau tidak padanya yang penting Ellisa sayang dan cinta.

Dibukanya pintu mobil lalu buru-buru keluar membawa tas dan masuk ke dalam rumah. Susana rumah cukup sepi hanya ada suara dari dapur, mungkin ibu mertua tengah memasak untuk makan malam.

Ellisa menatap pintu kamar Dhefin dengan rasa ragu. Namun, sedetik kemudian ia sudah membuka pintu kamar itu. Segaris senyuman terbit di bibirnya melihat tubuh Dhefin tanpa pakaian tengah berbaring di atas ranjang.

Ellisa bergegas menutup pintu lalu menguncinya, langkahnya penuh dengan semangat mendekati ranjang. Kedua tangannya dilipat di depan dada seraya mengamati tubuh telanjang Dhefin, hanya ada celana boxer kembang-kembang yang menutupi bagian bawahnya.

"Ayang."

Ellisa tersenyum, membuka blazernya lalu meletakan di samping ranjang, sepatunya juga ia lepas lalu menarik napas dalam-dalam sebelum merangkak naik ke atas tempat tidur.

Dhefin tidak terganggu sama sekali dengan gerakan Ellisa yang merangkak naik ke atas tubuhnya. Kedua mata Dhefin masih terpejam rapat menikmati alam tidurnya yang begitu nyenyak.

SERAYA

Ellisa meraba pipi Dhefin, mengelusnya seraya membuka satu kancing kemejanya.

"Aku sayang kamu, yang," bisik Ellisa menekan kedua tangannya di kasur berusaha menahan tubuhnya agar tidak benar-benar menimpa tubuh Dhefin.

Wajahnya mendekati wajah Dhefin, menepikan hidungnya di hidung bangir suaminya, ia tersenyum sekali lagi sebelum bibir pink itu menyentuh bibir Dhefin yang sedikit terbuka.

Ellisa menekannya pelan lalu melumat lembut bibir itu dengan rasa haus yang luar biasa. Tangannya sudah berpindah meraba-raba dada suaminya, Ellisa

benar-benar merasa akalnya sudah hilang bibirnya terus melumat bibir Dhefin, menghisapnya pelan lalu memasukan lidahnya.

Napasnya terengah, dengan wajah memerah Ellisa kembali melahap bibir itu meluapkan rasa rindu yang sudah ia tahan sejak tiga hari yang lalu. Kali ini Ellisa membuang egonya demi kepuasan yang sudah sejak lama ia cari-cari dan inginkan.

Ellisa mendesah pelan dengan kedua tangannya yang semakin liar meraba kesetiap bagian tubuh Dhefin. Tubuhnya melekat dengan tubuh suaminya, rasa panas kian mengaliri tubuhnya.

Kening Dhefin mengekrut merasakan sesuatu yang tidak nyaman dengan tubuhnya. Ada suara desahan yang sayup-sayup ia dengar, tubuhnya terasa tertindih sesuatu, bibirnya juga terasa dihisap dengan kuat bahkan ia merasa ada sesuatu di bawah sana yang terasa menggeliat. Kedua matanya mengerjap lalu perlahan terbuka ketika pandangannya terhalang oleh rambut yang menutupi wajahnya.

SERAYA

Dhefin bisa merasakan bibirnya dihisap kuat dengan suara napas terengah yang benar-benar ia dengar. Tubuhnya terasa merinding karena merasa ada yang menyentuh dadanya berulang kali.

Kedua mata Dhefin terpejam pelan merasakan tubuhnya mulai terasa panas, bibirnya yang tengah dihisap membuat Dhefin pelan membuka bibirnya lalu membalas lumatan itu dengan lambat.

Ellisa terdiam sejenak merasakan bibirnya diluamat pelan-pelan, ada rasa bahagia yang ia rasakan ketika Dhefin mau membalas ciumannya.

Kedua tangan Dhefin melingkari pinggang Ellisa mengusapnya lembuat sebelum akhirnya ia menarik tubuh itu lalu berguling ke samping. Tubuh langsing Ellisa tertindih tubuh Dhefin dengam bibir yang masih saling bertautan satu sama lain.

Dhefin tidak tahu ada apa dengan dirinya yang mulai terasa panas dengan bagian bawah semakin menggeliat. Wajahnya mendongak menatap wajah memarah Ellisa, matanya terpejam dengan bibir basah.

"Tan, engh."

Dhefin menunduk ingin mengucapkan kata maaf karena sudah lancang mencium bibir Ellisa yang memang sengaja menggodanya.

"Ayang ...." Ellisa membuka matanya melingkarkan kedua tangan di antara bahu Dhefin.

"Maaf, engh itu tadi ...." Dhefin malu, telinganya sudah memerah dengan raut wajah menyesal.

Ellisa tersenyum lembut mengusap pipi Dhefin "Nggak papa."

Ellisa menekan kepala Dhefin hingga bibir Dhefin kembali menyentuh bibirnya. Ellisa melahap bibir suaminya itu dengan penuh semangat, rasanya seperti mimpi Dhefin mau menciumnya seperti ini.

SERAYA

Dhefin bingung, berkali-kali ia mencoba menyudahi semua ini tapi sulit, seakan ada sesuatu yang kian menguasai fikirannya. Tubuhnya terasa berbeda, fikirannya kacau, tangannya tidak bisa ia tahan untuk tidak menyentuh Ellisa.

Dhefin meraba tubuh Ellisa meletakan tangannya di atas dada Ellisa lalu menekannya pelan. Tubuh Ellisa menegang dengan suara erangan pelan keluar dari mulutnya.

Dhefin gusar ia buru-buru mengangkat wajahnya dengan tangan yang juga ikut ia pindahkan. Dhefin benar-benar tidak tahu efek yang ditimbulkan tangannya membuat Ellisa mengerang seperti itu.

"Eum, maaf, Tan," lirih Dhefin menyesal.

"Sshh, nggak papa kok, yang."

"Pasti sakit?" tanya Dhefin dengan raut wajah cemas.

Ellisa tersenyum "Nggak kok, malahan enak."

Dhefin melotot menggaruk kepalanya yang sama sekali tidak gatal. Masih belum mengerti dengan maksud Ellisa.

"Jadi pengen lagi."

"Ehh. Jangan, Tan," tolak Dhefin dengan rasa tidak yakin karena ia pun sama merasa sedikit penasaran dengan apa yang tersimpan dibalik bra hitam yang hanya terlihat talinya saja itu.

SERAYA

"Sini." Ellia melambaikan tangannya meminta Dhefin untuk membungkuk lagi, Dhefin menurut membungkukan tubuhnya lagi.

Ellisa membuka kancing kemejanya hingga terbuka semuanya dengan senyuman lebar. Ditariknya tangan Dhefin agar menyusup dibalik punghungnya.

"Bukain," pinta Ellisa manja.

Dhefin meraba punggung Ellisa mencari-cari apa yang dimaksud Ellisa. Setelah mendapatkannya, dibukanya kaitan itu pelan.

Ellisa mengulum senyuman melihat wajah Dhefin yang memerah, ia sengaja diam ingin tahu apa yang akan Dhefin lalukan dengan apa yang sudah ia lihat.

GERAYA

Tatapan Dhefin menyusiri bagian tubuh Ellisa yang putih bersih, ia ingin memejamkan kedua matanya. Tetapi, sulit seakan ada rasa tidak ikhlas menyia-nyiakan pemandangan indah di depannya.

"Engh." Ellisa melenguh pelan ketika tangan Dhefin kembali menyentuh dadanya, menekan pelan lalu meremasnya pelan-pelan.

"Sakit?" tanya Dhefin dengan wajah cemas karena melihat reaksi Ellisa.

Ellisa menggelang berusaha meredam suaranya, meski rasanya sulit tapi sebisa mungkin ia tahan. Dhefin masih belajar dan mungkin masih bingung dengan suara-suara yang Ellisa keluarkan.

Dhefin mendekatkan wajahnya, sedikit membuka bibirnya ingin menyentuh bagian atas yang sejak tadi mencuat membuatnya penasaran.

"Bian, enghh," desah Ellisa dengan kedua mata terpejam.

Dhefin menegakkan tubuhnya, kepalanya terangkat setelah mendengat Ellisa memanggil nama orang lain.

Bian

Bian

Bian

Siapa lagi?

Dhefin buru-buru turun dari atas tubuh Ellisa, rasanya ada sesuatu yang aneh menjalari perasaanya, ditatapnya Ellisa yang menatapnya dengan bingung.

"Yang."

"Fin, Dhefin ...."

Dhefin masuk ke dalam kamar mandi tanpa melihat Ellisa lagi. Fikirannya kacau, tubuhnya juga kacau dan tangannya sudah ternoda.

Tante sialan!

SERAYA

SEBELAS

Ellisa menghelan napas lagi, melirik suaminya berulang kali. Namun, yang dilirik justru sibuk dengan tumpukan komik-komik yang sengaja ia letakan di meja belajar. Entah Dhefin sedang berpura-pura mengabaikannya atau memang ia benar-benar sibuk dengan dunianya sendiri.

Kemarin Ellisa memang salah, merusak suasana yang bahkan sedikit lagi akan berubah indah. Namun, itu tidak segaja, mulutnya memang suka lepas kendali kalau sudah berurusan dengan kenikmatan dunia.

Bisa-bisanya mulutnya mengeluarkan nama si brengsek Bian, mantan suami yang bahkan sekarang sudah menikah dengan adik tirinya. Untuk apa Ellisa menyebut nama itu bukan kah sudah ada Dhefin yang gagahnya luar biasa yang saat ini menemaninya.

SERAYA

"Yang ...." panggil Ellisa dengan suara selembut mungkin.

Sejak Ellisa pulang kerja sampai pukul tujuh malam Dhefin masih kekeh mendiamkan Ellisa, mengabaikan Ellisa yang bahkan sedari tadi sudah bergerak kesana kemarin karena merasa tidak tahan untuk tidak menyentuh Dhefin.

Namun, Dhefin justru menikmati masa ngambeknya tanpa merasa tersiksa sama sekali. Harus bagaimana lagi Ellisa, minta maaf juga sudah ia lakukan sejak kemarin tapi Dhefin malah diam saja.

"Ayang masih ngambek?" tanya Ellisa seraya mendekati Dhefin.

Ellisa berdiri di belakang tubuh Dhefin yang tengah duduk di kursi meja belajar sambil membaca komik.

Dhefin diam saja, matanya fokus kepada komik yang sedang ia baca tanpa memperdulikan Ellisa yang sejak tadi berusaha mengganggunya.

Kan kesel batin Dhefin ketika sedikit lagi rasa penasarannya akan hilang tiba-tiba saja mulut Ellisa menyebut nama Bian. Siap Bian? Selingkuhan atau teman tidur Ellisa sampai-sampai ia melupakan nama Dhefin.

Bian

Bian

Bian

SERAYA

Nama itu selalu memenuhi isi kepala Dhefin sejak kemarin, rasanya sulit dibuang meski ia sudah berusaha. Dhefin tidak cinta Ellisa tapi si Bian itu benar-benar merusak suasana hati Dhefin.

"Ayang, maaf," bisik Ellisa melingkarkan tangannya di bahu Dhefin.

Dhefin sedikit tersentak, ia buru-buru kembali fokus pada komiknya. Dhefin itu masih ngambek, maunya dibujuk-bujuk bukan malah diraba-raba seperti ini.

Wajah Dhefin merungut kesal karena merasa tangan Ellisa mulai turun menggerayangi bagian dada dan lehernya, bahkan napas Ellisa begitu terasa di tengkuk Dhefin.

"Aku mesumin loh, kalau masih ngambek," bisik Ellisa mencium pipi Dhefin.

Dhefin bergidik merasakan sentuhan Ellisa yang kian liar, bayangan tubuhnya akan panas seperti kemarin dan akan ada yang menggeliat di bawah sana sehingga membuatnya pusing semalaman, Dhefin belum siap harus merasaka itu lagi.

Dhefin menahan tangan Ellisa yang bergeliar di tubuhnya, wajah Ellisa terangkat pelan "Kenapa?" Tanya Ellisa.

"Nggak!" ketus Dhefin lalu menyentakkan tangan Ellisa hingga menjauhi tubuhnya.

Ellisa mengigit bibir bawahnya akan sulit membujuk Dhefin. Dhefin itu polos-polos ngegemesin, apalagi kalau lagi marah seperti ini membuat Ellisa tidak tahan sendiri, rasanya ingin sekali Ellisa menubruk Dhefin lalu melahapnya.

SERAYA

"Jangan marah dong, yang."

"Hm."

"Nanti gantengnya ilang."

"Au, ah."

Ellisa mengulum senyuman, merasa gemas sendiri dengan tingkah ngambeknya Dhefin. Gemes-gemes pengen nyubir rasanya, wajahnya cemberut, bibirnya sedikit dimajukan membuat Ellisa merasa betah untuk melihat Dhefin yang seperti ini.

Ellisa mencubit pipi Dhefin yang langsung memerah karena cubitannya yang cukup keras saking gemasnya. Ia menunduk lagi lalu mengecup lama pipi suaminya.

"Ihh, Tante," rungut Dhefin mengusap kasar pipinya.

Ellisa tertawa lalu mengacak pelan rambut suaminya hingga sedikit berantakan. Ia merasa Dhefin bukan suaminya tapi persis anaknya, manja, ambekan, aleman semuanya komplit.

"Jalan-jalan, yuk. Atau mau komik baru?" tawar Ellisa mencoba untuk meredam kekesalan Dhefin.

SERAYA

Tidak tahan rasanya lama-lama didiamkan Dhefin, Ellisa akan uring-uringan bila tangan dan bibirnya tidak menjama bagian tubuh suaminya.

"Au, ah," ketus Dhefin.

"Yakin?" Ellisa mengusap punggung suaminya, meremasnya pelan lalu turun hingga ke dada Dhefin.

Dhefin menggeram lalu menutup komik dan meletakannya di atas meja. Ia tidak suka tangan Ellisa nakal seperti ini, rasanya Dhefin merinding bila tangan putih itu menggerayangi tubuhnya.

"Iya, iya, ayo."

Ellisa tersenyum penuh kemenangan, meraih tasnya lalu melangkah dengan cepat menyusul Dhefin yang sudah keluar terlebih dahulu.

Kali ini Ellisa tidak akan menyia-nyiakan waktu lagi, apalagi sampai membuat Dhefin kesal. Bisa lama lagi Ellisa puasa karena harus membujuk-bujuk Dhefin, apalagi suami kecilnya itu sudah mulai sedikit demi sedikit tertular kenakalan Ellisa jadi sedikit lebih mudah untuk mengajari Dhefin.

Selama perjalanan Dhefin hanya diam saja, wajahnya masih cemberut tidak mau sekali pun menatap Ellisa. Ellisa juga diam, ia tengah fokus mengendarai mobilnya agar segera sampai di salah satu pusat perbelanjaan.

Ellisa melirik Dhefin "Ayang, mau beli komik aja? Apa mau beli apa lagi?" tanya Ellisa.

"Au, ah," sahut Dhefin asal.

SERAYA

"Makan mau?"

"Hm ...."

"Kalau makan aku mau?" tanya Ellisa dengan senyuman nakal.

"Ehh." Dhefin menoleh, wajahnya sedikit memerah dengan kening mengkerut fikirannya mulai aneh membayangkan hal-hal yang bahkan belum pernah Dhefin bayangkan sebelumnya.

"Kalau mau di depan sana ada Hotel."

"Ihh, mesum." Dhefin bergidik lalu buru-buru memalingkan wajahnya lagi.

Ellisa tertawa dalam hati, bahagia sekali rasanya memiliki suami semuda Dhefin, meski kadang ngeselin tapi sikapnya yang kaku-kaku pengen itu yang membuat Ellisa semakin gila karena penasaran dengan gerakan Dhefin nanti di atas tubuhnya.

Bisa Ellisa bayangkan wajah polos menggemaskan itu memerah dengan keringat menbasahi wajahnya, bibirnya mengeluarkan suara-suara yang akan membuat Ellisa menggila nantinya.

Pusat perbelanjaan yang akan Ellisa tuju sudah dekat. Namun, kendaraan Ellisa melaju semakin cepat sengaja melewati tempat itu. Ellisa tersenyum licik, isi otaknya penuh dengan wajah Dhefin yang memerah dan berkeringat.

SERAYA

"Loh, loh kok dilewat, Tan?" Dhefin bingung, ini sudah terlewat cukup jauh tapi Ellisa tidak juga menghentikan mobilnya.

"Besok aja belinya. Sekarang kita cari tempat yang sepi-sepi, kan seru buat berduaan," terang Ellisa dengan khayalan yang sudah berkelana entah ke mana.

Dhefin mengusap wajahnya sedikit kasar, melihat Ellisa yang tengah tersenyum sinting. Isi otak wanita tua itu pasti sudah yang aneh-aneh, Dhefin bisa apa hanya bisa menggerutu kesal.

"Tante gila ...." gruti Dhefin.

"Gila karena kamu," sahut Ellisa mengedipkan sebelah matanya.

Mobil Ellisa berbelok masuk ke tempat parkir salah satu pantai yang ada di kota ini, susana remang-remang dengan lampu yang tidak begitu terang serta

suasana yang lumayan sepi dan udara yang dingin-dingin seakan cocok untuk tempat berduaan.

Ada cukup banyak kendaraan yang terparkir, malam-malam seperti ini biasanya tempat ini menjadi tempat yang sering abege kunjungi, enak katanya buat pacaran.

"Ayo ...."

"Ini sepi loh, Tan."

"Sepi lebih enak, yang."

"Tapi ...."

"Sstt ayo"

SERAYA

Ellisa menggandeng lengan Dhefin, berjalan masuk ke pantai dengan senyuman lebar. Dhefin hanya bisa menggerutu berulang kali, melirik ke kanan dan kiri memperhatikan sekeliling yang terlihat ada beberapa pasangan yang tengah pacaran.

"Tan, pulang yuk, nanti masuk angin, loh."

"Nggak akan masuk angin kan ada kamu." Ellisa melebarkan tangannya lalu melingkarkan tangannya di pinggang suaminya.

"Malu, Tan." Dhefin menepuk lengan Ellisa agar terlepas dari pinggang nya.

"Di sini sepi kok."

Tubuh Dhefin sedikit menjauhi Ellisa, berjalan cepat untuk menghindari wanita itu. Otak Ellisa sedang tidak beres Dhefin harus kuat-kuat iman agar yang di bawah sana tidak menggeliat dan membuat kepalanya berdenyut sakit.

"Ayang ...." Ellisa berteriak lalu berlari mengejar Dhefin.

Bisa gagal lagi usaha Ellisa agar bisa buka puasa malam ini, buru-buru ia menggapai lengan Dhefin menahan suaminya agar tidak pulang sekarang.

"Satu jam lagi, yah?" bujuk Ellisa seraya mengikuti langkah Dhefin yang berjalan ke parkiran.

SERAYA

"Nggak!"

"Tiga puluh menit lagi.".

Dhefin menggeleng lalu mempercepat langkahnya yang ingin segera pulang.

"Lima menit," tawar Ellisa dengan napas yang tidak beraturan.

"Nggak!" putus Dhefin.

Ellisa memeluk lengan suaminya membuat langkahnya terhenti. Dhefin menatap Ellisa, lalu menarik napasnya dalam-dalam.

Tatapan Ellisa melebar, dengan senyuman mengembang di bibirnya. Diusapnya lengan Dhefin pelan-pelan seraya mengatur napas.

"Yang, mau itu ...."Ellisa menujuk-nujuk ke arah parkiran.

"Apa?"

Dhefin mengikuti tangan Ellisa, kedua matanya menyipit dengan kening mengerinyit tidak paham.

"Itu, loh."

"Apa, Tan. Cuma mobil" ucapnya seraya lebih memperhatikan mobil itu yang sedikit-dikit bergerak.

SERAYA

"Kita coba, yuk. Pumpung sepi."

Ellisa menaik turunkan alisnya, senyuman licik terukir di bibirnya membuat Dhefin bergidik.

"Apa sih, Tan."

"Bikin dede, Fin."

"Nggak!" tolak Dhefin.

"Kok nggak sih? Eum, aku ada kondom kok di mobil," Bisik Ellisa seraya menjinjitkan kedua kakinya lalu mencium pipi suaminya "Tapi lebih enak kalau nggak pake." Imbuhnya menyeringai

DUABELAS

"Lo kok jadi mantan janda begonya kebangetan sih, Lis."

Olin masuk ke dalam ruangan Ellisa, dengan mulut menggerutu tidak jelas. Meletakan tasnya di atas meja kerja Ellisa lalu menatap wajah murung sahabatnya.

"Masa naklukin berondong aja nggak sanggup. Lo sehat?" oceh Olin yang kali ini menyenderkan tubuhnya di sisi meja kerja Ellisa.

Ellisa hanya berdecak pelan, meletakkan berkas yang tadi ia baca ketempatnya lagi. Rasanya keputusan curhat kepada Olin bukan pilihan yang tepat.

SERAYA

Bawelnya Olin ini lah yang membuat Ellisa merasa tambah pusing. Belum lagi memikirkan suami kecilnya yang semakin hari semakin membuat Ellisa belingsatan.

Sejak kemarin jalan-jalan malam bersama Dhefin, Ellisa tidak bisa tidur tubuhnya seakan menolak, otaknya selalu saja memikirkan hal-hal yang menambah matanya tidak bisa terpejam.

Dhefin sih enak pulang-pulang langsung tidur tanpa memikirkan betapa kepengennya Ellisa malam itu. Sudah melihat orang pacaran di tempat sepi, melihat mobil bergoyang benar-benar menambah kegilaan otak Ellisa.

Dan Olin lah yang saat ini menjadi sasaran Ellisa, menumpahkan segala keresahannya lewat telpon hingga Olin harus datang ke kantor Ellisa.

"Dia polos-polos gemes tau, Lin."

"Polos? Ya, lo racunin lah otaknya biar fokus sama selangkangan."

Ellisa menatap Olin dengan tatapan sangarnya, meracuni otak Dhefin itu sedikit sulit-sulit gampang, kadang mudah kadang sangat sulit karena Dhefin kekuatan Imannya cukup kuat untuk menahan segala macam godaan-godaan laknat darinya.

"Susah tau ...."

SERAYA

Olin tersenyum lalu memutar tubuhnya menghadap Ellisa dengan penuh ejekan.

"Alaah gampang, lo cipok aja tiap hari nanti juga ketagihan," ujar Olin enteng.

"Justru gue yang ketagihan, Lin," ucap Ellisa lirih.

"Lo nya aja yang nafsuan."

Ellisa cemberut, memalingkan wajahnya seraya memikirkan kata-kata Olin. Persaan Ellisa mengatakan, selama ini ia tidak terlalu benafsu hanya sedikit kurang sabaran, dasar Dhefin nya saja yang belaga nolak.

"Dia masih bocah, Lin."

"Ya bocah umurnya, Lis. Kalau tenaga mah udah gede kali."

"Tapi ...."

"Tapi apa lagi? Lo kelonin aja gih tiap hari, nanti dia nagih kok kepengen lagi."

Olin bergeser menarik kursi yang ada di depan meja Ellisa lalu duduk di sana. Sedikit sulit mengajari sahabatnya yang satu ini karena Ellisa terlalu lama berpuasa, daya ingatnya sedikit menghilang termakan usia.

"Ajakin dia nonton film ...."

"Udah. Dan dia ngatain gue mesum," sambar Ellisa kesal bila mengingat kejadian itu.

SERAYA

Tawa Olin pecah membayangkan nasib sahabatnya yang kurang beruntung. Andai saja dulu Ellisa mau menikah dengan pria-pria tua yang kaya akan pengalaman, bukan malah memilih berondong yang kere pengalaman ranjang.

“Laki lo parah, anjir!” Olin masih tertawa ngakak membayangkan nasib Ellisa.

“Olinnnnn,” geram Ellisa dongkol.

Olin menarik napas lalu kembali fokus mencari jalan keluar atas masalah sahabatnya yang sedikit lucu.

"Asli, badannya itu loh, Lin bikin gue belingsatan. Apalagi ngeliat wajahnya, polos-polos kepengen. Kan *horny* gue"

"Oke oke gue ngrti." Olin membuka tasnya mengeluarkan sesutu lalu diletakanya di atas meja.

"Nih."

"Apaan nih?" tanya Ellisa mengambil bungkusan itu.

"Obat. Lo kasih ke dia, taukan!" Olin mengerling nakal lalu tersenyum.

Buru-buru Ellisa memasukan bungkusan itu ke dalam tasnya dengan senyuman lebar.

SERAYA

"Kalau dia masih kuat nahan, lo tabrak dia aja langsung lo karungin." Olin tersenyum.

"Bye."

Ellisa melambaikan tangannya mengiringi kepergian Olin, ternyata sahabatnya bisa ia andalkan. Ellisa akan segera melakukan apa yang sudah ada di otaknya, ia yakin kali ini mangsanya tidak akan lolos.

Dirapihkan semua pekerjaan, memasukan ponsel dan meraih kunci mobil serta menata berkas-berkas yang akan ia periksa di rumah nanti. Dilihatnya jam yang ada ditangannya, sudah pukul tiga sore biasanya Dhefin sudah ada di rumah tertidur tengurep dengan boxer kembang-kembang yang mekar.

Uhh Ellisa ngiler membayangkannya, tubuh telanjang Dhefin dengan wajah memerah yang basah oleh keringat, *sexy*.

Ia baru saja melangkah kan kedua kakinya berniat untuk segera pulang sebelum pintu ruang kerjanya itu terbuka lagi. Ellisa mengerinyit seraya menggaruk lengannya yang sedikit gatal.

"Hallo Elis," sapanya dengan langkah yang semakin lebar mendekati Ellisa.

Ellisa buru-buru mundur, meletakan berkasnya di atas meja seraya menatap pria tengil yang ada di hadapannya.

SERAYA

Cukup lama ia tidak bertemu dengan pria gila ini, beberapa tahun mungkin dan Ellisa juga tidak ingin lagi melihat tampangnya yang sok kecakepan ada di depannya.

"Ada perlu apa? Gue sibuk," ucap Ellisa ketus.

"Santai, aku cuma rindu." ujarnya sambil mengulurkan tangan berniat sekali ingin menyentuh Ellisa.

Ellisa melayangkan satu pukulan keras di tangannya hingga pria itu menarik kembali tangannya. Ellisa yang ia kenal masih sama seperti dulu, galak, ketus dan buas di ranjang.

"Minggir!" Ellisa mendorong tubuh pria itu agar menyingkir.

"Elis. Tunggu!" Bian menahan lengan Ellisa, menekannya dengan cukup kuat agar Ellisa tidak buru-buru pergi.

"Bian. Lepas!" Ellisa merontah memukuli lengan Bian dengan satu tangannya.

"Sebentar, Elis."

"Apalagi? Kita sudah selesai!" sungut Ellisa menatap Bian dengan tatapan penuh kebencian.

"Gue udah bahagia. Jangan pernah usik gue lagi!" tegas Ellisa menepis tangan Bian hingga terlepas.

SERAYA

"Aku cuma mau tau seperti apa suami mu, ajak dia kerumah kita makan malam bersama. Mama dan Pita juga ingin berkenalan dengannya."

Ellisa mendecih pelan lalu mendorong tubuh Bian dengan kasar, ia tidak suka lelaki sialan itu kembali muncul di depannya.

"Dia baik, sangat baik. Dan kalian tidak perlu tau siapa suami ku!" Ellisa memalingkan wajahnya lalu bergegas pergi meninggalkan mantan suami yang otaknya sudah mulai lengser itu.

Bian itu gila, sinting, kurang waras, dan Ellisa sangat membencinya. Beda dengan Dhefin yang gagah dan manisnya kebangetan, selalu bisa membuat Ellisa penasaran.

Ellisa mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang, sesekali ia melirik ponselnya yang menyala karena ada pesan masuk dari ibu tirinya, yang Ellisa yakini isi pesannya sama memintanya untuk pulang karena Pita ada di rumah.

Sesampainya di rumah Ellisa melirik ke kanan dan kiri mencari-cari motor Dhefin yang tidak ada. Dhefin belum pulang, mungkin sebentar lagi ia akan pulang dan Ellisa akan bersiap-siap untuk menyambut kedatangan suami kecilnya.

Senyuman Ellisa mengembang setelah melihat rumah yang sepi. Ellsa baru ingat tadi pagi mertua dan kaka iparnya pergi ke luar kota karena ada acara pernikahan salah satu keluarga pak Adi.

SERAYA

Langkah Ellisa cepat memasuki rumah, membuka pintu kamar seraya mempersiapkan semuanya. Kamarnya ia buat sewangi mingkin, membuka-buka isi lemarinya mencari pakaian yang pas untuk ia gunakan.

Ellisa meraih ponselnya mencari-cari nama suaminya lalu menghubunginya. Beberapa kali Ellisa menelpon, baru dipanggilan ketiga panggilan itu dijawab.

"Hallo, Ayang."

"Hm apa ,Tan." jawab Dhefin malas bercampur ogah-ogahan.

Ellisa cemberut "Lagi dimana? Kapan pulang? Udah makan belum, Yang?" tanya Ellisa beruntun.

"Udah. Jalan balik." Dhefin menyahut dengan rasa malas luar biasa, lalu menutup panggilan telponnya.

Dhefin tidak ingin berlama-lama berbicara dengan Ellisa. Kadang otak rusaknya akan mengalihkan pembiaraanya menjadi yang nganu-nganu.

Ellisa meletakan ponselnya lagi, berdiri di depan cermin memperhatikan penampilannya yang sudah cantik dengan l*ingerie* warna hitam yang sangat pas di tubuhnya.

Sudah pukul tujuh malam, Ellisa duduk manis di atas ranjang dengan tatapan tertuju pada televisi yang menayangan sinetron. Ellisa tidak fokus fikirannya tengah menanti Dhefin yang sudah pulang dan masih berada di lantai bawah memasukan motornya kemudian barulah nanti masuk ke kamar.

GERAYA

Dhefin memasuki kamarnya dengan wajah kusut, tadi siang ada kuis dan ada dua tugas presentasi yang membuatnya lumayan pusing.

"Ayang," sapa Ellisa dengan suara manja.

Dhefin menutup pintu lalu melihat Ellisa dengan tatapan bingung. Ia mengerinyit memperhatikan penampilan Ellisa yang sedikit menantang.

"Eum, iya." sahut Dhefin gugup karena melihat paha Ellisa sedikit terlihat.

Dhefin buru-buru meletakan ranselnya di atas meja belajar, merapihkan buku-buku dengan membelakangi Ellisa. Tubuhnya sedikit tersentak merasakan kedua tangan Ellisa melingkari pinggangnya.

"Mau minum apa?" tanya Ellisa berbisik tepat ditelinga Dhefin, kedua tangan Ellisa meraba dada dan perut Dhefin membuat napasnya sedikit sesak.

"Tan, aku cape," ucap Dhefin dengan suara sebiasa mungkin.

"Iya. Mau minum apa? Susu ...."

"Teh, Tan," jawab Dhefin cepat, ia ingat betul kapan Ellisa menawarinya susu dan itu bukan susu kental manis tapi susu kanan kiri.

Ellisa melepaskan pelukkannya lalu bergegas keluar dari dalam kamar. Dhefin menatap pintu yang tertutup, mengacak rambutnya pelan lalu masuk ke dalam kamar mandi.

SERAYA

Ellisa masuk ke dalam kamar dengan membawa secangkir teh, mengunci pintu kamar dengan pelan lalu memasukan kunci itu ke dalam laci.

"Ayang, teh nya ...."

Dhefin yang baru keluar dari dalam kamar mandi dengan rambut basah dan pakaian lengkap mendekati Ellisa mengambil cangkir teh lalu meminumnya.

Senyuman manis mengembang di bibir Ellisa menatap tubuh Dhefin yang kini tengah duduk di kursi sambil menyalakan laptopnya.

Ellisa menunggu dengan sabar duduk bersandari di atas ranjang dengan kedua matanya menatap lekat punggung suaminya.

"Yang."

"Hmm."

"Kamu ...." Ellisa menggantungkan ucapannya melihat Dhefin yang terlihat gelisah, tangannya mengusap bagian lengan berulang kali.

Dhefin menatap layar laptop, kedua tangannya meremas pinggiran meja karena merasa aneh dengan tubuhnya yang terasa panas, ada yang benar-benar bangun di bawah sana tanpa bisa ia kendalikan. Padahal Dhefin tidak sedang melamun jorok tapi kenapa yang di bawah sana menggeliat tegap.

"Kenapa?" tanya Ellisa.

Dhefin menoleh, menatap Ellisa dengan wajah memerah sampai ke telinga. Tatapanya tertuju ke arah bagian dada Ellisa yang sedikit terlihat, paha putih mulus Ellisa benar-benar mengusik fikiran Dhefin.

SERAYA

Ia membuang pandangannya, lalu bangkit dan masuk ke dalam kamar mandi. Di basuh wajahnya berulang kali dengan air lalu menatap dirinya didepan cermin.

Kepalanya berdenyut sakit, tubuhnya terasa panas dan yang di bawah sana tidak bisa diam. Dhefin keluar dengan wajah basah, tatapannya benar-benar tidak bisa lepas dari Ellisa yang saat ini berdiri di depannya.

"Yang, kenapa?" Ellisa menyentuh lengan suaminya.

Dhefin diam, tubuhnya seperti bereaksi ketika tangan Ellisa menyentuhnya.

"Eum, Tann,"

"Apa?"

"Aku ... Eum." Dhefin menunduk menatap bagian bawahnya yang sudah menyembul dan mengembang seperti bunga yang mekar.

Ellisa mengigit bibir bawah mengusap lengan Dhefin dengan lembut. Tatapannya benar-benar tertuju pada suaminya.

"Aku mau ...."

"Mau apa?"

SERAYA

Dhefin mengarahkan tatapanya pada tubuh Ellisa dengan keringat yang sudah membasahi wajahnya. Dhefin merasa sesuatu yang mendesak ini sangat menyusahkannya, apa yang harus Dhefin katakan pada Elllisa.

Dhefin tidak bisa menahannya lagi, ini sulit dan sangat menyiksanya. Kepalanya semakin sakit dan Dhefin benar-benar butuh sesuatu yang bisa membuatnya lebih baik.

"Tan, engh nganu itu ...."

"Apa?"

Dhefin tidak menjawab ia lebih mendekati Ellisa lalu menarik tubuh wanita itu dan memeluknya. Wajah Dhefin menatap Ellisa lalu menyambar bibir Tante-tante sialan yang sudah membuatnya tidak karuan.

TIGABELAS

Bibir ramun itu bergerak dengan leluasa, menjelajahi setiap sudut bibir manis yang sudah sejak lama ia idam-idamkan. Bibirnya terasa dingin mengatup sempurna tanpa ada garakan balasan sama sekali.

Tubuh Dhefin mematung, bergetar samar ketika satu tangan Ellisa menggerayangi tubuhnya. Meremas bagian dadanya berulang kali membuatnya meringis ngilu.

Lengan Ellisa melingkari leher Dhefin, mendorong kepalanya itu agar lebih mendekat lagi. Ia masih sabar mencecapi bibir yang masih kekeh tertutup rapat, mengajarinya dengan pelan-pelan agar apa yang ia inginkan bisa tercapai.

SERAYA

"Aw. Uhh" Dhefin menarik kepalanya jauh-jauh dari wajah Ellisa.

Bibirnya perih dan terasa kebas, dadanya juga sakit karena tangan Ellisa yang nakal tidak bisa diam menggerayangi tubuhnya tanpa henti.

Bukan sakit yang berlebih sih cuma geli-geli basah gimana gitu, enak kok cuma sedikit kurang nyaman untuk seorang pemula seperti Dhefin.

"Kenapa?" tanya Ellisa mengerinyit seraya mendekati Dhefin lagi.

Dhefin mundur, mengusap wajahnya berulang kali merasa frustasi dengan apa yang tengah ia rasa. Ada desakan yang membuatnya tidak paham dan sangat sulit dijelaskan.

"Ayang." Ellisa mendekat lagi memeluk Dhefin yang nolak-nolak tapi mau.

Susah sih memiliki suami berondong yang miskin pengalaman, mau dikasih enak malah takut. Padahal kan itu enak, nikmat dan bikin nagih tapi Dhefin selalu saja membuat Ellisa tidak sabar.

Mending langsung tabrak, telanjangin langsung Ellisa terjang hingga terlentang di atas ranjang. Sekali-kali ia mengeluarkan kebuasannya, dari pada menunggu sampai Iman Dhefin jebol bisa-bisa tumbuh uban di kepala saking lamanya.

Ellisa memilin-milin ujung kaos Dhefin, menarik-nariknya pelan seraya mengeluarkan senyuman maut peruntuh segala kekuatan. Wajah Dhefin memerah hingga ketelinga kedua matanya terfokus pada bagian dada Ellisa yang terlihat begitu menggemaskan di matanya.

SERAYA

Dhefin menelan ludah seraya mengusap keringat dan mengosok-gosok bagian lengannya. Tubuhnya terasa sangat panas, kepalanya berdenyun-denyut dan di bawah sana seakan minta perang.

"Mau ini?" tanya Ellisa gemas seraya menunjuk dadanya sendiri, memainkan tali *lingerie* nya membuat Dhefin tanpa sadar mengagguk.

Tubuh Ellisa mendekat, meloloskan satu tali *lingerie*nya hingga terlihat jelas bagian dadanya di mata Dhefin.

Dhefin menelan ludah dengan susah payah, matanya benar-benar tercemar limbah keindahan tubuh wanita yang dapat menggetarkan jiwa Dhefin.

Ia ingin mengalihkan pandangannya tapi tidak bisa, sangat sulit melirik kelain hati sementara ada Ellisa yang semakin hari semakin panas, tatapan nakal, tubuh *sexy* dan montok, benar-benar meluluh lantahkan pertahan Dhefin.

Tangannya terasa gatal ingin menyentuh dan merasakan susu kanan kiri yang pernah Ellisa tawarkan dulu, penasaran dengan rasanya apa semanis susu coklat atau hambar.

"Ayang ...." bisik Ellisa manja.

"Sayang loh kalau dianggurin." kode Ellisa seraya menujuk dadanya sendiri.

SERAYA

Ellisa sudah tidak sabar ingin disentuh, dielus, diremas dan dihisap, rindu belaian seperti itu. Ellisa juga akan membuat tubuhnya dipenuhi tanda kepemilikan Dhefin biar bisa ia pamerkan kepada Olin dan Eva sahabat stres yang selalu mengejeknya.

"Engh," gumam Dhefin kebingungan, ia bingung harus memulai dari mana, meremas dulu atau langsung hisap.

Ellisa tidak sabar, langsung memepet tubuh suami kecilnya lalu menatap Dhefin dengan tatapan nakal. Gemas sekali melihat Dhefin ragu-ragi tapi pengen nyicip.

"Ayang nggak impoten kan?!" tanya Ellisa mengedipkan sebelah matanya.

"Ehh." Dhefin cengo wajahnya semakin memerah.

"Itunya bisa bangun kan? Atau mau aku bangunin." Ellisa mengedip mengulurkan tangannya ingin sekali nyicip punya Dhefin yang masih unyu-unyu imut.

Dhefin buru-buru menepuk tangan Ellisa, menghidari sentuhannya yang bisa membuat nya semakin kehilangan akal. Tubuhnya saja sudah terasa tidak karuan hanya karena melihat tubuh Ellisa, apalagi kalau sampai disentuh bisa semakin tegang.

"Bisa kok, Tan. Bagun mah dia jagonya," ucap Dhefin yakin seratus persen, malu dong bilang loyo dan jarang bangun di depan perempuan.

Senyuman licik Ellisa mengembang, mengigit bibir bawahnya. Ellisa penasaran bagai mana bentuk milik Dhefin, sama tidak yah dengan milik mantannya, atau jangan-jangan beda.

SERAYA

"Mana, kok nggak keliatan? Coba lihat sedikit?" Ellisa menunduk mencoba melihat.

Dhefin menggeleng dengan wajah memerah, ditahannya lengan Ellisa hingga tubuh langsing itu kembali tegap. Tangan Dhefin menyusuri lengan Ellisa, dengan tatapan polos penuh keinginan yang terpendam dalam tangan itu berhasil menyentuh bagian yang sedari tadi seakan melambai tidak sabar, ia mengusapnya pelan-pelan lalu meremas sedikit kuat hingga desahan keluar dari bibi Ellisa.

"Ahh."

Ellisa meloloskan satu talinya lagi hingga *lingerie* itu jatuh sampai kemata kaki, wajahnya memerah penuh harap menatap suami kecil yang masih meremas-

remas dadanya. Dhefin menelan ludahnya pelan, tangannya sekarang sudah ternoda, ragu ia menunduk meraih puting Ellisa lalu menjilatnya memutar hingga tubuh Ellisa bergetar.

"Engh." Ellisa melenguh meremas rambut Dhefin meminta lebih dari sekedar jilatan.

Wajah Dhefin semakin tenggelam, memasukan puting dada Ellisa yang sudah mengeras kedalam mulutnya lalu menghisapnya, menyusu tidak sabaran. Ia kehilangan akal, kekuatan imannya sudah jebol diterjang Ellisa.

Dhefin menyerah menahan semuanya, ia menghisap dengan lahap bergantian berulang kali. Ellisa sudah tidak tahan, tubuhnya seakan melayang karena hisapan dan remasan Dhefin.

SERAYA

"Ahh, Ayang." desis Ellisa meremas rambut Dhefin semakin kuat.

Wajah Dhefin terangkat menatap Ellisa, wanita itu tersenyum lalu menarik kaos suaminya dan meloloskannya. Dhefin pasrah, menuruti Ellisa yang kini sudah menelanjangi dirinya, virus Ellisa sudah menyebar luas di dalam tubuh Dhefin hingga ia menurut saja.

Ellisa berbaring telentang di atas ranjang tanpa sehelai benang pun, melambaikan tangannya meminta Dhefin untuk mendekat.

"Ayang sini."

Dhefin bingung, melirik bagian bawahnya yang semakin mengacung gagah karena melihat seluruh tubuh telanjang Ellisa. Ada desakan yang membuatnya menurut naik ke atas ranjang.

"Sini naik." Ellisa menarik tangan Dhefin meminta tubuhnya agar naik menindih tubuh Ellisa.

"Tante yakin?" tanya Dhefin ragu.

"Iya sini, naiki aku."

"Tulangnya kuat, Tan?" bisik Dhefin polos.

SERAYA

"Ehh ...."

"Takut encok, Tan. Kan Tante udah tua," tambah Dhefin.

Ellisa melotot, mengembungkan kedua pipinya merasa dongkol karena kata-kata suaminya. Yakali Ellisa encok, tulangnya kuat kok untuk menahan serangan dan goyangan Dhefin.

"Tindihin aja, kuat kok," ucap Ellisa yakin.

"Dhefin tindihin yah, Tan," ujar Dhefin.

Dhefin naik ke atas tubuh Ellisa dengan perasaan was-was, ditatapnya Ellisa yang tengah tersenyum kedua tangannya melingkari leher Dhefin menariknya lalu melumat bibir suaminya. Tangan Ellisa meraba tubuh Dhefin meremas dada kecilnya, bibir Dhefin membalas lumatan Ellisa tangannya

meremas dada Ellisa lalu turun menelusupkan wajahnya ke leher Ellisa seraya menjilat lalu menghisapnya kuat.

Ellisa mendesah mencengkram bahu Dhefin merasakan kenikmatan yang sudah lama tidak ia rasakan. Dhefin menghisap dada Ellisa bergantian, meremasnya berulang kali seraya memainkan puting dada itu dengan lidahnya. Ellisa tidak tahan, tangannya menggapai celana pendek Dhefin berusaha membuka lalu menelusup masuk ke dalam dan menekan apa yang sudah menjadi keinginannya, Ellisa menggeram meremas milik Dhefin yang semakin mengeras, mengurut dan mengocok hingga suami kecilnya itu mendesah.

"Enghh, uhhh, Tan," erang Dhefin tertahan, ia semakin lahap menyusu di dada Ellisa yang rasanya lebih enak dari susu kental manis, memainkan ujungannya dengan lidah lalu mengigit cukup kuat.

"Dhefinn, ahh." Ellisa mengurut milik Dhefin, melebarkan kedua kakinya lalu menggesekan milik lelaki itu yang mengacung hingga menyentuh miliknya yang terasa semakin basah dan berlendir.

Ia tidak tahan, tidak sabar menanti saat-saat ia akan berbuka puasa. Ellisa menggerakan pinggulnya, mengangkat pinggulnya tinggai seraya menggesekan miliknya dengan suara desahan yang semakin keras keluar dari mulutnya.

"Fin *please* ...."

“Tan.”

SERAYA

Dhefin menatap Ellisa yang menatapnya penuh permohonan lalu sedikit menurunkan miliknya yang sudah semakin tegak, menekan beberapa kali hingga miliknya masuk ke dalam milik Ellisa dengan nikmat.

Ellisa mengerang, menggigit bibir bawahnya berusaha kuat menahan kenikmatan yang sudah lama tidak ia rasakan hingga erangan tertahan keluar dari mulut Ellisa.

Dhefin memasukinya, wajahnya memucat dengan keringat yang membasahi wajahnya.

"Eum, Tan."

"Sst, seperti ini." Ellisa menyadari wajah kebingungan Dhefin.

Memaklumi ketidak bisaan Dhefin, dengan sabar Ellisa menuntun Dhefin menggerakan pinggulnya lalu mulai semakin menekan dan menaik turunkan miliknya. Dhefin mengigit bibirnya, mencari-cari sesuatu yang membuatnya ketagihan untuk ia hisap.

Dhefin mengeluar masukan miliknya, menekan kuat membuat Ellisa semakin mengerang. Ellisa mencengkram bahu Dhefin merasakan kenikmatan yang sudah ia tunggu-tunggu.

Dhefin luar biasa, menekannya pelan lalu semakin cepat. Tubuh Ellisa menggelinjang, menyebut nama suaminya berulang kali. Dhefin menunduk, meraih puting dada Ellisa lalu menghisapnnya sedikit kuat, menjilati dada istrinya berulangkali dengan pinggul bergerak sedikit cepat memompa tubuh Ellisa yang semakin menggelinjang nikmat.

SERAYA

"Ahh, Dhefinnn ...."

Dhefin semakin cepat memompa milik Ellisa yang sudah basah dipenuhi lendir karena pelepasan yang sudah Ellisa rasakan, merasa sesuatu mendesak ingin keluar, tanpa sadar mulutnya menyebut nama Ellisa berulang kali hingga pelepasan itu benar-benar ia rasakan. Milik Dhefin mengeluarkan cairan anyir yang memenuhi milik Ellisa.

"Tante," bisik Dhefin, lalu mencium pipi Ellisa.

Ellisa menarik napasnya dalam-dalam menatap Dhefin yang buru-buru menarik miliknya lalu turun dari atas tubuhnya dan berbaring di sebelah Ellisa.

SERAYA

Dhefin mengusap wajahnya pelan, sama sekali tidak berani menatap Ellisa. Ia malu sekali untuk melihat Ellisa apalagi membayangkan tadi.

"Ayang."

"Iya, Tan."

"Enak kan tadi?"

Wajah Dhefin menoleh lalu mengagguk pelan "Iya. Enak, Tan," katnya malu-malu gemes.

Ellisa bersorak riang dalam hati, virusnya menyebar sempurna meracuni otak dan selangkangan Dhefin.

"Nagih nggak?" tanya Ellisa dan Dhefin mengagguk lagi.

Emang enak sih, nagih juga wajah Dhefin sampai memerah membayangkannya. Apa lagi pas wajah Ellisa memerah kenikmatan gara-gara sentuhannya itu benar-benar terekam jelas dalam ingatan Dhefin.

"Mau lagi yah? Biar aku di atas ayang di bawah," tawar Ellisa menggeser tubuhnya ingin segera menaiki Dhefin.

Tangan Dhefin menahan bahu Ellisa menatap wanita ganas di hadapannya "Sabar, Tan. Dhefin masih kecil, belum boleh banyak-banyak," ujar Dhefin.

Ellisa merengut kecewa, padahalkan ingin lagi bila perlu sampai pagi tapi apalah daya Dhefin masih kecil kasihan juga tenaganya.

SERAYA

"Tapi besok mau lagi yah? Tiap malem juga boleh kok."

Dhefin melotot mengerjapkan kedua matanya lalu menggeleng pelan. Emang enak sih, tapi capenya itu loh yang masih kerasa di tubuh Dhefin.

EMPATBELAS

Ellisa mengedip-ngedip pelan, memiringkan tubuhnya menghadap ke arah suaminya yang masih tertidur pulas. Wajah Dhefin seperti bayi imut sekali ketika tidur, kulitnya tidak putih namun manis, hidungnya bangir dan bibirnya *sexy* enak banget kalau dijilatin.

Tangan Ellisa mengelus lembut pipi suaminya, menghitung pelan beberapa bekas kecupannya yang ada di leher dan dada Dhefin.

"Satu dua eum delapan," lirihnya pelan dengan senyuman lebar.

Tubuh Dhefin masih telanjang, hanya boxer kembang-kembang mekar warna pink yang menutupi bagian bawahnya. Ellisa juga sama, sama-sama masih telanjang di bawah selimut.

SERAYA

Semalam Ellisa pengen nambah tapi ditolak Dhefin, sakit sih tapi ia memaklumi penolakan suami kecilnya. Ellisa harus banyak sabar biar virusnya semakin menyebar, kalau sudah tersebar ratakan enak tidak usah meminta colek sedikit langsung tindihan.

Ellisa gemas membayangkannya, melingkarkan tangannya di tubuh Dhefin seraya menggesekan dadanya.

"Ayang," bisiknya mengigit sedikit telinga Dhefin.

Ellisa *horny* sendiri menyingkap selimut yang menutupi tubuh Dhefin lalu memandangi tubuh suaminya itu.

Bayangan wajah Dhefin keenakan membuatnya semakin tidak sabar ingin menindih tubuh suaminya lagi.

"Ayang." ia menekan hidung suaminya.

"Engh." Dhefin melenguh, menggeliat pelan merasa tidak nyaman dengan tidurnya.

Ellisa menatap penuh damba ke arah bibir suaminya yang manis seperti gula itu. Ingin menghisapnya lagi sampai ia puas, ia melingkarkan tangannya semakin erat di tubuh Dhefin, memeluk tubuh suaminya itu dengan penuh kasih sayang.

SERAYA

Ia masih tidak percaya usahanya berhasil, Ellisa bisa buka puasa dengan nikmat meski sedikit kaku-kaku gerakannya tapi cukup membuatnya merasa melayang-layang setelah sekian lama ia hanya berkhayal.

"Ayang bangun, yuk." Ellisa mengusap wajah suaminya lalu mendaratkan satu ciuman lagi sebelum tangannya bergeliar mengusap perut rata suaminya.

Ellisa gemas ingin mengintip di balik boxer pink itu, ingin mengintipnya dan merasakannya pagi-pagi seperti ini. Enak kali yah sarapan pagi dengan erangan dan desahan kenikmatan.

"Yang lagi yuk," bisik Ellisa menurunkan tangannya ke bawah seraya mengusap-usap sayang milik Dhefin lalu meremasnya gemas.

Dhefin mengerjapkan matanya, mengucek sebentar sebelum wajahnya meringis merasa ngilu di bagian miliknya.

"Uhh. Aw, ssh," desisnya pelan, ia merasa miliknya diremas dan dielus membuat boxernya merasa sesak.

"Pagi suami kecil ku," bisik Ellisa mencium pipi Dhefin seraya mengusap-usap milik suaminya.

Dhefin melotot, menatap wajah cengengesan Ellisa lalu mendorong tubuh mantan janda itu sedikit kuat.

"Tante-tante mesum," grutu Dhefin kesal.

"Mesumnya sama kamu loh." Ellisa tersenyum nakal, mengedipkan sebelah matanya lalu meraih boxer Dhefin lagi.

SERAYA

Dhefin bangkit, buru-buru duduk bersila di atas ranjang menghindari tangan Ellisa yang super nakal bin ajaib, bisa di mana saja sebentar di dada sebentar turun lalu meremas.

Sakit sih, ngilu-ngilu gimana gitu tapi enak bikin tegak, Dhefin kurang nyaman kalau miliknya belum tidur. Dhefin menggaruk kepalanya sebentar merasa pusing setiap kali miliknya menggeliat-geliat seperti ini apalagi melihat tubuh telanjang Ellisa yang sengaja terbuka tanpa ditutupi selimut.

Ellisa menopang wajahnya dengan telapak tangan meneliti wajah suaminya yang memerah dengan ekor mata yang mencuri-curi melirik Ellisa. Ellisa gemas ingin menubruk Dhefin yang sebenarnya kepengen tapi malu.

Dhefin meremas selimut lalu melemparkannya tepat mengenai wajah Ellisa "Ditutup, Tan," ucap Dhefin mengusap wajahnya yang terasa panas.

"Nggak mau. Enak telanjang, bisa langsung celup nggak ribet lagi." Ellisa membuang selimut hingga jatuh di lantai lalu merangseg memepet tubuh suaminya.

"Jangan, Tan!" cegah Dhefin was-was.

"Kenapa? Enak kok, mau yah," bujuk Ellisa.

Dhefin menggeleng, menelan ludahnya susah payah. Ia tidak mau kecanduan, bahaya kan bisa-bisa setiap hari dia kepengen. Dhefin masih kecil belum boleh banyak-banyak entar Ellisa hamil bagaimana.

Dhefin juga heran setelah menikah dengan janda ia jadi sering pusing karena miliknya susah tidur. Apalagi tingkah Ellisa yang selalu memepetnya, mencekoki fikiran Dhefin dengan tubuhnya.

SERAYA

"Dhefin mau kuliah, Tan," kata Dhefin, turun dari atas ranjang seraya membenarkan boxernya.

"Kalau gitu, kita mandi bareng aja."

"Engh. Jangan, Tan. Malu."

Ellisa menggeleng, buru-buru turun lalu mendekati Dhefin berdiri di depan suaminya dengan senyuman manis.

"Mandi berdua lebih cepat loh, Yang. Irit air lagi," usul Ellisa dengan fikiran melayang-layang.

Dhefin berfikir sejenak, memikirkan usul Ellisa yang ada benarnya juga. Mandi berdua tidak masalah agar lebih cepat.

"Iya deh," jawab Dhefin meraih handuknya lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Ellisa tersenyum lebar, punya suami berondong itu enak-enak nikmat apalagi masih polos gampang dipengaruhi, gampang dimodusin, gampang dikerjain. Kan enak mandi berdua sama-sama telanjang lalu saling cium sana sini biar semakin panas.

Ellisa bergegas masuk ke dalam kamar mandi, menguncinya lalu berdiri di belakang tubuh telanjang Dhefin yang sudah basah terkena air. Ellisa mendekat melingkarkan lengannya di pinggang suaminya lalu menekan tubuhnya hingga dada kenyalnya menempel di tubuh Dhefin.

SERAYA

Dhefin terjengkit, melihat tangan Ellisa mengusap perutnya dengan benda kenyal menekan dan menggesek punggungnya.

"Enak kan, Yang," bisik Ellisa, menjinjitkan kakinya lalu mengecup bahu suaminya gemas.

"Aku *horny*, main yuk."

Dhefin cengo wajahnya memerah merasa ia sudah masuk dalam jebakan licik Ellisa. Tubuhnya menegang ketika tangan Ellisa menggerayangi miliknya, meremas milik Dhefin yang kembali bangun karena tangan nakal Ellisa.

“Tan,” lirih Dhefin.

“Iya sayang.”

“Nggak mau.”

“Harus mau. Enak kok, yang. Aku yang gerak deh.”

Dhefin menghembuskan napasnya, kalau udah diremes-remes kaya gini, mau nolak juga susah dedeknya juga udah banggun. Ellisa semakin nakal, mengocok milik Dhefin hingga lelaki itu mendesah nikmat, wajahnya menunduk melihat miliknya tengah dipuaskan oleh jari tangan Ellisa.

Ia tidak tahan, dengan gemas Dhefin berbalik meraih tubuh Ellisa lalu menyudutkannya di tembok, menatap wajah cantik Ellisa sekilas lalu menunduk meraih dada kenyal istrinya dan mengisapnya kuat-kuat.

GERAYA

Ellisa mendesah-desah nikmat dengan tangan yang masih berusaha memainkan milik Dhefin, mendekatkan ke miliknya yang terasa sangat basah lalu menggesekkannya dengan erangan nikmat yang tidak bisa ia tahan.

Kedua paha Ellisa melebar, mencengkram pinggang lelaki itu lalu menariknya hingga milik Dhefin yang sudah mengacung itu menusuk miliknya.

“Engh, ahh. Ayang, tekan uhh.”

Dhefin mendongak menatap Ellisa lalu memposisikan miliknya ke liang kenikmatan milik Ellisa, dengan hati-hati Dhefin menekan, menusuk masuk ke dalam hingga desahan keluar dari mulut Ellisa.

“Aku yang gerak,” pinta Ellisa dengan wajah memerah.

Dhefin menyusu seraya mengimbangi gerakan Ellisa yang begitu ahli memuaskan Dhefin, tangan wanita itu juga sesekali memainkan milik Dhefin hingga tubuhnya menggelinjang nikmat.

“Uhh, Tante, terus.”

“Ahh, ahh, Ayang ....”

"TANTE SETAN!"

*****

SERAYA

Dhefin menggerutu tidak ada hentinya setelah keluar dari dalam kelas, mengikuti pelajaran seperti biasa.

Wajahnya memanas merasa kesal karena bekas kemerah di lehernya menjadi masalah hari ini. Dody tidak pernah berhenti mengolok-olok Dhefin gara-gara cupang Ellisa yang berderet di lehernya.

Dhefin tidak menyadari ada begitu banyak bekas di lehernya, setelah pagi tadi Dhefin ngambek gara-gara kejadian kamar mandi yang begitu panas hingga membuatnya kalut menerjang tubuh tua Ellisa berulang kali.

Ia pergi buru-buru menyisir rambutnya sambil jalan tanpa melihat cupang di lehernya. Dan begini lah akibatnya, Dhefin malu di kelas karena Ellisa.

"Cie cie udah gede nih," ledek Dody yang buru-buru menyusul Dhefin.

Dhefin cemberut dengan wajah tidak bersahabat, Dody itu ember bocoh laki tapi mulunya Masyaallah nyinyir. Keriting kalau sudah urusan ngomongin orang dan ledek-ledekan, Dhefin sampe panas mendengarnya.

"Enak nggak, bro? Toketnya gede kan? Pantatnya enak tuh diremes-remes," ocehnya.

"Berapa kali gol? Sampe banyak gitu."

SERAYA

Dhefin menoleh, lalu melotot gusar menutup mulut Dody dengan tangannya.

"Berisik. Malu tau, Dod," sungut Dhefin.

Dhefin melepaskan tangannya, menyenderkan tubuhnya di motor Dody dengan wajah masih cemberut.

Dody duduk di motor sebelahnya menatap wajah Dhefin penuh rasa ingin tahu.

"Si Tante enak nggak?" tanyannya masih gatel ingin tahu proses cupang-cupang itu terjadi.

Dhefin menaikan sebelah alisnya lalu mendecih pelan "Enak sih, cuma nafsuan." bisiknya pelan dengan wajah memerah.

“Yang nafusan itu lebih enak, bego! Toketnya enak tuh buat lo nyusu, gede gitu, hahaha.”

“Anjir, mesum, lo.”

"Gue ada bokep baru. Lo harus nonton, gue shareit yahl," ujar Dody, meraih ponsel Dhefin lalu mengirim koleksi-koleknya keponsel sahabatnya.

Dhefin merebut ponselnya cepat-cepat memasukannya ke dalam saku celana "Jangan banyak-banyak," katanya pelan seraya menggaruk kepalanya sendiri.

SERAYA

"Fin."

"Apa?"

"Lo tau si Alya nggak? Toketnya gede, bro. Pantannya bohay. Malem ini gue ngedate sama dia."

"Yang mana?"

"Anak ekonomi. Doain gue yah biar bisa nyelup dia."

"Bego!" maki Dhefin meninju pelan bahu Dody.

“Gue juga pengen nyelup, bego!”

“Pake kondom, Dod. Anak orang hamil brabe loh.”

Dhefin membenarkan ranselnya bergegas untuk pulang, hari ini Dhefin lupa bawa motor, nebeng Dody kurang enak jadi angkutan umum menjadi pilihan tepat.

"Gue duluan, Dod," ucap Dhefin berjalan cepat meninggalkan Dody.

Dhefin mengerinyit, lalu menatap ke arah parkiran khusus mobil. Dilihatnya Ellisa tengah berdiri, memutar tubuhnya lalu melambaikan tangannya ke arah Dhefin.

Dhefin merutuki dirinya sendiri, melihat Ellisa yang sudah berjalan mendekatinya.

SERAYA

"Ayang," panggilnya dengan senyuman lebar.

"Tante mgapain sih?" ketus Dhefin tidak suka.

"Jemput, Ayang." Ellisa menjijit lalu mencium pipi Dhefin dan meraih tangan suaminya lalu ia cium.

"Malu, Tan. Pulang gih!"

"Nggak mau. Pulang bareng ya"

"Malu, Tan. Sana gih ...."

"Ayang, aku cium lagi loh."

"Tann!" geram Dhefin kesal.

"Pulang bareng yah."

"Serah," sungut Dhefin masih ngambek.

Dhefin berjalan mendahului Ellisa dengan perasaan jengkel, buru-buru mendekati mobil Ellisa.

"Ayang tunggu ...."

"Apa sih, Tan."

"I love you."

SERAYA

LIMABELAS

Plakk

"Aw, Tante."

Dhefin melotot tajam dengan wajah gusar, mengusap pantatnya yang ditepuk dari belakang.

Ellisa tersenyum lebar mengedipkan sebelah matanya lalu kembali menepuk sekali lagi pantat *sexy* suami kecilnya itu.

SERAYA

"Tante, kok nakal lagi, sih," sungut Dhefin kesal.

Ia mengusap lagi lalu buru-buru menjauhi Ellisa, wajah Dhefin memerah melihat sekeliling yang cukup ramai. Banyak orang yang melihat ke arahnya karena ulah tangan-tangan nakal Ellisa.

"Gemes tau," ujar Ellisa semringah.

Dhefin malu sampai ubun-ubun, ini di mall rame banyak orang sempat-sempatnya Ellisa melecehkan Dhefin di sini.

"Malu-maluin ihh." Dhefin cemberut, mengembungkan pipinya lalu berjalan semakin jauh meninggalkan Ellisa.

Ellisa menarik sedikit rok pendeknya lalu berlari mengejar Dhefin. Berondong ambekan, aleman sukanya dibujuk-bujuk baru nurut lagi

"Ayang ...."

Ia menggapai lengan Dhefin, melingkarkan tangannya di lengan suaminya dengan senyuman semanis mungkin.

"Apa sih, Tan." Dhefin menepis tangan Ellisa. Namun, semakin ia menarik tangannya semakin kuat Ellisa memeluknya.

Wajah Dhefin semakin memerah, merasa malu karena banyak orang yang melihat tingkah ajaib Ellisa.

"Malu-maluin tau."

"Nggak kok."

SERAYA

Dhefin pasrah, membiarkan lengannya dipeluk-peluk Ellisa seperti ini. Menolak juga percuma tidak akan mempan, otak Ellisa kan dablek maunya diturutin terus.

"Serah, Tante deh."

Dhefin kesal berjalan terburu-buru karena malu melihat tatapan banyak orang yang memperhatikan mereka. Ellisa sih enak, malunya sudah karatan jadi ditatap sebagaimana pun juga dia mah anteng aja.

"Tan, jauh-jauh gih." ia menepis sekali lagi tangan Ellisa.

"Nggak ah, enak tau." Ellisa semakin mengeratkan pelukannya tidak mau melepaskan Dhefin.

Ini kan malam minggu waktu kencan mereka wajar dong Ellisa manja-manja kayak gini. Biasanya Ellisa suka nahan-nahan takut kebablasan kalau di rumah.

"Udah tua juga," kesal Dhefin.

Dhefin menghentakkan kakinya lalu menyentuh bahu Ellisa. Risi kalau dipepet terus kayak gini, Ellisa kan suka khilap kalau dempet-dempetan terus.

"Karena aku tua, aku butuh yang muda, kaya kamu, Yang." Ellisa tersenyum manis, lalu sedikit menjauhi Dhefin karena tubuhnya didorong sedikit.

"Tante, jangan malu-maluin dong."

Malu

Malu-maluin

Ellisa cemberut sebentar lalu kembali tersenyum, ia harus banyak-banyak sabar menghadapi mulut pedas suaminya. Nanti juga nggak akan pedes lagi kalau udah dicium tiap hari.

"Jauh-jauh," pinta Dhefin dongkol.

Bukannya Dhefin tidak suka Ellisa memelukinya, hanya saja tangan Ellisa yang super nakal itu tidak bisa diam, meraba-raba, usap sana usap sini, toel sana toel sini. Kan bahaya kalau sampai yang di bawah sana menggeliat, bisa tidak tahan Dhefin.

SERAYA

"Iya deh, janji nggak grepe kok," pasrah Ellisa.

Ellisa mengangguk-anggukan kepalanya menggapai ujung kaos suaminya lalu menariknya pelan.

"Nggak papa kan?"

Dhefin melirik tangan Ellisa yang menarik ujung kaosnya lalu berjalan lagi. Ellisa anteng mengekori langkah suaminya sesekali ia menjijitkan kaki agar bisa melihat wajah Dhefin.

Dhefin sebenarnya kasihan juga melihat Ellisa berjalan di balakangnya. Namun, mau bagaimana lagi coba, tangannya itu loh kegatelan, penggen pegang-pegang terus tanpa melihat situasi dan kondisi.

SERAYA

"Ayang," panggilnya manja.

"Apa?" Dhefin menghentikan langkahnya, berbalik menatap Ellisa yang ada di belakang nya.

"Nonton yuk," ajak Ellisa gemas sembari membayangkan gelap-gelapan bareng suami kecilnya pasti seru, mau grepe juga enak.

Dhefin memincingkan matanya menatap Ellisa dengan tatapan curiga. Kadang otak ngeres Ellisa suka jalan cepet kalau sudah urusan begituan.

"Film apa?"

Ellisa berfikir sejenak lalu tersenyum lebar "Romantis," katanya semangat.

Dhefin menggeleng ragu, ada aroma-aroma kelicikan Ellisa di balik film romantis. Dhefin sudah menebak di balik senyuman cantik Ellisa ada berbagai macam cara agar bisa menoel Dhefin di tempat yang gelap-gelap.

"Atau mau nonton film yang dihape aja?" tawar Ellisa dengan senyuman setan.

"Hape?"

"Hape kamu, Yang."

Dhefin cengo, wajahnya memerah dengan mata melotot gusar. Dhefin tahu maksud Ellisa, ponselnya kan baru diisi bokep kemarin.

SERAYA

"Tan, itu engh nganu ...."

"Nggak usah nonton deh. Langsung praktek aja yuk," usul Ellisa.

Ellisa mendekati suaminya, berdiri di depan Dhefin dengan tatapan menggoda. Wajah Dhefin yang memerah semakin memerah karena tatapan Ellisa yang seakan siap menelanjanginya.

"Aku kepengen nih, Yang," bisik Ellisa.

Ini semua gara-gara Dody, dasar Dody bego Dhefin jadi ketularan begonya kan. Kenapa mesti dihape coba, kan Ellisa jadi tahu.

"Itu punya Dody, Tan."

"Dody?" tanya Ellisa tidak yakin.

Dhefin mengagguk cepat, ia tidak mau malu di depan Ellisa gara-gara bokep sialan. Belum ditonton sudah ketahuan, mau ditaruh di mana coba muka Dhefin yang masih polos ini.

"Punya kamu juga nggak papa."

"Tapi, Tante ...."

"Lain kali kalau kepengen colek aja, aku siap kok."

Dhefin menggaruk kepalanya, melirik sekeliling yang mulai memperhatikannya lagi karena Ellisa yang terlalu dekat dengannya. Dhefin mundur dengan wajah memerah menahan malu apalagi melihat tatapan nakal Ellisa yang membuatnya mendadak panas dingin.

SERAYA

"Makan, Tan. Laper, " ujar Dhefin berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Ayang mau makan apa? Makan aku mau?" bisik Ellisa gemas seraya mencolek pipi suaminya.

Dhefin cepat-cepat menggeleng "Itu, Tan ...." Dhefin mendadak gugup mengusap keringatnya yang mulai meluruh di wajahnya.

"Mau cari hotel? Atau mau di mobil, biar sensasinya beda."

Dhefin bergidik, merasakan pembicaraan Ellisa yang semakin aneh saja. Ia buru-buru menggenggam tangan Ellisa, menarik wanita tua kegatelan itu agar ikut dengannya.

"Malu, Tan."

"Nggak usah malu yang kalau emang pengen."

Dhefin melotot, menggenggam semakin erat tangan Ellisa agar wanita tua itu tidak hilang.

Ellisa bersorak riang dalam hati menikmati wajah suaminya yang memerah karena malu. Dhefin itu kaku-kaku mesum, lihat saja nanti bibit unggul akan tumbuh di dalam otak Dhefin dan nanti tanpa dikode-kode dia minta sendiri.

SERAYA

"Tante, di sini aja. Tante mau makan apa?" tanyanya.

Ellisa dan Dhefin masuk ke salah satu restauran, duduk di pojokan bersama suaminya.

"Tan."

"Mau makan kamu," katanya mengedipkan sebelah mata.

Dhefin mendesah pelan menahan dirinya sendiri agar tidak menarik kepala Ellisa lalu meniup ubun-ubunnya agar virus-virus setan yang bersemayam di kepala Ellisa keluar.

"Mau minum apa?"

"Isep punya kamu aja boleh?"

Dhefin melotot membekap mulut kotor Ellisa dengan tangannya.

"Sstt, Tan malu. Di rumah aja yah," bisik Dhefin.

Ellisa mengagguk semangat "Janji. Kita tindihan di rumah yah?"

"Hm."

Kalau urusan tindihan aja Ellisa paling cepet, Dhefin sampai pusing menghadapinya.

Dhefin meninggalkan Ellisa dengan perasaan dongkol luar biasa. Memesan makanan yang menurutnya enak lalu kembali lagi duduk di samping Ellisa.

Berulang kali Dhefin menggeser posisi duduknya agar jauh-jauh dari Ellisa. Melihat lirikan Ellisa membuatnya was-was kalau-kalau nanti tangan itu bergerak lincah mencolek apa saja.

"Pulang yuk, yang."

"Makan dulu, Tan."

Dhefin melahap makanannya, sesekali melirik Ellisa yang hanya mengacak-acak makanannya saja. Dhefin tidak habis fikir, bagaimana bisa mantan janda yang satu ini begitu menginginkannya.

SERAYA

"Udah tua juga. Makan masih kaya anak kecil," grutu Dhefin meraih tisu lalu memberishkan tangan Ellisa yang terkena saus berceceran.

Ellisa menatap wajah Dhefin yang begitu dekat dengannya dengan perasaan menggebu ia menahan wajah suaminya lalu mencium pipi Dhefin.

"Tannn ...." geram Dhefin menatap Ellisa.

Ellisa gemas, ia menjilati bibirnya lalu melumat bibir Dhefin. Dhefin melotot gusar ingin menarik wajahnya. Namun, sulit karena tangan Ellisa yang menahannya, Ellisa melumat, menjilati bibir manis suaminya dengan perasaan menggebu.

SERAYA

"Engh."

Dhefin menekan tangan Ellisa lalu menarik wajahnya yang memerah. Ia menarik napasnya dalam-dalam lalu ia embuskan, diraihnya tisu untuk membersihkan bibirnya.

"Dasar mesum, gatel, nafsuan ...."

Ellisa tersenyum girang mendengarkan ocehan suami kecilnya. Telinga Ellisa sudah tahan banting untuk mendengarkan segala ocehan-ocehan pedas seperti itu.

"Efin."

Dhefin menolehkan wajahnya, menatap seseorang yang tadi memanggilnya. Kening Dhefin mengkerut dalam lalu menalan ludahnya susah payah.

"Hay," sapa gadis itu mendekati meja Dhefin.

Ellisa sampai ikut menoleh melihat tatapan suaminya, ia menekuk wajahnya menatap gadis seusia Dhefin dengan wajah imut dan manis tersenyum ke arah suaminya.

"Lala," kata Dhefin, berdiri lalu menyalami gadis yang ia panggil Lala itu.

Gadis itu menatap Dhefin lalau mendekatinya dan memeluk Dhefin erat. Ellisa melotot tidak ikhlas dunia akhirat, Dhefin kesayangannya dipeluk-peluk seperti itu.

SERAYA

"Apa kabar, Fin?"

"Kabar baik, La. Kamu?"

Ellisa cemberut, mengoceh dalam hati melihat mereka asik berbicara dan mengabaikannya.

"Baik kok. Ehh ini siapa?" Lala menunjuk Ellisa.

"Engh itu, Tante ...." kata Dhefin melirik Ellisa yang sudah cemberu maksimal.

"Oh Tante, kamu. Hallo Tan, aku, Lala."

Tante

Tanteenya

Hey aku ini istrinya

Ellisa memalingkan wajahnya jengkel, apa-apaan coba bocah sialan itu memanggilnya Tante. Ellisa itu istrinya, teman seranjangnya, teman tindihannya juga.

"Lala poh kali," sungut Ellisa.

Dhefin menatap Ellisa "Tann," tegurnya.

Ellisa meremas tangannya sendiri, rasanya panas, cemburu, dongkol, jengkel, kesel. Ellisa bersungut-sungut dalam hati, menatap sekali lagi gadis imut itu lalu mendecih pelan.

Kita rival Lala poh!

SERAYA

ENAMBELAS

Ellisa menggerutu tidak henti-henti, mengumpat berulang kali memaki-maki gadis imut berponi itu dengan rasa kesal luar biasa.

Bisa-bisanya gadis bernama Lala itu menguasai suami kecilnya sedari pagi hingga siang hari. Tidak ada waktu berduaan yang Ellisa habiskan dihari libur ini dengan suami tercinta, karena kedatangan gadis poni itu yang mencuri perhatian suaminya.

Dimulai pagi-pagi sekali Ellisa bangun dan melihat suaminya sudah tampan dengan pakaian olahraga lengkap dengan handuk kecil.

SERAYA

Ellisa ingin ikut tapi Dhefin melarang karena ia akan pergi bersama Lala. Lari pagi mengelilingi komplek, lalu duduk-duduk di taman dengan gadis poni itu.

Ellisa merengek meminta ikut, menarik-narik suaminya. Namun, lagi Lala mengacaukan segalanya. Dia mengatakan hanya ingin lari berdua saja dengan Dhefin, ingin membiacaran urusan mereka katanya.

Urusan apa coba?

Selain ingin goda-goda suami orang, apalagi urusan yang akan mereka bicarakan. Ellisa ngambek, menekuk-nekuk wajahnya setiap kali ia melirik Dhefin dan Lala yang masih asik bermain monopoli berdua saja.

Rasanya Ellisa gemas ingin menarik tubuh suaminya lalu mengurung Dhefin di dalam kamar saja. Dari pada harus menahan kesal karena diabaikan.

Ellisa menengok lagi ke arah ruang tengah, melihat suaminya tertawa dengan si Lala. Ellisa meremas kesal gelas yang tengah ia genggam, diletakannya gelas itu dengan cukup kasar di atas meja makan.

Ellisa rasanya gatal ingin memeluk lengan Dhefin, ia buru-buru mendekati suaminya yang tengah duduk bersila bersama gadis itu.

"Aku mau pindah ke kampus kamu deh, Fin."

Dhefin menaikan sebelah alisnya lalu menatap Lala "Kenapa pindah?" tannyannya.

SERAYA

"Biar bisa kaya dulu lagi," katanya tersenyum malu-malu.

"Kaya dulu?" kata Dhefin bingung.

"Iya deket-deket kamu." senyuman Lala merona seraya sesekali melirik Dhefin.

Ellisa cemberut dengan kedua tangan mengepal kesal. Ellisa tahu betul kode-kode mata ala abege seperti Lala, kedip-kedip dengan maksud tertentu.

Terlihat sekali dari gerak gerik Lala yang diam-diam melirik Dhefin dengan tatapan penuh harap. Ellisa kesal, ingin menyeret gadis itu agar jauh-jauh dari Dhefin.

Dhefin itu suami kecilnya, enak saja Lala mau merebut begitu saja. Dikira tidak susah apa menaklukan Dhefin dengan segala kekebalan imannya, perlu cara licik agar iman Dhefin jebol dan ia baru beberapa langkah, lalu sekarang muncul gadis abege yang akan menjadi saingannya.

"Ayangggg," teriak Ellisa manja.

Kemarin-kemarin Dhefin boleh tidak mengakui Ellisa sebagai istrinya tapi kali ini Ellisa akan menunjukan bahwa Dhefin itu miliknya.

Wajah Dhefin menoleh, melihat Ellisa tersenyum manis padanya lalu berjalan mendekati Dhefin.

SERAYA

"Tan," bisik Dhefin yang melihat Ellisa sudah duduk bersila di sampingnya,

"Ikutan dong, Yang," pinta Ellisa, melingkarkan tangannya di lengan Dhefin.

Dhefin bingung, ia menggaruk kepalanya yang sama sekali tidak gatal apalagi setelah melihat tatapan Lala yang seakan penuh tanda tanya kepadanya.

Lala memang tidak tahu setatusnya sekarang bukan lagi Dhefin yang dulu. Yang bisa bebas main kesana kemari, Namun, sekarang Dhefin sudah mempunyai wanita manja dan kekanakan yang harus ia jaga baik-baik.

"Eum, Tann,"

Dhefin menepuk-nepuk pelan tangan Ellisa yang sudah melingkari lengannya. Meminta wanita tua nan manja itu agar sedikit jauh-jauh, tidak enak dengan Lala.

"Tante kamu kok genit gitu, sih," ujar Lala risih.

Lala menatap Dhefin lalu kembali menatap Ellisa dengan tatapan heran. Ellisa seperti bukan tantenya Dhefin, tatapan dan sikapnya membuat Lala gemas ingin menarik Ellisa.

"Tan, lepas dong."

Ellisa menggeleng kekeh, menatap Lala dengan tatapan meremehkan. Tidak ada seujung kuku pun Lala akan bisa menyainginya, Ellisa hanya kalah umur saja.

SERAYA

"Nggak. Kan enak kalau kaya gini."

"Tapi ...."

"Sstt, aku cium mau," kata Ellisa mengedipkan sebelah matanya.

Lala melotot mendengar kata-kata Ellisa, sangat tidak pantas sekali wanita tua seperti Ellisa membicarakan masalah ciuman dengan Dhefin yang masih polos.

"Mulutnya, Tan," sindir Lala.

Ellisa memutar bola matanya jengah, ia gemas ingin semakin memainkan Lala. Apalagi tatapan Lala yang seakan tidak suka dengannya.

"Kenapa?" ketus Ellisa.

Ia menatap Lala lalu mendekatkan bibirnya dan mencium bibir Dhefin sekilas. Wajah Dhefin menoleh lalu menatap Ellisa kesal.

Lala melotot sama sekali tidak menyangka Ellisa benar-benar mencium bibir Dhefin.

"Aku kan istrinya," ujar Ellisa bangga seraya tersenyum menang melihat raut wajah Lala yang memerah.

SERAYA

Lala menatap Ellisa lalu beralih menatap Dhefin "Jadi kalian?" Lala tidak sanggup lagi melanjutkan kata-katanya.

Wanita itu menepikan kepalanya di bahu suaminya seraya menikmati wajah kebingungan Lala. Lala kalah dan Ellisa suka itu.

"Fin ...."

"Eum, La. Itu, jadi ...."

"Jadi dia?" Lala menunjuk Ellisa dengan wajah memerah, Ellisa tersenyum bangga melihatnya.

"Iya, La."

"Sori juga nggak ngundang, soalnya nggak kenal," sergah Ellisa lagi.

Dhefin melotot tajam, mengusap pinggang Ellisa lalu meremasnya pelan dengan harapan mulut nyinyir Ellisa bisa diam sebentar saja.

"Tapi Fin ...."

"Pulang gih. Nggak baik anak perawan main ke rumah cowok lama-lama," ketus Ellisa.

"Tan, mulutnya ihh." Dhefin menegur Ellisa seraya menatap tidak enak pada Lala.

SERAYA

"Aku pamit, Fin," ujar Lala mengambil tasnya lalu buru-buru pergi.

Kan kesel lagi main malah diusir, Ellisa memang keterlaluan. Bagaimana bisa Dhefin menikahi wanita seperti itu? Bukan kah Dhefin sukanya cewek manis, berponi, lembut dan seumuran.

Dhefin kesal, melirik Ellisa yang semakin tersenyum lebar. Ellisa ini mulutnya pedes, nyinyiran lagi orangnnya, nggak bisa jaga rahasia sedikit pun

Dhefin kan belum siap bongkar-bongkar setatus pernikahan, hatinya belum cukup kuat untuk menanggung beban sebagai seorang suami.

"Jauh-jauh, Tan," sungut Dhefin masih kesel.

Lala itu mantan pedekatean jaman-jaman SMP, enggak enak kan kalau datang disambut dengan nyinyiran Ellisa.

"Kenapa sih?"

"Tante tuh nyebelin tau. Kan kasian Lala, lagi main jadi pulang."

"Loh, emangnya kenapa? Nggak baik tau anak gadis maen sampe sore ke rumah cowok, apalagi suami orang," terang Ellisa mengusap lembut punggung suaminya.

"Tapi, Tan. Lala itu mantan pedekatean aku, kan nggak enak," sungut Dhefin kesal lalu bangkit dari duduknya.

Pedekatean

Pernah deket gitu? Atau ada rencana buat coba lagi.

Ellisa ikut berdiri dengan tatapan tidak suka apalagi setelah mendengar Lala itu mantan deketnya Dhefin.

"Aku larang kamu buat ketemu si poni itu. Aku nggak suka!" ucap Ellisa tidak mau ada Lala lagi di antara kehidupan suaminya.

Apalagi Lala itu seumuran Dhefin, manis, cantik lagi kan Ellisa takut nanti Dhefin jadi tergoda oleh rayuan si Lala.

"Apa sih, Tan. Nggak usah ...."

"Pokonya aku nggak suka! Aku ngambek nih kalau kamu nggak nurut," ancam Ellisa.

SERAYA

Dhefin menaikan sebelah alisnya, memasukan kedua tangannya di saku celana lalu meninggalkan Ellisa.

"Ngambek sana," katanya.

Ellisa melotot tajam, mengejar Dhefin yang sudah menaiki tanggga. Dhefin itu kenapa sih nggak peka, bilang jangan dong atau apa gitu biar Ellisa nggak jadi ngambek.

"Aku beneran ngambek loh, Yang."

Dhefin melirik Ellisa yang mengikutinya dari belakang seraya sesekali menggerutu.

SERAYA

"Iya!" kata Dhefin.

"Aku mau lama ngambeknya."

"Iya, Tan."

"Ish. Kok iya sih, cegah dong," sungut Ellisa tidak terima.

Dhefin diam saja membuka pintu kamarnya lalu masuk ke dalam disusul Ellisa yang juga ikut masuk.

"Aku pulang nih, kalau kamu nggak cegah," kata Ellisa mengambil tasnya.

"Iya, Tan. Pulang aja sana," ucap Dhefin mengambil komiknya lalu duduk di atas ranjang.

"Loh, kok gitu sih. Cengah dong, kalau aku beneran pulang gimana?"

Ellisa kesel, dongkol, jengkel, marah. Lengkap semua yang Ellisa rasakan, kan cuma ngambek bohongan tapi Dhefin malah nggak peduli.

Ellisa benar-benar mengambil tas dan kunci mobilnya, berjalan pelan dengan sesekali melirik suaminya yang masih diam saja.

"Bener nih yah aku pulang, Yang," kata Ellisa.

Dhefin tidak menyahut lagi, Ellisa menghentakkan kakinya kesal lalu keluar dari dalam kamar seraya menutup pintu dengan keras.

SERAYA

Dhefin tersenyum samar, mengangkat wajahnya lalu melirik pintu yang sudah tertutup.

Sebenarnya Dhefin juga tidak tega tapi mulut Ellisa itu loh pasti menyakitin Lala.

Dhefin bimbang ingin menyusul Ellisa atau tidak, tapi ia masih kesel masih marah juga.

Dhefin tidak tenang, melirik foto pernikahan yang sudah dibingkai besar di kamarnya. Ia meremas rambutanya kesal, melempar komiknya asal lalu meraih kunci motor.

"Tante gila, Tante tua, Tante mesum, nyusahin lagi!" omel Dhefin.

Untung sayang.....

TUJUHBELAS

Dhefin memanjangkan lehernya, berjinjit sedikit agar bisa melihat rumah berlantai dua yang memiliki pagar menjulang tinggi.

Ada dua security yang berjaga di rumah mewah nan besar itu yang sedari tadi melirik Dhefin yang bertingkah mencurigakan.

Dhefin berdehem pelan, mendorong motornya mendekati pagar agar bisa bertanya kepada security tersebut.

Tiga jam lamanya ia menunggu Ellisa keluar dari rumah itu. Namun, sama sekali tidak ada tanda-tandanya. Tadi setelah Dhefin ikuti kemana Ellisa akan pergi, mobil itu masuk ke rumah ini.

SERAYA

"Permisi Pak," sapa Dhefin ramah, melirik ke arah halaman rumah yang berjejer rapi beberapa mobil mewah dan salah satunya ada mobil Ellisa.

"Iya, ada yang bisa saya bantu, Mas," kata pria berbadan tegap, berpakaian serba hitam menatap tajam ke arah Dhefin.

Dhefin menciut sama sekali tidak berani menatap penjaga sangar itu, bisa kempes Dhefin ditonjok sekali.

"Engh itu, Pak. Ini rumah siapa yah?" tanya Dhefin gugup.

Demi apa pun Dhefin sama sekali tidak tahu ini rumah siapa dan ada urusan apa Ellisa di sana. Ia hanya tahu Apartemen Ellisa dan kantornya saja.

"Mas ini siapa?" katanya semakin menatap curiga Dhefin.

"Saya Dhefin. Ini rumah, Tante Ellisa?" tanya Dhefin.

"Iya betul ini rumah Nyonya Ellisa. Mas ini siapa? Ada perlu apa?"

Dhefin celingak celinguk bingung, ingin bilang suami tapi malu kan Dhefin masih muda gengsi dong. Ingin bilang temen, tapi nggak mungkin juga Ellisa kan sudah gede pasti temennya bukan seusia Dhefin.

"Oh, kalau gitu nggak jadi deh, Pak," ujar Dhefin berniat ingin pulang saja dari pada nunggu di depan gerbang tanpa tujuan, lagi pula juga sudah malam.

SERAYA

"Ada siapa, Pak?"

Dhefin urung mendorong motornya, melihat ada wanita paruh baya yang baru saja keluar dari dalam rumah.

Dhefin nyengir sopan melihat wanita itu berjalan anggun mendekatinya.

"Kamu?" katanya menunjuk ke arah Dhefin.

Dhefin gelagapan lalu tersenyum lebar, buru-buru turun dari motor lalu menyalami wanita paruh baya itu.

"Dhefin kan?" tanya wanita itu merasa kenal dengan wajah pria di depannya itu.

"Iya, Bu. Saya, Dhefin," sahut Dhefin ramah.

"Ya, ampun. Menantu kecil, cari Ellisa yah," ujar Ibu tiri Ellisa, "Masuk, nak. Ellisa ada di dalam."

"Iya, Bu."

"Saya Lina, ibunya Ellisa," ujarnya.

Lina memang tidak terlalu tahu mengenai menantu kecilnya, dia hanya pernah melihat Dhefin difoto pernikahan Ellisa yang dikirimkan oleh orang suruhannya.

Lina juga tidak datang ke acara pernikahan Ellisa karena putrinya sendiri tidak mengundangnya.

SERAYA

"Ayo masuk, nak."

Dhefin mengagguk, kembali menaiki motornya lalu memasukan ke dalam. Ia sama sekali tidak menyangka bisa bertemu Ibu mertuanya.

"Dari tadi di luar? Kenapa tidak masuk?"

"Engh, itu, Bu. Mau masuk tapi malu," kata Dhefin jujur.

Emang benar Dhefin malu, apalagi nanti melihat wajah Ellisa yang membuatnya semakin merasa malu. Apa-apaan seorang Dhefin menjemput istri yang lagi ngambek, apa kata Dody nanti bila tahu.

"Itu, Ellisa. Lagi di ruang makan," tunjuknya dengan diiringi Dhefin yang mengekor di belakang.

Dhefin menoleh ke kann kiri ada banyak foto Ellisa dan Ayah bundanya yang terpajang dirumah ini.

Cantik sih, tapi entahlah Dhefin masih ragu-ragu.

"Lis, ada suami kamu, nih."

Dhefin tersenyum lebar, memperhatikan Ellisa yang tengah mengaduk-aduk makanannya. Ia mengigit bibirnya malu ketika melihat wajah ketus Ellisa terangkat lalu menatapnya.

Bukan hanya Ellisa dua orang lainnya juga ikut menatap Dhefin dengan tatapan bingung dan sama sekali tidak percaya.

SERAYA

"Laki kamu, Lis?" tanya seorang pria menatap tajam Dhefin dan menunjuknya dengan garpu.

Dhefin tersenyum bangga saja melihatnya, laki mah harus kuat ditunjuk garpu nggak boleh mundur.

"Ini, Kak?" wanita cantik dengan mata bulatnya itu menatap Dhefin dari ujung kaki hingga kepala, lalu berbalik menatap Ellisa lagi.

"Bocah SMP gini?"

Ellisa menaikan sebelah alisnya menatap tajam ke arah adik tiri dan suaminya dengan tatapan penuh peringatan.

Bocah-bocah juga Dhefin udah pinter bikin dede, *hot* lagi, enak saja Dhefin kesayangannya dihina-hina.

"Hallo saya, Dhefin," sapa Dhefin canggung memperkenalkan diri.

"Duduk, Nak."

Dhefin duduk di sebelah Ellisa, melirik istrinya ragu-ragu. Ellisa memalingkan wajahnya lalu tersenyum lebar, Dhefinnya ada di sini nyusul Ellisa.

Ellisa gemes ingin sekali langsung menerjang Dhefin, cipok sana sini, aksi ngambeknya ternyata berbuah hasil.

SERAYA

Ia menuangkan nasi dan lauk ke dalam piring Dhefin dengan wajah dia buat seketus mungkin, padahal dalam hati Ellisa jingkrak-jingkrak tidak karuan.

"Kerja di mana?" tanya Pria yang ada di depan Dhefin dengan tatapan sangar.

"Siapa?" tanya Dhefin bingung.

"Kamu!" ucap Bian tajam.

Dhefin menelan ludahnya menatap pria sangar itu dengan tatapan kurang suka.

"Masih kuliah baru smester empat, Mas," jawab Dhefin tanpa melihat pria itu.

"Pengangguran, yah? Mau dikasih makan apa Ellisa hidup sama kamu," katanya tajam benar-benar menghantam perasaan Dhefin.

"Jangan-jangan kamu cowok matre, yah?! Yang gemar goda-goda jand ...."

"Cukup!" setak Ellisa tajam, wajahnya memerah dengan kedua tangan mengepal.

Ellisa takut suami kecilnya sedih diejek seperti itu oleh adik dan suami setannya itu.

"Pita, nggak boleh gitu," ujar Lina melirik putrinya yang tadi sempat ikut mengejek Dhefin.

SERAYA

"Tapi Mah, cowok kayak dia bisa apa sih? Selain morotin, Kak Ellisa."

"Bisa bikin Ellisa hamil, bisa bahagiain Ellisa di atas ranjang, dia juga pinter naik turun di atas Ellisa," ucap Ellisa menatap mereka semua bergantian.

Dhefin melotot gusar, mulut Ellisa kumat bongkar-bongkar urusan ranjang. Dhefin menunduk, tidak sanggup melihat semua tatapan orang di ruangan ini.

Semua orang menatap tidak percaya ke arah Ellisa yang bisa berbicara seperti itu.

"Lis," desis Bian tidak suka.

"Apalagi?!" ketus Ellisa menatap mantan suaminya galak.

"Aku benar-benar nggak nyangka. Bocah ini ...."

"Cukup!"

Wajah Ellisa semakin memerah dengan napas sesak menatap tajam ke arah mantan suami dan adik tirinya dengan tatapan kesal.

Dhefin kesayangannya nggak boleh ada yang hina-hina, diliriknya Dhefin yang hanya diam saja dengan wajah menunduk.

Ellisa menggenggam tangan Dhefin membuat wajah suaminya terangkat dan melihat Dhefin.

SERAYA

"Bikin dede yuk, Yang," ajak Ellisa menarik Dhefin.

Dhefin bingung memilih untuk mengikuti Ellisa saja masuk ke dalam kamar. Dhefin cemberut, merasa terusik dengan omongan pria setan itu.

Kan kesel dibilang morotin janda, kapan coba Dhefin morotin Ellisa justru wanita tua itu yang morotin Dhefin, minta cium, grepe-grepe, maksa tindihan kan Dhefin yang dirugikan meski enak sih.

"Aku masih ngambek tau, Yang," kata Ellisa.

Ellisa menghadap cermin mengangkat kedua tangannya lalu membuka kaos putih yang tadi ia gunakan.

Dhefin yang tengah duduk di atas ranjang dengan kaki menjuntai menoleh ke arah Ellisa. Kedua matanya melebar dengan wajah memanas melihat tubuh telanjang Ellisa.

Ellisa membuka hotpants meloloskannya tepat di depan suaminya. Semua itu terekam jelas dikedua mata Dhefin, melihat gerakan pelan-pelan Ellisa yang membuka lemari lalu mengambil kemeja kebesaran miliknya.

"Engh, Tan. Ke kamar mandi gih," ujar Dhefin gugup seraya mengusap keringat di dahinya.

Dhefin menunduk sesekali melirik kedua kaki mulus Ellisa yang masih betah berdiri di depan cermin masih telanjang belum memakai pakaiannya.

SERAYA

"Au ah. Aku masih ngambek," kata Ellisa.

Mata cantiknya sesekali melirik Dhefin yang menunduk, meremas-remas tangannya dengan sesekali mengusap keringat di wajahnya.

Ellisa membalikan tubuhnya menatap Dhefin dengan dengan deheman pelan agar suaminya menoleh.

Dan benar saja Dhefin menoleh pada saat Ellisa baru akan memakai pakaiannya. Dhefin menelan ludahnya, meringis pelan karena yang di bawah sana benar-benar menyusahkan, menggeliat tanpa tahu situasi dan kondisi.

"Kamu nggak ada niat bujuk aku gitu?"

Elisa menaik turunkan alisnya, menyenderkan tubuhnya di samping meja rias dengan kedua kaki saling menyilang. Semua pergerakan yang Ellisa lakukan benar-benar tertangkap jelas di dalam ingatan Dhefin.

Dhefin meremas ujung selimut yang ia duduki merasakan tubuhnya semakin bereaksi sulit sekali ia tahan. Apalagi tatapan menggoda Ellisa yang membuatnya semakin pusing.

"Engh, Tan. Mau dibujuk kayak gimana?" tanya Dhefin tidak fokus.

Mulutnya bertanya tapi matanya tidak bisa lepas menjelajahi tubuh Ellisa. Otak nya konslet, fikirannya kacau dan tubuhnya sedang stres.

SERAYA

"Tuh kan malah balik nanya. Au ah kesel, aku makin ngambek nih," ucap Ellisa gemes sendiri.

Dhefin kan laki, bisa dong ngrayu gombal-gombal dikit kek atau langsusung nyosor kek.

"Kok, Tante, ngambek lagi, sih." Dhefin menggaruk kepalanya yang sama sekali tidak gatal.

Kepalanya berdenyut sakit ditambah Ellisa yang semakin ngambek membuatnya semakin pusing.

"Auh ah. Awas yah kalau colek-colek, aku lagi ngambek," kata Ellisa menghentakkan kakinya lalu berbaring di atas tanjang.

Dhefin bingung, katanya nggak mau dicolek tapi tidur telentang tanpa selimut lagi. Kalau nggak sengaja nyolek gimana?

"Tante stres!" umpat Dhefin dalam hati.

Dhefin membuka sepatunya, berbaring di samping Ellisa yang sudah tertidur. Kedua mata Dhefin terpejam lalu terbuka lagi, kedua matanya sulit untuk diajak tidur apalagi yang di bawah sana benar-benar nggak bisa diam.

Dhefin menggeram dalam hati, berbaring tengkurep lalu duduk lagi. Melirik Ellisa yang semakin membuatnya panas dingin tidak karuan.

Ellisa tidur aja cantik, dengan pakaian yang tidak semuanya dikancing hingga Dhefin bisa melihat warna bra Ellisa yang sudah cukup membuatnya semakin blingsatan.

SERAYA

Dhefin membuka kaosnya, melemparnya asal lalu kembali tengkurep dengan kedua tangan meremas bantal dan mulut mengigit ujung bantal.

Dhefin tidak tahan, yang di bawah sana tidak mau tidur apalagi ruangan ini dipenuhi aroma Ellisa yang membuatnya semakin belingsatan.

"Arghh." Dhefin menggeram kesal, mengigit lebih kuat lalu melempar bantal itu asal.

Wajah Dhefin memerah dengan napas tersengal ia duduk bersila menatap Ellisa dengan tatapan kepengen. Ia ingin mencolek Ellisa tapi malu, ingin lansung saja tapi masih bingung caranya.

"Tan," bisik Dhefin sangat pelan bahkan mungkin nyamuk saja tidak mendengar.

Ia membuka celana panjangnya hingga menyisakan boxer kuning dengan gambar kembang matahari lengkap dengan kuacinya.

Dhefin mencolek lengan Ellisa tapi istrinya itu tidak mau bangun. Dhefin menggigit bibirnya sendiri semakin tidak tahan melihat belahan dada montok Ellisa.

Pelan-pelan Dhefin menaiki tubuh Ellisa, menakan kedua sikunya di kasur agar tidak terlalu menimpa Ellisa. Ia menatap Ellisa, wajah judes, ketus, sangean, tapi ngegemesin.

SERAYA

Dhefin menurunkan wajahnya mencium bibir Ellisa pelan, dengan satu tangannya meraba tubuh Ellisa. Ia melumat, menghisap dan mencecapi bibir Ellisa tidak sabaran.

Ellisa menggeliat ketika dirasa ada yang meremas dadanya. Ia mengerinyit mengerjapkan kedua matanya lalu terbuka.

"Ayang," ucap Ellisa menahan kedua bahu Dhefin.

Dhefin mengangkat wajahnya dengan wajah memerah malu.

"Eum, Tan. Sori," kata Dhefin deg-degan luar biasa.

Ellisa menatap linglung Dhefin, menelisik wajah memerah suaminya dengan senyuman tertahan.

"Itu, Tan. Engh, aku kepengen," ujar Dhefin malu setengah mati.

Harga dirinya roboh karena desakan yang di bawah sana. Apa kata Ellisa nanti coba, kan malu ngomong kepengen duluan.

Ellisa cengo, wajahnya memerah lalu senyuman mengembang lebar di bibirnya. Virusnya menyebar begitu cepat, tidak sia-sia ia meracuni otak suaminya setiap hari.

"Kepengen apa, Yang?" goda Ellisa.

Wajah Dhefin semakin memerah saja, sama sekali tidak berani menatap Ellisa.

SERAYA

"Kepengen itu, Tan. Itu loh, engh nganu."

Ellisa melingkarkan satu tangannya dileher Dhefin, dengan satu tangan lain membuka kancing pakaiannya.

"Ini yah?"

Dhefin mengagguk semangat dengan cengiran lebarnya. Meraba dada Ellisa lalu menenggelamkan wajahnya di sana.

DELAPANBELAS

"Pagi, suami kecil ku," sapa Ellisa dengan senyuman manis yang mengembang di bibirnya.

Ellisa membalikan tubuhnya menghadap suami kecil yang masih tengkurep dengan kepala sedikit demi sedikit terangkat.

"Jam berapa, Tan?" tanya Dhefin seraya duduk di atas ranjang.

"Jam 10, Yang," jawab Ellisa santai.

SERAYA

Dhefin yang semula masih ngantuk mendadak segar dengan mata melotot ke arah Ellisa. Ellisa tersenyum seraya mengosok pelan rambutnya dengan handuk.

"Siang dong, Tan."

"He'eh, Yang."

"Tante kenapa nggak bangunin aku, sih? Aku ada kelas pagi," rungut Dhefin.

Ellisa menaikan sebelah alisnya, meletakan handuk lalu mendekati suaminya yang cemberut karena kesiangan.

Salah siapa coba? Yang minta nambah siapa, yang kesiangan siapa. Kalau Ellisa mah enak-enak aja.

"Yang."

Dhefin mengacak rambutnya seraya berdiri menghadap Ellisa. Bisa kacau kuliahnya kalau kesiangan terus.

Ellisa mendekati suami alemannya, melingkarkan tangan dileher Dhefin lalu mencium pipi suaminya berulang kali.

"Tan." Dhefin memalingkan wajahnya menghindari ciuman Ellisa.

"Bolos aja, Yang. Sekali mah nggak papa," bujuk Ellisa.

"Tapi, Tan."

SERAYA

"Hayoo enakan sama aku apa sama dosen?" Ellisa tersenyum nakal mencium sekali lagi pipi merona suaminya.

Dhefin menelan ludahnya, melihat wajah cantik Ellisa dengan rambut basah dan kemeja kebesaran yang bagian atasnya tidak dikancing, membuat Dhefin harus kuat-kuat nahan, nahan mata, nahan tangan dan nahan-nahan segala-galanya lah.

Dhefin mengigit bibirnya kuat-kuat lalu mengagguk samar. Bener sih, lebih enak sama Ellisa anget, empuk, bisa disayang-sayang lagi.

"Jadi?" kata Ellisa mengedipkan sebelah matanya.

"Sama, Tante," ujar Dhefin malu-malu tapi kepengen.

Ellisa tersenyum bangga, virus ala janda benar-benar menyebar cepat mempengaruhi fikiran Dhefin. Tanpa susah payah seperti dulu, Ellisa hanya tinggal kedip-kedip mata Dhefin sudah ngerti.

Dhefin melingkarkan tangannya di pinggang Ellisa, kedua tangannya terasa dingin dadanya berdetak lebih cepat dari biasanya setiap kali ia melihat Ellisa.

Janda gatel, mesum, nafsuan, tukang cipok sembarangan ini benar-benar bisa mempengaruhi fikiran Dhefin. Akhir-akhir ini Dhefin selalu merasa gemas setiap kali melihat Ellisa.

"Yang ...." lirih Ellisa manja.

SERAYA

"Hmm," gumam Dhefin tidak fokus apalagi aroma tubuh Ellisa yang super wangi membuat tubuhnya panas dingin.

"Lain kali bikin ini agak banyakan yah." Ellisa menujuk beberapa titik di lehernya yang merah-merah.

Dhefin mengagguk samar, mengulum senyuman. Tidak menyangka sama sekali bibirnya yang polos bisa senakal itu padahal kan Dhefin cuma intip-intip video baru praktek tadi malam.

"Aku sayang kamu, Yang," kata Ellisa lembut.

Dhefin gelagapan, wajahnya memerah sampai ke telinga. Ia bingung harus menjawab apa, gengsi dong bilang sayang apalagi Dhefin suka nolak-nolak.

"Engh, Tan. Mandi," jawab Dhefin gugup.

Ellisa mengerinyit, gemas melihat Dhefin gugup seperti ini. Kaku-kaku tapi pengan, lincah sih cuma yah itu di atas ranjang doang.

"Mau aku mandiin?" tawar Ellisa meremas pantat Dhefin gemas.

Dhefin semakin gugup tawaran Ellisa membuatnya semakin tidak fokus, dimandiin atau dinaikin yah? Kadang kan Ellisa suka melakukan apa pun di luar dugaan Dhefin.

"Cuma dimandiin?" tanya Dhefin linglung.

SERAYA

Ellisa menyipitkan matanya, membuka kancing-kancing bajunya pelan-pelan.

"Maunya?"

Dhefin mengusap wajahnya yang mendadak berkeringat, fikirannya semakin bermasalah padahal sudah siang tapi fikiranya masih belum sehat juga, harus konsultasi ke Dody ini mah.

"Engh. Nggak jadi."

Dhefin buru-buru masuk ke dalam kamar mandi, membawa baju semalamnya untuk ia kenakan lagi.

Ellisa semakin tersenyum penuh kemenangan, dosis virusnya harus ia tingkatkan lagi agar Dhefin semakin nempel.

Ellisa tidak mau Dhefin diambil orang, susah tahu luluhin Dhefin yang masih polos, suka nolak padahal aslinya ngarep.

"Sarapan, Yang," ujar Ellisa setelah melihat Dhefin keluar dengan wajah ganteng.

Ellisa melingkarkan tangannya di lengan suaminya, menariknya agar keluar dan sarapan meski kesiangan.

"Tan, jauh-jauh gih."

Dhefin risi bila keluar kamar masih pepet-pepetan seperti ini, apa kata ibu mertuanya nanti coba, kan malu.

SERAYA

Ellisa menggeleng merengut kesal tidak mau melepas tangan Dhefin. Dhefinnya ini kenapa sih? Di kamar aja rakus giliran keluar kamar sok pengen jauh-jauh.

"Malu, Tan," bisik Dhefin menjauh.

Ellisa berjalan di balakang Dhefin dengan rasa kecewa, habis diterbangkan setinggi langit lalu dijatuhkan, kan sakit, ngilu dan perih.

"Ayang," rengek Ellisa menggapai tangan suaminya.

"Lis."

Ellisa menoleh, melihat Bian berdiri di depan Ellisa dengan beberapa map di tangannya.

"Bisa bicara masalah kerjaan?" Bian melirik Dhefin yang sudah menghentikan langkahnya.

Tubuh Dhefin berbalik melihat Ellisa dengan Bian yang tengah berbicara. Entah mengapa Dhefin merasa mata Bian tidak fokus dan sesekali mencuri-curi pandang ke arah dada dan bibir Ellisa, itukan kesukaan Dhefin tidak boleh dilirik orang lain.

"Bisa. Kenapa emang?" tanya Ellisa mengambil map itu dari tangan Bian.

Bian mencekal tangan Ellisa yang mengambil berkas darinya, mengusap-usap tangan Ellisa lembut.

SERAYA

Dhefin menatap tajam tangan laknat Bian yang berani menyentuh istrinya. Dadanya seakan panas dan entah mengapa Dhefin merasa sangat marah.

Buru-buru Dhefin melangkah mendekati Ellisa, memepet tubuh istri keyangannya itu dengan tangan melingkari pinggang Ellisa.

Ellisa menoleh dengan wajah bingung, tadi disuruh jauh-jauh lah kenap sekarang justru Dhefin yang memelukinya seperti ini.

"Tan, laper," bisik Dhefin, mencium kepala Ellisa gemas.

Dhefin melirik Bian yang menatapnya tajam. Dhefin hanya senyum saja, merasa bangga karena bisa berdekatan dengan Ellisa seperti ini.

"Iya, Yang."

Ellisa menepis kasar tangan Bian lalu menyerahkan map itu lagi sambil berjalan bersama Dhefin meninggalkan Bian.

Bian menggeram dalam hati bisa-bisanya bocah kecil itu menguasai Ellisa.

"Tante, jangan jauh-jauh, yah," ujar Dhefin duduk di salah satu kursi yang ada di meja makan.

"Kenapa?" tanya Ellisa bingung meski dalam hati ia bersorak menang.

"Nggak tau. Kalau Tante jauh-jauh Dhefin ngerasa pengen marah-marah," jelas Dhefin jujur.

SERAYA

Ellisa melayang tinggi dengan dada berdetak semakin cepat, Dhefinnya cinta kan, sayang kan, cuma masih malu-malu doang.

"Tante juga nggak boleh genit, inget umur," ucap Dhefin dengan mulut mengunyah makanan.

"Kamu juga, Yang."

Dhefin menoleh lalu tersenyum manis, manis banget malah bahkan Ellisa sampai ngiler pengen langsung nyosor.

"Aku mah wajar Tan, kan masih kecil. Butuh banyak pengalaman. Masih masa pertumbuhan juga kan, jadi butuh yang seger-seger."

Ellisa menopang wajahnya dengan telapak tangan, bibirnya ia jilati sendiri dengan sesekali ia gigit.

Duh pengen

"Mau cepet gede nggak, yang?"

"Emang bisa, Tan?" tanya Dhefin bingung.

"Bisa." Ellisa mendekatkan wajahnya ke arah Dhefin.

"Aku susuin tiap hari biar kamu cepet gede, mau?" bisik Ellisa dengan senyuman maut peruntuh segala iman.

Dhefin melotot, menelan makanannya dengan susah payah. Ia menatap Ellisa dengan mata mengedip-ngedip bingung.

GERAYA

Disusuin tiap hari? Emang bisa cepat gede yah, bukannya gede malah nanti perut Ellisa yang keliatan gede.

"Engh, nggak Tan. Susu coklat lebih enak." Dhefin mendadak gugup dengan keringat yang mulai muncul di dahinya..

"Masa sih?" goda Ellisa.

Ellisa suka melihat wajah Dhefin kalau lagi gugup, merah-merah merona keringetan gitu, cowok banget lah pokoknya.

"Iya, Tan. Manis lagi," ujar Dhefin meremas sendoknya dengan kuat saking gugupnya.

Dhefin sama sekali tidak berani melirik Ellisa takut khilaf, tahu sendiri Dhefin suka kepengen tanpa sebab.

Ellisa tersenyum setan, menarik kursinya agar lebih dekat dengan Dhefin. Ia mengusap lengan Dhefin seraya mencondongkan wajahnya.

"Punya ku juga manis," bisik Ellisa mengulurkan tangannya lalu mengusap punggung Dhefin.

Dhefin belingsatan, gelisah sendiri ingin jauh-jauh dari Ellisa tapi takut ada Bian yang akan mencolek istrinya. Tapi kalau deket-deket kayak gini bisa tambah rusak otaknya.

SERAYA

"Tan, mau apa?" lirih Dhefin, meremas pahanya.

"Mau kamu, nyicip dong dikit aja."

Ellisa hendak menarik kepala suaminya tapi suara deheman yang jelas terdengar membuatnya batal mencicipi suaminya.

"Ekhm."

Dhefin tersenyum canggung, sedikit menarik tangan Ellisa agar jauh-jauh dari punggungnya.

"Pagi, Mba," sapa Dhefin ramah.

Pita tersenyum manis, menatap wajah manis kakak iparnya dengan tatapan seakan penuh minat.

Ganteng, gagah milik Ellisa lagi, Pita suka milik kakaknya. Ellisa emang jago milih cowok yang manis gemes-gemes kayak gini.

"Kuliah di mana, Fin?" tanya Pita seraya duduk di depan Dhefin dan Ellisa.

Dhefin menyebutkan nama kampusnya seraya sesekali menahan-nahan tangan Ellisa yang masih betah di punggungnya.

"Sesekali aku kesana, boleh?"

Ellisa mengerinyit, menarik tangannya dari punggung Dhefin lalu menatap sombong kearah adik tirinya.

SERAYA

"Mau apa?" ketus Ellisa.

"Mau main aja, kak." Pita menyahut santai melirik kakaknya.

"Boleh kok, Mba."

Ellisa melotot gusar, apa-apaan suami kecilnya izinin Pita main ke kampusnya.

"Ayang ...." rengek Ellisa.

"Oh, iya. Ada no Wa, bagi dong." Pita menyela ucapan Ellisa, buru-buru membuka ponselnya.

Ellisa menatap tajam Pita, adik tirinya ini memang sedikit gila, kurang waras dan stres. Ganjennya nggak ketulungan, sudah ada Bian masih aja suka suami orang.

"Pulang yuk, Yang!"

"Ehh, sekarang, Tan?" tanya Dhefin bingung.

"Sekarang!"

Ellisa bangkit dari duduknya lalu menarik lengan Dhefin. Enak saja suami kesayangannya ditatap wanita lain, kan Ellisa cemburu.

Pita menatap mereka dengan senyuman sinisnya lalu tertawa pelan.

"Duh manisnya, pengen nyubit."

SERAYA

SEMBILANBELAS

"Selamat datang di minimarket."

Dhefin tersenyum ganteng menyapa pembeli yang baru saja masuk dengan ramah.

Senyuman Dhefin semakin merekah merasa sangat pede dengan seragam barunya biru yang ia gunakan. Seragamnya sangat pas dengan rambut disisir rapi membuat wajah Dhefin semakin gagah saja.

Apalagi kerjanya enak adem lagi, bayak cewek-cewek kampus cantik yang setiap hari bisa Dhefin lihat. Kan jadi seger matanya, wajar dong Dhefin butuh penyegaran kan Dhefin masih muda butuh banyak-banyak melihat dan belajar.

SERAYA

"Mas, sini."

Wajah Dhefin menoleh melihat salah satu pembeli melambaikan tangan ke arahnya. Dhefin mengagguk pelan, meletakkan keranjang pembalut yang baru saja akan ia angkat.

"Iya, Mba. Ada apa?" tanya Dhefin sopan.

Ini hari ketiga Dhefin kerja di minimarket berkat bantuan Dody ia bisa masuk bekerja di tempat ini dengan mudah. Dhefin bekerja dari jam pulang kuliah sampai jam sepuluh malam tanpa Ellisa ketahui.

Sejak kepulangan Dhefin dan Ellisa dari rumah ibu mertunya Dhefin sudah memutuskan akan bekerja untuk Ellisa. Kan kesel dituduh morotin janda, padahal Dhefin juga udah ada niatan ingin kerja.

Tanpa sepengetahuan ibu dan ayahnya Dhefin diam-diam bekerja, apalagi sekarang Ellisa sudah menolak tinggal bareng ayahnya, Ellisa memilih untuk tinggal di apartemennya dulu berdua saja bersama Dhefin, katanya biar lebih romantis.

Dhefin itu laki-laki, suami juga jadi harus mulai bekerja untuk menafkahi Ellisa. Dhefin tidak mau terus-terusan di nafkahi Ellisa kan malu istri kerja suami enak-enakan di rumah, cuma kuliah lalu pulang lagi.

SERAYA

Dhefin tersenyum sopan berdiri di depan wanita itu dengan senyuman ramah.

"Duh ganteng yah, kamu," katanya memuji Dhefin dengan tatapan berbinar.

Dhefin semakin tersenyum lebar, bangga sekali dipuji ganteng jarang-jarang kan ada yang muji-muji dia. Sekalinya Ellisa muji ada maunya, minta digrepe lah, minta dicipok lah.

"Ada yang bisa saya bantu, Mba?" tanya Dhefin.

"Ini loh, saya mau cari barang ini."

Dhefin mengagguk paham membantu wanita itu mencari barang yang dibutuhkan. Sesekali wanita itu menanyakan tentang Dhefin, umurnya, nama panjangnya dan masih banyak lagi.

Tiga hari Dhefin kerja tiga kali juga dia merasakan menjadi sasaran wanita, baik muda, janda maupun remaja gara-gara penampilannya yang kalem ngegemesin lagi.

"Masih kecil kok kerja sih, Mas?" tanya wanita itu seraya memilih-milih barang.

"Iya, Mba," jawab Dhefin bingung.

Mau jawab apa coba, udah dipuji dibilang masih kecil kan itu tandanya Dhefin emang masih seger bening lagi.

"Masnya kalau senyum manis deh."

Dhefin mengerjapkan kedua matanya merasa bingung dan juga heran dengan sikap wanita itu. Seneng sih dipuji tapi kalau sudah tatapannya seperti ini Dhefin geli juga.

Enakan juga tatapan Ellisa, nakal-nakal bikin *horny*, ngangenin bisa dipandang dan juga dinikmatin. Tuh kan jadi kangen.

"Mas."

"Eh iya, Mba. Ada lagi yang mau dicari?" tanya Dhefin seraya menyerahkan barang itu.

SERAYA

Wanita itu mengagguk semangat, tersenyum malu-malu lalu mengeluarkan ponselnya.

"Ada no wa? Boleh dong minta?" katanya menatap Dhefin.

"Oh ada, Mba. Tapi nomor istri saya, Mba mau?" ujar Dhefin mengeluarkan ponselnya dengan bangga.

"Masnya udah nikah?"

Dhefin mengagguk, bila kemarin-kemarin ia malu mengakui Ellisa istrinya namun kali ini Dhefin begitu bangga.

Apa coba yang Dhefin maluin? Punya istri cantik, kaya, sempurna dan bisa nyenengin Dhefin lagi kan betah Dhefin lama-lama bareng Ellisa.

"Kok bisa sih, Mas? Kecelakaan nyelup yah? Atau udah depe duluan?"

Dhefin melotot bingung, apa-apan coba pertanyaannya. Kapan coba Dhefin nyelup-nyelup dulu, apa lagi depe, baru bisa grepe aja sekarang-sekarang ini, kan dulu Dhefin alim polos lagi.

"Enggak, Mba. Saya nikah karena dilamar," jelas Dhefin singkat.

"Saya kebelakang dulu, Mba. Mau cek barang."

Dhefin buru-buru pergi meninggalkan wanita itu. Bisa kelar hidupnya kalau sampai Ellisa tahu ada wanita yang coba ngedeketin Dhefin.

SERAYA

Dhefin membuka layar kunci ponselnya, menatap wajah polos istrinya yang tertidur pulas. Foto ini Dhefin ambil diam-diam waktu mereka selesai bercinta.

Dhefin berjongkok, menarik keranjang pembalut lagi lalu menatanya sesuai dengan merek dan bentuknya. Dhefin harus semangat kerja demi Ellisa, kan Dhefin sayang Ellisa kasihan lihat Ellisa cape-cape.

"Mas. Pembalutan yang sayap ...."

Dhefin menoleh, melihat wanita cantik yang cukup mudah ia kenali tengah mengambil pembalut yang ada di sampingnya.

SERAYA

"Mba Pita," sapa Dhefin.

Pita menatap Dhefin dengan wajah memerah sayang, tersenyum lebar lalu mendekati Dhefin.

"Duh siganteng." Pita menarik pipi Dhefin gemas, lalu tersenyum manis.

Kakak ipar kecilnya ini emang paling keren dari pada suaminya, Dhefin tuh ganteng kulitnya nggak putih tapi sexy apalagi bibinya merah-merah minta cipok.

"Sakit, Mba," eluh Dhefin.

Pita mengelus pipi Dhefin sayang, Dhefin menatap Pita lalu menyingkirkan tangan wanita itu dari pipinya dengan sopan.

"Ganteng, lagi apa di sini?" tanya Pita.

"Kerja, Mba," sahut Dhefin jujur menggaruk kepalanya bingung.

Pita mengerinyit heran, bisa yah suami kecil Ellisa kerja padahal kan Ellisa janda kaya masa nggak mampu nafkahin satu suami. Pita aja mampu kok nafkahin Bian yang selalu banyak maunya.

"Kak Ellisa nggak kasih kamu uang?"

"Bukan Mba. Dhefin yang mau kerja, Tante mah baik kok, sayang lagi sama Dhefin," sergah Dhefin buru-buru.

Dhefin tidak mau istri kesayangannya disalahkan, ini kan salah Dhefin. Dhefin yang ngotot ingin kerja biar biasa neraktir Ellisa kalau gajian.

"Pita."

"Mas, sini."

Pinta melambaikan tangannya ke arah Bian, meminta Bian untuk mendekatinya.

Bian menatap Dhefin dari atas sampai bawah, meneliti penampilan saingannya yang sama sekali tidak layak menjadi saingan Bian.

"Hallo, Mas," sapa Dhefin tersenyum lebar.

Dhefin mengulurkan tangannya, ingin menyalami Bian namun pria itu malah tersenyum sinis dan menolak tangan Dhefin.

SERAYA

"Ini kerjaan kamu? Mana bisa nyukupin Ellisa," sinisnya.

Dhefin menggaruk kepalanya bingung harus menjawab apa. Tatapannya melihat Bian yang melihatnya dengan sinis.

"Lagian jaga toko gajinya berapa sih ...."

"Mas. Udah deh kan kasihan Dhefin."

Pita menarik-narik lengan suaminya tidak tega juga melihat wajah lesu Dhefin. Dia kan masih kecil belum boleh kerja keras, jaga toko juga masih lumayan dari pada nggak kerja sama sekali.

SERAYA

Dhefin melihat Bian dan Pita dengan senyuman tulusnya, sakit sih tapi Dhefin kan laki-laki dihina nggak akan tumbang.

Ia melirik jam tangannya, buru-buru masuk ke belakang untuk ganti pakaian mengambil tas jaket dan pulang.

Dhefin mengendarai motor dengan cepat ingin segera sampai ke apartemen apalagi ponselnya sudah berbunyi terus-terusan.

Kasihan Ellisa sendirian di apartemen apalagi bibi hanya bekerja dari pagi sampai sore saja. Dhefin lari setelah memarkirkan motornya, buru-buru menuju lantai lima.

Dhefin berdiri di depan pintu apartemen membuka kuncinya lalu masuk. Napas Dhefin tersengal seraya membuka sepatu, dilihatnya Ellisa yang masih duduk dengan tivi dan laptop menyala.

"Tante. Dhefin pulang," seru Dhefin riang.

Dhefin meletakan tasnya di meja duduk di sofa berdekatan dengan tubuh ramping Ellisa. Ellisa melirik sekilas dengan wajah cemberut, dengan kesal ia menarik tangan Dhefin lalu menciumnya.

Dhefin mengelus kepala Ellisa sayang lalu menciumnya beberapa kali.

"Belum tidur, Tan?" tanya Dhefin lembut.
"Kamu inget pulang," sungut Ellisa kesal.

Ellisa kesal nunggu Dhefin pulang, bilangnya ngerjain tugas kelompok tapi lama banget kan dongkol.

SERAYA

"Maaf," ujar Dhefin tulus.

"Au ah. Tiga hari kamu kaya gini," eluh Ellisa.

Dhefin menggaruk kepalanya yang sama sekali tidak gatal, bingung juga bujuk Ellisa kalau lagi ngambek.

"Tan, jangan marah dong."

"Au ah."

Dhefin bingung, melihat Ellisa lalu tersenyum samar dengan wajah memerah, Ellisa kan nakal jadi pasti suka dinakalin.

Dengan lembut Dhefin menyusupkan tangannya melingkari tubuh Ellisa dengan wajah menyusup ke leher Ellisa. Ellisa menggeliat pura-pura nolak padahal seneng luar biasa.

"Yang. Jauh-jauh sana, aku lagi ngambek," kata Ellisa mengigit bibirnya, padahal dalam hati ia meminta Dhefin lebih dekat lagi.

Dhefin menggeleng menciumi leher istrinya seraya mengigit pelan bahu Ellisa. Dhefin yakin nanti juga penolakan Ellisa jadi berubah.

"Jangan ngambek dong, Tan."
"Ayang sana ih."

SERAYA

Ellisa mencubit tangan Dhefin dengan sayang, tidak keras sih kasihan kalau nanti Dhefin kesakitan. Dhefin tersenyum meraba dada Ellisa lalu meremasnya pelan-pelan.

"Engh. Yang ...."

"Kangen tau, Tan. Jangan ngambek dong."

Wajah Ellisa memerah, tubuhnya bereaksi kalau sudah disentuh-sentuh gini. Dhefin paling bisa buat Ellisa susah nolak, mau lanjut ngambek tapi susah tubuhnya mendadak konslet jadi pengen disentuh-sentuh terus.

"Tapi ...."

"Kepengen, Tan."

Dhefin gemas, meremas dada Ellisa dengan keras seraya menekan ujungnya, membuat kepala Ellisa mengagguk. Ellisa kalah lagi kalau sudah dinakalin seperi ini, ngambeknya mendadak hilang.

SERAYA

DUAPULUH

Ellisa meletakkan ponselnya dengan kesal di atas meja, wajahnya ia tekuk dengan bibir mengerucut. Kesal rasanya telepon dan pesan yang ia kirim tidak ada satu pun yang Dhefin balas.

Tumben sekali Dhefin mengabaikannya, padahal kan Dhefin cuma kuliah pasti punya waktu banyak buat main hp.

Ellisa jadi curiga jangan-jangan suami gemesnya itu mulai khilaf lirik sana sini cari hiburan dikala suntuk. Dhefin kan sekarang suka manis-manis ada maunya, takut-takut kalau diam-diam dia ngopi bareng sama cewek.

SERAYA

"Apa nggak punya kuota, yah," gumam Ellisa.

Akhir-akhir ini Dhefin kan tidak lagi mengeluh paket habis atau nggak punya uang jajan. Padahal sejak awal menikah sampai sekarang Pak Adi sudah tidak lagi memberi uang untuk Dhefin atas permintaan Ellisa.

"Lis."

Ellisa menegakan tubuhnya, menatap Bian yang baru saja masuk ke dalam ruangannya. Ellisa tersenyum kecut melihat laga ala pejabat yang selalu Bian tunjukkan.

Padahalkan Bian hanya pengagguran abadi yang memiliki gaya seperti milyader. Menikah dengan Pita hanya untuk dinafkahi, Ellisa bahkan jijik memiliki mantan suami seperti dia.

"Apa?!" ketus Ellisa.

Bian buru-buru duduk di depan Ellisa menatap wanita cantik di depannya ini dengan penuh minat. Dulu waktu Bian tinggalkan, tubuh Ellisa kurus kering tinggal tulang dan kulit effek disakitin terus, sekarang sintal s*exy* dan *hot* lagi bikin *horny* kalau lama-lama dipandang.

"Mau minta uang?" sindir Ellisa.

Kebiasaan Bian kalau datang ke kantornya pasti ujung-ujungnya uang. Buat ini lah buat itu lah, kan ngenes kalau lama-lama celamitan gini.

"Bukan kok, Lis."

SERAYA

"Terus"

"Dhefin ...."

Ellisa menatap Bian dengan tatapan penuh selidik ketika nama suami gantengnya disebut-sebut.

"Kamu tau kalau sekarang dia kerja di minimarket?" tanya Bian.

Bian membuka tasnya, meletakan foto-foto Dhefin yang tengah memakai seragam di atas meja. Ada banyak foto yang Bian ambil dari Dhefin menyusun barang, membantu wanita cantik, bahkan sampai Dhefin saling tatap-tatapan dengan wanita, semuanya ada dan lengkap.

Ellisa buru-buru mengambil foto itu lalu memperhatikannya dengan teliti. Foto ini asli bukan editan atau apalah itu, Dhefin kecilnya kerja pandanga-pandangan lagi sama cewek.

"Kemarin aku kesana, Lis. Liat dia lagi goda-godain cewek gitu, ganjen juga suami kamu yah," ucap Bian santai.

Ia membuka ponselnya lalu menujukan foto yang belum sempat ia cetak.

"Lihat. Cantik tau ceweknya."

Ellisa mendelik tajam, matanya serasa memanas melihat Dhefin kesayangannya dipegang seperti itu oleh cewek lain.

SERAYA

Tidak ikhlas Ellisa melihat Dhefin bekerja dan mencuri-curi kesempatan untuk mendekati wanita lain.

"Kemarin juga Dhefin tukeran no wa gitu sama cewek, cantik loh, Lis. Kalah kamu mah."

Dada Ellisa terasa panas mendengarnya, kepalanya menggeleng pelan. Tidak mungkin Dhefin sampai seperti itu, Dhefin kan sayang sama Ellisa masa tega genit gitu.

"Pita juga liat kok. Tanya aja sama dia." Bian terus mengoceh mengatakan Dhefin inilah itulah membuat perasaan Ellisa semakin tidak tenang.

"Dhefin nggak mungkin, Bi," kata Ellisa setengah tidak yakin.

"Kamu cek aja sendiri. Minimarket pertigaan deket kampus dia."

Ellisa memasukan foto-foto itu ke dalam tasnya, tangannya terasa dingin kerena takut apa yang Bian katakan benar. Ellisa takut ditinggal lagi, kan sakit ditinggal pas lagi sayang-sayangnya.

"Gugat cerai aja, Lis," ucap Bian lantang dengan senyuman miringnya.

Ellisa buru-buru keluar dari kantornya dengan perasaan tidak karuan. Ia memikirkan bagaimana bisa Dhefin membohonginya selama beberapa hari dengan alasan kerja kelompok.

Ellisa juga bego, selalu percaya sama Dhefin karena saking sayangnya.

SERAYA

Apa sih kurangnya Ellisa, Dhefin mau apa aja tinggal bilang Ellisa akan usahakan agar suaminya bahagia. Ellisa bahagia kalau lihat Dhefin juga bahagia.

Ellisa memarkirkan mobilnya di sebrang iminimarket tempat kerja Dhefin. Ia ragu ingin masuk takut kalau apa yang Bian katakan salah.

Ia termenung memperhatikan minimarket yang cukup ramai. Tatapannya melebar dengan kening mengkerut dalam melihat tubuh suami kecilnya tengah berjongkok dan membawa beberapa kardus.

Wajah Ellisa meringis sedih, melihat Dhefin kecilnya kerja seperti itu. Kalau tangannya sakit gimana, siapa dong yang nakalin Ellisa.

Berulang kali Dhefin bolak balik bersama rekannya memasukan kardus-kardus itu ke dalam.

Kaki Ellisa gatal, ia buru-buru keluar ingin langsung menarik Dhefin agar pulang. Ellisa menyebrang dengan hati-hati, tatapannya masih fokus ke arah suaminya yang berusaha menyeka keringat.

Langkah Ellisa terhenti menatap Dhefin sebentar lalu melihat suaminya tengah berbicara dengan seorang gadis yang cukup Ellisa kenali.

Lala

Kedua tangan Ellisa meremas tasnya dengan kuat setelah melihat gadis itu mendekati suaminya lalu memeluk tubuh Dhefin di depan Ellisa.

Ellisa meringis pelan, menundukkan wajahnya merasakan ada sesuatu yang seakan menghantam perasaanya. Rasanya lebih sakit dari dulu Bian menikah dengan Pita.

SERAYA

Ia mengangkat wajahnya pelan, menatap mereka dengan senyuman miris. Harusnya Ellisa sadar umur sejak ia melamar Dhefin, Dhefin itu masih muda cocoknya juga sama yang muda bukan sama janda.

"La ...."

"Fin."

Dhefin membalikan tubuhnya setelah pelukan Lala terlepas. Ia menatap kaget ke arah Ellisa yang tengah menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Tante ...."

Ellisa buru-buru berjalan cepat mengabaikan panggilan Dhefin. Ia menyebrang dengan langkah cepat lalu masuk ke dalam mobil dan melajukannya.

Dhefin mengerinyit dalam melihat Ellisa pergi. Perasaannya sama sekali tidak enak, ia merasa ada yang salah dengan Ellisa.

"Fin."

"La, aku harus pulang, istri ku marah."

Dhefin masuk ke dalam minimarket meminta izin untuk segera pulang karena ada urusan mendesak. Ia mengendarai motornya dengan cepat meninggalkan Lala yang menatapnya kesal.

SERAYA

Dhefin berjalan cepat memasuki apartemennya, membuka sepatu lalu melemparkan tas nya asal.

"Tan."

"Tante ...."

Panggil Dhefin nyaring, ia tahu pasti Ellisa ada di apartemen mobil Ellisa ada sepatunya juga ada.

Dhefin mendekati pintu kamar mencoba membukanya tapi tidak bisa. Ia mengetuk beberapa kali, tidak ada suara dari Ellisa.

"Tan buka dong. Dhefin pulang nih," ujar Dhefin memelas.

Dhefin bingung harus bagaimana, selama ini Ellisa tidak pernah marah beneran digrepe aja marahnya langsung hilang.

"Tan jangan ngambek dong. Aku cium mau?" ujar Dhefin mengetuk pintu itu lagi.

Dhefin meremas rambutnya gemas, ia heran bagaimana bisa Ellisa ada di minimarket kan dari kantor Ellisa jauh.

Dhefin menempelkan pipinya di pintu kamar, mendengar suara isakan pelan Ellisa. Hati Dhefin mendadak nyeri mendengarnya, Ellisa jarang nangis dan sekalinya nangis benar-benar menusuk perasaan Dhefin.

SERAYA

"Tan, keluar yuk, entar ciumnya boleh lama kok," bujuk Dhefin dengan suara lembut.

Ellisa tidak juga membuka pintu kamar, ia sakit hati dengan suaminya. Benar yang Bian katakan alasan Dhefin kerja karena ingin nakalin perempuan.

"Tante ngambek beneran?" tanya Dhefin yang sudah semakin bingung.

"Iya beneran, Dhefin!" kesal Ellisa melampar bantal ke arah pintu.

Dhefin mundur setelah mendengar geraman Ellisa, ia duduk lemas di sofa dengan tangan menopang wajahnya, menatap sedih ke arah pintu yang tidak mau juga terbuka.

Salahnya apa coba? Pelukan sama temen masa salah sih, apa Ellisa sudah tahu kalau Dhefin kerja, tapikan semua itu juga demi Ellisa.

"Kamu nggak ada niatan bujuk aku? Diem aja!" sungut Ellisa dari dalam kamar.

Tangisannya semakin keras membuat Dhefin buru-buru berdiri. Mau bujuk gimana coba? Kalau bantal melayang lagi gimana.

"Cup, cup, Tan jangan nangis. Dhefin minta maaf yah, Tan," kata Dhefin tulus memainkan jari-jarinya sambil menatap pintu kamar.

"Kamu tuh yah masih kecil udah berani nakal. Nggak inget aku apa," omel Ellisa dongkol.

"Maaf, Tan."

SERAYA

"Kamu juga peluk-peluk si Lala itu."

Dhefin menggaruk kepalanya bingung "Itu nggak sengaja, Tan."

"Tapi kamu seneng kan?!" tuduh Ellisa jahat.

Dhefin menunduk, memainkan jari-jari kakinya "Nggak kok, Tan. Emang sih anget, tapi enakan sama Tante kok," sahut Dhefin jujur.

Pelukan tadi juga benar-benar nggak sengaja, Lala cuma mau peluk sekali soalnya dia mau balik lagi ke luar kota. Ya cuma sekali mah nggak papa kan?

"Kamu tuh jahat sama aku!"

"Maaf, Tan. Janji deh nggak nakal suer."

"Auh ah. Kamu nggak boleh tidur sama aku lagi, kita pisah ranjang!" ucap Ellisa yakin.

"Kamu juga nggak boleh sentuh-sentuh aku, apalagi cium!"

"Yah, Tan. Kok gitu sih! Jangan dong, Tan," protes Dhefin tapi Ellisa tidak menyahutinya lagi.

Ellisa mengepalkan tangannya, ia yakin Dhefin pasti tidak kuat lama-lama jauh darinya. Ellisa mah cewek bisa nahan kalau kepengen, kalau Dhefin belum tentu.

Dhefin menunduk pasrah berjalan gontai duduk di sofa, padahal sedari kerja tadi ia sudah membayangkan akan dipijit Ellisa namun nyatanya seperti ini.

"Puanya istri ribet yah, untung cinta," gumam Dhefin memelas pasrah.

SERAYA

DUAPULUH

SATU

Ellisa melongokkan kepalanya dari celah pintu yang sedikit terbuka, celingak celinguk ke kanan dan kiri mencari-cari suaminya yang sudah tidak terdengar lagi suaranya.

Sejak semalam Ellisa memutuskan pisah ranjang ia tidak lagi mendengar suara Dhefin hingga pagi ini. Ellisa sebenarnya kasihan tapi tanggung udah marah masa luluh lagi.

Pintu kamar Ellisa tutup dengan hati-hati takut ketahuan Dhefin kalau diam-diam Ellisa ingin melihat suaminya itu. Kangen juga semalaman tidur nggak dipeluk Dhefin, biasanya Ellisa bisa manja-manja dulu sebelum tidur.

SERAYA

Tapi Ellisa nggak boleh kalah, Dhefin kan sudah bikin Ellisa sakit hati jadi suaminya itu harus tahu rasanya dicuekin istri, pisah tidur dari Ellisa. Meski Ellisa juga nggak tahan sih gatel pengen nyubit Dhefin.

"Ayang," lirih Ellisa pelan.

Melirik Dhefin yang tidur tengkurep di atas sofa tanpa menggunakan pakaiannya. Ellisa mengedip, ngiler melihat suaminya tidur tanpa baju hanya menggunakan boxer kuning jeruk dengan gambar pisang mateng.

Ellisa buru-buru memejamkan kedua matanya ingin menghindari tatapan kepengennya. Ellisa harus kuat nahan-nahan biar Dhefin sadar dan tidak lagi nakalin anak orang.

Suruh siapa genit ganjen lagi, alesan kerja kelompok taunya malah kerja beneran di minimarket. Pake minta nomor wa cewek lagi, kan Ellisa kesel.

Untung saja ada Bian yang memberitahu Ellisa bahwa suami kecilnya mulai berani main mata. Jelas lagi buktinya kalau Dhefin tatap-tatapan sama cewek.

Ellisa termenung menelisik suaminya yang tertidur pulas, rasanya ia tidak tahan kalau harus memandang seperti ini. Bisa runtuh pertahanan Ellisa kalau matanya susah lepas dari suaminya.

Tubuh Ellisa langsung tegak melihat suaminya menggeliat dengan langkah cepat Ellisa masuk ke dapur. Ellisa malu kalau sampai Dhefin tau ia tidak bisa mengabaikan Dhefin.

SERAYA

Marah lama-lama juga sebenarnya tidak kuat, tapi itu loh Dhefin nya kurang peka. Bujuk dong, dielus-elus kek atau dicium bolak balik juga nggak papa.

Ellisa menyalakan kompor, memasak telor dadar dan telor mata sapi untuk dirinya dan Dhefin. Diletakannya telor dan nasi putih di atas piring, kasihan Dhefinnya tidak makan semalaman pasti laper.

"Lagi apa kamu, Lis?"

Ellisa diam bibirnya mengatup rapat ketika mendengar suara serak Dhefin. Dhefin memeluknya, melingkarkan tangannya dipinggang Ellisa dengan wajah ia tenggelamkan di leher Ellisa.

Kamu

Kamu

Lis? Ellisa

Ellisa membekap mulutnya hampir tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Panggilan Dhefin berubah, Ellisa tersenyum amarahnnya berubah jadi adem ayem gara-gara suara serak suaminya.

Ellisa membalikan tubuhnya menatap wajah kusut Dhefin dengan sayang. Ellisa seakan melayang dengan apa yang baru saja Dhefin kataka, duh baper kan jadinya.

SERAYA

"Ayang," bisik Ellisa.

"Hmm."

"Tadi ngomong apa, Yang?" tanya Ellisa manis "Ulang dong, Yang?" pintanya memelas.

Jarang-jarang loh Dhefin panggil kamu atau nama Ellisa, mangkannya Ellisa pengen denger lagi.

"Hah, apa, Tan?" Dhefin linglung, mengucek matanya lalu melihat wajah Ellisa.

Tuh kan

"Aku makin ngambek sama kamu, Yang!" sungut Ellisa mendorong tubuh Dhefin.

Ellisa buru-buru masuk ke dalam kamarnya lagi, sakit tahu udah bahagia eh malah Dhefin begonya kebangetan.

"Tan, Tante ...."

Dhefin mengacak rambutnya kesal, pagi-pagi udah berhasil meluk malah nambah ngambek. Ia mendekati pintu kamar Ellisa lalu mengetuknya.

"Tan, udah dong ngambeknya"

SERAYA

Dhefin memelas menyenderkan tubuhnya di pintu kamar berharap Ellisa mau keluar.

"Sarapan yuk, Tan. Mau sarapan apa, Tan? Sarapan aku juga boleh," bujuk Dhefin.

Ellisa menutup telinganya tidak mau lagi mendengar kata-kata suaminya. Kan kesel, udah baper eh tiba-tiba dicancel malu tau sama umur.

"Tan, kangen nggak? Aku mah kangen tau," seru Dhefin menatap jari kakinya sendiri.

Ellisa membuka pintu kamar dengan pakaian rapi dan juga tas kerjanya. Ia memalingkan wajahnya agar tidak melihat Dhefin, sengaja jauh-jauh juga dari suaminya.

"Tante, udah mau pergi?" tanya Dhefin bingung.

Ia merasa bingung sendiri harus mengatakan apa, melirik Ellisa lalu menunjukan senyuman manis adalah cara agar menghilangkan groginya.

"Tan."

"Jangan sentuh aku, Yang. Aku masih marah!" ketus Ellisa.

"Yah, Tan. Udah dong marahnya."

Ellisa mendengus kesal, kasihan juga melihat Dhefin tapi ia buru-buru menguatkan dirinya agar tidak tergoda oleh suaminya.

SERAYA

"Sumpah, Tan. Dhefin nggak genit.."

Ellisa mendelik, memelototi suaminya hingga mulut Dhefin mengatup rapat.

"Kesel aku sama kamu, Yang!" seru Ellisa lalu pergi.

Dhefin menatap Ellisa yang sudah pergi, gini kali yah rasanya dicuekin istri nggak enak sama sekali.

Apa coba salah Dhefin? Genit sama siapa, ngobrol sama cewek aja jarang.

Ellisa duduk termenung di ruanganya, kepalanya terasa sakit karena memikirkan Dhefin. Ellisa sebenarnya juga sama kangen cuma gengsi, masa Ellisa yang ngambek ia juga yang minta baikan.

Dhefin sudah makan belum yah? Punya ongkos nggak? Uang jajan nya masih ada nggak yah?

Rasanya Ellisa tidak tahan diam-diaman seperti ini, ingin telpon duluan tapi ragu.

"Lis."

Ellisa menenggelamkan wajahnya di antara lipatan kedua tangan di atas meja. Sudah hafal betul suara bajingan pengeretan itu yang kini sudah ada di ruangannya.

Bian tersenyum menyapa Ellisa lalu duduk di depan wanita itu. Rupa-rupanya Ellisa tengah galau berat, Bian yakin kata-katanya kemarin bisa membuat Ellisa sadar dari kekehilafannya menikahi abege itu.

SERAYA

"Jadi gimana? Udah gugat cerai kan? Kapan sidangnya?" tanya Bian tidak sabar.

Telinganya sudah gatal ingin mendengar kabar baik itu keluar dari mulut Ellisa.

"Kamu sudah usir suami pengeretan mu itu kan? Belagu sih dia ganjen lagi,"

Ellisa mengerinyit tidak suka, apa-apaan Dhefin kesayangannya dikatain pengeretan. Sejak kapan coba Dhefin minta ini itu, paling cuma minta susu kanan kiri doang itu pun nggak beli.

"Apa perlu aku pukulin biar dia kapok."

Ellisa buru-buru mengangkat wajahnya, tangannya meraih gelas berisi air lalu menyiramkannya ke wajah Bian dengan rasa kesal luar biasa.

Bian menggeram, melotot kaget ke arah Ellisa. Ia buru-buru mengusap wajahnya yang basah dengan rasa kesal luar biasa.

"Jahat banget sih kamu Bi. Awas yah kalau ayang sampe lecet, aku usir kamu dari rumah!" kesal Ellisa.

Mana ikhlas dia suaminya dipukulin, lecet aja Ellisa nggak ikhlas.

SERAYA

"Jangan dong, Lis. Aku kan bela kamu." Bian berusaha berdamai dengan Ellisa tapi Ellisa jutru menatapnya semakin tajam.

"Keluar kamu!"

Ellisa mengusir Bian, melemparkan gulungan kertas ke arah Bian hingga pria itu buru-buru pergi.

Matanya tiba-tiba saja memanas membayangkan wajah ganteng suaminya lecet. Ellisa jadi nyesel ngambek lama-lama.

Sementara itu Dhefin baru saja turun dari angkot tepat di depan gedung kantor Ellisa. Tangannya menggenggam sebatang coklat yang ada diiklan tv hasil hutang di minimarket bayarnya potong gaji atau ditalangin Doddy.

Senyuman Dhefin mengembang lebar, ia sudah menghias coklat tersebut dengan pita kecil yang dibelinya dari foto copyan dekat kampus, nantinya akan ia berikan pada Ellisa.

Ini ide yang paling bagus dari Doddy dan Dhefin siap melakukannya demi Ellisa.

Ia masuk ke lobi kantor Ellisa, melihat-lihat sebentar sambil menerka-nerka ruangan kerja Ellisa di mana.

Wajah Dhefin cemberut dengan kedua tangan mengepal marah. Melihat Ellisa bersama seorang pria cipika cipiki, Dhefin menunduk memperhatikan sepatunya hatinya kok sakit yah.

SERAYA

Dhefin menarik napas dalam-dalam menghembuskannya lalu mengangkat wajahnya dengan yakin. Ini ujian Dhefin harus sabar.

"Tante."

Panggil Dhefin riang melambaikan tangannya ke arah Ellisa dengan senyuman lebar. Dhefin berjalan gagah, tebar pesona sedikit biar nggak kalah saing.

Ellisa menatap suaminya dengan tatapan terkejut, Dhefin mau apa yah? Mau jemput? Ellisa mengulum senyumannya lalu mendunduk.

"Tante."

Dhefin terengah melirik pria di sebelah Ellisa dengan sinis lalu tersenyum ke arah Ellisa. Dhefin menunduk mencium pipi istrinya lalu mengusap kepalanya sayang.

"Aku jemput Tante loh."

"Ellisa."

Dhefin mengulurkan tangannya menyalami pria itu "Dhefin, suami Tante." kata Dhefin bangga.

Pria itu diam, menarik tangannya lalu tersenyum samar. Agak heran melihat bocah kecil sudah jadi suami.

SERAYA

"Ilham, dia suami, ku," ujar Ellisa dengan wajah memerah malu.

"Oh. Selamat yah, Lis. Saya permisi."

Dhefin mengembuskan napasnya kasar menatap pria itu dengan dada terasa panas, cemburu ini mah.

"Ayang."

"Iya." Dhefin melingkarkan tangannya di pinggang Ellisa dengan erat takut Ellisa lari.

"Kamu ...."

"Aku cemburu, Tan," bisik Dhefin cepat.

Ellisa mengerjap tidak yakin dan buru-buru menggeleng, nggak boleh baper.

"Aku kayaknya mulai cinta deh sama, Tante," kata Dhefin jujur.

SERAYA

DUAPULUH

DUA

"Cinta, mau makan apa?"

Dhefin menopang wajahnya dengan kedua telapak tangan, menatap Ellisa yang tersenyum-senyum nggak jelas dengan wajah merona lucu.

Dhefin jadi gemes pengen nyium, andai bukan di warung pecel lele pasti langsung Dhefin sosor saking gemesnya.

Manis banget tahu wajah Ellisa kalau lagi baper kayak gini, malu-malu gitu tapi Dhefin suka.

SERAYA

Ellisa mengangkat wajah meronanya, tersenyum manis seraya menggenggam sebatang coklat berpita dari Dhefin.

Wajar dong Ellisa baper, ini pertama kali Dhefin ngasih coklat pake bilang cinta lagi. Mantan janda model Ellisa mah udah pasti baper, langsung meleleh pokoknya.

"Cintaaa ...." panggil Dhefin manja.

"Ihh, Ayang. Jangan keras-keras malu tau."

Ellisa memukul pelan lengan suaminya, malu tahu dipanggil cinta di warung tenda biru gini. Apa kata orang nanti, wanita dewasa kayak Ellisa luluh sama berondong.

"Nggak papa, kan aku cinta kamu."

Dhefin mengulum senyumannya, malu sih ngomong cinta tapi tanggung udah bablas yah sekalian aja.

Sekali-sekali nggak papa robohin harga diri yang penting istri bahagia. Suami ikut seneng kalau istrinya juga seneng.

"Emang ayang mau makan apa?" tanya Ellisa seraya menepuk nyamuk di tangannya.

SERAYA

Dhefin mengedip, lalu tersenyum penuh semangat "Makan kamu boleh, Tan?" ujar Dhefin mendadak semangat.

"Ayang ihhh ...."

Ellisa merungut malu, keras banget kalau ngomong. Dulu aja nolak terus sekarang paling depan kalau ngajak duluan.

"Pecel ayam aja deh," ujar Dhefin lesu.

Padahal otaknya lagi kenceng banget pengen dilemesin biar kembali enak diajak mikir. Tapi apalah daya, Ellisa lagi malu-malu meski dalam hati mungkin juga kepengen.

"Ayang," panggil Ellisa mencolek sedikit tangan suaminya.

"Iya, Tan."

Dhefin cemberut, melirik Ellisa sekilas. Sekali-sekali Dhefin yang ngambek ah, biar tahu rasanya dibujuk-bujuk apa lagi dielus sayang.

Gini kali yah ciri-ciri suami kurang jatah, bawannya sensi uring-uringan nggak jelas apalagi atas bawah lagi butuh perhatian.

Dhefin mengerjap, menggeplak kepalanya sendiri baru sadar kalau sekarang isi otak nya mulai tercemar akan bayang-bayang tubuh Ellisa.

SERAYA

"Ayang kenapa?" tanya Ellisa bingung.

Tadi cemberut sekarang meringis sendiri, kadang Dhefin itu bikin bingung tapi lebih banyak ngegemesin nya sih.

"Engh. Nggak," sahut Dhefin bingung.

Jujur nggak yah? Kalau jujur malu, pasti nanti Ellisa ngira Dhefin cowok murahan yang mudah tercemar, gengsi dong.

"Yaudah makan yang."

Dhefin mengagguk pasrah, ia harus belajar sabar dan menahan diri agar Ellisa tidak semakin menguasai otak nya. Dengan pelan Dhefin memakan makanannya dengan sesekali melirik Ellisa.

Ellisa mengusap wajahnya yang berkeringat dengan punggung tangannya. Membuka jaketnya juga hingga wajah Dhefin yang menunduk jadi terangkat pelan.

Dhefin tidak fokus, mulutnya mengunyah tangannya memijit-mijit dada ayam di piring. Namun, matanya menatap pemandangan indah di depannya, tubuh Ellisa yang tercekat jelas di balik kemeja putih yang dua kancing atasnya sengaja dibuka.

Dhefin ngiler mengedip berulang kali, tetap saja matanya tidak bisa lari dari Ellisa. Doddy benar, janda lebih menggoda dan ini asli Dhefin merasakannya.

SERAYA

Apalagi Ellisa sudah sah menjadi istrinya, Dhefin bebas dong natap lama juga, pegang juga boleh.

"Ayang," panggil Ellisa.

"Eh. Iya, Tan. Kenapa?"

Dhefin linglung tatapannya buyar, hayalan gilanya musnah dan tubuhnya semakin butuh perhatian.

"Ayang, kenapa?"

"Engh. Aku, itu dada ayam, Tan."

Dhefin gugup wajahnya memerah dengan keringat mengalir di wajahnya. Ellisa hanya tersenyum saja, taHu sih Dhefin pengen apa.

"Bujuk dong, Yang."

Ellisa mengedipkan sebelah matanya, memilih untuk melajutkan makan sambil menunggu suaminya itu peka. Pengen tau aja bujukan ala Dhefin kayak gimana.

Dhefin mengelus dada ayam mencuilnya lalu memakannya sambil memikirkan cara. Biasanya kalau kepengen nggak usah pusing kayak gini, Ellisa udah ngrti dan paling semangat tapi kali ini istrinya lagi mau dirayu dulu.

"Tan."

Dhefin mengangkat wajahnya menatap Ellisa yang tengah mengibaskan tangannya. Tuh kan nambah *sexy*.

SERAYA

"Iya, Yang."

Dhefin menggaruk kepalanya, selera makannya sudah hilang. Ada selera lain yang muncul dan ingin segera tersampaikan.

"Pulang yuk, Tan," ujar Dhefin penuh harap.

Ellisa menggeleng pelan, melanjutkan makannya tanpa mempedulikan wajah Dhefin yang semakin cemberut. Dhefin dongkol sendiri, apes nasibnya sudah mengungkapkan isi hati tapi belum juga dapat hadiah.

Ia hanya bisa menatap Ellisa dengan wajah kepengen, menelan ludah berulang kali melihat wajah Ellisa yang seakan begitu menantang.

"Dhefin. Hay ...."

Dhefin menoleh berbarengan dengan Ellisa yang sama ikut menoleh. Dhefin mengerinyit bingung tidak siap menerima serangan wanita cantik yang sudah menciumi pipinya berulang kali.

Wajah Ellisa merah padam kedua tangan nya mengepal kuat tidak ikhlas rasanya Dhefin kesayangannya dicium di depan Ellisa.

"Engh, lepas," ujar Dhefin mendorong tubuh wanita itu.

Risi juga dicium seperti itu nggak ada enak-enaknya. Lebih enakan Ellisa bikin *horny* sekali cium.

SERAYA

"Uhh, gemesnya."

Wanita itu melirik Ellisa dengan senyuman lalu menoel pipi Dhefin. Dhefin berusaha menghindari tangan nakal Pita yang sudah berani nyolek-nyolek.

"Pita." Ellisa mendelik marah, apa-apaan hatinya sangat panas tangannya juga gatal ingin sekali menarik adik tirinya itu.

Kedua mata Ellisa terasa panas menahan rasa cemburu di hatinya. Sakit tau lihat suami dicium wanita lain, Dhefin pasti keenakan apalagi Pita lebih muda.

"Suaminya cakep banget sih, kak. Jadi suka."

Dhefin menepis tangan Pita yang berusaha mencolek dirinya lagi. Adiknya Ellisa genitnya nggak ketulungan padahal udah ada Bian.

"Tan," ujar Dhefin menggenggam tangan Ellisa.

Ellisa menoleh dengan wajah basah entah mengapa ia mendadak ingin menangis. Buru-buru Ellisa menepis tangan Dhefin, lalu menatap tajam adiknya.

"Ambil aja kalau Dhefin mau!" sungut Ellisa kesal.

Ia buru-buru bangkit meninggalkan Dhefin dan Pita. Ellisa yakin Dhefin tidak akan memilih Pita.

SERAYA

"Tante."

Dhefin mengacak rambutnya, acara romantis jadi gagal gara-gara Pita yang tiba-tiba datang tanpa diundang.

"Minggir!"

Dhefin mendorong pelan tubuh Pita meletakan uang di atas meja lalu berlari mengejar istrinya.

"Dhefinnnn," teriak Pita kesal.

Hatinya dongkol gara-gara Pita, Ellisa marah lagi. Baru baikan sudah runyam lagi, punya istri pusing punya adik ipar apalagi bikin stres.

"Tan, Tante," Panggil Dhefin.

Ia berusaha meraih tangan Ellisa. Namun, Ellisa sama sekali tidak mau berhenti. Melangkah semakin cepat, Ellisa sakit hati, cemburu dan kesal seakan berkecamuk menjadi satu.

Langkah Ellisa semakin cepat, tangisnya juga semakin pacah ketika membayangkan Dhefin akan sama seperti Bian.

"Tante, maaf ..."

"Aw ...."

Kedua mata Dhefin melebar menatap tubuh Ellisa yang jatuh terjerembab. Ia buru-buru lari mendekati Ellisa dengan rasa khawatir luar biasa.

SERAYA

"Tan, Tante ...." Dhefin berjongkok berusaha membantu Ellisa.

Ellisa meringis dengan wajah memerah, tangannya meraba perutnya sendiri yang terasa sakit dengan pandangan yang semakin menghilang dan gelap.

"Tan ...."

Dhefin tercekat, napasnya sesak melihat Ellisa tidak sadarkan diri dengan darah merembes di antara kedua kaki Ellisa. Kedua mata Dhefin berkaca-kaca, dengan air mata jatuh membasahi wajahnya.

"Tante, darah ...."

DUAPULUH

TIGA

Dhefin menelungkupkan wajahnya di antara kedua tangan yang terlipat di atas tempat tidur Ellisa. Kedua matanya sembab nan bengkak karena terlalu banyak menangis, apalagi melihat darah di mana-mana membuat Dhefin bergetar ketakutan.

Dhefin tidak mau jadi duda kecil yang ditinggal istrinya amit-amit jabang bayi. Ia masih muda, belum siap kehilangan Ellisa hidupnya masih mau bersama wanita itu sampai kakek nenek biar seru.

SERAYA

Ini sudah dua hari sejak kejadian itu Dhefin masih sering menangis takut. Padahal Ellisa sudah sadar tapi Dhefin justru semakin cemberut, kehilangan keceriaannya.

"Ayang." Ellisa mengusap rambut suaminya dengan sayang.

Ia tahu Dhefin merasa bersalah karena ia berfikir bahwa Ellisa seperti ini karena salahnya. Ellisa bahkan sama sekali tidak menyalahkan Dhefin, ini murni salah Ellisa yang tidak hati-hati berjalan karena kesal hingga Dhefin junior tidak sempat melihat calon papanya, padahal calon papanya manis banget pasti kalau anaknya lahir bangga punya papa kayak Dhefin.

"Ayang," seru Ellisa pelan.

Dhefin mengangkat wajahnya menarik tangan Ellisa lalu menggenggamnya lembut. Mata Dhefin masih memerah, bibirnya menciumi tangan Ellisa berulang kali.

"Maafin Dhefin, Tan," lirihnya penuh penyesalan.

"Ayang. Ini bukan salah kamu." Ellisa mengusap pipi Dhefin menguatkan suaminya agar tidak terus-terusan sedih.

"Tapi dedenya hilang, Tan," ujar Dhefin lesu dan hampir menangis lagi.

Masih jelas di dalam ingatan Dhefin bayangkan Ellisa kesakitan hingga dokter menyatakan bahwa Ellisa keguguran. Dhefin merasa ini salahnya, andai saja ia tidak menjawabi sapaan Pita mungkin Ellisa tidak akan mengalami ini.

SERAYA

"Kita bisa bikin lagi, Yang," kata Ellisa menyakinkan suaminya.

"Kalau aku udah sembuh, kita main lagi bikin dede yang banyak., mau kan?"

Dhefin mengusap wajahnya pelan lalu menatap Ellisa seraya mengagguk setuju. Segaris senyuman terbit di bibir Dhefin, setidaknya rasa sedih sedikit berkurang darinya.

Ellisa juga sedih karena harus kehilangan anaknya. Namun, mau bagaimana lagi Tuhan belum mengijinkan Ellisa dan Dhefin merawatnya sampai besar. Ia harus bisa lebih kuat dari suaminya, umur Ellisa lebih banyak kasihan Dhefin kalau ia juga terus-terusan sedih.

"Bikinya sepasang yah, Tan. Lima atau enam juga boleh," ujar Dhefin seraya membayangkan apartemen akan ramai oleh wajah-wajah anaknya yang pasti mirip Dhefin.

Ellisa mengerinyit, tidak yakin ia kuat mempunyai anak banyak satu atau dua saja Ellisa merasa sudah cukup. Tetapi demi melihat suaminya bahagia Ellisa mengagguk saja menyetujuinya.

"Aku sayang, Tante." Dhefin mencium pipi Ellisa cepat lalu menunduk malu.

"Kok bentar yang? Lagi dong."

SERAYA

Ellisa mencolek pipi suaminya gemas, melihat Dhefin malu-malu saja sudah membuat Ellisa semakin sayang.

"Nanti aja, Tan. Kalau Tante udah sehatan aku cium lagi."

Ellisa mengagguk-anggukan kepalanya, ia akan menagih janji Dhefin bahkan Ellisa akan minta lebih.

"Udah gede, udah bisa bikin anak juga masih cengeng."

Ranum baru saja masuk bersama Ainun. Memincingkan matanya menatap penuh ejekan kepada adiknya yang masih polos itu.

Wajah Dhefin memerah, ia buru-buru menegakan tubuhnya. Malu kalau keciduk lagi manja-manjaan sama Ellisa.

"Gimana mau jadi ayah hebat, kalau sedikit-sedikit sedih."

"Ranum."

Bunda Dhefin menegur Ranum, memelototinya agar tidak terus-terusan mengejek Dhefin.

"Apa sih, kak. Wajar dong kan Dhefin sedih," sungut Dhefin kesal.

"Yang. Nggak boleh gitu." Ellisa mengusap lembut lengan suaminya hingga Dhefin menggguk pelan.

Ellisa tersenyum manis menyambut ibu mertua dan kakak iparnya yang sudah mau menjenguk Ellisa.

SERAYA

"Kamu UAS kan hari ini, Fin? Nggak masuk?" Ainun -- Bunda Dhefin menatap putranya yang tengah menopang wajahnya dengan tangan seraya menggeleng.

"Ayang UAS? Kok nggak kasih tau aku? Sana yang masuk."
"Nggak ah, Tan."

"Aku ngambek nih?" rungut Ellisa.

Dhefin diam saja menatap Ellisa dengan rasa dilema luar biasa, ia ingin menemani Ellisa tapi istrinya justru malah mengusirnya.

"Bener yah, aku ngambek? Nggak jadi bikin dede enam loh."

Dhefin menegakkan tubuhnya, kepalanya menggeleng dengan berat hati ia bangkit meraih ransel, jaket dan kunci motor.

"Iya aku berangkat, Tan. Cepet sembuh, yah."

Ia mencium pipi Ellisa berulang kali menyalami bunda dan kakaknya lalu pergi dengan tatapan sesekali menoleh ke arah pintu ruang rawat Ellisa.

Berat rasanya meninggalkan Ellisa dalam keadaan seperti ini. Dhefin sebenarnya ingin selalu didekat istrinya sampai sembuh tapi mau bagaimana lagi.

Selama perjalanan hingga sampai kampus Dhefin lebih banyak diam. Duduk termenung di kelas tanpa memperdulikan ocehan tema-teman lainnya.

Fikiran Dhefin tidak fokus selalu membayangkan Ellisa. Beratnya rasa cinta tuh kayak gini, bawaannya kangen kahawatir pengen deket-deket terus.

SERAYA

"Kenapa, Bro?"

Dody duduk di depan Dhefin, memperhatikan wajah sahabatnya yang sangat kusut dan lusuh persis sempak bolong miliknya. Dody sudah tahu kabar Tante Ellisa yang masuk rumah sakit karena keguguran.

"Sabar, lagian punya anak repot loh, Fin."

Dody jadi membayangkan abang-abangnya yang memiliki istri hamil dan nantinya Dhefin juga akan begitu. Kan ngeri, istri hamil ngidam aneh-aneh berisik juga ada bayi.

"Emang lo siap gitu punya anak? Di saat yang lain nongkrong lo malah ngurus anak, belum lagi biayanya banyak. Nggak cukup gaji di minimarket buat beli susunya, Fin."

Wajah Dhefin terangkat menatap Dody dengan bayangan ngalor ngidul tidak karuan. Perasaannya mendadak bingung, Dhefin belum memikirkan sampai sejauh itu.

"Nanti lo ngampus juga bawa anak ...."

"Tapi Tante pengen banget, Dod. Dia aja sekarang sedih," tutur Dhefin, jelas sekali raut wajah Ellisa di dalam ingatan Dhefin.

"Nggak ada niat untuk nunda, Fin? Yah, seenggaknya sampe lo lulus."

Dhefin menggeleng, Ellisa pasti nambah sedih kalau dia bilang belum siap punya anak seperti yang Dody bilang.

SERAYA

"Gue cinta sama Tante, Dod. Gue mau aja punya anak asal Tante juga seneng."

Dody menepuk bahu Dhefin menghargai keputusan sahabatnya. Dody mendukung bila Dhefin juga bahagia.

Sementara itu Ellisa baru saja meletakkan ponselnya di atas meja. Ranum dan Bunda Ainun baru saja pulang karena hari sudah cukup sore, cukup lama mereka menemani Ellisa.

Ellisa juga sudah mengirimi pesan untuk Dhefin agar cepat-cepat ke rumah sakit untuk menemani Ellisa.

Brak

Ellisa menaikan sebelah alisnya, menatap ke arah pintu yang dibuka dengan cukup keras. Wajah Ellisa memaling, memilih memejamkan kedua matanya dari pada harus melihat Pita yang datang dengan wajah penuh kekesalan.

Pita mendekati Ellisa yang memejamkan matanya. Ia tahu Ellisa hanya pura-pura agar tidak melihat wajahnya.

"Maksud kamu apa?" tanya Pita geram.

Tatapannya menyorot penuh kekesalan kepada Ellisa. Apa-apaan Ellisa membekukan semua fasilitas yang selama ini Pita nikmati, bahkan Bian saja sudah tidak diijinkan lagi masuk ke kantor Ellisa.

Mobil dan segala fasilitas lainnya Ellisa berhentikan untuk Pita dan Bian. Mereka tidak berhak lagi atas semua itu, hanya rumah yang sekarang di tempati masih bisa mereka nikmati tapi uang tidak akan Ellisa berikan lagi.

SERAYA

"Kenapa semua fasilitas yang aku terima kau ambil lagi?!"

Ellisa membuka kedua matanya, ia muak melihat adik tiri dan mantan suaminya menikmati uang tanpa harus bekerja. Tidak ada balasan apa pun dari Pita untuknya, bahkan adiknya itu justru mencintai Dhefin.

"Bersyukurlah karena kamu dan Bian tidak aku usir ke jalanan," ucap Ellisa sinis.

"Bagaimana pun juga aku berhak atas uang mu ...."

"Oh yah? Ambilah kalau kau bisa!" sinis Ellisa.

Pita tertawa pelan melihat Ellisa lalu tersenyum samar "Apa karena Dhefin? Aku akan merebut dia juga."

"Jangan bawa-bawa dia!"

Ellisa mendelik tidak suka ini masalah dirinya dan Pita, Dhefin tidak tahu apa-apa.

"Aku menyukainya dan aku juga ingin memilikinya."

"Apa maksudmu?"

Pita mendekati Ellisa, membungkukan tubuhnya lalu membisikan sesuatu kepada Ellisa.

SERAYA

"Dhefin, aku ingin dia!"

Ellisa menatap tajam adik tirinya lalu mendorong bahu Pita hingga tubuhnya mundur. Pita tertawa melihat Ellisa sekilas lalu keluar dari kamar Ellisa.

Pita suka tantangan, ia ingin memiliki Dhefin layaknya ia memiliki Bian. Mudah baginya menundukan Dhefin agar mau meninggalkan Ellisa.

Sejak dulu Ellisa selalu bisa memiliki segalanya dengan mudah sementata Pita harus bekerja keras dulu. Pita ingin seperti Ellisa mudah mencapai apa pun yang diinginkan, termasuk mendapatkan Dhefin.

"Pita"

Bian menarik lengan Pita mengajak istrinya untuk bicara. Pita menepis tangan Bian dengan tatapan muak melihat wajah suaminya.

Pita sudah bosan dengan tingkah Bian, rasa menggebu ingin memiliki Bian sudah hilang sejak ia melihat Dhefin. Pita penasaran dengan suami baru Ellisa, sikap malu-malu menggemaskan membuat Pita merasa ingin memiliki Dhefin.

"Bagaimana? Kamu bisa kan membujuk Ellisa agar semuanya ...."

"Tidak bisa!" sahut Pita menepis tangan Bian hingga terlepas dari lengannya.

Bian mendesah pelan, bagaimana ia akan hidup bahagia bila gadis yang ia nikahi kini sudah tidak memiliki apa pun lagi. Bian tidak mau hidup susah, ia menikahi Pita karena dulu hidupnya sudah dijamin tapi sekarang semuanya sudah diambil.

SERAYA

"Aku tidak mau hidup susah, Pita."

Pita menoleh ia menatap Bian dengan rasa kesal. Otak pengeretan Bian benar-benar membuat suaminya seperti ini.

"Aku mau kita cerai!" putus Bian membuat Pita semakin menatap Bian dengan tatapan sulit diartikan.

Pita memang menginginkan Dhefin tapi ia juga tidak mau pisah dengan Bian.

"Bi ...."

"Aku akan segera urus perceraian kita!" Bian menepis tubuh Pita yang mau mendekatinya.

"Aku nggak mau, Bi!"

"Tapi aku mau! Kita selesai!" Bian pergi meninggalkan Pita yang masih mematung dengan tatapan nanar.

SERAYA

DUAPULUH

EMPAT

Dhefin membanting-banting pembalut kuning jeruk dengan perasaan tidak karuan. Sesekali ia diam menatap pembalut itu dengan rasa tidak betah pengen buru-buru pulang.

Tiga hari yang lalu Ellisa sudah boleh pulang dari rumah sakit dan selama tiga hari pula ia terjebak dijam malam iminimarket. Lama sering ijin Dhefin harus kerja full kalau tidak mau dipecat.

"Fin jangan dibanting gitu, entar rusak."

SERAYA

Anto teman kerja Dhefin menegur dirinya agar tidak lagi melampiaskan kekesalan lewat pembalut yang tak berdosa itu. Dhefin mengagguk lemah, menata kembali pembalut ke raknya dengan rapi.

Fikiran Dhefin tidak karuan ia ingin pulang melihat Ellisa dan menemani tidurnya. Sejak Ellisa pulang dari rumah sakit, ia selalu tidur lebih dulu sebelum Dhefin pulang.

Kangennya itu loh bikin merana, gelisah gemes lagi pengen banget lihat senyuman Ellisa pas Dhefin pulang kerja. Pagi-pagi berangkat kuliah sore sampe malam kerja, kapan coba bisa buat dede lagi kalau kayak gini terus, nggak jadi-jadi ini mah.

"Jangan banyak ngelamun, Fin."

"Eh, iya Bang maaf."

Dhefin merasa tidak enak dengan teman kerjanya ia menarik napas dalam lalu menghembuskannya. Dhefin harus semangat, nabung yang banyak biar nanti kalau dedenya ada lagi ia bisa jadi ayah hebat.

"Hay, Dhefin kan?"

Dhefin menatap bingung ke arah wanita yang ada di depannya. Wanita itu mengulurkan tangan lalu meraih tangan Dhefin dan menyalaminya.

"Aku, Emi. Udah sering kesini tapi baru berani sapa kamu," katanya lalu menepuk lengan Dhefin.

SERAYA

Dhefin tersenyum bingung ia hanya mengagguk saja meski agak risi "Ada apa yah, Mba?" tanya Dhefin.

Emi menggeleng lalu menyikut pelan lengan Dhefin "Ada no Wa? Bagi dong, aku jomblo siapa tau nanti klop."

Dhefin menelan ludahnya menatap wanita asing di depannya. Godaan banget bagi para calon papah muda, dikit-dikit ada aja cewek cantik yang nyolek minta nomor.

Untung Dhefin cintanya sama Ellisa jadi kurang manjur kalau ada yang nyoba goda-goda gini.

"Nggak ada, Mba," jawab Dhefin.

"Masa sih? Fb deh ada? Nanti chat di sana aja."

Dhefin buru-buru menggeleng, ia tidak aktif disosial media. Dengan senyuman ganteng peruntuh pertahanan wanita Dhefin menatap wanita itu sekilas.

"Saya udah ada istri, Mba," ucap Dhefin lalu bergegas menjauhi wanita itu.

Kalau nggak kuat-kuat iman bisa aja Dhefin tergoda, untung saja otaknya dipenuhi bayang-bayang Ellisa.

Ellisa emang janda usianya lebih banyak dari Dhefin, beda sama wanita-wanita tadi. Tapi Ellisa itu mantan janda spesial kayak martabak telor empat, udah baik cantik pinter jago mijit-mijit manja ambekan lagi, buat Dhefin makin cinta.

SERAYA

Dhefin membuka ponselnya mengirimi Ellisa pesan. Istrinya itu bisa ngambek lama kalau Dhefin lupa mengiriminya pesan.

"Lo pulang aja, Fin. Gue yang tutup toko."

Anto menepuk bahu Dhefin meminta teman kerjanya itu untuk pulang duluan karena toko juga bentar lagi tutup.

"Bener Bang nggak papa?"

"Iya. Biar gue yang nutup."

Dhefin mengagguk mengucapkan banyak terimakasih karena Anto bisa memahami kondisinya. Tanpa mengganti pakaian lagi Dhefin buru-buru meraih jaket tas dan kunci motor lalu keluar.

Senyuman Dhefin mengembang lebar, menyalakan motornya lalu melaju dengan cukup cepat. Dhefin ingin segera pulang melihat senyuman Ellisa dan tidur pelukan biar anget.

Dhefin mengeriyit merasakan motornya tidak enak, dengan hati-hati ia meminggirkan motornya berhenti lalu turun untuk melihat.

"Kempes," Dhefin mengumpat kesal menoleh ke kanan dan kiri.

Jalanan sepi jarak tambal ban juga jauh mau minta tolong ponselnya sudah mati sejak ia mengirim pesan untuk Ellisa.

Dhefin ingin mendorong motornya namun langkah Dhefin terhenti setelah melihat ada tiga orang yang tiba-tiba saja mendekatinya.

Bugh

Dhefin tersungkur ke aspal karena pukulan tiba-tiba yang menghantam wajahnya. Dhefin tidak bisa melawan lagi tubuhnya dipukuli hingga berguling dan ditendang.

"Argh."

SERAYA

Dhefin mengerang ketika tinjuan kuat menghantam wajahnya lagi. Dhefin mencoba untuk bangkit tapi lagi tubuhnya jatuh ditendang hingga kembali tersungkur.

Mereka semua pergi meninggalkan Dhefin tanpa membawa lari motor dan barang-barang milik Dhefin yang tergeletak.

"Uhuk, uhuk."

Dhefin terbatuk pelan mencoba untuk bangkit dengan rasa sakit yang terasa di wajah dan bahunya. Ia tidak tahu siapa mereka dan apa alasan mereka hingga melakukan itu padanya.

SERAYA

Dhefin mendesis pelan mengusap pipinya yang membiru dengan sudut bibir mengeluarkan darah.

"Dhefin kan, ini Alya"

Dhefin menoleh ia memperhatikan Alya anak ekonomi di kampusnya. Dhefin cukup mengenali Alya karena Dody ngfans berat pada wanita cantik itu.

"Kamu kenapa? Dirampok?" tanya Alya beruntun, ia berjongkok di samping Dhefin meletakan tasnya lalu mengusap darah di bibir Dhefin.

"Sshh. Sakit, Al," ringis Dhefin.

"Sori." Alya menatap Dhefin yang masih menggunakan seragam kerja "Apartemen gue deket sini. Mau mampir biar diobatin dulu," ujar Alya.

Dhefin menggeleng samar ia berusaha berdiri ingin segera pulang dan menemui Ellisa.

"Tapi itu harus diobati, Fin," Alya menarik lengan Dhefin menahan pria itu agar tidak pergi.

"Nggak usah, Al."

"Nggak papa."

"Gue harus pulang, Al."

"Tapi lukanya Fin diobati dulu."

SERAYA

Alya memunguti tas ransel jaket milik Dhefin, membantu Dhefin mendorong motornya.

Dhefin mengagguk ia memilih ikut Alya untuk mengobati lukanya. Ellisa pasti khawatir kalau Dhefin pulang dalam keadaan babak belur seperti ini.

Alya membantu Dhefin mendorong motornya sampai ke salah satu bengkel terdekat lalu setelah itu mereka menuju apartemen Alya. Tidak ada yang mereka bicarakan hanya sesekali Dhefin mendesis perih.

"Masuk, Fin."

Alya membuka lebar pintu apartemennya mempersilahkan Dhefin untuk masuk. Dhefin diam diambang pintu yang sudah terbuka, fikiran nya ragu antara masuk atau pulang.

"Sambil nunggu motor kamu selesai masuk aja dulu."

Dhefin menghembuskan napasnya lalu masuk ke dalam apartemen Alya. Ia duduk di salah satu sofa panjang seraya memperhatikan sekeliling.

Entah mengapa perasaannya tiba-tiba saja tidak tenang. Ia takut bila terlalu lama bersama wanita yang bukan Ellisa.

"Nih obatnya. Minum dulu gih."

Alya duduk disamping Dhefin memperhatikan wajah ganteng pria itu dengan tatapan yang sangat sulit diartikan. Dhefin membersihkan lukanya, luka ini harus sembuh agar Ellisa tidak khawatir dengan keadaannya.

SERAYA

"Sini gue bantu."

Alya merebut hansaplas dari tangan Dhefin, memaksa membantu untuk mengobati luka di dahi Dhefin.

"Udh, Al. Makasih, gue pulang yah tunggu di bengkel aja."

Dhefin merapihkan ransel dan jaketnya ingin segera keluar dari Apartemen Alya. Namu, wanita itu justru menahan lengan Dhefin.

"Minum dulu Fin, nih."

Dhefin mengangguk meraih gelas lalu meminumnya hingga habis. Alya tersenyum singkat seraya menerima gelas itu lalu meletakkannya di atas meja.

Tatapan Alya begitu menelisik wajah Dhefin memperhatikan setiap jengkal wajah pria yang selama ini tidak terlalu Alya kenal.

Di kampus Dhefin hanya orang biasa yang tidak mencolok, bukan juga orang kaya yang terkenal. Alya hanya tahu nama dan beberapa kali melihat dia di kantin.

"Gue pamit, Al. Makasih untuk semuanya."

Dhefin tersenyum memeluk tasnya mengucapkan rasa terimakasih kepada Alya yang sudah mau menolongnya.

"Sama-sama." tatapan Alya masih belum lepas dari wajah Dhefin, dalam hati ia menghitung pelan-pelan.

SERAYA

Dhefin bangkit merapihkan pakaiannya berniat untuk pulang. Dhefin mengerjap merasa pandangan dis ekelilingnya mulai samar ia lihat.

"Kenapa?" tanya Alya.

Dhefin menggeleng memijit kepalanya yang tiba-tiba saja berdenyut sakit. Kedua kakinya lemas hingga tubuhnya kembali ambruk di atas sofa.

"Al, *Please* telpon Dody," desis Dhefin mengeluarkan ponselnya dari saku celana.

Ponsel itu sudah mati Alya letakan di atas meja, tidak ada niatan darinya untuk menyalakan apalagi berusaha menghubungi satu nama diponsel itu.

"Fin," panggil Alya.

Alya mengusap kepala Dhefin yang bersandari di sofa, kedua mata Dhefin terpejam. Alya tersenyum melingkarkan tangannya di tubuh Dhefin lalu mendekatkan wajahnya.

"Tan ...." gumam Dhefin semakin tidak terdengar.

Alya menepikan bibirnya di bibir Dhefin melumat bibir itu seraya menghisapnya berulang kali. Alya menekuk kedua kakinya semakin kuat menghisap bibir Dhefin dengan kedua tangan meraba lalu menelusup masuk ke dalam pakaian Dhefin. Ia duduk di pangkuan Dhefin, membuka kemeja ketatnya hingga berserakan di atas lantai. Ia menatap wajah Dhefin seraya tersenyum licik lalu menekan dadanya ke arah dada pria itu dan memeluknya erat.

SERAYA

"Kau miliku malam ini," bisiknya.

DUAPULUH

LIMA

Dhefin menyenderkan tubuhnya di dinding apartemen Ellisa dengan tatapan nanar dan napas tersengal. Sesekali ia melirik pintu itu yang tidak ada tanda-tanda akan terbuka karena ini baru pukul lima pagi.

Dhefin menggosok tengkuknya cukup kuat berusaha mati-matian menghilangkan bekas bibir gadis gila itu. Bukan hanya tengkuk di bagian dadanya pun juga ada dan Dhefin pusing mencari cara menghilangkannya.

Nasib buruk baru saja menimpa Dhefin, setelah dipukuli dan ditolong Alya kini Dhefin menghadapi masalah besar. Ia bangun dalam keadaan telanjang dan berantakan dengan bekas cupang di mana-mana.

SERAYA

Alya memperkosa Dhefin dalam keadaan tidak sadar, gadis itu dengan tenang tidur meringkuk dalam keadaan yang sama dengan Dhefin.

"Arghhh. Gimana ini?"

Dhefin bingung, menghantamkan kepalanya ke tembok berulang kali. Napasnya masih sesak dengan keringat membanjiri wajahnya.

Kepala Dhefin benar-benar dipenuhi berbagai macam kemungkinan buruk yang akan menimpanya. Dhefin masih kecil, masih labil belum boleh poligami malu sama umur masa punya istri dua, satu saja udah cukup buat Dhefin.

Dhefin mondar mandir di depan pintu, menatap nanar pintu itu lalu dengan naps berat ia membuka dan masuk ke dalam.

Suasana ruang tengah sangat terang kamar pun juga begitu, Dhefin mengedip mencari Ellisa lalu buru-buru melangkah. Tatapan Dhefin semakin sayu, sedih melihat Ellisa tertidur di sofa panjang tanpa selimut menutupi tubuhnya.

Dhefin yakin Ellisa pasti menunggu dirinya pulang sampai ketiduran di sofa. Rasa bersalah semakin menghantam perasaan Dhefin begitu kuat, Dhefin sayang Ellisa tapi ia menghianati istrinya.

Dhefin dinakalin Alya, berarti Dhefin main-main dengan gadis itu dan fix selingkuh.

GERAYA

Batin Dhefin semakin gusar memikirkan perasaan Ellisa. Dengan mata berkaca-kaca ia duduk di lantai meletakan jaket dan ranselnya lalu memandangi Ellisa.

"Maaf, Tan. Dhefin jahat," Dhefin menunduk dalam mengusap kedua matanya lalu kembali menatap Ellisa sedih.

Dhefin melingkarkan tangannya di tubuh Ellisa memeluk istrinya erat seakan takut Ellisa akan pergi. Wajah Dhefin tenggelam di dada Ellisa, meresapi rasa bersalahnya.

Dhefin udah gede, udah mau jadi papa yang tertunda. Ia harus bisa menyelesaikan masalahnya dengan Alya bagaimana pun caranya agar tidak ada yang tersakiti.

Ellisa mengerjapkan kedua matanya merasa hangat menjalari tubuhnya. Dengan pelan ia membuka kedua mata, menatap suami kesayangan yang sudah pulang dan memeluk dirinya.

"Engh, Ayang," panggil Ellisa lembut mengusap kepala Dhefin.

Senyuman Ellisa terasa lega karena suaminya sudah pulang. Semalaman Ellisa mersa perasaannya tidak enak selalu memikirkan Dhefin, takut ada apa-apa dengan suaminya hingga pagi ini perasaanya begitu lega setelah melihat suaminya.

"Ayang kapan pulang?" tanya Ellisa manja.

SERAYA

Lama banget nggak manja-manja sama Dhefin, jadi kangennya berlipat ganda. Nggak tahan juga lama-lama nggak grepe-grepe tangan berasa gatel.

"Tan, aku sayang Tante," ujar Dhefin lirih semakin mengeratkan pelukannya.

"Aku juga," sahut Ellisa.

Dhefin diam saat ini ia benar-benar dilanda kegalauan tingkat tinggi. Takut ditinggal Ellisa, takut nggak punya istri lagi dan takut jadi duda. Apalagi saat ini cintanya lagi tumbuh subur masa langsung mati.

"Kamu nggak papa kan?" tanya Ellisa takut-takut suaminya ada yang gigit.

Lecet sedikit aja Ellisa tidak terima, apalagi Dhefin kesayangannya. Nggak ikhlas kalau sampai ada apa-apa dengan Dhefin.

Dhefin ingin cerita tapi takut jadi Dhefin lebih memilih menggeleng seakan tidak apa-apa.

"Buka baju yuk. Aku kangen tau," ujar Ellisa langsung semangat.

Dhefin mengangkat wajahnya, tubuhnya langsung tegang. Ellisa pasti langsung gugat cerai kalau sampai ia tahu ada bekas orang lain yang ada di tubuh Dhefin.

"Tan."

"Hmm."

SERAYA

Ellisa duduk menghadap suaminya, mengedipkan sebelah mata ngasih kode biar Dhefin nggak gugup.

"Dhefin belum mandi."

"Nggak papa wangi kok."

Ellisa memajukan wajahnya mengendus aroma tubuh Dhefin yang lumayan wangi. Dhefin berusaha menjauh tapi bibir Ellisa sudah menepi di pipinya.

Mata cantik Ellisa menyipit dengan kening mengkerut dalam. Ia menegakan tubuhnya kembali lalu mengucek matanya.

"Ayang, kok biru-biru wajahnya?" tanya Ellisa hampir menjerit.

Dhefin menarik napas lega, nggak papa luka ketahuan asal jangan yang itu loh bisa kelar hidupnya.

"Sakit yah, Yang?" tanya Ellisa.

Matanya mulai berkaca-kaca membayangkan suaminya akan kenapa-kenapa. Ini risiko kerja pulang malam, pasti ada yang jahatin Dhefin.

"Nggak papa kok, Tan."

"Kita kerumah sakit mau kan, Yang?"

"Nggak papa kok, dicium juga sembuh"

SERAYA

Ellisa menggeleng tidak yakin. Namun, ia mendekatkan wajahnya menepikan bibirnya di pipi Dhefin lalu menciumi semuanya. Bibirnya terbuka lalu menyentuh bibir Dhefin dan melumatnya pelan-pelan.

Dhefin mendesis perih membuat wajah Ellisa buru-buru menjauh.

"Ayang yakin?"

"Iya, Tan," jawab Dhefin pelan, matanya melirik Ellisa yang tengah mengusap pipinya.

Tangan itu Dhefin raih menggenggamnya erat lalu menciuminya berulang kali.

"Tan, janji yah jangan tinggalin Dhefin." Dhefin menatap Ellisa dengan penuh harap hingga anggukan dan senyuman dari Ellisa cukup untuk menjawab semuanya.

Dhefin janji akan menyelesaikan semuanya sebelum Ellisa tahu mengenai semua ini.

"Tapi, aku mau kamu sekarang," bisik Ellisa.

"Tante kan masih sakit," elak Dhefin.

"Tapi Ayang ...."

"Iya udah. Matiin lampunya yah?"

Ellisa mengangguk semangat buru-buru bangkit lalu mematikan lampu ruang tengah hingga gelap. Ellisa menarik tubuh Dhefin hingga mendekatinya, melumat bibir suaminya dengan penuh rindu.

Dhefin menelan ludahnya bingung harus mencari alasan apalagi. Tidak bisa ia terus-terusan mengabaikan keinginan Ellisa, dengan wajah memerah Dhefin mengusap punggung Ellisa menarik ujung kaos istrinya lalu menelusupkan tangannya dan meremas dada Ellisa pelan-pelan, memainkan ujungnya hingga suara lenguhan terdengar dari bibir Ellisa.

Dhefin menarik wajahnya menatap Ellisa yang tengah memejamkan mata. Ia meremas lebih kuat mencubit dan memelintir ujungnya lalu menghisap dada Ellisa bergantian. Tubuh Ellisa melengkung, kedua tangan nya meremas lembut rambut Dhefin menekan kepala suaminya.

SERAYA

"Engh, ahh, Ayang ...."

“Tan,” bisik Dhefin.

“Ayang ke kamar.”

Dhefin menggendong tubuh Ellisa, membuka pintu kamar lalu menendangnya hingga tertutup. Pelan Dhefin menurunkan Eliisa di atas ranjang, mematikan lampu sebelum membuka pakaiannya sebentar lalu merangkak naik dan menindih tubuh Ellisa.

Ellisa menatap wajah suaminya yang terlihat samar karena gelap, ia mengusap wajah Dhefin menciumi pipi suaminya lalu melumat bibir lelaki itu dengan penuh gairah. Ellisa merasa kecanduan dengan Dhefin, gerakan suaminya yang kaku-kaku manja bikin nagih, apalagi kalau lagi diatas.

SERAYA

“Shhh, yang uhhh,” Ellisa mendesah nikmat membuka kedua pahanya lebih lebar setelah semua pakaiannya dibuka oleh Dhefin.

Dhefin menurunkan pinggulnya, menggesekan miliknya yang sudah mengeras kemilik Ellisa yang semakin basah dan licin. Ellisa mengerang tertahan, menaikan pinngulnnya dengan gerakan pelan ia coba mengimbangi Dhefin hingga milik lelaki itu menusuk dan masuk memenuhi Ellisa.

“Gerak yang, uhhh”

“Gini?” ujar Dhefin seraya menggerakan pinggulnya naik turun membuat wajah Ellisa memerah dengan peluh mengalir deras diwajahnya.

Dhefin memejamkan kedua matanya merasakan nikimat yang luar biasa, mengeluarmasukan miliknya lalu menghujam kuat kemilik Ellisa hingga lenguhan nyaring terdengar.

“Lebih cepat, Yang. Aku ahhhh.”

Dhefin memompa tubuh Ellisa lebih cepat, hingga tubuh wanita itu menggelinjang mengerang panjang dengan cairan kental meleleh di antara milik Dhefin.

***

SERAYA

Ellisa melahap makan siang dengan pelan-pelan, duduk manis seorang diri di salah satu restaurant. Senyuman terus saja menghiasi bibirnya sejak ia berangkat kerja sampai menghabiskan jam makan siangnya di tempat ini.

Letaknya tidak terlalu jaug hanya bersebrangan dengan kantor Ellisa. Ia juga sudah meminta Dhefin untuk datang menemuinya. Namun, suaminya itu tengah sibuk di kampus dan juga akan berkerja.

Berulang kali ponselnya berbunyi menampilkan nama pria pengeretan di sana yang terus saja meneror Ellisa dengan berbagai pesan. Pesan itu tidak ada satupun yang Ellisa lihat maupun balas, tidak ada lagi urusan anatara Ellisa dengan Bian.

"Astaga, Lis. Aku cari-cari kamu."

Ellisa mengunyah makanan dengan santai sudah menebak Bian akan datang dan mengacaukan suasana hatinya.

Pria itu tidak akan berhenti mengganggunya selama Ellisa masih memiliki apa yang Bian incar. Kabar Bian mengugat cerai Pita pun sudah Ellisa dengar, hanya karena fasilitas Ellisa sita Bian dengan mudahnya membuang Pita.

"Ada berita penting. Kamu harus tau," ucap Bian tersengal lalu duduk di depan Ellisa.

Ellisa masih menyuapkan makanan ke dalam mulutnya, tidak terlalu tertarik dengan kabar apa yang akan Bian berikan padanya.

SERAYA

"Laki kamu, si Dhefin. Selingkuh, Lis!"

Bian mengatakannya dengan penuh emosi, mengguncang lengan Ellisa. Namun, Ellisa hanya menggelengkan kepalanya kembali makan dengan lahap.

"Semlam aku lihat dia keluar dari Apartemen cewek dia selinguh, Lis. Atau jangan-jangan itu istri muda Dhefin!"

Ellisa mengepalkan kedua tangannya merasa sangat terganggu dengan ocehan Bian yang sangat sulit Ellisa percayai.

"Bi ...."

"Kamu harus ambil tindakan! Usir dia atau ceraikan dia, Lis."

"Apa-apaan sih, Bi. Nggak mungkin Dhefin kayak gitu, aku tau dia!"

Ellisa marah menggebrak meja dengan cukup keras sehingga membuat Bian tersentak. Bian meraih amplop di dalam tasnya membuka isinya hingga berantakan di atas meja.

"Ini buktinya. Foto Dhefin keluar dari Apartemen wanita itu."

Ellisa mengambil foto itu, melihatnya dengan teliti lalu meremasnya dengan kuat hingga lusuh dan tidak berbentuk.

"Lis ...."

SERAYA

"Diam Bi!" sentak Ellisa kesal.

Ini hanya foto yang sama yang dicetak hingga puluhan. Isinya sama yaitu foto Dhefin yang berjalan dilorong apartemen dan foto saat Dhefin masuk ke dalam lift. Lalu bagian mana yang menunjukkan Dhefin selingkuh? Tidak ada.

Ellisa tidak habis fikir dengan Bian yang masih kekeh ingin menjatuhkan Dhefin. Padahal selama ini tidak sekalipun Dhefin mengusik kehidupan Bian.

"Lis, dengar. Dia bukan suami yang baik."

Bian menarik napas dalam-dalam lalu menatap Ellisa lagi.

"Tinggalin Dhefin, Lis. Apa yang kamu cari dari dia? Dia masih muda, labil dan tidak akan berguna!"

Ellisa tersenyum sinis menatap Bian lalu tertawa pelan "Lalu apa bedanya dengan kamu? Kata-kata itu sangat pas dengan mu, Bi!"

"Beda, Lis."

"Apanya yang beda? Kau juga tidak bergunakan kan, mengincar wanita kaya untuk dinikahi dan menumpang hidup!"

Bian menggeram dalam hati, ia merasa dihina oleh Ellisa. Apa salahnya Bian numpang hidup toh Pita atau wanita lainnya pun juga tidak keberatan.

"Kamu akan menyesal, Lis." Bian menatap Ellisa lalu bergegas pergi.

"Kita lihat, Bi. Siapa yang akan menyesal!" balas Ellisa.

SERAYA

DUAPULUH

ENAM

Dhefin melirik gadis yang ada di depannya dengan perasaan ragu-ragu. Sesekali Dhefin menghelan napas, mengedarkan pandangan ke kanan dan kiri berusaha untuk menghilangkan rasa gugupnya.

Tangan Dhefin saling meremas satu sama lain, tangannya dingin dengan keringat meleleh di wajahnya. Jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya, Dhefin bingung harus mengatakan apa untuk memulai pembicaraan.

Rasanya berat bila mengingat kejadian tiga minggu yang lalu. Di mana ia main-main dengan Alya, sampai sekarang kejadian itu masih Dhefin tutup rapat-rapat tidak ada satu orang pun yang tau selain Dhefin dan Alya.

SERAYA

Susah payah Dhefin mencari-cari Alya agar bisa berbicara dengan gadis itu. Alya seolah menghilang dari kampus sehingga Dhefin sulit mencarinya.

Dengan berani Dhefin mengangkat wajahnya, menatap Alaya dengan tatapan serius. Dhefin sudah gede saatnya masalah ia selesaikan sendiri.

"Al," ujar Dhefin seraya menghembuskan napas.

Alya menaikkan sebelah alis, menghisap rokok yang terselip di antara kedua ruas jarinya lalu menghembuskan asapnya hingga mengepul diudara.

Dhefin terbatuk-batuk dengan wajah memerah dan kedua mata berair. Dhefin tidak suka rokok, napasnya sering sesak bila menghirup asap rokok.

"Kenapa?" tanya Alya, tersenyum miring seraya menyesep jus nya.

Kalau bukan karena Dhefin terus-terusan mencarinya Alya tidak akan ada di tempat ini. Apalagi ini sudah pukul sembilan malam, bukan kafe tempat tongkrongan Alya.

Dhefin mengusap wajahnya agar rasa gugup segera hilang. Rasanya malu bila mengungkit masalah malam itu lagi.

"Aku pergi!"

SERAYA

"Al, tunggu!" sergah Dhefin.

Alya menyenderkan tubuhnya menatap wajah bingung Dhefin dengan senyuman tertahan. Wajah memerah itu membuat Alya merasa yakin bahwa pria di depannya ini adalah orang baik, polos dan mungkin masih suci.

"Eum, Al malam itu ...." Dhefin gugup apalagi wajah cantik Ellisa semakin kuat membayangi setiap pandangannya.

"Oh. Yaudah lah sama-sama suka ini."

Alya menyela, mematikan rokoknya lalu mendekatkan tubuhnya lebih dekat ke arah Dhefin. Ingin sekali melihat wajah pria yang tidak terkenal di kampusnya itu.

Apa memang yang bisa diunggulkan dari Dhefin, kayak nggak, ganteng lumayan lah, keren nggak kok justru penampilannya biasa banget. Namun, itu loh tingkat kemanisan dan sikapnya yang kaku-kaku bikin penasaran, nilai tertinggi yang dimiliki Dhefin.

"Nggak, Al. Aku nggak suka," ucap Dhefin menatap Alya.

Apa-apaan sama-sama suka, justru Dhefin nggak suka dinakalin kayak gini. Kalau Ellisa yang nakalin Dhefin suka rela, mau pasrah nggak nolak.

"Oh yah? Tapi kita sudah melakukan nya."

Alya mengigit bibir bawahnya menatap Dhefin dengan rasa penasaran semakin menggebu.

SERAYA

"Jadi? Itu, beneran?"

Dhefin tergagap masih tidak percaya dedenya nakal berani masuk kemilik orang lain. Padahal selama ini Ellisa yang paling bisa buat Dhefin blingsatan.

"Iya. Dan kita sama-sama menikmati."

"Tapi aku kok nggak ngrasain enak yah, Al?"

Dhefin berbisik, menatap Alya dengan wajah memerah. Seingatnya main tindihan itu enak, apalagi kalau sama Ellisa bikin nagih tapi kok sama Alya Dhefin nggak kepengen lagi, malah biasa aja nggak ada enak-enaknya.

"Padahal kamu loh yang ngajak duluan," tuduh Alya.

"Eh, nggak kok, mana berani aku ajak main duluan."

Dhefin menggeleng kuat menolak tuduhan Alya, mana bisa Dhefin ngajak duluan. Seingatnya, Dhefin tidur pules dan bangun dalam keadaan telanjang.

"Kok kamu brengsek sih, Fin!" Alya menggeram marah dengan kesal ia memukul dada Dhefin.

Tidak terima rasanya Dhefin tidak mengakui apa yang sudah ia lakukan bersama Alya. Padahal malam itu Dhefin dan Alya sama-sama menikmati satu sama lain.

"Al, Al. Sakit" Dhefin meringis menahan tangan Alya agar berhenti memukulinya.

SERAYA

Alya menarik napasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya. Dengan tatapan tajam ia menatap Dhefin, memperhatikan wajah Dhefin yang lesu.

"Aku udah telat," ucap Alya.

"Yaudah masuk gih. Bawa mobil kan ...."

"Bukan itu!" sentak Alya.

Dhefin menelan ludahnya menatap Alya tanpa berkedip dengan jantung berdetak lebih cepat dari biasanya. Dhefin bingung dengan kata-kata Alya, otaknya tidak bisa mencerna.

"Aku telat datang bulan. Kayaknya aku hamil."

Napas Dhefin tercekat, tubuhnya mendadak kaku dengan kedua mata membulat sempurna. Susah payah Dhefin berusaha menelan ludahnya sendiri, dunianya seakan runtuh tiba-tiba.

"Hah, kok bisa?" Dhefin kaget tangannya dingin dengan wajah semakin basah keringetan.

Alya mengulurkan tangannya menggenggam tangan Dhefin lalu menatap pria tanpa dosa di depannya itu dengan tatapan yakin.

"Bisa lah."

"Tapi, itu kan dedenya masuk cuma sekali."

Dhefin merangsegkan posisi duduknya, menatap Alya dengan tatapan memohon agar semua itu tidak benar.

"Kamu nggak niat lari dari tanggung jawab kan?!" ucap Alya.

Wajah Dhefin langsung menunduk lesu, napasnya terasa berat. Kedua mata Dhefin bahkan langsung memerah karena memikirkan hubungannya dengan Ellisa.

"Fin ...."

"Al, aku udah punya istri, aku cinta banget sama Ellisa. Aku nggak tau ...."

SERAYA

Dhefin menenggelamkan wajahnya di antara kedua tangannya yang ada di atas meja. Ia dilema tingkat tinggi, fikirannya kacau memikirkan hidupnya yang tiba-tiba saja berantakkan seperti ini.

Harus ia kemanakan Alya dan dede yang ada di perut, sementara Ellisa adalah satu-satunya orang yang paling Dhefin cintai.

"Kamu udah nikah?" tanya Alya sama sekali tidak percaya si kecil Dhefin sudah menikah.

Dhefin mengagguk lesu "Kamu bohongan kan, Al? Kamu nipu aku kan?!" ujar Dhefin.

SERAYA

Alya menggeleng, ia mengusap perutnya yang sepertinya sudah ada janin di sana. Alya tersenyum mengusap punggung tangan Dhefin lembut.

"Aku mau kok jadi istri kedua," ujar Alya yakin.

"Nggak! Aku nggak mau," tolak Dhefin menarik tangannya lalu buru-buru pergi meninggalkan Alya yang masih duduk di sana dengan senyuman penuh arti.

Sementara itu Ellisa baru saja membuka kota berisi kue ulang tahun dengan lilin sesuai usianya. Kedua mata Ellisa berbinar karena malam ini ia akan merayakan ulang tahun bersama Dhefin.

Ellisa juga sudah menghias seisi apartemen dengan balon dan berbagaimacam hiasan lainnya. Kamar juga sudah ia hias dengan cantik karena ini malam spesial bagi Ellisa.

Ada banyak makanan yang khusus Ellisa masak sendiri untuk Dhefin. Ellisa ingin Dhefin bahagia dan betah hidup bersamanya.

"Ayang mana, yah," gumam Ellisa merapihan pakian seraya menunggu Dhefin pulang.

Sudah pukul sepuluh malam tapi tidak ada kabar dari Dhefin. Suaminya itu seakan menghilang tanpa kabar, Ellisa takut ada yang nakalin suaminya.

Ellisa mengambil ponselnya menimang-nimang ingin menghubungi Dhefin, sebelum suara pintu terbuka Ellisa.

Wajah Ellisa menoleh melihat Dhefin baru saja pulang dengan wajah lusuh. Dhefin berjongkok membuka sepatunya belum menyadari tatapan Ellisa yang begitu memperhatikannya.

SERAYA

"Ayang," seru Ellisa dengan senyuman manis.

Ellisa buru-buru mendekati Dhefin menatap suaminya dengan tatapan berbinar. Wajah Dhefin mendongak, menatap Ellisa dengan senyuman penuh rasa bersalah.

"Ayang kok baru pulang?" tanya Ellisa manis menundukan wajahnya lalu mencium pipi Dhefin gemas.

"Maaf, Tan."

"Nggak papa kok yang." Ellisa melingkarkan tangannya di lengan Dhefin menarik suaminya agar masuk ke ruang tengah.

"Ayang, aku ulang tahun loh. Ayang inget kan? Bawa kado nggak?" ujar Ellisa dengan tatapan penuh harap.

Wajah Dhefin menunduk sedih, apa yang akan ia berikan pada Ellisa sementara Dhefin tengah menghadapi masalah besar.

"Ayang, nggak bawa kado yah? Yaudah nggak papa aku ngrti kok."

Ellisa tersenyum bahagia, tidak apa nggak dikasih kado yang penting Dhefin cinta.

"Tan."

SERAYA

Dhefin menghembuskan napasnya dengan tatapan nanar ia melangkah mendekati Ellisa lalu memeluk tubuh istrinya dengan erat. Dhefin tidak mau kehilangan Ellisa tapi ia juga tidak mau menyakiti istrinya.

"Ayang, kenapa?" tanya Ellisa bingung mengusap punggung suaminya.

Dhefin mengusap wajahnya memeluk Ellisa semakin erat. Napasnya sesak namun tidak ada pilihan lain selain ia harus jujur kepada Ellisa.

"Maafin Dhefin, Tan. Dhefin sayang, Tante," lirih Dhefi.

"Ayang. Aku juga sayang, Ayang."

Dhefin menghembuskan napasnya menguatkan perasaannya sendiri agar bisa mengatakan semuanya.

"Tan, Dhefin dinakalin ...."

Dhefin terbata, ia menarik napasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya.

"Siapa yang nakalin kamu, Yang?" tanya Ellisa taku Dhefin ada yang mukulin.

Dhefin melepaskan pelukannya, ia menggenggam tangan Ellisa lalu menatap istrinya dengan rasa bersalah yang semakin kuat.

"Aku diperkosa, Tan."

Kedua mata Ellisa membulat, tangannya menggenggam tangan Dhefin semakin erat.

"Ap-a?"

"Tan, Alya nakalin Dhefin."

SERAYA

DUAPULUH

TUJUH

Ellisa mondar mandir tidak tenang, fikirannya terasa sesak hatinya terasa gelisah. Ia menghembuskan napasnya, menatap Dhefin yang tengah duduk disofa dengan wajah menunduk penuh penyesalan.

Ellisa ingin marah, ngamuk, jewer telinga Dhefin tapi tidak bisa. Ellisa sangat menyayangi Dhefin, cintanya udah mentok mau marah rasanya juga berat.

Dengan perasaan yang masih tidak tenang Ellisa berjongkok di depan Dhefin menatap suaminya dengan perasaan sedih. Tangan Ellisa menggenggam tangan Dhefin dengan lembut.

SERAYA

"Ayang," panggil Ellisa pelan.

Wajah Dhefin terangkat, menatap istrinya yang masih saja bisa tersenyum di depannya. Dhefin semakin merasa bersalah sudah menyakiti Ellisa.

Wanita sebaik ini masih bisa Dhefin sakiti hanya karena kejadian seperempat malam, andai saja Dhefin tidak ikut Alya mungkin masalah ini tidak akan terjadi.

"Maaf, Tan. Sumpah Dhefin nggak niat nyakitin, Tante."

"Nggak papa. Sekarang kamu jawab jujur, yah. Alya nakalin kamunya kayak gimana?" tanya Ellisa lembut mengusap punggung tangan Dhefin.

Dhefin tergagap, ia berusaha mengatakan semuanya. Mengingat kejadian itu yang masih belum bisa hilang dari ingatannya.

"Alya kan perkosa Dhefin, Tan. Terus sekarang Alya hamil," jujur Dhefin.

Ellisa menunduk perasaannya merasa sesak mendengar pengakuan Dhefin. Apalagi sekarang gadis itu hamil anak suaminya, entah itu benar atau tidak. Namun, tetap saja Ellisa kecolongan menjaga suaminya.

Padahal sudah sering Ellisa wanti-wanti bahwa dedenya Dhefin nggak boleh masuk keorang lain soalnya bahaya. Namun, sekarang malah kejadian, Dhefin kesayangannya ternoda.

SERAYA

"Kamu nggak nolak?" tanya Ellisa lagi.

Dhefin menggeleng "Aku nggak tau, Tan. Kan Dhefin tidur."

"Kamu tidur?" tanya Ellisa bingung.

Dhefin mengagguk menjelaskan semuanya dari awal ia dipukuli sampai nyasar kerumah Alya dan berujung masalah. Ellisa mendengarkan dengan perasaan terbuka, memikirkan jalan keluar yang baik agar semuanya selesai.

Ellisa merasa tidak yakin dengan apa yang terjadi pada masalah ini. Hatinya bimbang, merasa sangat ingin tahu tentang wanita itu.

"Ayang."

"Sebentar, Tan."

Dhefin merogoh saku celananya, mengambil ponselnya yang berbunyi. Ditatap nya layar ponsel itu dengan kening berkerut dalam melihat nama Ayahnya di sana.

"Siapa, Yang?" tanya Ellisa.

"Ayah." Dhefin mengangkat telepon, tatapannya tertuju pada Ellisa menatap istrinya dengan perasaraan semakin tidak menentu.

Haruskan Dhefin katakan bahwa saat ini Alya ada di rumahnya. Malam ini Alya benar-benar berhasil membuat keluarga Dhefin dihantam rasa kekecewan.

Dhefin menutup panggilan, memasukkan ponselnya lagi. Napas Dhefin terasa berat, ia menatap Ellisa yang semakin bingung.

"Tan, Dhefin harus pulang.."

"Kenapa, Yang? Ada apa?" sergah Ellisa.

"Alya, Tan. Dia ada di rumah."

Tatapan Ellisa melebar, ia menatap suaminya dengan perasaan bingung luar biasa. Ellisa masih belum memahami masalah yang menimpa suaminya dan sekarang keluarga Dhefin pun harus tahu.

"Aku ikut yang," Ellisa masuk ke dalam kamarnya memakai jaket lalu ikut pergi bersama Dhefin.

SERAYA

Rasa penasarannya begitu kuat terhadap wanita itu. Ellisa sangat ingin tahu siapa Alya, bagaimana dia bisa tidur bareng Dhefin.

Selama perjalanan Ellisa hanya diam, mengendarai mobilnya dengan tenang. Dhefin juga begitu, ia berusaha memikirkan cara agar masalahnya dengan Alya bisa selesai tanpa harus menyakiti semua orang.

Ini nih jahatnya wanita yang selalu Dhefin takutkan, udah kuat-kuat nahan godaan di minimarket tapi ujung-ujungnya malah kebablasan.

Selama ini Dhefin nggak pernah goda-goda cewek selain Ellisa, nakal aja nggak pernah, tapi sekalinya kejadian malah dinakalin anak gadis orang.

SERAYA

"Tan." wajah Dhefin menoleh kearah Ellisa, menatap istrinya yang kali ini hanya diam saja.

Tiba-tiba Dhefin merasa hampa, merasa kalau Ellisa akan semakin jauh darinya bila masalah ini semakin berlarut.

Ellisa dan Dhefin sama-sama masuk ke dalam rumah, sudah cukup larut malam dan Alya malah datang ke rumah keluarganya.

"Ayah." Dhefin menggandeng tangan Ellisa mengajak wanita itu agar duduk di sampingnya.

Pak Adi sama sekali tidak tersenyum sedikit pun menyambut kedatangan anak dan menantunya. Tatapan beliau begitu tajam, menyorot ke arah Dhefin.

Alya yanga duduk didepan Dhefin menatap pria itu, melirik wanita cantik di sebelahnya yang kini sama menatapnya begitu tajam.

Kedatangan ia ke sini hanya ingin mengetahui keluarga Dhefin, ia juga ingin segera dinikah kan dengan pria itu.

Malu hamil tanpa menikah, bagaimana tanggapan keluarganya nanti bila sampai tahu Alya hamil tanpa suami.

"Alya, kamu ...."

Dhefin ingin mengatakan sesuatu kepada wanita itu, tapi tatapan pak Adi membuat Dhefin langsung diam.

SERAYA

"Dhefin. Wanita itu mengaku hamil anak, kamu. Apa itu benar?" tanya Pak Adi.

Wajah Dhefin terangkat menatap Ellisa lalu menatap Ayahnya. Dhefin mengagguk yakin, tidak mungkin ia tidak mengakui dede yang ada di perut Alya, jahat dong kalau gitu.

"Kalian selingkuh?"

"Nggak, Bunda. Itu nggak sengaja, dia perkosa aku," sangkal Dhefin.

Alya menaikkan sebelah alisnya menatap Dhefin dan juga keluarganya.

"Itu bohong, Tante. Kita sama-sama suka, Dhefin juga menikmati kok," ujar Alya.

"Al!" Dhefin menggeram kesal, mulut Alya memang pelacur banget.

"Kenapa? Kamu malu ngaku sama keluarga kamu kalau kita emang sama-sama suka." Alya menatap dengan rasa kesalnya.

"Tapi itu nggak bener, Al. Aku aja ...."

"Bajingan kamu Fin. Kamu yang nglakuin kamu yang nggak ngaku."

Alya menunduk, ia meremas tangannya sendiri. Dhefin mengelak, padahal apa yang sudah ia lakukan bersama Dhefin memang benar adanya.

"Tan. Tante percaya sama aku kan?" Dhefin menggenggam tangan Ellisa dengan wajah memucat, berharap istrinya masih cukup yakin untuk mempercayai Dhefin.

GERAYA

Ellisa mengabaikan Dhefin ia menatap Alya dengan fikiran kemana-mana. Perasaannya seakan terhantam sesuatu yang begitu menyesakan.

"Apa mau, mu?" tanya Ellisa.

"Mau ku?" Alya tersenyum, ia melirik Ellisa, Ayah Dhefin dan istrinya dengan senyuman penuh arti.

"Aku mau menikah dengan Dhefin!" ucap Alya yakin.

Ellisa memejamkan kedua matanya, ia sudah menduga wanita itu tidak akan meminta apa pun kecuali suaminya. Ellisa tidak bisa melepaskan Dhefin, hatinya sudah sangat terikat dengan pria itu.

"Tapi aku nggak mau!" tolak Dhefin tegas.

Apa-apaan menikah lagi, mau dikasih makan apa Alya kalau menikah dengannya. Keuangan Dhefin saja tipis banget, untung Ellisa ngerti dan nggak banyak nuntut.

"Kamu harus mau. Ada anak kamu di sini!"

Pak Adi menghembuskan napas menatap istrinya yang nampak sedih dengan masalah ini. Ia juga begitu, sebagai orang tua perasaannya sangat terpukul atas kejadian ini.

"Nak, Alya. Dhefin sudah menikah ...."

SERAYA

"Aku mau jadi istri kedua. Dan aku juga mau pernikahannya minggu depan."

"Tapi saya keberatan!"

Ellisa angkat bicara, ia menatap Alya dengan tatapan penuh ancaman. Perasannya seakan tidak terima Dhefin dibagi-bagi, suaminya itu milik Ellisa nggak enak kalau bagi-bagi, dikira cokelat kali.

"Tapi saya mau, Dhefin. Dia ayahnya, tanggung jawab dong!"

Dhefin memajukan posisi duduknya, ia menatap Alya meminta pengertian wanita itu. Bukan waktu yang tepat saat ini untuk membahas masalah pertanggung jawaban, karena bagaimana pun Dhefin juga akan tetap tanggung jawab.

"Alya. Aku akan tanggung jawab, kalau anak itu benar anak ku," ujar Dhefin.

"Aku cuma minta kamu nikahin aku," ujar Alya.

"Mba Ellisa juga apa susahnya sih berbagi suami? Atau Mba mau cerai aja?" imbuhnya.

Ellisa berusaha meredam amarahnya, tangannya sudah gatal ingin menjambak rambut wanita itu. Mulut pelakor memang licin, ngotot ingin menguasai suami orang.

"Aku pamit!" ucap Ellisa memilih untuk pergi.

SERAYA

Merenungkan masalah seruwet ini butuh fikiran yang jernih. Ellisa harus sabar-sabar menghadapi Alya.

"Tan, Tante."

Panggilan Dhefin sama sekali tidak Ellisa dengarkan. Ia memilih pergi, hatinya sakit sekuat apa pun ia menutupinya tetap saja sangat sakit.

Masalah ini menjadi kado terburuk dihari ulang tahunnya, seharusnya Ellisa bahagia tapi ia justru dihadapkan masalah yang rumit.

"Tante."

Dhefin menahan lengan Ellisa, menatap punggung istrinya dengan penuh penyesalan.

"Aku butuh waktu, Yang. Aku mau sendiri," ujar Ellisa berusaha menahan kesedihannya.

"Tan, kita nggak akan pisah kan?"

Dhefin takut ini awal Ellisa menjauhinya dan akan semakin jauh lalu meninggalkannya.

"Aku nggak tau yang."

"Aku sayang, Tante." Dhefin ingin memeluk Ellisa. Namun, wanita itu justru memajukan langkahnya mencoba menghindari Dhefin.

SERAYA

"Aku mau pulang ke rumah Mama, aku kembaliin kamu keorang tua mu. Kita pisah dulu yah, Yang." Ellisa masuk ke dalam mobil tanpa menunggu jawaban Dhefin.

Dhefin menggeram dengan wajah memerah. Ini semua murni kesalahan Dhefin, wajar bila Ellisa memilih pisah untuk sementara.

"Jadi?"

Alya berdiri didepan mobilnya menatap Dhefin dengan rasa kasihan. Kasihan berondong lusuh yang sekarang ditinggal istrinya.

"Kamu bohong kan, Al. Itu bukan anak ku kan?!"

Tatapan Dhefin menyorot tajam, berjalan mendekati Alya. Alya hanya tersenyum, menegakkan tubuhnya lalu menepuk pelan pipi Dhefin.

"Anak kamu Dhefin sayang." Alya meraih tangan Dhefin meletakan tangan itu di atas perutnya yang masih rata.

"Anak kamu. Kamu ayahnya, kamu harus nikahin aku!"

"Ada cara lain untuk tanggung jawab, Al. Apa yang kamu cari dari aku? Aku nggak kaya dan bukan tipe kamu. Aku belum bisa nafkahin dua istri."

"Tapi aku maunya, kamu!"

"Sakit kamu, Al!"

"Iya aku sakit. Mangkannya kamu tanggung jawab!"

"Sakit jiwa kamu!"

Dhefin mengumpat kasar, ia berjalan cepat meninggalkan Alya. Dhefin ingin menyusul Ellisa, nggak mau pisah rumah, nggak mau jauh-jauhan, maunya deket-deketan aja.

"Aw, shh sakit." Alya meringis pelan dengan wajah memerah.

Perut Alya terasa sakit, tubuhnya bergetar samar. Ia memandang punggung Dhefin "Dhefin," lirih Alya.

Tubuh Dhefin berbalik, ia menatap Alya yang tengah kesakitan. Dhefin bimbang ia ingin menyusul Ellisa tapi Alya juga butuh dirinya.

"Aw, Fin. Tolong."

SERAYA

Kaki Dhefin melangkah dengan cepat, ia mendekati Alya memapah tubuh ramping itu.

"Maafin Dhefin, Tan. Janji besok aku jemput," gumam Dhefin dalam hati.

SERAYA

DUAPULUH

DELAPAN

"Jahat kamu, yah."

Gadis itu mendengus kesal, meletakkan gelas yang ia pegang di atas meja dengan cukup keras hingga berbunyi.

Kedua matanya melirik sinis lawan bicara yang tengah malam datang mengaggung kesenangan yang tengah ia rasakan. Wanita gila itu menerobos masuk ke dalam club malam tempat ia biasa menghabiskan malam bersama teman-temannya hingga pagi.

SERAYA

"Ini itu anak suami kamu! Mba harus terima dong."

Ellisa menghembuskan napasnya pelan, berusaha untuk sabar menghadapi Alya yang memang memiliki sikap kurang baik.

Malam-malam Ellisa datang ke tempat Alya, menemui gadis itu untuk membicarakan masalah Dhefin dan juga dirinya. Namun, gadis itu malah bersikap sebaliknya, memilih menghindar dan mengalihkan setiap pembicaraan.

"Apa buktinya?" tanya Ellisa, menyesep jusnya lalu melirik Alya.

"Bukti? Anak ini bukan kah buktinya!" Alya mengusap perutnya seraya menghisap rokok yang ia selipkan di antara kedua ruas jarinya.

"Anak? Kau yakin itu anak Dhefin? Atau itu anak orang lain."

Ellisa berdecak, menyingkirkan gelas yang ada di depannya lalu sedikit memajukan posisi duduknya.

Susah payah ia melacak keberadaan Alya yang memang jarang sekali ada di satu tempat. Gadis itu juga selalu menolak ajakan Ellisa yang ingin bicara berdua dengannya.

Baru malam ini Ellisa terpaksa menyeret Alya keluar dari club malam, hingga berakhir disalah datu cafe ini.

"Bisa saja ...."

SERAYA

"Ini anak, Dhefin!" tegas Alya melempar rokoknya asal.

Tatapan Alya begitu tajam menyorot penuh kekesalan ke arah Ellisa yang begitu berani mengusik ketenangannya.

Lima hari Alya habiskan waktunya bersama Dhefin, hanya berdua di rumah sakit dan apartemen. Ia berhasil memaksa lelaki itu agar selalu ada di dekatnya dengan alasan kesehatan Alya yang tidak kunjung membaik.

"Apa buktinya? Aku tidak yakin."

"Buktinya, ikatakan seorang ayah dengan anaknya begitu kuat. Lima hari ini Dhefin bersama ku, menemani bahakan tinggal satu apartemen." Alya terkeken pelan.

"Dan bukti lainnya ... foto, kau mau lihat? Itu foto kita berdua."

Alya membuka tasnya, mengeluarkan beberapa lembar foto kebersamaannya dengan Dhefin selama beberapa hari.

Ia ingin meyakinkan Ellisa bahwa yang Alya katakan adalah kebenaran. Ia hamil anak Dhefin dan lelaki itu harus bertanggung jawab dengan cara menikahinya.

Lembaran foto itu Ellisa raih, melihatnya dengan perasaan seakan berdenyut sakit. Ellisa ngambek beberapa hari dan Dhefin malah bersama Alya, menikmati kebersamaan mereka.

SERAYA

Sebenarnya Dhefin cinta nggak sih? Selama lima hari lelaki itu tidak ada kabar beritanya. Tau-tau malah bersama Alya menikmati waktu berduaan.

Kan sakit lihat foto-fotonya, apalagi tubuh Alya yang nempel-nempel Dhefin bikin panas hati, cemburu buta, untung sayang.

Ellisa meremas foto itu dengan kasar lalu melemparnya. Ia tidak bisa membiarkan Alya semakin mendekati suaminya, enak saja siapa yang berjuang diawal siapa yang ingin memiliki seutuhnya.

"Itu kebersamaan kami selama lima hari." Alya terkekeh pelan.

"Aku masih tidak yakin." Ellisa tersenyum tipis "Aku yakin Dhefin tidak pernah menghamili mu!"

"Tapi aku yakin! Nyatanya dia menghamili ku kan!"

Ellisa menatap Alya dengan tatapan yang sangat sulit diartikan. Antara kesal, marah, muak benci seakan menjadi satu.

Dalam hidupnya selama ini bersama Dhefin, tidak sekali pun Ellisa membayangkan rumah tangganya akan mengalami masalah seperti ini.

Masalah yang cukup rumit dengan bayang-bayang wanita lain yang terang-terangan ingin merebut suaminya.

"Aku hanya mau Dhefin menikahi ku."

Alya kembali mengatakannya, ia ingin secepatnya menikah dengan Dhefin. Malu hamil tanpa suami, anaknya juga butuh Ayah.

SERAYA

"Menikah? Dasar gila."

Ellisa berdecak kesal, meraih tasnya lalu pergi meninggalkan Alya. Terserah apa yang nantinya akan Alya lakukan, Ellisa tetap tidak akan sudi bila melepas Dhefin demi gadis sialan itu.

****

"Apa?!" Dody tercekat, menyemburkan air putih yang baru saja ia minum.

Dhefin hanya menatap lurus ke arah jalan, duduk di depan minimarket yang sudah tutup bersama Dody. Wajahnya lusuh dengan rambut berantakkan, kedua matanya juga sayu karena kurang tidur.

Fikirannya tengah tidak tenang, hatinya kacau. Dhefin rindu berat, pengen banget ketemu Ellisa tapi gimana dong Dhefin sudah dikembalikan keorang tuanya, Ellisa sendiri yang bilang.

"Terus gimana?" tanya Dody meletakkan botol air mineral lalu menatap penuh keingin tahuan.

SERAYA

"Alya hamil," ujar Dhefin lesu.

Dody diam wajahnya memucat dengan keringat dingin membasahi wajahnya. Alya hamil anak Dhefin, bagimana bisa?

"Kok bisa, sih?"

"Ya bisa lah, Dod. Initinya gue tidur sama dia sekali dan langsung hamil."

Dhefin mengacak rambutnya, menatap Dody yang masih menatapnya dengan bingung.

"Lo sih bego!" Dody memukul kepala Dhefin kesal.

Sahabatnya ini tolol, punya istri bohaynya nggak ketulungan masih aja jajan di luar, kan kebablasan.

"Mau nakal tuh fikir-fikir, Fin. Pake kondom biar nggak muncrat ke mana-mana, atau bisa kan keluar di luar."

"Gue aja nggak sadar, Dod."

Dody menundukan kepalanya, membingungkan masalah Dhefin dengan Alya. Apalagi bila mendengar cerita sahabatnya seakan ada unsur kesengajaan atau mereka sudah janjian.

"Alya minta dinikahin. Gue nggak sanggup punya istri dua, Dod."

SERAYA

Dody hanya mampu menelan ludahnya dengan perasaan tidak menentu. Gimana mau poligami, istri satu saja Dhefin sudah kewalahan, apalagi dua bisa mati muda dia.

"Ganteng."

Dhefin dan Dody saling tatap sebelum keduanya berbarengan menoleh. Melihat ke arah seorang wanita yang baru saja datang dan berdiri di depan Dhefin.

Dhefin menghembuskan napasnya, hari-harinya sudah cukup rumit dan sekarang akan bertambah rumit setelah wanita itu kini berdiri di depannya.

"Uh gemes." Pita berjongkok lalu mencolek pipi Dhefin dengan gemas.

Kabar keretakan rumah tangga kakaknya sudah sangat terdengar luas diseluruh keluarga Darmono. Apalagi sekarang keduanya sudah pisah rumah, tinggal colek sedikit putuslah rumah tangga mereka.

"Jauh-jauh, Mba."

Dhefin menjauhkan wajahnya, menghindari Pita yang tangannya kegatelan. Hobi banget colak colek padahal yang dicolek nggak pernah mau nyolek balik.

"Calon duda kecil." Pita tersenyum lebar menatap Dhefin yang wajahnya cemberut.

SERAYA

Dhefin bergidik mendengar sebutan baru dari Pita. Apa-apaan duda kecil, tidak akan ada perceraian di antara dirinya dengan Ellisa.

Pernikahannya akan langgeng sampe kakak nenek, punya anak banyak, cucu berlimpah dan hanya maut yang akan memisahkan.

"Cocok dong sama janda."

"Apa sih, Mba. Jauh-jauh sana!" sungut Dhefin.

"Aku udah cerai loh, Fin. Kapan-kapan kita jalan yah." Pita tersenyum-senyum sendiri membayangkan ia akan jalan berdua dengan Dhefin.

Sementara itu Ellisa meremas tasnya dengan cukup kuat. Hatinya panas luar biasa melihat suami kesayangannya dicolek wanita lain.

Tidak ikhlas rasanya pipi Dhefin disentuh Pita. Apalagi di saat rumah tangganya sedang ada masalah seperti ini.

Kalau Dhefin tergoda bagaimana, Ellisa tidak mau pisah. Ellisa nyesel ngembaliin Dhefin, kalau ujung-ujungnya Dhefin selaris ini.

Baru juga lima hari sudah banyak yang berusaha nempelin Dhefin. Lama-lama pasti Dhefin tergoda juga, apalagi yang ngedektin Pita udah pasti pengalaman.

Dengan kesal Ellisa meletakan tasnya lalu buru-buru keluar dari mobil setelah melihat Pita pergi. Beberapa hari ini rindunya Ellisa cuma bisa ia lampiaskan dengan baju-baju Dhefin yang sengaja ia ambil dari apartemen.

SERAYA

Ellisa tidak tahan lagi, dengan tergesah ia lari mendekati suaminya. Ia tidak akan mengembalikan Dhefin lagi, Ellisa kan sayang mana tahan lama-lama pisah.

"Ayang."

Ellisa mengusap wajahnya pelan, menatap wajah ganteng suaminya yang kini sudah berdiri setelah melihat Ellisa.

"Tante."

"Kangen."

Ellisa mendekati Dhefin menatap suaminya lalu memeluk tubuh Dhefin dengan erat. Rindu itu seperti gempa bumi yang berpusat di dalam hati menimbulkan getaran yang mengguncang jiwa.

"Aku jemput kamu, Yang."

"Kita nggak pisah kan, Tan?"

Ellisa menggeleng dalam pelukan Dhefin, mana tahan ia pisah lama-lama. Lima hari saja sudah sangat menyiksa apalagi beneran pisah.

"Aku nggak jadi balikin kamu yang."

Kedua mata Ellisa terasa memanas, menyembunyikan wajahnya di bahu Dhefin seraya memeluknya lebih erat.

"Tan."

SERAYA

"Kita pulang yah, Yang. Aku nggak mau pisa," lirih Ellisa sedih.

Dody hanya bisa mengusap rambutnya berulang kali. Meringis pelan melihat Dhefin dan Ellisa, ngenes sih tapi Dody bisa apa selain menyaksikan mereka.

DUAPULUH

SEMBILAN

"Tante."

Dhefin merungut, duduk di sebelah Ellisa dengan rasa dongkol. Bibirnya mengerucut dengan sesekali melirik Ellisa yang sama sekali tidak memperdulikan Dhefin.

Kesel sih dicuekin, apalagi sama istri sendiri. Dhefin diduian, diselingkuhi dengan beberapa pekerjaan Ellisa yang masih saja istrinya itu belai-belai.

Apalagi Dhefin lagi kangen-kangennya, beberapa hari pisah membuatnya dilanda kegalauan tingkat tinggi. Pengen banget dielus-elus sayang gitu, biar kaya pengantin baru lagi.

"Tan. Ihh," kesal Dhefin.

"Hmm. Apa Ayang."

Ellisa menoleh sekilas, melihat suaminya tengah menunduk. Dielusnya kepala Dhefin dengan sayang, gimana mau fokus kalau yang disebelah uring-uringan.

"Peka dong, Tan," ujar Dhefin memelas.

SERAYA

Ellisa mengulum senyumannya, meletakkan berkasnya di atas meja lalu sedikit menunduk.

"Ini aku peka," bisik Ellisa.

Wajah Dhefin terangkat dengan senyuman lebar, siapa yang nggak seneng coba kalau yang dikodein udah ngrti.

Jarang-jarang kan Dhefin uring-uringan kalau bukan karena butuh perhatian.

"Emangnya mau apa sih, Yang?"

SERAYA

Dhefin menautkan kedua jari tangannya, heran udah lama juga nikah masih suka grogi. Tatapan Ellisa itu loh, bikin Dhefin deg-deg ser, bingung harus memulai dari mana.

"Itu, Tan. Engh, ya itu ...."

Dhefin grogi, deg-degan luar biasa kalau sudah ditatap Ellisa. Mendadak Dhefin jadi malu harus ngomong apa, padahal sejak tadi ia sudah siap-siap akan bicara apa.

"Ayang."

Ellisa mengedipkan sebelah matanya, tau sih maksud suaminya. Nggak usah ngambek, langsung colek aja Ellisa juga sudah peka.

"Itu...."

Dhefin menghelan napas, meletakkan kepalanya di bahu Ellisa seraya menghirup aroma istrinya itu.

Wanginya Ellisa tuh bikin *horny*, kebayang-bayang sampe susah tidur. Dhefin suka wanginya jadi pengen nempelin Ellisa terus.

Dhefin semakin memepet tubuh Ellisa, memilin-milin ujung pakaian tidur istrinya dengan gemas. Antara pengen narik atau pengen langsung nyusup terus remes-remes kaya yang ada di videonya Doddy.

Boxer kuncup bunga melatinya semakin terasa sesak, pengen banget dibuka tapi nunggu kode Ellisa dulu.

SERAYA

"Ayang."

"Tan, yuk," ujar Dhefin.

Matanya mendadak sayu melas banget pengen dituruti.

"Apa yang."

"Main yuk."

"Main apa?" tanya Ellisa polos, meski dalam hati Ellisa ikut deg-deg ser karena tumben suaminya ngajak duluan.

Biasanya kan harus dipancing-pancing dulu biar langsung main. Tapi sekarang tumben-tumbenan suami kecilnya berani minta.

"Itu loh ...."

"Ayang," ujar Ellisa manja, tidak sabar nunggu Dhefin jujur.

Wajah Dhefin sudah memerah dengan keringat dingin membasahi wajahnya. Nyalinya sudah kembang kempis, antara malu tapi kepengen.

Bingung harus menggunakan kata-kata apa agar Ellisa langsung nurut. Pengen banget ngebujuk tapi takut kelamaan, mau rayu juga takut nggak manjur.

Dengan rasa bingung dan serba salah Dhefin menatap Ellisa meremas kedua tangannya sendiri lalu tersenyum lebar.

SERAYA

"Nyicil dedek yuk, Tan," ajak Dhefin semangat dan penuh keyakinan.

"Nyicil?" tanya Ellisa bingung.

"Iya, Tan. Dicicil satu-satu, biar banyak." senyuman Dhefin semakin lebar, deg-degan nunggu jawaban Ellisa.

Ellisa melebarkan kedua matanya lalu mengulum senyuman. Paham kok arah kata-kata suami gantengnya, cuma ya itu masih penasaran apalagi yang akan Dhefin lakukan untuk membujuknya.

"Enggak ah, yang," ucap Ellisa.

Dhefin mengusap dadanya, sakit banget ditolak istri padahal udah lama puasa gara-gara Alya.

"Tannn Ihh." Dhefin mengendus-endus Ellisa lalu meraba punggung istrinya itu.

Ellisa hanya diam saja dengan senyuman yang sengaja ia tahan-tahan. Ellisa juga sama kepengen tapi melihat wajah menggemaskan suaminya ia jadi ingin bermain-main sedikit.

Nggak tau aja Dhefin kalau yang di bawah sana juga ikut ser-seran nunggu sentuhan suaminya.

"Aku sayang, Tante," bisik Dhefin manja.

Dhefin menciumi pipi Ellisa, menjilati leher istrinya hingga tangan Ellisa bergerak sendiri membuka satu persatu kancing pakaian lalu meloloskannya.

Udah diendus diraba ya mana tahan, Ellisa tidak cukup kuat untuk menolak. Apalagi ia juga sama, sama-sama pengen berduaan dengan suaminya.

Sejak adanya Alya di antara hubungan Dhefin dan Ellisa. Wanita itu jadi uring-uringan tidak jelas, berasa jadi janda lagi.

Sudah berbagai cara Ellisa lakukan agar masalah suaminya cepat selesai. Namun, sulit Alya menolak tes sebelum anak itu lahir, lalu apa yang harus Ellisa lakukan selain berharap bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Ellisa takut, takut Dhefin kesayangannya jatuh cinta pada Alya. Apalagi rayuan gadis setan itu begitu manis, bisa saja merubah perasaan Dhefin.

SERAYA

"Ayang," lirih Ellisa memeluk tubuh suaminya lalu menenggelamkan wajahnya di bahu Dhefin.

"Tante kenapa? Nggak mau yah? Ya udah Dhefin nggak papa kok."

Ellisa menggeleng, siapa yang nggak mau. Justru Ellisa kepengem banget, udah meluk-meluk kayak gini masa nggak jadi.

"Mau kok ayang. Yuk nyicil," bisik Ellisa ikut semangat.

Kalau Dhefin manis kayak gini Ellisa makin cinta. Biarkan saja Alya mencari-cari cara untuk merebut Dhefin, Ellisa akan tetap setia.

SERAYA

Ellisa tersenyum manis melumat bibir manis suaminya berulang kali. Ellisa rindu berat, tubuhnya juga sudah sangat ingin dimaja suaminya.

"Shh. Ayang." Ellisa mendesis pelan merasakan tangan suaminya menyusup lalu meremas dadanya berulang kali.

Bibir mereka saling bertutan satu sama lain, saling menyalurkan hasrat kerinduan yang sudah cukup lama terpendam.

Andai waktu bisa diputar, Dhefin tidak akan sebodoh itu menerima bantuan Alya hingga semuanya menjadi seperti ini.

Alya memang muda, cantik tapi Ellisa jauh lebih istimewa dimata dan hati Dhefin. Beruntung baginya bisa memiliki Ellisa.

"Yang," bisik Ellisa manja.

"Iya."

"Itu ...."

Ellisa dan Dhefin saling pandang, mengerinyit dalam lalu menoleh ke arah pintu yang diketuk cukup kuat. Gedoran pintu itu semakin kuat Dhefin dengar, hingga buru-buru ia menjauhi Ellisa.

"Siapa yang?"

"Temennya tante kali," ujar Dhefin.

Ellisa menggeleng yakin, tidak akan ada temannya datang ke apartemen ini.

SERAYA

Dhefin bangkit dari duduknya, berjalan ke arah pintu lalu membukanya.

Tatapan Dhefin begitu lekat, merasa sangat terkejut dengan kedatangan orang yang sama sekali tidak pernah Dhefin harapkan.

"Fin."

"Al ...."

Dhefin menunduk meremas rambutnya sendiri lalu mengangkat wajahnya.

"Dia lelaki itu, Al?"

Pria paruh baya yang sama sekali tidak Dhefin kenali kini menatapnya dengan sangat tajam. Ada dua pria lainnya yang juga ikut menatap Dhefin dengan bengis.

"Iya Pah. Dia nggak mau tanggung jawab," ujar Alya.

"Tapi Al ...."

"Berengsek!"

Pria paruh baya itu meninju wajah Dhefin dengan cukup kuat, hingga tubuh Dhefin jatuh ke lantai.

"Om. Ini salah ...."

SERAYA

"Salah?! Kau yang salah, bajingan."

Dhefin kembali mengerang pelan ketika pukulan itu kembali menghantam wajahnya.

Ellisa yang mendengar semuanya berjalan cepat mendekati Dhefin. Tidak ikhlas suami kecil kesayangannya dipukuli seperti ini.

"Ayang."

Ellisa berjongkok, memeluk tubuh suaminya lalu membantu Dhefin agar berdiri.

"Tante."

"Ssttt. Sakit yah?"

Dhefin menggeleng, sedikit malu ngaku sakit padahal dalam hati Dhefin ingin teriak karena sakit dan perih.

"Saya mau dia menikahi, Alya!" ujar Pria paruh baya itu.

Beliau menatap Ellisa dan Dhefin dengan tatapan penuh amarah. Sakit hatinya mendengar kabar bahwa putrinya diperkosa oleh bajingan laknat seperti Dhefin.

"Tapi saya sudah menikah, om ...."

SERAYA

"Saya tidak peduli. Kamu harus tetap tanggung jawab!"

"Saya akan tanggung jawab. Tapi tidak dengan menikah."

Dhefin tidak bisa menikah lagi, perasaannya sangat menolak Alya. Dhefin juga belum sanggup menikah lagi dengan segala tanggungannya.

"Kau!"

Pria itu menuding Dhefin mengepalkan kedua tangannya seakan siap menghantam wajah Dhefin.

Ellisa memeluk lengan suaminya, menatap kasihan ke arah Dhefin. Berat sih harus bagaimana, tapi melihat Dhefin dipukuli lagi Ellisa tidak tega.

"Nikahi putri saya!"

"Saya tidak bisa. Maaf"

"Berengsek!"

Ellisa memejamkan kedua matanya, menarik napas dalam-dalam lalu dihembuskan.

Dengan perasaan yakin Ellisa memeluk erat lengan Dhefin.

"Dhefin akan menikahi, Alya!" ucap Ellisa.

Ellisa membuka matanya dengan perasaan berdenyut sakit.

"Saya mau dimadu," ujar Ellisa yakin.

"Tapi setelah anak itu lahir dan kita tes bersama-sama."

SERAYA

TIGAPULUH

"Fin, sini."

Alya melambaikan tangan ke arah Dhefin dengan senyuman manis. Wanita itu berjinjit dengan tangan terus melambai berharap calon suami kesayangannya segera mendekatinya.

Lama nunggu Dhefin dikasih kabar ada jadwal ke dokter malah ogah-ogahan. Dhefin memilih duduk jauh-jauhan lagi dari Alya, padahalkan ia berharap seperti ibu hamil lainnya.

SERAYA

"Enggak," sahut Dhefin menggeleng ke arah Alya.

Dhefin memilih fokus memainkan game diponselnya dari pada harus dekat-dekat dengan Alya. Tahu sendiri laki-laki kalau udah deket suka nyetrum dan Dhefin takut akan hal itu.

"Finnnnn."

Alya merengek tidak sabar, kedua kakinya mengehentak-hentak kesal. Niat ajak Dhefin biar kaya pasangan lainnya, duduk berdua bukan malah jauh-jauhan.

"Berisik banget sih Al."

Dhefin ngedumel jengkel, Alya bikin malu merengek di tempat umum. Sikap Alya benar-benar seperti anak kecil, anak kecil yang sudah besar perutnya.

"Sini," ujar Alya dengan wajah memarah hampir menangis.

Alya tidak tahu mengapa sejak hamil ia menjadi jauh lebih cengeng dan manja. Alya tidak suka Dhefin membagi perhatian kepada siapa pun, maunya selalu Alya yang diutamakan.

"Iya, iya."

Dhefin meremas rambutnya dengan kesal seraya berjalan mendekati Alya. Kalau bukan karena rasa tanggung jawab, Dhefin tidak akan mau dekat dengan wanita lain selain Ellisa.

"Kenapa, Al?" tanya Dhefin.

GERAYA

"Sini duduk," ujar Alya tersenyum lebar.

Alya menggandeng lengan Dhefin memaksa lelaki ganteng itu agar duduk di sampingnya.

Dengan rasa kesal yang coba Dhefin tahan, ia duduk di samping Alya. Membiarkan gadis itu menempelinya sesuka hati.

"Fin, elus dong perut aku."

Alya menatap Dhefin dengan penuh permohonan, pengen kaya wanita hamil lainnya disayang-sayang gitu.

"Al. Jangan manja."

"Ini kan anak kamu!"

"Tapi, Al. Aku belum yakin."

"Belum yakin apanya? Mau kita ulang lagi, atau kamu mau nengok anak kita."

"Nengok? Emang bisa?"

"Bisa. Habis ini kita cari hotel, kamu bisa jenguk anak kamu sepuasnya."

Dhefin cengo, kepalanya seketika berputar ke arah sana lalu menggeleng cepat.

SERAYA

"Nggak usah, Al." Dhefin buru-buru menolak tawaran itu takut bablas lagi kan bahaya.

"Tuh kan. Kamu emang nggak pernah peduli sama anak kamu, Ayah macam apa sih kamu Fin!" omel Alya kesal.

Dhefin berfikir sejenak, menatap Alya dan juga perutnya yang sudah semakin membuncit. Rasanya hati nurani Dhefin seakan dicubit begitu kuat setelah mendengar kata-kata Alya.

Ada rasa kasihan di dalam hati Dhefin, sekian bulan ia selalu mengabaikan Alya dan kehamilannya. Tanpa mau tahu kabar dari anak itu, bagaimana keadaannya di dalam perut Alya.

Dhefin selalu tutup mata dan mengabaikan Alya. Mencoba menutupi kenyataan yang bahkan sudah terlihat di depan mata.

Dhefin memang masih tidak percaya tapi faktanya Alya hamil dan kemungkinan besar itu anak Dhefin. Dhefin harus mulai belajar menerima kenyataan apabila nanti anak itu benar anaknya.

"Al," ujar Dhefin seraya menunduk.

"Kenapa?"

"Sori," ucap Dhefin "Aku nggak perhatian sama kalian."

SERAYA

Dhefin mengangkat wajahnya menatap Alya yang saat ini justru berbalik menatapnya dengan bingung.

"Kamu ...."
"Aku egois ya, Al? Nggak mau nerima kenyataan."

Dhefin jadi sedih sendiri membayangkan segala sikapnya yang selama ini kepada Alya. Dhefin laki-laki harus bisa tanggung jawab meski berat.

Mental Dhefin harus kuat karena setelah anaknya lahir, ia akan menjadi seorang suami beristri dua dengan satu anak.

"Enggak kok, asal kamu mau berubah. Sedikit aja kamu perhatian sama kita."

Kedua tangan Dhefin saling meremas satu sama lain, kali ini Dhefin ingin bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

"Iya. Akan aku coba, Al."

Dhefin menuntun Alya masuk ke dalam ruang dokter setelah namanya dipanggil.

Ini kali pertama Dhefin mengantar Alya untuk memeriksakan kehamilannya. Meski awalnya berat namum Dhefin harus bisa menjalankan tugasnya.

Setelah selesai menjalani pemeriksaan Dhefin bergegas mengantar Alya ke apartemennya lagi. Alya harus banyak istirahat, tidak boleh stres agar calon dedenya baik-baik saja.

SERAYA

"Kamu kerja?"

"Iya, Al."

"Nggak jadi jenguk? Eum jenguk dede," ujar Alya.

Dhefin gelagapan, ia menelan ludahnya sendiri seraya menghentikan mobil yang ia kendarai.

"Nggak deh, Al."

"Padahal dedenya pengen dijenguk."

"Al, aku duluan ya."

Tatapan Alya tertuju ke arah Dhefin yang sudah keluar dari mobolnya. Lelaki itu buru-buru mengendarai motor meninggalkan Alya yang masih berada di parkiran apartemen.

Alya meremas kedua tangannya dengan sangat kesal, ia ingin semuanya berjalan dengan apa yang ia inginkan. Namun, kali ini semuanya sia-sia Dhefin kembali pergi dengan alasan bekerja.

Alya kesel, jengkel, dongkol pengen diperhatiin malah ditinggalin. Niat nggak sih Dhefin tanggung jawab kok setengah-setengah.

SERAYA

"Al."

Alya mengerinyit menoleh ke arah kaca mobilnya yang diketuk. Tatapan Alya begitu tajam, menatap orang itu dengan penuh kebencian.

"Al kita perlu bicara!"

"Bicara apa?!" sungut Alya.

Alya keluar dari dalam mobil, berjalan cepat berusaha menjauhi orang itu yang masih saja mengikutinya.

"Tentang kita, Al."

"Kita? Kita selesai!"

Sementara itu Dhefin baru saja sampai di depan gedung kantor Ellisa. Memarkirkan motornya seraya melihat dari balik kaca spion, penampilannya sudah ganteng dengan rambut sedikit berantakan ia menunggu istri tercintanya dengan sabar.

Alasan bekerja sengaja Dhefin katakan kepada Alya, karena gadis itu akan selalu menahan-nahan Dhefin bila ia tau Ellisa sudah menanti Dhefin.

"Ayang," panggil Ellisa.

Ellisa tersenyum lebar, berjalan cepat mendekati Dhefin. Kangen berat melanda Ellisa seharian ini, apalagi ia tahu kalau Dhefin kesayangannya tengah bersama wanita lain.

SERAYA

Marah sih, kesel juga iya tapi mau bagaimana lagi. Ellisa sendiri sudah setuju dengan apa yang sudah ia katakan waktu itu.

Mau tidak mau Ellisa harus rela Dhefin kesayangannya bersama wanita lain meski dalam hati meringis sakit.

"Tante." Dhefin sumringah, wajah kusutnya berubah menjadi lebih cerah.

"Ayang, nggak ada yang lecet kan?" tanya Ellisa deg-degan

Takut sekali kalau suaminya tergoda dengan Alya. Gadis itu kecil tapi rayuannya luar bisa mengalahkan mantan janda pengalaman.

"Nggak ada, Tan. Jaga jarak kok."

Ellisa tersenyum lebar rasa takutnya berangsur hilang. Apalagi setelah melihat Dhefin yang semakin hari semakin ngegemesin.

"Yuk, Tan," ujar Dhefin seraya membantu Ellisa memakai helm.

Ellisa memeluk Dhefin selama perjalanan, hatinya seakan meringis setiap kali bayangan akan kehilangan Dhefin kembali ia ingat.

Rasa takut itu kian menjadi-jadi setelah masalah yang menimpa rumah tangganya. Ellisa harus rela membagi Dhefin dengan wanita lain asalkan ia tidak kehilangan suaminya.

"Ayang. Aku sayang kamu," bisik Ellisa.

SERAYA

Selama perjalanan Ellisa tidak sekalipun melepaskan pelukannya, ia selalu dihantui rasa takut yang berlebihan hingga membuat perasaanya tidak karuan.

"Ayang, bebek goreng enak kayanya," ujar Ellisa.

Dhefin mengerinyit, memarkirkan motornya lalu turun bersama Ellisa.

"Tante laper?" tanya Dhefin ragu.

Ellisa mengagguk semangat, memeluk lengan Dhefin seraya berjalan menuju apartemennya.

"Nanti Dhefin pesenin ya, Tan."

Dhefin duduk di sofa setelah sampai bersama Ellisa yang masih meletakan tasnya di atas meja. Wanita itu menatap Dhefin dengan tatapan yang tidak biasa.

"Ayang."

Ellisa merengek manja mendekati suaminya lalu duduk di atas pangkuan Dhefin. Tatapan Ellisa berbinar menatap suaminya dengan senyuman nakal.

"Tan mandi dulu," buju Dhefin

Ellisa menggeleng seraya mengigit bibir bawahnya "Enggak ah."

Taukan orang kangen kaya apa, apalagi kangen sama suami. Bawaanya pengen deket-deket nggak mau jauh, Ellisa merasa seperti itu gemes pengen langsung peluk-peluk dan cium-cium.

SERAYA

"Cium yang," pinta Ellisa manja.

Dhefin mengagguk mencium pipi Ellisa berulang kali sebelum ponselnya berbunyi. Dhefin berusaha meraih ponselnya melihat pesan dari Alya.

"Siapa Yang?"

"Alya, Tan," ujar Dhefin.

Dhefin menyentuh bahu Ellisa meminta istrinya agar turun dari pangkuan Dhefin.

Ada pesan dari Alya yang masuk beberapa kali dan meminta Dhefin untuk keluar dari apartemen. Dengan langkah cepat Dhefin berjalan mendekati pintu lalu membukanya, merasa takut sendiri dengan keadaan Alya.

"Ayang," panggil Ellisa yang ikut menyusul Dhefin.

Dhefin tertegun di depan pintu yang sudah dibuka, tatapannya tertuju kepada gadis yang baru saja mengabarinya tadi.

Alya berdiri di depan Dhefin dengan satu koper disampingnya. Tatapan Alya terlihat sayu menatap Dhefin dengan wajah memerah.

"Fin ...." lirih Alya mendekati Dhefin lalu memeluknya.

"Al. Kenapa?" tanya Dhefin bingung.

"Aku takut. Aku mau tinggal sama kamu."

Tatapan Ellisa begitu tajam melihat ke arah Dhefin dan juga Alya. Perasaanya seakan dihantam begitu kuat, hatinya bergetar sakit melihat orang yang paling Ellisa sayangi bersama wanita lain.

"Tapi, Al. Aku nggak bisa."

"Fin ...."

"Aku antar kamu pulang!"

SERAYA

TIGAPULUH

SATU

"Aku nggak mau!"

Tolak Alya yang masih kekeh untuk pulang. Gadis itu memilih menggeret kopernya, lebih masuk ke dalam Apartemen Dhefin tanpa mempedulikan tatapan Ellisa yang sangat tajam.

Alya begitu berani menantang Ellisa. Bagaimana pun juga Alya calon istri kedua Dhefin, wajar dong mau tinggal bareng.

SERAYA

Ellisa harus sadar diri, sebagai calon istri tua harus mau belajar berbagi. Dari berbagi Dhefin, berbagi kasih sayang dan berbagi Apartemen juga.

Egois banget Ellisa kalau sampai tidak mengijinkan Alya ikut tinggal bersama. Alya kan lagi hamil, maunya deket-deket Dhefin.

"Al!" ujar Dhefin geram.

Ia meraih lengan gadis itu, menariknya pelan agar tidak lebih masuk ke dalam.

Selain bikin kacau, Alya juga bisa bikin Dhefin mati muda. Susah banget diatur, maunya menang sendiri, lagian baru calon istri muda belum jadi beneran.

"Apa sih, Fin." Alya mengulas senyumannya, menyentuh tangan Dhefin.

"Kamu nggak bisa tinggal disini. Ini Apartemen Tante."

"Oh Ya?"

Alya tertawa pelan, melirik Ellisa dengan ekor matanya lalu tertawa pelan.

"Al ...."

"Dhefin sayang. Tante kan istri kamu, berarti ini juga milik kamu."

Ellisa memutar bola matanya jengah mendengar kata-kata Alya. Sejujurnya Ellisa tidak suka dengan gadis itu. Namun, bagaimana lagi Alya tengah hamil calon anak Dhefin entah itu benar atau tidak.

Selama ini Ellisa sudah berusaha menyelidiki tentang kehamilan Alya. Namun, belum ada titik terang, gadis itu menolak untuk melakukan tes sebelum anak itu lahir.

Ellisa hanya perlu bersabar sampai anak itu lahir dan ia akan segera melempar gadis itu dari kehidupan Dhefin.

Ellisa kesal melihat tingkahnya, rasanya dongkol ingin sekali menyeret gadis itu.

"Nggak bisa gitu, Al. Aku tetap nggak ada hak. Pulang yah, aku antar."

"Nggak!"

SERAYA

Dhefin menatap Ellisa yang kembali menatapnya dengan tajam. Ellisa seakan tidak setuju dengan keinginan kekanakan Alya.

"Serah kamu yang!" sungut Ellisa yang kembali cemberut lalu buru-buru masuk ke dalam kamarnya, menutup pintu dengan kuat hingga membuat Dhefin menghembuskan napasnya dengan kasar.

"Tan. Tante," panggil Dhefin.

Dhefin pusing kalau Ellisa ngambek kayak gini. Sulit banget bujuk Ellisa, harus dirayu dulu, disayang-sayang dulu.

"Finnnn," ujar Alya manja.

SERAYA

Alya merangkul bahu Dhefin, seraya memeluknya. Dhefin menoleh, buru-buru menarik Alya agar jauh-jauh darinya.

"Al. Nggak usah manja deh, aku nggak suka!" ucap Dhefin tegas.

Alya merungut, ia menatap Dhefin yang sengaja membuang pandangannya dari Alya.

Kesel juga lama-lama ngadepin Alya, manjanya itu loh binkin pusing.

"Tan. Tante sayang," bujuk Dhefin berdiri di depan pintu kamar Ellisa seraya mengetuknya berulang kali.

Tidak ada suara Ellisa sama sekali yang bisa Dhefin dengar. Dhefin galau, menyenderkan wajahnya dipintu kamar seraya menatap jari kakinya sendiri.

Bisa galau semalaman Dhefin kalau kayak gini caranya. Pengen banget mesra-mesraan kayak dulu, namun sulit ada jin sialan yang sekarang menggoda Dhefin terus-menerus.

Alya menghentakan kedua kakinya kesal, hatinya benar-benar cemburu melihat Dhefin ngeryu Ellisa gitu.

Sengambek apa pun Alya, Dhefin tidak pernah seperti itu. Alya juga sama kan calon istri muda Dhefin, terus kenapa Dhefin lebih sayang Ellisa, kan sakit.

Alya meletakan kopernya asal, menatap sekeliling lalu duduk di sofa tanpa seijin Dhefin.

SERAYA

"Tan. Maafin Dhefin yah, Dhefin ngaku salah."

Dhefin hampir menangis kalau terus-terusan dicuekin, sakit banget rasanya diginiin sama orang yang Dhefin sayang.

Nggak tahan lama-lama nunggu Ellisa keluar, dengan gemas ia berusaha mendorong pintu kamar itu paksa.

"Aku dobrak nih, Tan."

Belum sempat Dhefin mendobrak pintu, Ellisa sudah membukanya.

Dengan wajah memerah dan sudut mata berair Ellisa membuka pintu. Menatap Dhefin sekilas lalu kembali memaling.

"Tan," lirih Dhefin.

"Kasih aku waktu, Fin. Agar terbiasa sama Alya."

Ellisa mengusap wajahnya, menatap Alya yang masih kekeh tidak mau pergi.

Perasaan Ellisa berdenyut sakit, baru sebentar bahagia sudah ada masalah serumit ini.

Tinggal empat bulan lagi gadis itu akan melahirkan dan Ellisa bisa tetap bersama Dhefin. Namun, rasanya sangat sulit bertahan dengan rasa sabar menunggu, bila gadis itu terus-terusan mendesak suaminya.

"Tapi Dhefin akan bujuk Alya kok Tan, biar mau pulang."

Ellisa menggeleng, ia menarik koper kecilnya dari dalam kamar. Wajah Dhefin menunduk menatap koper itu sebentar lalu menatap Ellisa.

"Tante ini ...."

Dhefin tidak bisa melanjutkan kata-katanya lagi. Tanpa Ellisa jelaskan Dhefin sudah tahu, istrinya akan meninggalkan Dhefin.

"Aku cuma butuh waktu buat sendiri, Fin."

"Dhefin ikut!" ucap Dhefin buru-buru menyela.

Nggak akan bisa Dhefin jauh-jauh dari Ellisa, ia sudah sangat terbiasa dengan istrinya.

SERAYA

"Nggak. Aku cuma mau sendiri!" putus Ellisa lalu bergegas menarik kopernya untuk pergi sementara dari Dhefin.

Dhefin berusaha menahan Ellisa tapi istrinya menolak.

"Tan."

"Fin. Tolong ngerti!" Ellisa menunduk lalu kembali pergi.

Kedua mata Ellisa berkaca-kaca, ia juga sama tidak mau jauh dari Dhefin. Tapi mau bagaimana lagi, Ellisa harus menenangkan fikirannya dulu baru bisa kembali lagi.

Ellisa tidak membawa mobilnya, ia berdiri di depan menunggu seseorang menjemputnya. Ellisa benar-benar butuh ketenangan saat ini, tidak mau diganggu oleh Dhefin maupun Alya.

SERAYA

"Ellisa."

Wajah Ellisa mendongak menatap seorang lelaki yang baru saja keluar dari dalam mobil lalu mendekati Ellisa.

"Maaf merepotkan," ujar Ellisa memberikan kopernya lalu ikut masuk ke dalam mobil.

Tatapan Dhefin begitu tajam, dengan kedua tangan mengepal melihat Ellisa pergi bersama orang lain.

Hati Dhefin sakit melihatnya, Dhefin cemburu. Ingin marah nggak bisa, mau nyusul juga nggak tau Ellisa ada di mana.

Dhefin hanya mampu meremas rambutnya gemas "Tante jahat!" gumam Dhefin lalu buru-buru kembali ke apartemen Ellisa.

Dengan napas tersengal, Dhefin masuk ke dalam melihat Alya berdiri lalu menatapnya.

"Mana Tante Ellisa?" tanya Alya tersenyum miring.

"Tante kabur ya, Fin?"

SERAYA

Alya kembali bertanya mendekati Dhefin lalu menatap wajah kusut calon suaminya.

Heran Dhefin kusut aja Alya masih ngarep banget dinikahin, hatinya pengen selalu dekat-dekat dengannya.

"Al bisa diam? Berisik!" geram Dhefin.

"Sabar Fin. Mungkin aja Tante udah dapet yang lain."

Alya berusaha menyentuh lengan Dhefin tapi Dhefin buru-buru menepisnya.

"Nggak mungkin Tante kayak gitu, Al."

"Mungkin aja! Mending kamu ceraiin dia, Fin."

"Alya!" sentak Dhefin kesal "Diam kamu, Al!"

Dhefin meninggalkan Alya, ia masuk ke dalam kamar. Mengurung diri memikirkan Ellisa yang entah pergi kemana.

"Aku benci kamu Alya!"

Dhefin menggeram dengan kedua tangan mengepal. Besok Dhefin sendiri yang akan menyeret Alya keluar dari Aprtemen ini, Dhefin juga akan pindah sampai Ellisa kembali.

"Itu bukan anak aku. Aku yakin!"

SERAYA

TIGAPULUH

DUA

"Bagaimana hubungan kamu sama suami kamu?"

Ellisa menghelan napas, mengaduk minumannya sendiri seraya menatap Ilham teman baiknya.

"Nggak baik loh Lis, lari dari suami kayak gini."

"Cuma mau nenangin fikiran aja kok," elak Ellisa.

SERAYA

Ellisa juga tau kok nggak boleh ninggalin Dhefin, apa lagi ada masalah yang cukup rumit. Tapi gimana dong Ellisa malas melihat Alya ada di Apartemennya.

Dari semalam pun Ellisa juga merasa tidak tenang, takut rasanya ninggalin Dhefin berdua sama Alya. Gimana kalau Dhefin lagi kepengen, kesiapa dong mintanya kalau nggak ada Ellisa.

Apalagi Alya itu liciknya ampun-ampunan, ada aja akalnya buat bikin Dhefin deket sama dia.

Ellisa mengusap wajahnya sendiri, merasa bimbang dengan keputusannya yang ninggalin Dhefin. Kalau tahu bakalan Ellisa sendiri yang uring-uringan, nggak jadi aja pergi.

"Nenangin kok lari." Ilham berdecak, sahabatnya ini memang umurnya aja yang banyak namun fikirannya masih labil.

Lagian udah pengalaman juga dulu sama Bian, seharuanya bisa berfikir lebih matang lagi sebelum ngambil keputusan.

"Kata kamu ada si Alya di sana sama Dhefin. Nggak takut gitu mereka bakal macem-macem."

Ellisa mengangkat wajahnya untuk menatap Ilham. Tiba-tiba saja Ellisa merasa takut, apa yang Ilham katakan bisa saja benar.

"Yang namanya laki-laki berduaan sama cewek, apalagi ceweknya ngebet pengen dinikahin. Kamu tahu lah apa aja yang mungkin terjadi."

SERAYA

"Nggak mungkin lah Ham. Dhefin aja nggak cinta kok sama dia!" yakin Ellisa.

Dhefin kan cintanya sama Ellisa, nggak mungkin kegoda lagi sama Alya. Kan Dhefin udah janji nggak akan deket-deket Alya.

"Yakin kamu? Aku sih nggak yakin Lis. Yah cowok dikasih cewek cantik ...."

"Ilham!" rungut Ellisa seraya mendelik tidak suka.

Ilham paling bisa buat Ellisa galau, mikirin Dhefin yang di apartamen yang nggak tahu kabarnya gimana.

Sejak semalam Ellisa memang sengaja mematikan ponselnya. Biar saja Dhefin yang usaha nyari-nyari Ellisa, yakin kok Dhefin pasti nggak akan kuat nahan rindu.

Tapi setelah mendengar kata-kata Ilham. Perasaan Ellisa jadi dilema, ia jadi memikirkan apa aja yang udah Dhefin lakuin sama Alya di apartemen.

"Udah. Mending kamu pulang Lis," ujar Ilham seraya terkekeh.

"Tapi Ham. Malu ah, masa ngambeknya sebentar."

Ellisa juga punya malu, belum dibujuk belum apa-apa udah pulang aja.

SERAYA

"Mau emang lama-lama ninggalin suami sama cewek lain?"

Ellisa menggeleng, apa yang Ilham katakan memang benar. Ellisa harus pulang, biar saja ada Alya yang masih tetep di Apartemen, nanti juga Dhefin bakalan usir dia.

"Iya deh aku pulang."

Ellisa meraih tasnya mengucapkan banyak terimakasih kepada Ilham yang sudah mau membantunya. Menjemput Ellisa dan membiarkannya menginap di rumah Ilham.

Ilham sudah menikah, memiliki dua anak dan istri yang baik banget. Ellisa sampai merasa punya keluarga baru.

"Duluan yah Ham."

Ellisa keluar dari salah satu cafe tempat ia dan Ilham ngombrol tadi. Dengan senyuman lebar, Ellisa menyalakan ponselnya mencari nomor Dhefin lalu menghubunginya.

Cukup lama panggilannya tidak juga dijawab, Ellisa hampir menangis karena takut Dhefin masih asik sama Alya.

"Tante. Tante lagi di mana?"

Ellisa buru-buru mengusap wajahnya dengan bibir yang ia gigit pelan. Duh denger suara Dhefin aja rasanya ser-seran, cemburu dan ketakutannya seakan hilang.

SERAYA

"Ayang," ujar Ellisa berusaha keras menehan senyumannya.

Seneng banget denger suara Dhefin, apalagi lelaki itu seakan panik kehilangan Ellisa meski cuma satu malam.

"Tante kapan pulang? Dhefin kangen," ujar Dhefin dari balik telpon.

Ellisa semakin deg-dengan nggak nyangka sama sekali Dhefin juga galau karena nahan rindu.

"Ayang jemput dong. Aku pengen pulang."

"Tante udahan ngambeknya?" tanya Dhefin.

Tanpa sadar Ellisa mengagguk sendiri, malu sih bilang udahan tapi gimana dong nggak kuat lama-lama jauh-jauhan.

"Udah kok Ayang."

"Kan Dhefin belum bujukin Tante."

"Di rumah aja bujukinnya Ayang."

Ellisa menyebutkan alamat cafe, meminta suami gantengnya untuk jemput setelah ia memutuskan sambungan teponya.

Dengan senyuman lebar Ellisa duduk salah satu kursi yang ada di depan cafe. Nggak sabar pengan pulang, pengan cubitin Dhefin saking gemesnya.

SERAYA

Ellisa mengalihkan tatapannya dari ponsel yang sudah ia masukan ke dalam tas. Tatapan Ellisa tertuju ke arah jalanan sambil menunggu Dhefin.

Ellisa mengerinyit, menyipitkan kedua matanya setelah melihat seseorang yang baru saja keluar dari dalam taksi lalu masuk restaurant yang ada di sebrang jalan.

Alya menoleh ke kanan dan kiri sebelum masuk, wajahnya menoleh untuk mencari-cari seseorang yang sudah memaksanya agar datang ketempat ini.

"Ada apa?" tanya Alya ketus.

Alya sudah berdiri didepan meja yang berada di pojokan. Menatap sengit kearah orang itu dengan tatapan benci.

"Al. Duduk dulu," ujarnya menatap wajah Alya lalu tersenyum lembut.

"Nggak usah aku buru-buru!"

Lelaki itu menghelan napas meraih tangan Alya lalu menggenggamnya lembut.

"Al. Kita perlu bicara penting."

"Bicara apa? Kita udah selesai!"

Alya berusaha menarik tangannya tapi digenggam erat oleh lelaki itu. Lelaki itu tidak mau melepaskan Alya setelah apa yang sudah mereka lewati.

SERAYA

"Tapi anak itu ...."

"Itu anak Dhefin!"

"Bukan! Itu anak aku, Al."

Alya tertawa pelan lalu mendorong bahu lelaki itu dengan satu tangannya.

"Anak kamu? Ini jelas anak Dhefin, aku tidur sama Dhefin."

"Aku tahu kamu, Alya!"

Geramnya yang tidak bisa lagi ia sembunyikan. Ia memang salah, meninggalkan Alya malam itu saat wanita itu baru saja bersamanya.

"Tau apa?"

"Licik kamu Al. Menghancurkan rumah tangga Tante sama Dhefin."

Ellisa berdiri mematung dengan kedua tangan mengepal begitu kuat. Ia sengaja ikut masuk ke restaurant karena takut ada Dhefin juga tapi kenyataanya bukan Dhefin yang ia lihat tapi Alya.

Tatapan Ellisa begitu tajam setelah ia mendengar pembicaraan mereka. Begitu sulit Ellisa membongkar semuanya karena mereka berdua sama-sama licik.

"Dody."

SERAYA

Wajah lelaki itu menoleh, menatap Ellisa yang tengah berdiri di dekat mejanya bersama Alya, wajah Alya juga ikut menoleh melihat tatapan Ellisa yang begitu tajam seakan menebas perasaanya.

"Kamu, Dody kan?! Temannya Dhefin."

Ellisa mendekati mereka, menatap Dody dan Alya bergantian.

"Tante," gumam Dody melepaskan tangannya dari Alya.

Dody menatap jelas kemarahan Ellisa yang begitu menusuk perasaannya. Kali ini Dody siap menerima lupan amarah dari Ellisa.

"Tante. Dia itu ...."

Plak

"Pelacur kamu, Alya!" geram Ellisa melayangkan tamparan kuat ke wajah wanita itu hingga tubuh Alya membentur kursi.

"Tega kamu fitnah Dhefin! Kamu juga, Dody. Sahabat macam apa kamu yang membiarkan wanita bekas kamu menuntut tanggung jawab pada Dhefin!"

"Dody bisa jelasin, Tan."

"Jelasin apa, Dod? Jelasin kalau kamu sengaja kan nidurin Alya lalu ngejebak Dhefin!"

Alya mengusap pipinya dengan wajah menerah ia menatap Ellisa.

"Dia hanya lelaki tolol. Dan Dhefin tetep ayah anak ini!" ucap Alya.

Ellisa hampir saja kehilangan kendalinya. Ellisa geram sangat ingin menampar mulut murahan Alya kalau saja ia tidak kasihan dengan calon anak wanita itu.

"Sakit jiwa kalian berdua!"

Ellisa menatap Dody lalu pergi meninggalkan mereka berdua. Kedua mata Ellisa berkaca-kaca memikirkan semuanya.

Perasaanya seakan berdenyut sakit karena selama ini ia sudah meragukan Dhefin, bahkan meminta lelaki itu untuk menikahi Alya.

"Tante."

SERAYA

Ellisa menghapus air matanya menatap Dhefin yang baru saja turun dari motornya dan menatap Ellisa.

"Ayangg."

Ellisa berlari kecil, mendekati Dhefin lalu memeluk suami gantengnya dengan sayang. Ellisa rindu berat, galau, uring-urungan nggak jelas dan sekarang semuanya sudah hilang setelah melihat Dhefin.

"Maafin aku yang," bisik Ellisa.

SERAYA

TIGAPULUH

TIGA

Lelaki itu membanting-banting pelan pembalut wanita yang akan ia pasang di rak minimarket.

Wajahnya terlihat datar sama sekali tidak ada senyuman ceria yang biasa Dhefin tunjukan kesemua orang.

Suasana hatinya sangat buruk, rasanya sangat kesal setiap kali ia membayangkan sahabat baiknya, cees kentalnya yang sudah Dhefin anggap sebagai saudara justru hampir saja merusak rumah tangganya dengan Ellisa.

SERAYA

Jujur saja Dhefin sakit hati dengan Dody dan Alya yang telah merencanakan semuanya. Dengan tega mereka ingin menghancurkan Dhefin.

Kurang apa Dhefin selama ini, jadi teman baik Dody, selalu setia. Namun, lelaki itu malah membohonginya, menyakiti Dhefin dengan sangat dalam.

"Jangan dibanting, Fin. Entar rusak loh!" tegur teman kerja Dhefin.

Dhefin mengangguk mengerti, tersenyum sedikit ke arah teman kerjanya.

"Iya Mas, maaf," ujarnya ramah.

Tangannya kembali menata barang-barang di rak itu dengan rapi, seraya sesekali menghitung jumlahnya dan membenarkan harga yang tertempel.

Dua hari sejak kejadian di salah satu restaurant itu, Dhefin tidak lagi melihat Dody. Berhubungan lewat chat saja tidak, Dhefin yang sebenarnya malas melihat Dody meski berpapasan di kampus sebisa mungkin ia menghindari temannya itu.

Kalau Alya, wanita sialan itu sudah diusir oleh Ellisa sejak ia tahu bahwa wanita itu hamil anak Dody. Dhefin hanya bisa memalingkan wajah ketika Alya menangis dan berusaha menjelaskan semuanya.

"Fin."

Dhefin sudah hafal betul suara siapa yang memanggilnya. Dody, lelaki itu kali ini menemui Dhefin di tempat kerja, berdiri tidak jauh dari Dhefin lalu menatap sahabatnya itu.

GERAYA

Dhefin masih berjongkok, meraih keranjang lalu berdiri dan berjalan mengabaikan Dody.

"Fin, woy. Dengerin gue dulu," panggil Dody.

Dhefin menghentikan langkahnya, meletakkan keranjang ditempatnya lalu melihat Dody.

"Kenapa?" tanya Dhefin.

"Kita perlu bicara."

"Tentang apa? Tentang kebohongan, lo." Dhefin tersenyum sinis melihat Dody.

Wajar sekali Dhefin sangat marah dengan lelaki itu. Dengan diamnya Dody atas kehamilan Alya semuanya rusak, hubungan Dhefin dengan Ellisa dan juga merusak nama baik Dhefin yang dituduh menghamili wanita lain.

"Iya, Fin. Gue punya alasan dan gue bisa jelasin."

"Mau jelasin apa lagi sih? Gue udah tau semuanya, bangsat lo, Dod!"

"Fin, gue punya alesan. Please, kita perlu bicara."

Dhefin diam, menarik napasnya dalam-dalam berusaha meredam amarahnya. Sulit sekali menahan kesal, rasanya Dhefin ingin menghajar sahabat sialannya itu

SERAYA

"Di luar, Dod."

Dhefin keluar dengan Dody yang berjalan di belakangnya, duduk di kursi panjang yang ada di taman sebrang jalan bersama Dody.

Lelaki itu terlihat murung, mengambil rokok dan pemantiknya lalu menyalakan dan menghisapnya.

Dody butuh ketenangan untuk menjelaskan permasalahannya. Ia tahu, diamnya membuat kehidupan Dhefin berantakkan bahkan hampir saja merusak tumah tangga mereka.

"Fin, sory."

Dody menunduk, jujur saja ia sangat malu mengatakan semuanya. Malu pada Dhefin yang menanggung kesalahannya.

"Gue sama Alya nggak ada hubungan apa-apa, Fin," ujar Dody mengangkat kepalanya lalu menghembuskan asap dari rokok yang ia hisap.

"Berengsek lo, Dod!"

"Iya, gue berengsek, Fin!"

Kedua tangan Dhefin mengepal kuat, ingin sekali menghajar Dody agar lelaki itu menyadari kesalahannya.

SERAYA

"Alya hamil anak lo kan, Dod?!"

Dody menatap Dhefin, mengagguk pelan lalu menghisap rokoknya. Kali ini ia akan jujur, mengatakan semuanya agar hubungannya dengan Dhefin kembali membaik.

"Iya. Itu anak gue!" jujur Dody.

Apalagi yang perlu Dody sembunyikan dari sahabat baiknya. Di sini Dody yang salah, menutupi aibnya sendiri dan menjadikan Dhefin sebagai pelaku dari kesalahannya.

"Terus kenapa lo diem aja, Dod. Disaat Alya ngaku gue yang hamilin dia?!"

Dody menghisap rokoknya lagi sebelum membuangnya, mengusap wajahnya sendiri lalu menatap Dhefin.

"Gue malu, Fin! Gue malu hamilin anak gadis orang, gue juga nggak cukup berani buat ngakuin apa yang udah gue perbuat."

"Gila lo, Dod! Pengecut!"

"Iya, gue pengecut! Saat itu gue bener-bener nggak tau musti gimana Fin. Gue masih kuliah, pengagguran, jajan hasil minta keorang tua. Belum siap nafkahin anak orang, apalagi nantinya punya anak!" terang Dody sejujur-jujurnya.

"Gue juga nggak cinta sama Alya. Gue cuma penasaran sama dia, Fin. Lo tau Alya kan? Gimana cantiknya dia. Wajar gue tertarik, dan kondisi juga mendukung jadilah kayak gini, gue hamilin dia dan gue nolak tanggung jawab."

SERAYA

"Tapi sumpah! Gue nggak tau kalau dia jebak lo, Fin. Gue cuma inget malam itu dia dateng ke gue terus gue usir."

Dhefin menghembuskan napasnya, ia tahu betul bagaimana Dody dan sekarang lelaki itu begitu menyesalinya.

Dody memang bodoh, lari dari tanggung jawab dan berusaha bersembunyi karena malu dan takut.

"Gue emang nolak tanggung jawab. Tapi setelah dia minta lo tanggung jawab, gue coba bicara sama dia dan gue mau tanggung jawab. Tapi dia nolak, dan tetap mau sama lo."

"Gue musti gimana, Fin?" Dody meremas rambutnya sendiri frustrasi.

Fikirannya tengah kacau dengan rasa bersalah yang seakan menggrogoti Dody. Lelaki itu hanya bisa menundukan kepalanya berusaha keras untuk berfikir mengenai masalahnya.

"Temui Alya, Dod. Minta maaf sama dia, lo juga harus tanggung jawan sebelum anak itu lahir."

Dhefin menepuk bahu sahabatnya berusaha memberikan semangat pada Dody yang benar-benar terlihat bingung.

"Tapi, gue malu, Fin."
"Lo berbuat aja nggak malu kan?! Kenapa sekarang harus malu?"

"Fin ...."

"Lo laki-laki, Dod. Lo harus tanggung jawab, kasihan anak lo nanti."

Dody meremas tangannya lalu mengagguk yakin. Ia harus tanggung jawab, menebus kesalahannya, bagaimanapun nanti sikap Alya.

"Maafin gue, Fin," ujar Dody tulus dan menyesal.

"Gue udah maafin lo kok, Dod. Yang penting lo tanggung jawab atas apa yang sudah lo lakuin.

"Bantu gue, Fin. Yakinin Alya, kalau gue mau tanggung jawab."

Dody sudah berusah beberapa kali menemui Alya, sejak ia tahu wanita itu meminta tanggung jawab Dhefin. Namun, wanita itu menolak dan tetap memilih

SERAYA

Dhefin. Dody harus bagaimana? Semua ini salahnya sendiri, sejak awal Dody memilih kabur dari Alya dan menganggap semuanya hanya hal biasa tanpa menimbulkan masalah apa pun.

Namun, kenyataannya masalah yang disebebkan oleh Dody membuat Dhefin juga ikut terbawa-bawa.

"Gue pasti bantu, Dod."

****

SERAYA

"Tante, Dhefin pulang," teriak Dhefin dengan senyuman lebar.

Lelaki itu buru-buru membuka sepatunya, meletakan di rak sepatu lalu mencari-cari keberadaan Ellisa.

"Tan, Tante, Dhefin udah pulang nih."

Dhefin melongokan kepalanya ke arah dapur, mencari-cari Ellisa yang belum kelihatan juga.

"Iya, Ayang. Aku di kamar," teriak Ellisa.

Dhefin menaikkan sebelah alisnya, merasa dapet kode dari istri tercinta yang sudah lama tidak Dhefin sayang-sayang.

Buru-buru Dhefin meletakkan jaket dan tasnya asal hingga jatuh di atas sofa. Dengan senyuman lebar dan agak grogi ia membuka pintu kamar, melihat Ellisa yang baru saja selesai memakai baju.

"Ayang udah pulang?" tanya Ellisa seraya meletakan handuk lalu mendekati suaminya.

Dhefin mengagguk-angguk lesu, pupus sudah harapannya. Padahal dalam bayangan Dhefin, ia akan melihat tubuh istrinya tanpa pakaian di dalam kamar tapi kenyataannya bohong.

"Ayang mau makan?" tanya Ellisa menggandeng lengan suaminya.

SERAYA

Dhefin menggeleng, siapa yang lapar? Dhefin cuma kangen dinakalin.

"Ayang aus? Mau minum apa?" tanya Ellisa manis.

Ellisa menatap Dhefin dengan mata bulatnya lalu mencubit gemas kedua pipi suaminya. Gemes banget lihat Dhefin cemberut gini, jadi pengen cubit-cubit yang lain juga.

Dhefin mengagguk semangat tersenyum riang lalu menarik-narik tangan Ellisa.

"Aus, Tan. Aus banget," ujarnya semangat.

"Mau minum susu," katanya lagi sengaja kasih kode.

"Susu?" Ellisa mengerinyit lalu mengedipkan sebelah matanya.

"Kanan atau kiri?" goda Ellisa yang berusaha menutup pintu kamar dengan kakinya.

"Dua-duanya," sahut Dhefin cepat.

Ellisa tidak dapat menyembunyikan senyumannya dengan gemas Ellisa berjinjit lalu mencium pipi Dhefin.

"Aku sayang kamu, Fin."

"Aku juga, Tan," sahut Dhefin seraya meremas dada Ellisa gemas.

SERAYA

Ellisa mengulum senyumannya meraba dadanya sendiri lalu membuka satu persatu kancing kemejanya. Dhefin tersenyum lebar, membuka bra Ellisa dengan tidak sabar lalu menunduk dan melumat ujung dada wanita itu gemas.

Dhefin menghisapnya dengan kuat memainkan ujung dada satunya dengan tangannya. Bibir Dhefin menjelajahi setiap inci dada istrinya, mengigit putingnya gemas seraya menghisap.

"Ayang, ihhhh."

"Aku nggak mau kehilangan, Tante!" gumam Dhefin.

"Kamu sayang aku nggak?" tanya Ellisa seraya mengusap punggung Dhefin.

Dhefin menegakan tubuhnya, memepet Ellisa hingga tubuh istrinya itu jatuh ke atas ranjang.

"Sayang banget, Tan."

Ellisa tersenyum dengan kedua mata berkaca-kaca, dalam hidupnya sama sekali tidak akan menyangka bisa tetap bersama Dhefin disaat masalah besar menghantam rumah tangganya.

Ellisa menarik-narik kaos Dhefin meminta lelaki itu untuk menindihinya

"Ayang ayo hamilin aku," ujar Ellisa manja.

Ellisa kepengen cepet hamil biar hubungannya semakin erat dengan Dhefin.

SERAYA

Dhefin mengulum senyumannya hampir saja tawanya pecah melihat tingkah lucu istrinya. Namun, segera ia tahan takut Ellisa ngambek.

"Yuk. Bikin enam, Tan."

TIGAPULUH

EMPAT

(DODY DAN ALYA)

Dody bersiul selama berjalan di koridor kampus, menatap sekeliling gadis-gadis cantik seraya tebar pesona ke semua orang.

Wajah Dody yang lumayan serta sikapnya yang jail dan petakilan, membuat lelaki dengan rambut dikuncir itu mudah dikenali orang-orang di kampusnya, banyak yang kenal Dody karena memang ia suka bergaul ke sana ke mari, beda dengan Dhefin yang lebih suka diam dan hanya mengenal orang di sekitarnya saja.

SERAYA

Tatapan Dody berbinar seraya menghentikan langkahnya, menatap ke arah ayam kampus inceran cowok-cowok cees Dody.

Body semok, dada sintal, pantat gede, bibir sexy. Tipe-tipe Dody banget, apalagi wajahnya yang putih mulus bikin Dody ngiler.

Dody buru-buru merapikan rambutnya, berjalan cepat ke arah Alya yang baru saja duduk di salah satu kursi yang ada di taman.

Langkah Dody terhenti setelah melihat cewek incerannya ada yang mendekati. Dody mengeriyit, melihat dari kejauhan Alya dan lelaki itu yang terlibat keributan, hingga tidak lama lelaki itu pergi meninggalkan Alya.

Dengan pedenya yang selangit Dody mendekati Alya duduk di samping gadis itu lalu melihat Alya yang masih fokus memainkan ponselnya.

"Alya, kan?!" tanya Dody modus.

Padahal Dody hafal betul nama Alya bahkan nama panjangnya dan alamatnya di mana. Karena bagi Dody sebelum mendekati cewek wajib hukumnya tahu nama lengkap dan alamat dulu.

Alya menoleh, melihat lelaki yang cukup Alya kenali karena satu kampus dengannya.

Lelaki tengil dengan rambut dikuncir, terlihat sekali muka-muka lelaki bermasa depan suram.

SERAYA

"Iya," ketus Alya.

Dody deg degan diketusin, judes banget mulutnya biasanya cewek yang ia deketin jarang ada yang galak dan ketus seperti Alya.

Namun, ini beda Dody seakan merasa tertantang untuk mendapatkan Alya dan menaklukan gadis judes itu.

Melihat bodynya saja Dody sudah ngiler jadi ngebayangin kalau Alya ada di bawahnya digenjot sampe teler. Dody yakin pasti bisa dapetin Alya dan buat gadis itu tunduk di bawahnya.

"Gue Dody," ujar Dody mengulurkan tanganya.

Alya menatap tangan Dody lalu mengabaikan tangan itu seraya kembali memainkan ponselnya.

Dody itu bukan tipe Alya, lelaki berwajah miskin mana mau dia sama Dody.

Dalam hati Dody merasa sakit hati karena sikap Alya yang terlalu sombong, jijik kenalan sama Dody.

Belagak polos di depannya, giliran Dody polosin pasti nih cewek nangis-nangis sesegukan.

"Lo, kenapa? Diputusin?" tanya Dody lagi masih berusaha mempetin ayam kampus siapa tahu dapet dan berjodoh.

SERAYA

"Berisik yah, lo," sembur Alya menatap Dody galak lalu buru-buru pergi meninggalkan lelaki itu.

"Sial!" umpat Dody.

"Perawan juga nggak! Sombongnya minta ampun."

Dody yakin lubangnya si Alya sudah jebol, toket dari mama coba segede itu kalau bukan hasil remasan cowok, pantatnya juga buatan tangan-tangan manusia.

Kesel banget rasanya digalakin, padahal baru mau mulai pedekate. Dody bersumpah dalam hati pasti bakalan bisa dapetin Alya, bikin gadis itu memdesah di bawahnya.

Seharian Dody hanya duduk-duduk di depan kelas setelah pelajaran selesai. Fikiran Dody melayang-layang memikirkan cara agar Alya mau diajak jalan atau nongkrong gitu.

Dody melirik jam tangannya menghelan napas sebentar lalu pergi membawa tas dan jaketnya. Ini sudah sore banget Dody harus pulang ke kosan.

Dody menaiki motornya setelah sampai di parkiran, tatapannya tertuju kepada Alya yang masih belum pulang.

"Ngapain tuh cabe," gumam Dody.

Gadis itu berdiri di depan jalan, menunggu seseorang yang mungkin akan menjemputnya. Dengan pede, Dody menyalakan motor mendekati Alya lalu menghentikan motornya di depan gadis itu.

SERAYA

"Nunggu siapa, Al? Apa mau bareng?" tawar Dody sok-sokan.

Alya memalingkan wajah malas melihat Dody yang masih berada di depannya. Punya modal apa sih dia sampe berani deketin Alya.

"Jarang ada angkutan umum di sini."

Alya masih diam, menyalakan ponselnya untuk melihat balasan dari temannya yang mau jemput.

Hari ini supir Alya tidak bisa jemput karena ada urusan penting dan Alya sudah berulang kali menghubungi temannya tapi belum juga ada balasa.

"Lo mau bareng?" tanya Dody.

Alya memikirkan tawaran Dody, ia ingin ikut tapi ragu. Menunggu angkutan umum atau taxi online membutuhkan waktu yang lumayan.

"Iya udah gue tinggal!"

"Eh, tunggu. Gue iku lo," ucap Alya buru-buru.

Dengan semangat dan senyuman lebar Dody mempersilahkan Alya duduk di motornya, meminta alamat rumah gadis itu meski Dody sudah tahu pasti letak rumah Alya.

SERAYA

Selama perjalanan Alya hanya diam saja, mengabaikan ocehan Dody yang sebenarnya cukup mambuat Alya nyaman.

Alya cukup sering melihat lelaki petakilan ini di kantin kampus. Namun, baru kali ini ia berdekatan dengan Dody dan diantar pulang.

"Di sini aja, Dod," ucap Alya menepuk punggung lelaki itu.

"Ini kan masih jauh, Al. Rumah kamu kan ke dalem lagi," ujar Dody bingung.

"Nggak usah sampe rumah. Di sini aja yah."

Dody mengagguk-angguk mengerti menatap gadis itu yang tengah merapikan rambutnya dengan tampang ngiler. Asli dadanya gede, gatel banget Dody pengen nyicipin itu dada rasa apa.

"Makasih, Dod."

"Sama-sama, Al." Dody menggaruk kepalanya sendiri lalu menatap lekat ke arah Alya.

Pengen minta nomor hape tapi ragu, Alya kan judes males Dody kalau di ketusin lagi.

"Entar malem ada acara nggak?" tanya Dody sambil mikir.

Alya mengerinyit, menatap lelaki itu dengan bingung.

"Nggak, kenapa emangnya?"
"Mau nonton? Atau nongkrong gitu?"

SERAYA

Dody berdoa dalam hati semoga gadis montok di depannya ini mai menerima ajakkan Dody. Malu dong ngajak cewek masa ditolak.

Alya berfikir sejenak lalu menatap Dody dan mengagguk. Tidak enak menolak Dody yang sudah mau mengantarnya itung-itung balas budi.

Jijik sih jalan sama cowok muka kere, apalagi naik motor tapi sebagai ucapan terima kasih Alya mau.

"Jam 7, yah. Lo jemput gue di sini."

Kata-kata Alya sukses membuat Dody bersorak dalam hati, mengagguk semangat lalu bergegas pergi untuk siap-siap.

Sasaran mulai mendekat dan Dody harus bisa membuat ayam kampus binal itu dekat dengannya.

*****

Alya benar-benar menepati janjinya, pukul tujuh malam gadis itu sudah menunggu Dody di jalan dekat rumahnya. Berdiri di samping ruko seraya menatap jalanan mencari-cari Dody yang belum juga sampai.

SERAYA

Lelaki dengan rambut sedikit gondrong itu baru saja menghentikan motornya di dekat ruko. Menatap wajah cemberut Alya dengan senyuman lebar.

Alya kok ngegemesin yah kalau lagi cemberut gitu, manis banget pengen cipok bibirnya, bikin Dody ser-seran aja lihatnya.

"Lama banget sih, Dod," sembur Alya kesal.

"Maaf, Al. Tadi macet."

Alya cemberut, naik kemotor Dody lalu memeluk pinggang lelaki itu. Dody wangi banget bikin Alya ngerasa nyaman.

Selama perjalanan Dody banyak diam, menikmati pelukan Alya gadis yang sudah ia incar-incar. Gampang banget ajak Alya jalan, nggak susah yang temen-temen lain bilang.

"Al hujan," ujar Dody yang menghentikan motornya di depan sebuah ruko pinggir jalan.

"Gimana, Dod? Balik aja yuk?" ucap Alya, bajunya lumayan basah terkena air hujan.

Dody berfikir sejenak, kalau anter Alya pulang rugi dong Dody. Susah-susah ngedektin sampe Alya mau diajak jalan masa nggak jadi.

"Rumah kamu udah jauh, Al. Eum atau mau mampir ke kosan aku aja, lebih deket sih."

Alya menatap Dody memikirkan kata-kata lelaki itu baik-baik, rumahnya memang sudah cukup jauh. Kalau balik lagi sama saja baku Alya akan basah juga, kalau mampir rasanya nggak enak.

BERAYA

"Bisa ngobrol bareng gue kalau di kosan."

"Yaudah deh, Dod."

Dody kembali menjalankan motornya pelan-pelan masuk ke gang lalu berhenti di salah satu kos-kosan yang memang cukup banyak di daerah ini.

"Cowok semua, yah?"

"Sebelah kanan khusus cewek. Kalau kiri cowok semua," jelas Dody seraya membuka helemnya.

Alya melirik dress selitutnya yang sudah basah semua dengan wajah sedikit pucat karena kedinginan.

"Nggak papa aku ke kosan kamu?"

"Nggak papa. Rumah pemiliknya jauh, bebas juga di sini. Yuk masuk, sori berantakan, Al."

Dody membuka pintu kosannya, mempersilahkan Alya masuk. Tatapan Alya mengedar melihat sekeliling kosan lelaki tengil itu.

Hanya ada satu kamar dengan kamar mandi di dalam, satu televisi dan satu lemari pakaian.

SERAYA

Lumayan rapi sih untuk ukuran cowok yang ngekos, kamarnya wangi lagi.

"Duduk, Al. Aku ganti baju dulu yah, basah soalnya."

Alya mengagguk saja seraya duduk bersila di depan televisi memainkan ponselnya menunggu Dody selesai berganti pakaian.

"Sori, Al. Acaranya batal, lain kali mungkin bisa," ujar Dody yang kini duduk di samping Alya setelah selesai mengganti pakaiannya.

"Nggak papa, Dod."

"Aku ambil minum dulu, yah. Adanya air putih aja sih."

"Nggak usah."

Alya menahan lengan Dody, menatap lelaki itu dengan tatapan Dody yang sama menatap Alya.

Dody horny ditatapan seperti itu, pengen banget ngelumat bibir Alya dan grepein dia.

Alya menelan ludahnya, merasa canggung dengan situasi seperti ini. Tubuhnya juga sedikit mengigil dan hujan masih belum reda.

"Baju lo basah, Al. Mau minjem baju gue?" tawar Dody.

"Nggak usah deh."

SERAYA

Dody mendekatkan duduknya lebih merapat dengan tatapan masih lekat menatap Alya. Fikiran lelaki itu kacau, apalagi yang di bawah sana sudah menggeliat dan berdiri.

"Al," bisik Dody, melingkarkan lengannya di pinggang Alya.

Gadis itu menoleh, menatap Dody dengan bibir yang ia gigit. Tatapan Dody maut banget, membuat Alya salah tingkah.

"Kamu cantik," puji Dody.

Dody mendekatkan wajahnya pelan-pelan, menyentuh pipi Alya dengan jarinya lalu menepikan bibirnya di bibir Alya.

Dody diam sebentar sebelum menggerakan bibirnya, melumat bibir Alya lalu menghisapnya sedikit kuat. Lidah Dody memainkan bibir Alya, hingga bibir gadis itu terbuka, menerima lidah Dody lalu balas melumat bibir lelaki itu.

Alya melingkarkan tangannya di leher Dody, membalas lumatan lelaki itu. Wajahnya sedikit mendongak membiarkan lidah Dody menyapu lehernya dengan nafsu.

Tangan Dody mengusap bahu Alya, meraba dada besar gadis itu yang terasa kenyal lalu meremasnya. Tangan Alya berusaha menahan tangan Dody. Namun, tidak bisa lelaki itu terus melumat bibir Alya, menjilati lehernya seraya meremas-remas dada kencang gadis itu lebih kuat.

SERAYA

Tubuh Alya menegang merasakan miliknya yang mulai basah karena sentuhan Dody.

"Dod, shhh."

Wajah Alya semakin mendongak dengan kedua mata terpejam, merasakan ciuman Dody yang sudah pindah kelehernya, menjilati lalu menghisap kuat-kuat. Alya meremas rambut lelaki itu, membusungkan dadanya yang semakin diremas.

"Ahhh, Dody," Alya mendesah, membiarkan Dody menarik ujung resleting dressnya lalu membukanya perlahan-lahan.

Dody menatap wajah Alya yang horny berat, membuka dengan cepat pakaian gadis itu hingga terlepas.

"Al, sini." Dody menepuk pahanya meminta gadis binal itu untuk duduk di atas pangkuannya.

Alya duduk, menatap Dody lalu melumat bibir lelaki itu. Tubuh Alya semakin terasa tidak beres, miliknya berkedut-kedut semakin basah karema remasan tangan lelaki itu di dadanya.

Lelaki itu membuka bra Alya memainkan ujung dada gadis itu yang mengacung. Memelintir gemas seraya menghisapi kulit leher gadis itu.

"Engh, uhh."

Dody menunduk meraih daging kenyal itu lalu memasukan ke dalam mulutnya. Menyedot puting gadis itu penuh nafsu, tubuh Alya membusung dengan wajah mendongak menikmati hisapan mulut Dody di dadanya.

SERAYA

"Dod, udah."

Alya berusaha menarik kepala Dody menjambak rambut lelaki itu. Namun, tidak bisa Dody tidak mau melepaskan hisapannya.

Tangan Dody meremas dada Alya dengan mulut terus mengisap dan menjilati pusting idamannya.

"Dody, enghh."

Alya tetengah-engah semakin mendesah dengan tubuh melengkung merasakan jari tangan lelaki itu menyapu miliknya yang sangat basah.

Jari Dody mengusap milik Alya yang sangat basah, memainkan milik gadis itu dengan penuh nafsu.

"Uhh, basah Al."

Dody menyeringai membaringkan tubuh Alya di atas kasur tipis lalu menindihinya. Ditariknya celana dalam gadis itu hingga benar-benar telanjang, lalu melucuti pakaiannya sendiri.

"Dod, udah," pinta Alya tersengal.

Dody menggeleng, ia tidak bisa berhenti sekarang di saat miliknya sudah mengacung meminta untuk dipuaskan.

SERAYA

Ia menindih tubuh Alya menghisap dada gadis itu bergantingan dan memainkan ujungnya. Tangan Dody meraba perut Alya, turun hingga menyentuh milik gadis itu.

Tubuh Alya menggelinjang dengan desahan keluar dari mulutnya ketika jari tangan lelaki itu masuk menusuk miliknya.

"Ahh, sshh Dod...."

Dody menarik tangannya, membuka lebar kaki gadis itu memposisikan miliknya di depan milik Alya. Ia menekan, menusuk ke dalam hingga semuanya masuk.

"Aku, mau kamu, Al."

TIGAPULUH

LIMA

(Dody dan Alya)

Satu bulan sejak kejadian satu malam itu, Dody dan Alya bersikap seakan tidak saling mengenal.

Gadis itu menjauhi Dody, meski beberapa kali lelaki itu berusaha mendekatinya, mencoba mengajak bicara dan dekat seperti waktu itu.

SERAYA

Namun, Alya tetap menjauh tidak ingin kembali dekat dengan Dody berusaha keras melupakan lelaki itu.

Hingga akhirnya Dody menyerah memilih mengabaikan Alya dan bersikap seakan tidak terjadi apa-apa. Dody tidak merasa penasaran lagi dengan Alya karena sudah pernah mencicipi tubuh Alya.

Baginya tidak masalah Alya menjauhi Dody, masih banyak wanita lain yang bisa ia dekati tanpa harus merasa bersalah dengan Alya.

Dody laki-laki, tidak akan rugi diabaikan satu wanita yang sudah berhasil ia coba. Masih banyak wanita lain, lagi pula Alya hanya wanita binal yang sudah dicicipi banyak orang.

"Bengong aja lo, Dod."

"Apaan sih, Fin!"

"Mikir jorok, yah?" tebak Dhefin yang melihat gelagat Dody yang kayak orang bego.

"Wajar, gue laki. Mormal dong mikir jorok."

Dody tersenyum lebar, ingatannya kembali melayang mengingat percintaan panasnya dengan Alya, apalagi gadis binal itu yang merenggut keperjakaan Dody.

Dody sebenarnya merasa bersalah sudah lepas kendali sampai bablas nyelup Alya sampe teler.

SERAYA

Namun, setelah melihat sikap Alya yang benar-benar dingin dan sombong padanya membuat Dody juga enggan berhubungan lagi dengannya.

Apalagi Alya sekarang sudah memiliki pacar yang berbeda-beda, Dody juga males mau deketin lagi.

"Gue duluan, Fin."

Dody menepuk bahu sahabatnya, buru-buru pergi meninggalkan Dhefin. Tatapan Dody tertuju ke arah Alya yang berjalan terburu-buru.

Dody bergegas mengikuti Alya berjalan terburu-buru hingga gadis itu menghentikan langkahnya dan berbalik menatap ke arah Dody.

"Hai," sapa Dody bingung tersenyum lebar.

Alya diam mengabaikan Dody yang tersenyum padanya. Gadis itu berjalan dengan angkuh meninggalkan Dody begitu saja.

Baginya lelaki itu sana saja setelah mendapatkan apa yang mereka inginkan, Alya akan dibuang dan diabaikan.

Alya juga malu bila sampai orang-orang tahu bahwa ia pernah dekat dengan Dody, lelaki kere dan petakilan.

"Berengsek!" Dody mengepalkan tangannya kesal, ia berjanji pada dirinya sendiri akan benar-benar melupakan si binal itu.

SERAYA

Sementara itu Alya masuk ke toilet kampus menatap bayangan dirinya di depan cermin dengan wajah memucat. Kedua tangan Alya mengepal kuat merasa tolol dengan apa yang sudah terjadi.

Alya tidak pernah seteledor ini, membiarkan tubuhnya digagahi oleh lelaki sembarangan tanpa pengaman sama sekali.

Apalagi itu Dody, lelaki miskin yang sama sekali tidak bisa ia bayangkan, lelaki itu berhasil menjelajahi tubuh Alya secara geratis.

Bibir Alya bergetar dengan air mata yang begitu saja keluar tanpa bisa Alya tahan. Perasaannya begitu dilema dengan apa yang harus ia alami.

Sekali lagi gadis itu meunduk menatap benda pipih yang tengah ia genggam. Benda itu menujukan garis dua yang artinya Alya hamil.

Alya menangis, memasuka benda itu ke dalam tasnya lalu menatap perutnya sendiri. Ia mengutuk kebodohannya yang sudah ia lalukan.

Hanya dengan Dody Alya melakukannya tanpa pengaman, dan sampai sekarang ia tidak pernah melakukannya lagi.

Ia bukanlah gadis suci tapi rasanya sangat berat harus hamil di luar nikah seperti ini. Apa yang harus Alya katakan kepada orang tuanya kalau sampai mereka tahu semua ini.

Dengan napas sesak, Alya menghapus airmatanya. Ia menatap dirinya sendiri, berusaha menyakinkan dirinya bahwa semuanya akan baik-baik saja.

SERAYA

Alya merapikan penampilannya lalu keluar dari toilet, ia akan menemui Dody dan memcari jalan keluarnya.

"Dody," gumam Alya.

Ia berusaha mencari Dody, kesekeliling kampus tapi tidak ada. Dengan terburu-buru Alya pergi ke kosan Dody, mencari lelaki itu.

Alya menatap pintu kosan Dody, mengetuknya pelan seraya menunggu pintu itu terbuka.

"Dod," panggil Alya yang masih mengetuk pintu.

"Alya," ujar Dody setelah membuka pintu kosannya.

Dody mengerinyit bingung, melihat Alya yang selama ini menjauhinya kini datang mencari Dody.

Lelaki itu menatap Alya memperhatikan kedua mata Alya yang sembab. Dody merasa menjadi pelampiasan Alya saja, setelah tidak dianggap dan sekarang datang lagi.

"Ada apa, Al?" tanya Dody malas.

"Kita perlu bicara, Dod!"

"Bicara apa?"

"Tengang kita!"

SERAYA

Alya masuk ke dalam setelah Dody meminta Alya masuk. Gadis itu menatap Dody dengan kedua mata berkaca-kaca, membuka tasnya lalu memberikan benda pipih itu kepada Dody.

Dody meraih benda itu, mengacungkannya lalu menatap dengan teliti. Ada dua garis yang bisa Dody lihat dengan jelas dan ia tahu maksud semuanya.

"Al ...."

"Aku hamil!" ucap Alya dengan air mata yang sudah tidak bisa ia tahan lagi.

"Kok bisa," jawab Dody bingung.

"Itu anak kamu, Dody!" ucap Alya dengan perasaan berdenyut sakit.

Napas Dody terasa sesak dengan kedua bola mata melebar menatap benda pipih itu lagi. Dody menggeleng samar lalu membuang benda itu kasar.

Tidak mungkin Alya hamil anak Dody, lelaki itu tahu Alya bukan gadis polos yang masih suci. Alya sudah dimasuki banyak lelaki bukan hanya Dody seorang.

"Itu nggak mungkin, Al."

"Tapi itu kenyataannya Dody."

SERAYA

"Nggak! Semua orang tahu kamu siapa, pelacur binal!"

Dody tertawa sinis, ia tau Alya itu ayam kampus. Banyak laki-laki yang mengejarnya belum lagi gosip yang beredar kalau Alya itu memiliki banyak pacar, Dody tidak bodoh.

"Tapi hanya dengan kamu tanpa pengaman!"

"Kau itu pelacur, Alya. Banyak lelaki yang tidur dengan mu ...."

"Berengsek!"

Plak

"Ini anak kamu!"

Tangis Alya semakin pecah setelah mendengar kata-kata Dody. Perasaannya sangat sakit mendengar penghinaan itu.

"Itu bukan anak ku. Kita cuma sekali ...."

"Cuma satu malam. Tapi kamu melakukannya berkali-kali, Dody!"

Dody tertawa sumbang, menatap gadis licik di depannya dengan penuh ejekan. Dody tidak akan pernah mau di bodohi oleh gadis gila seperti Alya.

"Kamu harus tanggung jawab, Dod."

"Aku nggak mau, Al! Aku yakin itu bukan anak aku."

SERAYA

"Ini anak kamu!"

"Bukan, Al! Aku nggak mau tanggung jawab.

"Kamu itu pelacur, Alya. Wanita murahan yang sudah ditiduri banyak orang."

"Bajingan kamu, Dody!"

Dody menarik tangan Alya, memaksa gadis itu untuk keluar dari kamarnya. Ia tidak sudi harus tanggung jawab.

"Jangan pernah kesini lagi, Al!" ucap Dody lalu menutup pintu dengan cukup kuat.

"Dod, Dody."

Dody menendang apa saja yang ada di kamar kosnya. Ia tidak mungkin menghamili Alya, memang Dody melakukannya berkali-kali tanpa pengaman, tapi rasanya tidak mungkin.

Dody tidak mau menikah muda, ia belum siap mempunyai anak.

"Arghh."

Alya berjalan gontai dengan tangis yang tidak bisa ia tahan. Hatinya sakit dan hidupnya akan hancur.

Dody si bajingan sialan itu akan menyesal sudah mengusir Alya dan merendahkannya.

SERAYA

Sampai malam Alya masih bergeming memikirkan kehidupannya nanti akan bagaimana.

Siapa yang akan tanggung jawab atas kehamilannya. Alya tidak bisa menutupi kehamilannya dari semua orang.

Alya menghentikan langkahnya, tatapannya tertuju ke arah seorang laki-laki yang tengah dipukuli oleh seseorang.

Ia mendekati lelaki itu setelah orang berbadan kekar puas memukulinya. Kening Alya mengerinyit dalam, menatap ke arah Dhefin sahabat Dody.

"Kamu akan menyesal, Dod!"

TIGA PULUH

ENAM

"Ayaaaaaangg."

Ellisa bergelayut manja di lengan Dhefin, menempelkan pipinya di lengan suaminya dengan wajah cemberut.

"Ayang ihh," geram Ellisa manja.

Wajahnya mendongak menatap ke arah Dhefin yang tengah menyisir rambut supaya lebih ganteng.

SERAYA

Ellisa kesel dicuekin, udah manja-manja masih aja didiemin. Dhefin malah sibuk nyisir rambut biar apa coba.

"Mau kemana sih, yang?" tanya Ellisa masih cemberut.

"Kan mau anter Dody, Tan," sahutnya masih belum melihat Ellisa.

Ellisa mengerucutkan bibirnya, melepaskan lengan Dhefin dengan kesal. Nggak peka banget sih lakinya, kalau Ellisa masih marah sama Dody.

Dhefin menoleh menyadari Ellisa yang sudah tidak ada di sampingnya. Dengan senyuman super manis Dhefin meletakkan sisir di atas meja dengan tatapan terus tertuju pada Ellisa.

"Tante kenapa?" tanya Dhefin bingung.

Istrinya itu mudah sekali marah, cemberut tidak jelas, cengeng, kekankan lagi, untungnya Dhefin sayang banget.

"Au ah," sungutnya kesal.

Dhefin menghembuskan napas, punya istri cantik bohay kaya lagi tapi manjanya itu loh nggak ketulungan.

Dhefin mendekati Ellisa, melingkarkan tangannya di pinggang Ellisa lalu memeluk istrinya itu dengan sesekali mengusapnya.

SERAYA

"Ngambek yah?" tanya Dhefin.

Wajah Ellisa memaling tidak mau melihat Dhefin, meski kepengen juga sih tatap-tatapan tapi gengsi ah kan Ellisa lagi ngambek.

Dhefin menarik tubuh Ellisa hingga wajahnya begitu dekat dengan wajah istrinya. Tatapan Dhefin begitu lembut, menyentuh pipi istrinya seraya merapikan anak rambut Ellisa yang sedikit berantakkan.

"Cuma sebentar kok, Tan. Antar Dody ngelamar Alya, terus pulang."

"Sebentar? Yakin, kan ada Alya," sungut Ellisa dengan wajah sinis.

Dhefin hanya mampu mengulum senyuman, melihat tingkah menggemaskan Ellisa. Sudah tua tapi selalu seperti remaja, gampang banget ngambek.

"Janji sebentar," ujar Dhefin.

Dhefin mendekatkan wajahnya mencium pipi Ellisa berulang kali saking gemasnya.

"Iih, ayang."

"Boleh yah, Tan?" bujuk Dhefin dengan senyuman super manis.

Ellisa menatap suaminya dengan jantung deg-degan, selalu seperti ini kalau lihat senyuman Dhefin yang super cute, manisnya itu loh bikin kaki gemeteran.

SERAYA

Tangan Ellisa meremas-remas dada Dhefin, menarik-narik kemejanya dengan manja.

Akhir-akhir ini Ellisa selalu ingin dekat dengan Dhefin, pengen selalu disayang-sayang, dimanja-manja. Nggak mau jauh meski cuma sebentar.

"Eumm," gumam Ellisa mendekatkan wajahnya lalu mengedepikan sebelah mata cantiknya.

Dhefin mengerti, dengan gemas Dhefin mendekatkan wajahnya lalu menepikan bibirnya di bibir Ellisa. Memangut bibir itu lembut dengan satu tangan mengusap punggung Ellisa.

Ellisa membalas lumatan Dhefin, menghisap bibir suaminya dengan penuh semangat lalu mengigitnya pelan.

"Engh, Ayang," desis Ellisa.

Bibirnya masih terus melumat bibir Dhefin, menghisapnya lebih kuat dengan tangan meremas dada suaminya.

Ellisa semakin belingsatan, tubuhnya seakan panas setiap kali Dhefin menjilati bibirnya. Sudah lama rasanya ia tidak merasakan ciuman Dhefin sejak masalah itu.

"Tan."

Dhefin berbisik pelan dengan napas tersengal, mengusap bibir basah Ellisa dengan ibu jari lalu tersenyum.

"Janji nggak lama kok," katanya.

SERAYA

Ellisa tersenyum lebar, udah di cipok mana bisa bilang enggak. Dengan semangat Ellisa mengangguk, membiarkan Dhefin pergi bersama Dody.

Dhefin mengusap pipi Ellisa sebelum ia pergi untuk menemui Dody yang sudah menunggu di parkiran.

Langkah Dhefin sedikit cepat buru-buru keluar dan melihat sahabatnya sudah menunggu, duduk di atas motor.

"Dod," panggil Dhefin mendekati Dody lalu menepuk bahu sahabatnya.

Lelaki dengan rambut sedikit gondrong itu tersenyum tipis, meminta Dhefin untuk naik dan melajukam motornya.

"Gue ragu, Fin."

"Apa yang lo raguin? Lo tidur sama dia, sampai Alya hamil."

Dody menggeram dalam hati, sejujurnya ia masih ragu untuk menikahi Alya tapi sangat sulit baginya untuk mundur.

"Iya, gue tidur sama dia. Tapi dia bekas orang banyak, Fin. Bisa aja dia hamil anak cowok lain!"

Dhefin diam, memikirkan kata-kata sahabatnya yang mungkin bisa saja benar.

SERAYA

"Lo bisa bujuk dia buat tes, Dod. Intinya lo ada niat dulu buat coba tanggung jawab."

Dody memilih diam melajukan motornya dengan cepat, kata-kata Dhefin memang benar dan ia tidak mungkin mundur lagi.

Dhefin memperhatikan sahabatnya, mencoba memahami kegundahan yang Dody alami. Bagaimana pun juga Dody itu laki-laki yang harus mau tanggung jawan atas apa yang sudah ia lakukan.

Dhefin dan Dody menatap rumah besar di depannya setelah keduanya sampai dan memarkirkan motor.

Dody deg-degan sampe gemeteran membayangkan ia akan melihat wanita yang sudah ia usir waktu itu.

Dhefin mengetuk pintu beberpaka kali sebelum ada sahutan dari dalam. Sesekali Dody melirik sahabatnya dengan cemas sebelum ia menatap pintu cokelat itu yang perlahan terbuka.

"Al," sergah Dhefin yang melihat Alya di balik pintu itu.

Dody berusaha menahan pintu yang coba Alya tutup lagi setelah melihat kedagangan Dody dan Dhefin.

"Pergi kalian!" ucap Alya dengan amarah yang terasa sangat kuat.

"Al, *please* kita perlu bicara."

Dody berusaha mendorong pintu itu sekuat tenaganya hingga pintu itu terbuka lebar dengan Alya yang mundur beberapa langkah.

SERAYA

"Bajingan."

"Al, aku datang dengan niat baik."

"Baik?" Alya tersenyum sinis lalu mendecih kasar.

"Setelah lo buang gue, sekarang lo datang seenaknya. Brengsek lo, Dod!"

Alya sudah sangat kecewa dengan lelaki bajingan sialan itu yang sudah menidurinya dan mengusir Alya saat wanita itu hamil anak Dody.

Lalu sekarang dengan beraninya Dody datang mencari Alya setelah wanita itu menderita selama ini, dihina, dicaci, dimaki oleh semua orang karena hamil tanpa suami.

"Aku punya alasan, Al. Tapi sekarang gue sadar dan gue mau tanggung jawab!"

"Basi! Tanggung jawab lo nggak ada gunanya."

Alya kembali menarik pintu itu hendak menutupnya sebelum wajah Alya menoleh dan melepaskan pintu itu.

"Alya!"

"Papa," ujar Alya.

Sudrajat menatap putrinya dengan tatapan menelisik, sebelum kedua matanya melihat ke arah dua orang lelaki yang berdiri di depan pintu.

Lelaki paruh baya itu cukup mengenali salah satu dari mereka. Dhefin, beliau tahu siapa pemuda itu yang dulu sempat ia pukuli karena menghamili anaknya.

"Kau!" Sudrajat menunjuk Dhefin dengan tatapan tajam penuh kemarahan.

Gara-gara lelaki sialan itu hidup putrinya hancur, menjadi bahan gunjingan orang karena hamil di luar nikah.

"Om, saya Dhefin dan ini Dody."

"Mau apa kalian?" tanya Sudrajat sinis.

SERAYA

Dhefin menatap Dody yang hanya diam saja ketakutan. Dengan yakin Dhefin menatap orang tua Alya lalu mengatakan niatnya.

"Ada yang ingin Dhefin jelaskan, Om."

Lelaki paruh baya itu mengagguk, mengizinkan Dhefin dan Dody untuk masuk. Meski Alya protes akan keputusan papanya, tapi ia bisa apa selain mengizinkan mereka juga.

Dhefin dan Dody dukuk bersebelahan dengan papa Alya yang ada di depan dan Alya yang ada di sampingnya.

"Ada apa?" tanya Sudrajat.

SERAYA

"Om, maaf sebelumnya karena Dhefin yang menolak tanggung jawab. Semua itu karena Alya hamil bukan anak Dhefin."

Dhefin menjelaskannya dengan hati-hati takut menyulut kemarahan orang tua Alya.

Raut wajah lelaki paruh baya itu terlihat menegang dengan tatapan tajam menebas ke arah Alya. Selama ini beliau tidak tahu putrinya berhubungan dengan banyak lelaki dan hamil bukan dengan Dhefin.

"Alya," geram Sudrajat.

"Pah." Alya menyentuh lengan papanya dengan wajah memerah.

Ia benar-benar menyesal sudah bersikap bodoh selama ini. Menuduh Dhefin dan hampir saja menghancurkan rumah tangga lelaki itu.

Alya hanya kecewa atas perlakuan Dody yang mengusir dan menolak untuk tanggung jawab. Maka dari itu ia memutuskan untuk menuduh Dhefin dan menjebaknya.

"Siapa yang menghamili kamu, Alya?"

Sudrajat menekan kedua lengan Alya mengguncangkan tubuh gadis itu hingga Alya menangis dengan wajah menunduk.

"Pah ...."

SERAYA

"Saya, Om."

Dody menatap orang tua Alya dengan penuh keyakinan. Mengakui perbuatan buruknya agar semuanya kembali baik-baik saja.

"Saya yang menghamili, Alya. Dan saya siap tanggung jawab," ucap Dody penuh keyakinan.

Sudah cukup selama ini ia menjadi seorang pengecut yang lari dari tanggung jawab. Dody bukan lelaki banci yang terlalu pengecut mengakui kesalahan.

"Kamu ...."

"Iya, Om."

Dhefin tersenyum lebar menepuk bahu sahabatnya dengan bangga. Ia merasa senang Dody benar-benar berani mengakui kesalahannya.

"Saya ingin menikahi Alya secepatnya, Om!" ujar Dody yakin.

SERAYA

EPILOG

"Tante."

Dhefin memanggil Ellisa seraya merapikan penampilannya yang sudah ganteng dengan stelan jas. Melirik ke arah pintu kamar yang masih belum juga terbuka.

Ia sudah siap sedari tadi dan Ellisa masih berada di dalam kamar, tidak ada sahutan ketika tadi Dhefin memanggilnya.

"Tante, udah siap belum?" tanya Dhefin mulai tidak sabar, melirik jam tangannya.

SERAYA

Hari ini adalah hari pernikahan Dody dan Alya yang diadakan secara sederhana di rumah Alya. Pagi tadi Dhefin juga datang menghadri akad nikah dan malam ini resepsinya.

"Tan," panggil Dhefin lagi seraya mengetuk pintu kamar.

Dhefin mengerinyit bingung sebelum ia membuka pintu untuk memastikan Ellisa baik-baik saja.

Tatapan Dhefin tertuju ke arah Ellisa yang masih belum siap, istrinya itu tengah duduk di atas ranjang dengan wajah cemberut.

"Tante, kok belum siap?"

"Aku nggak mau ikut."

Ellisa cemberut menopang wajahnya dengan kedua tangan tanpa mau melihat Dhefin.

Ellisa males banget dateng ke acara wanita setan yang sudah membuatnya galau. Belum lagi Dody, temen munafik yang menusuk Dhefin.

"Kenapa, Tan?"

Dhefin mendekati Ellisa, berdiri di depan istri cantiknya itu lalu mengusap sayang kepala Ellisa.

SERAYA

Ngambeknya Ellisa lagi kumat, Dhefin harus ekstra sabar menghadapi istrinya. Dhefin ngerti kok, Ellisa pasti males banget datang ke acara Dody dan Alya.

"Au ah, aku nggak mau ikut!"

Dhefin menghembuskan napasnya lalu tersenyum super manis, berusaha membujuk Ellisa agar mau datang.

Tidak enak rasanya Dhefin hanya datang sendiri di acara sahabat baiknya. Dhefin kan punya istri cantik, sayang banget kalau nggak dipamerin.

"Nanti Dhefin cium deh, kalau ...."

"Nggak!" sahut Ellisa jutek.

Dhefin mengusap wajahnya pelan, berusaha berfikir agar Ellisa mau ikut.

"Tan, nanti pulangnya nonton yuk," ajak Dhefin.

"Nggak mau." Ellisa menggeleng tidak mau mendengar rayuan Dhefin.

Dhefin bingung, susah banget ngerayu mantan janda. Dengan tatapan memelas Dhefin berusaha membujuk lagi tapi melihat tatapan tajam Ellisa membuat nyali Dhefin ciut.

"Aku nggak mau, Ayang!" ujar Ellisa.

"Iya udah," jawab Dhefin.

SERAYA

Dhefin berbalik ingin keluar kamar. Namun, langkahnya terhenti lalu menoleh memperhatikan Ellisa.

Ellisa juga nggak tega sih, tapi mau bagaimana lagi ia masih dongkol sama Dody dan Alya. Perbuatan mereka benar-benar merusak semuanya.

"Nggak aku kasih jatah, kalau nggak ikut!" ancam Dhefin buru-buru menunduk memperhatikan sepatu yang ia gunakan.

Kedua tangannya saling bertautan satu sama lain, deg-degan nunggu jawaban Ellisa.

"Ih, Ayang."

Ellisa protes mendengar ancaman Dhefin. Ia mana kuat nggak dikasih jatah sama suami, tahu sendiri mantan janda yang sudah lama kesepian butuh banyak jatah.

"Dhefin serius loh, Tan."

"Ayang ...." Ellisa mengerucutkan bibirnya, melempar bantal ke arah Dhefin dengan kesal.

"Dhefin nggak mau hamilin, Tante!" putus Dhefin.

Dalam hati Dhefin juga nggak ikhlas kalau nggak main tindihan. Apalagi hubungannya lagi hot-hotnya, miliknya lagi suka bikin Ellisa keringetan.

BERAYA

"Jangan dong, Yang."

Ellisa buru-buru turun, mendekati Dhefin lalu memeluk suami kecilnya itu. Nggak nyangka Dhefin udah pinter ngancem, kalau kayak gini Ellisa bisa apa selain nurut sama suami biar dikasih jatah.

"Mau ikut nggak?" tanya Dhefin gemas.
Ellisa mengagguk, menciumi punggung suaminya sayang.

"Iya, iya. Aku ikut!"

Dhefin berbalik mengusap kepala Ellisa sebelum ia keluar menunggu istrinya yang tengah mengganti pakaian.

Cukup lama ia menunggu Ellisa, hingga istrinya itu keluar dengan senyuman manis Dhefin meraih tangan istrinya lalu mengajak Ellisa pergi.

"Aku nggak mau lama-lama di sana," ujar Ellisa.

"Iya," sahut Dhefin masuk ke dalam mobil bersama Ellisa di sampingnya.

"Aku juga nggak mau, kamu lihatin Alya!"

"Iya."

"Jangan ngobrol sama Dody juga!"

SERAYA

Dhefin menoleh, lalu tersenyum sabar sebelum mobil itu melaju cepat menuju rumah Alya.

Ellisa memilih untuk diam, bete ikut ke acara yang tidak ingin ia datangi. Tapi demi Dhefin, ia rela ikut meski nggak ikhlas.

Dhefin memarkirkan kendaraannya di depan rumah Alya setelah sampai.

Mengajak Ellisa untuk keluar dan masuk ke dalam acara. Nggak enak sama Dody kalau nggak dateng, apalagi Dody cees kentalnya.

Ellisa menghentakkan kakinya, lalu mengikuti langkah suaminya. Diraihnya lengan Dhefin dan melingkarkannya di sana.

Acara yang sederhana, diadakan di halaman samping rumah Alya yang cukup luas. Hanya ada acara makan-makan yang dihadiri oleh keluarga keduanya dan teman-teman dekat mereka.

Meski awalnya Dody hampir menyerah untuk menikahi Alya karena penolakan wanita itu. Sudrajat juga sempet menolak dan memukuli Dody sampai akhirnya sebulan setelah kejadian itu pernikahan mereka dilaksanakan.

Kehamilan Alya yang sudah cukup besar membuat mereka sepakat untuk menikahkan Alya dan Dody secepatnya dengan acara yang senderhana.

"Dod," panggil Dhefin, melambaikan tangannya ke arah Dody.

SERAYA

Dody tersenyum lebar, berjalan cepat untuk mendekati Dhefin dan Ellisa.

Lelaki berambut gondrong yang dikuncir satu itu menyalami sahabatnya dan juga Ellisa.

"Selamat yan, Dod."

"Makasih, Fin."

"Jadi suami dan calon Ayah yang bener. Jangan ganjeng sama cewe lain."

Dody mengagguk yakin, lelaki itu sudah memutuskan untuk lebih dewasa apalagi ia akan segera menjadi ayah.

"Tan," bisik Dhefin menyenggol lengan istrinya.

Ellisa tersenyum tipis meski tidak ikhlas.

"Selamat yah," ujar Ellisa.

"Maaf yah, Tan. Dody nggak maksud ...."

"Apa sih, Dod. Udah dimaafin kok iya kan, Tan?"

Ellisa mengagguk mengiyakan kata-kata suaminya. Meski sedikit berat, apalagi bila mengingat masalah yang kemarin-kemarin menimpa rumah tangganya.

"Gue ajak Alya ke sini, yah."

SERAYA

Dody buru-buru menjauhi Dhefin dan Ellisa untuk mengajak istrinya bertemu dengan teman Dody.

Ellisa melirik malas lalu mencubit gemas pinggang suaminya. Heran, Dhefin kok masih peduli aja sama mereka.

Padahal Dhefin suami kecilnya dituduh hamilim wanita lain, istri mana coba yang nggak nyesek. Apalagi Alya minta dinikahin dan Ellisa harus rela berbagi suami.

Untung aja Ellisa mendengar pembicaraan mereka. Kalau tidak mungkin sekarang Dhefin sudah menikah dengan Alya dan menanggung beban yang lebih berat.

"Ayang," ujar Ellisa manja.

Melingkarkan tangannya di lengan Dhefin setelah melihat tatapan Alya yang tertuju padanya.

"Iya, Tan. Kenapa?"

"Aku mau di hamilin, Yang."

Dhefin menelan ludahnya lalu mengagguk semangat ia janji akan hamilin Ellisa sampe berkali-kali biar istrinya puas.

Ellisa memutar bola matanya malas, melihat Dody menuntun Alya dan berjalan ke arahnya.

"Pulang yuk," ajak Ellisa malas.

SERAYA

"Tan." Dhefin menahan lengan istrinya dengan wajah memelas.

"Fin," panggil Alya.

Dhefin tersenyum lebar meski melihat tatapan tajam dari Ellisa. Nggak enak ada yang sapa nggak dijawabin.

"Makasih udah dateng," ujar Alya.

Sesekali Alya melirik Ellisa yang melihatnya dengan tatapan benci. Alya memahami apa yang Ellisa rasakan karena kesalahannya.

"Sama-sama, Al. Bahagia selalu yah."

"Fin ... eum, sori masalah yang kemarin," kata Alya hati-hati.

"Nggak papa kok, Al. Aku udah maafin.

"Tante Ellisa, Alya juga mau minta maaf karena sudah berniat merusak rumah tangga kalian."

"Iya!" ketus Ellisa.

Ellisa memalingkan wajahnya, meremas lengan Dhefin sedikit kuat merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Ellisa seakan jijik dan mual setiap kali melihat Alya, kepalanya juga ikut pusing dengan perut yang seakan bergejolak.

"Huek ...."

SERAYA

"Tan." Dhefin menoleh, melingkarkan tangannya di pinggang Ellisa merasa khawatir dengan keadaan istrinya.

"Ayang, aku mual."

Dody dan Alya saling tatapan sebelum keduanya kompak menatap Dhefin dengan senyuman lebar.

"Cie Dhefin udah gede," ledek Dody.

"Ehh." Dhefin cengo dengan kening mengerinyit dalam.

"Kayaknya ada Dedek di perut, Tante Ellisa."

Dhefin langsung menatap istrinya, masih belum percaya dengan kata-kata Dody dan Alya.

"Tan ...."

"Ayang ...."

"Horeeeee, Tante hamil," teriak Dhefin riang meski belum memastikan Ellisa hamil beneran apa bohongan.

SERAYA

EKSTRA PART 1

"Ayang."

Dhefin mengerinyit, menolehkan kepalanya untuk melihat istrinya, seraya masih berusaha membalik telor ceplok untuk Ellisa.

"Iya, Tan."

Dhefin menyahut kilat, mematikan kompor setelah meletakkan telor di atas piring. Pagi-pagi seperti ini Dhefin akan dipusingkan dengan berbagai macam keinginan ajaib Ellisa, dari memasak sarapan sampai hal-hal yang belum pernah ia lakukan sebelumnya.

SERAYA

Sejak Ellisa dinyatakan positif hamil hingga kandungannya memasuki usia sembilan bulan, kebiasaan meminta sesuatu yang aneh tidak juga hilang. Merengek setiap hari dan memusingkan Dhefin, andai saja bukan ia yang ingin Ellisa hamil mungkin sekarang Dhefin sudah menyerah.

Dulu Dhefin kepengen cepet-cepet punya anak, tapi setelah tahu Ellisa ngidamnya ribet, manja cengengnya nggak ketulungan ia menjadi ingin lebih lama lagi punya anak.

Bagaimana bisa punya anak enam, kalau anak satu saja sudah benar-benar bikin Dhefin pusing luar biasa, belum nanti anaknya lahir pasti ia juga yang akan semakin ribet.

Punya anak nggak semudah yang selama ini Dhefin bayangkan, harus banyak persiapan apa lagi menghadapi istri yang seperti Ellisa, harus banyak-banyak elus dada.

"Telornya, Tan," ujar Dhefin meletakkan piring di atas meja depan Ellisa.

Dhefin menghempaskan tubuhnya duduk di samping Ellisa yang masih cemberut, menekuk wajahnya dengan bibir mengerucut.

"Dhefin cape, Tan."

Dhefin mengusap wajahnya pelan-pelan memejamkan kedua matanya sebentar sebelum ia bersiap untuk berangkat ke kampus dan bekerja sampai malam.

SERAYA

Sejak Ellisa hamil tidur Dhefin jadi tidak beraturan, dari Ellisa yang suka minta makan, minta dikelonin, minta diciumin. Semuanya harus diturutin, kalau nggak cengengnya Ellisa akan kumat dan semakin membuat Dhefin pusing.

"Ayang," panggil Ellisa mengerucutkan bibirnya kesal.

Ellisa memilin-milin ujung kaos suaminya, menarik-nariknya sedikit seraya mengguncangkan lengan Dhefin. Pagi-pagi gini, Ellisa pengennya dimanja bukan malah dicuekin.

"Ayang, bangun dong. Aku mau sarapan telor."

“Tan ....”

“Ayang.”

Dhefin menggeram dalam hati, kesel banget rasanya mendengar rengekan Ellisa. Dengan dongkol ia membuka matanya, menegakkan posisi duduk lalu menatap Ellisa.

"Ini telor sayang. Makan yah," bujuk Dhefin manis.

Ellisa menggeleng, menepis lembut piring yang baru saja Dhefin angkat. Kedua mata Ellisa berkaca-kaca menatap suaminya yang belum memahami keinginan Ellisa.

Ellisa dongkol sendiri melihat wajah polos Dhefin, padahal suaminya suka ia polosin tapi masih aja kurang peka.

SERAYA

"Tan ..."

“Nggak!”

“Tan, Dhefin hari ini ada bimbingan ....”

“Serah.”

Ellisa menggeleng cepat, menatap suaminya dengan kedua mata mengedip manis. Tangannya menyentuh paha Dhefin, merabanya pelan-pelan lalu mengusapnya.

Dhefin mengerinyit bingung, menatap wajah Ellisa yang terlihat menggodanya. Ellisa mengigit bibirnya dengan satu tangan yang terus bergerak meraba paha suaminya hingga semakin naik dan menyusup.

"Tan, engh," Dhefin melenguh pelan, menahan tangan Ellisa yang menyusup dan mengusap miliknya.

"Ayang," desis Ellisa semakin bergerak lalu meremas milik Dhefin hingga wajah suaminya itu mendongak dengan lenguhan pelan keluar lagi dari mulutnya.

Ellisa *horny* pagi-pagi bengini, apa lagi melihat Dhefin tanpa pakaian hanya menggunakan *boxer* hijau kembang-kembang, istri mana yang nggak basah melihat pemandangan semenggiurkan itu.

SERAYA

Apa lagi Dhefin masih muda, masih kekar dan kencang kuat membuat Ellisa takluk di bawahnya.

"Kepengen," bisik Ellisa sedikit mendorong tubuh Dhefin hingga lelaki itu menyender di kursi.

Ellisa mendekati Dhefin menjulurkan lidahnya lalu menjilati leher putih suaminya.

"Tan, Dhefin ada ...."

Kedua mata Dhefin melebar merasakan tubuh Ellisa berpindah dipangkuannya lalu membungkam milik Dhefin dengan bibirnya. Wanita itu melumat, menjilati bibir suaminya dengan napas sedikit tersengal.

Kedua tangan Dhefin melingkari tubuh Ellisa mengusap lembut punggung itu. Membiarkan Ellisa menciumi bibirnya sampai puas, istrinya akan marah besar bila sampai Dhefin menolak sebelum Ellisa puas.

Ellisa mengangkat wajahnya, menatap Dhefin dengan tatapan sayu. Dhefin tersenyum, mengusap bibir basah istrinya dengan sayang.

"Udah yah, Dhefin ada bimbingn, Tan."

Dhefin berusaha menjelaskan baik-baik pada Ellisa. Memberikan pengertian pada istrinya karena memang hari ini Dhefin ada bimbingn tugas akhir.

SERAYA

Istrinya mengangguk mengerti meski berat karena memang Ellisa benar-benar kepengan dan ingin segera dituntaskan. Namun, demi kebaikan suaminya Ellisa mengalahan.

"Iya Ayang," sahut Ellisa tersenyum manis.

Dengan cepat Dhefin mencium pipi Ellisa bergegas masuk ke kamar untuk bersiap-siap. Setelah selesai Dhefin mendekati istrinya mencium tangan dan pipi Ellisa lalu pergi.

****

Dhefin menyesep jus jeruk lalu memakan bakso di kantin, memperhatikan ponselnya yang bergetar menandakan pesan masuk dan melihat nama Ellisa di sana.

Bimbingan sudah selesai sejak sepuluh menit yang lalu dan di sini lah ia sekarang, menikmati makanannya sebelum berangkat kerja.

Dhefin masih setia bekerja di minimarket dekat kampus, bersama Dody yang juga kerja di sana untuk menafkahi anak istrinya.

SERAYA

Sejak menikah lelaki berambut gondrong itu lebih sering menghabiskan waktunya dengan bekerja demi Alya dan Keyzia.

Alya memang sudah melahirkan putri cantik beberapa bulan yang lalu, Ellisa dan Dhefin juga sudah menjenguk. Melihat putri cantik Dody yang benar-benar mirip dengan bapaknya dari pada Alya.

"Fin."

Dhefin mengerinyit, mengunyah bakso dengan pelan-pelan lalu mengangkat wajahnya untuk melihat seseorang yang memanggilnya.

Kedua mata Dhefin menyipit memperhatikan seorang wanita yang sangat Dhefin kenali. Alya, wanita itu berdiri di depannya dengan tatapan begitu lekat menatapnya.

"Duduk, Al."

Alya mengagguk, duduk di salah satu kursi yang ada di depan Dhefin. Sudah lumayan lama Alya tidak melihat Dhefin, dan perasaannya masih terasa sama malu melihat lelaki yang dulu pernah ia jebak.

Padahal lelaki itu sangat baik padanya, meski Alya sudah berniat ingin merusak rumah tangga Dhefin dan Ellisa. Namun, Dhefin tetap baik padanya, menganggap Alya sebagai sahabat sama seperti Dody.

Alya menyesali perbuatannya yang benar-benar tega ingin menghancurkan lelaki sebaik Dhefin, hanya karena kesalahan Dody.

SERAYA

"Fin," ujar Alya.

"Iya, Al."

"Apa kabar?" tanya Alya tersenyum ramah.

Dhefin tersenyum menyesep jusnya lalu kembali menatap Alya. Wanita itu terlihat semakin baik-baik saja, seperti Alya yang dulu cantik dan anggun meski sudah nemiliki satu anak.

Awal-awal pernikahan sangat sulit bagi Alya untuk menerima Dody, karena bayangan lelaki itu mengusirnya dan menolak tanggung jawab membuatnya benar-benar membenci lelaki itu.

Namun, setelah anak mereka lahir sikap Alya mulai berubah. Ia bisa menerima Dody meski awalnya berat tapi akhirnya ia mampu dan bertahan sampai sekarang.

"Aku baik, Al. Kamu?" tanya Dhefin.

"Baik, Fin. Tante Ellisa apa kabar, Fin?"

"Baik, meski pun hamilnya rewel."

Dhefin terkekeh sendiri membayangkan sikap kekanak-kanakan Ellisa, sejak hamil istri cantiknya itu benar-benar super manja.

Untung Dhefin sayang banget, cinta juga jadi bisa bertahan menghadapi perubahan sikap Ellisa.

"Wajar, orang hamil gitu kok, Fin. Aku juga sama, tanya gih sama Dody."

Alya tersenyum menolehkan kepalanya mencari seseorang. Dhefin juga ikut menoleh mencoba melihat siapa yang tengah Alya cari.

"Dody?" tebak Dhefin.

"Iya, Fin. Katanya sih mau ke sini," ujar Alya.

Dhefin hanya mengagguk saja membiarkan Alya yang masih nencoba menghubungi Dody.

SERAYA

Dilihatnya ponsel yang sedari ada di atas meja, melihat foto Ellisa yang ada di layar depan. Entah mengapa sekarang malah Dhefin yang seakan tergila-gila pada sosok Ellisa yang dulu sempat tidak ia sukai.

Ellisa wanita yang sangat baik, sabar, penyanyang dan mau ngajarin Dhefin sampe bisa jadi suami sesungguhnya.

Dhefin sekarang udah gede, bisa bikin dedek tanpa harus diajarin lagi. Virus yang dulu Ellisa sebarkan kini sudah tertanam dan betah tinggal di otaknya.

"Ayang ...."

Dhefin mengerinyit dalam, menggenggam ponselnya setelah mendengar suara seseorang yang sangat ia kenali.

SERAYA

Wajah Dhefin terangkat menatap Alya yang kini menoleh ke arah orang itu. Kedua mata Dhefin menyipit, memperhatikan arah pandang Alya. Sebelum kedua matanya melebar melihat istri cantiknya tengah berdiri di depan kanting dengan kedua tangan berkacak pinggang.

"Tante ...."

"Ayang pulang!" ucap Ellisa, menatap Alya tajam lalu menghentakkan kedua kakinya sebelum berbalik dan berjalan cepat meninggalkan mereka.

"Tan ... Tante," panggil Dhefin mengacak rambutnya kesal.

Kelar hidupnya kalau Ellisa sampai ngambek.

EKSTRA PART 2

Dhefin berdiri di depan pintu apartemen, setelah tadi memarkirkan motor. Ia baru saja pulang kerja pukul sepuluh malam, menatap pintu itu yang masih tertutup.

Ia menghembuskan napasnya pelan, mengacak rambutnya sendiri berusaha menenangkan pikirannya agar bisa menghadapi Ellisa yang pasti akan memarahinya.

Siang tadi Dhefin memang tidak mengejar Ellisa yang tengah marah karena melihatnya bersama Alya. Ia hanya memperhatikan istrinya sampai masuk ke mobil lalu pergi.

SERAYA

Dhefin harus masuk kerja siang tadi, tidak mungkin ia bolos hanya untuk membujuk Ellisa.

Pintu itu Dhefin buka lalu masuk seraya memperhatikan sekeliling ruangan, ia mengerinyit dalam melihat layar tv menyala dengan Ellisa yang tengah duduk bersila di sofa.

Dipangkuan Ellisa ada beberapa cemilan dan segelas susu. Dhefin mengulum senyumannya melihat wajah istrinya yang terlihat menggemaskan.

"Kamu inget pulang?" tanya Ellisa, melirik ke arah suaminya sekilas.

Wajahnya cemberut, dongkol banget rasanya nggak dikejar sama suami sendiri pas lagi ngambek-ngambeknya. Padahal Ellisa ngarep banget Dhefin peka, bukan malah sengaja ngebiarin.

Dhefin gimana sih, katanya udah gede mau jadi ayah lagi. Tapi kok tingkat kepekaannya tipis banget.

Ellisa meremas bungkus cemilan dengan gemas, keselnya belum juga hilang. Apa lagi bayang-bayang wajah Alya terus menghantuinya.

"Tan," panggil Dhefin lembut.

Lelaki itu melepaskan sepatu lalu kembali menatap istrinya yang masih uring-uringan nggak jelas. Dhefin meremas rambutnya seraya mendekati Ellisa.

SERAYA

Ngambeknya Ellisa bakalan lama kalau nggak buru-buru dirayu. Apa lagi sekarang istrinya tengah hamil, emosinya suka naik turun bisa kacau kalau Dhefin nggak ngalah.

"Tan, Dhefin ...."

"Aku ngambek!" sahut Ellisa cepat tanpa mau melihat Dhefin.

Dhefin menarik napasnya dalam-dalam lalu ia hembuskan. Rasa cape, lelah dan pusing membuatnya benar-benar harus sabar menghadapi sikap Ellisa.

Belum lagi tugas akhir kuliahnya yang harus segera Dhefin selesaikan agar bisa segera menyelesaikan pendidikannya. Calon anaknya juga beberapa bulan lagi akan lahir dan Dhefin harus siap menjadi ayah yang hebat.

"Maaf, Tan."

Dhefin duduk di samping Ellisa, menatap istrinya dengan sayang. Ia tahu, ia salah karena sudah membuat Ellisa marah.

"Dhefin sama Alya itu cuma ngobrol biasa, Tan."

Dhefin menjelaskan dengan sabar, mencoba memberikan pengertian pada Ellisa agar wanita itu memahaminya.

Ellisa menoleh, menatap Dhefin lalu memalingkan wajahnya lagi. Sakit hati tau, disaat ia berharap lebih Dhefin malah mengabaikannya, mementingkan pekerjaan dari pada Ellisa.

SERAYA

"Alya dateng karena udah janjian sama Dody, Tan. Nggak sengaja ketemu ...."

"Terus keasikan ngobrol!" sembur Ellisa.

Dhefin mengacak rambutnya, mengusap dadanya pelan-pelan agar semakin sabar untuk menghadapi Ellisa.

"Nggak. Cuma sebentar, Tan."

"Kamu suka kan sama Alya?" Ellisa menatap Dhefin, menunggu jawaban lelaki itu.

"Nggak!" jawab Dhefin yakin.

Tidak mungkin rasanya ia menyukai Alya. Apa lagi wanita itu istri sahabatnya, hanya orang bodoh yang mau merebut milik sahabat baiknya.

"Tapi kamu ngobrol sama dia. Kamu suka kan ...."

"Terserah, Tante."

Dhefin buru-buru bangkit, meraih tasnya yang tadi ia letakkan di lantai berniat masuk ke kamar.

Wajah Ellisa menoleh, mengigit bibirnya sendiri memperhatikan Dhefin yang baru saja akan masuk. Ia melempar cemilan dengan asal, menunggu Dhefin mebujuknya.

SERAYA

"Kamu kok gitu sih, Fin."

"Dhefin lagi cape, Tan."

Tangan Dhefin membuka pintu kamar lalu masuk dan menutup pintu itu lagi. Ia butuh ketenangan lagi agar tidak bablas dan akhirnya akan menyakiti Ellisa.

"Aku beneran marah sama kamu!" sungut Ellisa semakin kesal.

Ia berusaha bangkit, mengusap perutnya pelan-pelan dengan tatapan yang terus tertuju ke arah pintu kamar dengan harapan Dhefin keluar.

"Fin," panggil Ellisa.

Kedua matanya sudah berkaca-kaca, dengan kedua tangan saling meremas satu sama lain.

Ellisa ingin masuk menyusul suaminya. Namun, ia ragu dan malu juga, kan ia sendiri yang ngambek masa Ellisa juga yang ngajak baikan.

"Dhefin, aku masih ngambek loh," ujar Ellisa lagi dengan rasa cemas mulai ia rasakan.

Ia mondar mandir tidak jelas, melirik pintu yang masih juga tertutup tanpa adanya sahutan dari dalam.

Ellisa mendekati pintu, berdiri di depannya dengan rasa galau luar biasa. Ingin masuk ragu, nggak masuk malah kepikiran.

SERAYA

"Ayang, aku beneran ngambek loh."

"Iya," sahut Dhefin dari dalam.

Ellisa menghentakkan kedua kakinya kesal, sama sekali tidak menyangka sikap menyebalkan Dhefin keluar.

Padahal tujuan Ellisa seperti itu kan karena ingin Dhefin lebih perhatian padanya, bersikap semakin manis bukan malah seperti ini.

Ellisa tahu Dhefin capek, ia juga sama kesal, dongkol, cemburu tanpa suaminya nggak peka.

"Fin, nggak niat bujukin aku?"

"Hm," gumam Dhefin.

Dhefin tersenyum sendiri mendengar kata-kata istrinya. Bukannya ia tidak ingin membujuk, hanya saja ia sudah hapal betuk watak istrinya yang akan semakin ngambek kalau Dhefin bujukin, kalau didiemin malah baikan sendiri.

"Aku cemburu tau," kata Ellisa.

Dhefin hanya geleng-geleng seraya memakai pakaiannya setelah tadi selesai membersihkan tubuhnya.

Ellisa memijit kepalanya, menatap pintu itu semakin kesal. Dibukanya pintu kamar dengan cepat, menatap Dhefin yang sudah rapi dan wangi.

SERAYA

"Kamu jahat yah!" sembur Ellisa marah.

Wanita itu berjalan sedikit cepat, meraih tas, ponsel dan kunci mobil yang ada di atas meja.

"Aku mau pulang!" ucap Ellisa.

Dhefin nenaikkan sebelah alisnya, mengerinyit dalam memperhatikan Ellisa.

"Terserah, Tante." Dhefin menyahut santai, menyalakan ponselnya membiarkan Ellisa yang semakin cemberut.

"Aku beneran pulang!"

"Iya." Dhefin mengagguk-angguk sambik sedikit melirik Ellisa.

Ellisa menghembuskan napasnya dengan kasar lalu memalingkan wajahnya seraya berjalan keluar.

"Aku pulang nih."

"Hm."

"Beneran nih? Awas yah kalau nyariin!"

Ellisa benar-benar membuktikan kata-katanya, ia keluar membawa tas dengan rasa kecewa. Kedua matanya seakan memanas melihat sikap suaminya berubah.

SERAYA

Biasanya Dhefin akan mencegah Ellisa, menahan agar tidak pergi. Namun, kali ini lelaki itu seakan senang kalau ia pergi.

Wajah Ellisa sudah basah oleh air mata yang benar-benar tidak bisa ia tahan lagi. Kecewa dan sakit sekan bercampur menjadi satu.

Bayangan Dhefin akan meninggalkannya juga semakin kuat, lelaki itu akan menikah lagi setelah selesau dengannya.

Ellisa meraih knop pintu depan, menoleh sebentar lalu merenasnya. Wajahnya meringis pelan, meraba perutnya sendiri yang terasa sakit.

"Sssh ... akh," ringis Ellisa.

Wajah Dhefin menoleh ingin memastikan Ellisa masih ada atau tidak. Perasaannya mendadak cemas setelah tahu wanita itu sudah keluar dari kamar.

"Fin," teriak Ellisa.

Dhefin berbalik keluar dari kamar dengan cepat mencari-cari Ellisa yang tadi teriak.

Tatapannya melebar dengan tubuh seakan bergetar samar melihat tubuh istrinya ambruk di lantai.

"Fin ... sakit," rintih Ellisa dengan wajah memerah.

SERAYA

"Tante."

Dhefin berlari cepat mendekati Ellisa, tubuhnya seakan lemas setelah melihat keadaan istrinya.

"Sakit, Fin."

"Tan."

Bibir Dhefin bergetar berusaha memapah Ellisa, bayangan kejadian yang sama pernah menimpa istrinya membuatnya benar-bebar merasa takut.

Dhefin menyesal mengabaikan Ellisa yang tengah hamil, seharusnya ia mengalah agar tidak terjadi seperti ini.

"Kamu dan dedek pasti baik-baik saja."

EKSTRA PART 3

Kedua mata hitam lelaki itu menatap lekat ke arah malaikat kecil yang baru saja hadir ke Dunia. Matanya hitam dengan kulit putih dan hidung mancung, persis sekali dengan istrinya.

Dhefin hanya kebagian matanya saja yang mirip dengan anaknya. Semuanya mirip Ellisa, meski dalam proses pembuatan ia lah yang paling semangat. Namun, tetap saja anaknya lebih mirip istrinya.

Untung saja anaknya lucu banget bikin Dhefin gemes pengen nyubit. Cukup membuatnya merasa tidak terlalu iri, toh nanti juga bisa bikin lagi yang banyak.

Sekarangkan Dhefin udah jago, pinter bikin juga jadi bisalah buat lagi sampai enam anak biar seru. Rumahnya nanti bakalan rameh dan berisik karena banyak anak.

"Dadah," bisik Dhefin melambaikan tangannya dari balik kaca ruang bayi.

Ia akan kembali ke ruang rawat Ellisa, melihat keadaan istrinya yang sudah mulai membaik setelah melahirkan. Keluarga Dhefin dan Ellisa, sudah ia kabari bunda, mama dan Ranum pun sudah datang sejak Ellisa masuk rumah sakit sampai melahirkan, mereka pamit pulang beberapa jam lalu baru nanti akan kembali lagi.

SERAYA

Dhefin menoleh sekilas ke arah ruang bayi mengusap wajahnya pelan berusaha menghapus sudut matanya yang mulai berair. Rasanya ia tidak bisa menahan rasa haru setelah melihat jagoannya lahir.

Ellisa benar-benar wanita yang hebat, Dhefin semakin sayang dan cinta pada istrinya. Dhefin juga menyesal sudah mengabaikan dan membuat Ellisa kesal, sampai istrinya melahirkan.

"Fin. "

Dhefin mengangkat wajahnya, menatap ayah yang baru saja keluar dari ruang rawat Ellisa. Pak Adi menatap putranya lalu tersenyum lebar, entahlah beliau merasa senang karena menjadi seorang kakek baru.

SERAYA

Dhefin buru-buru melangkah dengan cepat, berdiri di depan ayahnya yang sudah menatapnya seakan ada sesuatu. Pak Adi semakin tersenyum, menepuk bahu putranya pelan.

"Ayah," sapa Dhefin mengulurkan tangannya lalu meraih tangan Pak Adi dan menciumnya.

"Duduk, Fin, " ujar Pak Adi.

Dhefin duduk bersama ayahnya di salah satu kursi panjang yang ada di depan kamar rawat Ellisa. Pak Adi duduk dengan tenang, memperhatikan putranya yang sudah tumbuh semakin besar.

Beliau sama sekali tidak menyangka putra kecilnya yang dulu masih benar-benar kekanakan kini sudah menjadi seorang ayah.

Dhefinnya sudah besar, punya istri dan anak yang harus putranya jaga dan lindungi. Pak Adi hanya berharap Dhefin benar-benar sudah dewasa dan bertanggung jawab.

"Ayah bangga ... Dhefinnya Ayah sudah besar, " ujar Pak Adi.

Dhefin tersenyum mendengar kata-kata ayahnya. Memang benar ia sudah besar, harus bisa bertanggung jawab dan manjadi ayah serta suami yang hebat bagi keluarga kecilnya.

"Jadilah Ayah yang hebat. Jaga Ellisa dan juga anak kalian. "

"Iya, Ayah. Dhefin akan berusaha memberikan yang terbaik untuk mereka. "

SERAYA

Ia mengagguk yakin dan penuh semangat, Dhefin harus segera menyelesaikan tugas akhirnya agar segera lulus dan nencari pekerjaan yang lebih baik.

Tidak mungkin selamanya ia membiarkan Ellisa berkerja dan mengurus perusahaan sendirian. Sementara ia hanya bekerja di minimarket, masih kurang cukup untuk menghidupi anak dan istrinya.

"Ayah bangga."

Pak Adi menepuk bahu Dhefin sekali lagi lalu bangkit dan pergi, beliau datang hanya ingin menengok cucu dan menantunya. Memastikan keadaan mereka setelah diberi tahu istrinya.

Dhefin menatap kepergian ayahnya yang sudah semakin jauh. Ia sama sekali tidak menyangka akan benar-benar mempunyi jagoan yang nantinya akan menamani hari-harinya.

Awal kenal Ellisa, ia sama sekali tidak tahu akan berjodoh dengan Wanita incaran sahabatnya. Memperhatikan istrinya pun jarang, ia tahu Ellisa karena Dody. Namun, sekarang Semuanya benar-benar berubah, takdir membuat Dhefin harus menikah dengan janda yang gatelnya nggak ketulungan.

Ia harus kuat-kuat iman dan kesabaran agar bisa menyesuiakan diri dengan Ellisa yang memang ajaib dan nakal. Sampai Akhirnya ia mampu bertahan sampak saat ini meski ada masalah yang menimpa rumah tangganya dan hampir saja hancur.

SERAYA

"Tante," sapa Dhefin yang berdiri diambang pintu yang sudah lelaki itu buka.

Ia menatap Ellisa yang tengah bersandar di atas tempat tidur. Memperhatikan istrinya yang juga ikut menatapnya, rasanya Dhefin tidak sabar ingin memeluk Ellisa dan menciumnya.

Dhefin buru-buru berjalan cepat, mendekati istrinya lalu merunduk dan mencium kepala Ellisa dalam. Perasaannya begitu bahagia setelah apa yang baru saja ia alami, melihat perjuangan istrinya yang melahirkan normal, membuatnya ikut merasa takut dan deg-degan.

"Aku sayang, Tante," bisik Dhefin lembut, nengusap sayang kepala istrinya.

"Aku juga yang."

Ellisa melebarkan tangannya memeluk Dhefin erat. Ia semakin mencintai suaminya meski terkadang Dhefin masih sedikit polos dan kekanakan tapi ia yakin suaminya akan semakin dewasa setelah ada anak di antara mereka.

Ellisa tidak ingin kejadian dulu kembali keluarga kecilnya alami. Kali ini ia akan semakin menjaga Dhefin agar tidak mudah ditipu oleh orang-orang licik. Semampunya ia akan menuruti apa pun yang suaminya inginkan, Ellisa tidak mau kehilangan Dhefin apa pun yang terjadi.

"Ekhm ... ekhem. "

SERAYA

Dhefin mengerinyit melepaskan pelukannya lalu berbalik untuk melihat seseorang yang sudah ada di dalam kamar rawat istrinya.

Wajah Dhefin memerah dengan senyuman malu-malu ia menatap sahabatnya, mendengus kesal lalu menatap Dody. Lelaki gondrong itu saling tatap dengan Alya yang berdiri di sampingnya.

Duh Dhefin yang sekarang sama yang dulu beneran beda, Dody sampai cengo melihatnya. Sama sekali tidak menyangka sahabat yang paling polos bisa bikin anak sampe berhasil.

"Cie udah gede, " goda Dody ngakak.

Geli-geli gimana gitu rasanya melihat tingkah Dhefin yang kepergok lagi manja-manjaan sama Ellisa. Dody sampai tidak mampu menahan tawanya, apa lagi Dhefin yang masih polos-polos gemes.

"Apa sih, Dod."

Dhefin mendelikkan kedua matanya meminta Dody untuk berhenti mengejaknya. Masa sudah jadi ayah masih juga jadi bahan ledekan.

"Nggak, " sahut Dody cepat.

Alya melirik suaminya meremas lengan Dody hingga lelaki itu sedikit meringis menatap istrinya. Tidak enak rasanya menggoda Dhefin yang sudah kelihatan malu bercampur kesal.

"Oh iya, selamat yah Fin udah jadi ayah nih, " ujar Alya mengulurkan tangannya memberikan selamat dengan tulus.

SERAYA

"Makasih, Al. "

Alya mengagguk melirik Ellisa yang tengah memperhatikannya dengan tatapan kurang bersahabat. Ia menyadari wanita itu masih belum suka dengannya, masih menaruh rasa kesal dan mungkin masih membenci Alya.

"Tante selamat yah. "

"Iya, " sahut Ellisa dengan senyuman tipis.

Dody meninju lengan Dhefin pelan membuat lelaki itu menatapnya bingung.

"Jadi Ayah dan suami yang bener. Cepet lulus biar bisa jadi ayah yang hebat buat si junior."

Dhefin mengagguk yakin, ia memang harus mampu menjadi ayah yang hebat. Bukan hanya Ellisa yang harus ia jaga tapi ada anaknya juga yang harus ia jaga, rawat, sayangi dan didik sampai menjadi lelaki yang kelak akan bermanfaan.

"Pasti, Dod. Lo juga, jadi suami yang bener. Kurang-kurangin genit sama cewek lain. "

“Edan lo, Fin!” sunggut Dody melirik Alya yang menatapnya tajam.

SERAYA

Alya menaikkan sebelah alisnya, menatap suaminya dengan tatapan membunuh setelah mendengar kata-kata Dody.

"Siapa namanya?" tanya Alya.

Dhefin menoleh memperhatikan Ellisa yang juga menatapnya dengan senyuman manis. Kalau Ellisa bukan habis lahiran mungkin ia akan merengek minta jatah.

Luar biasa tatapan dan senyuman maut ala Ellisa, sungguh menggetarkan jiwa dan raga.

Dhefin tersenyum-senyum sendiri melihat tatapan dan senyuman istrinya yang benar-benar membuatnya gagal fokus.

"Woy!" sentak Dody lalu ngakak sendiri.

"Apa sih Dod!"

"Namanya siapa?"

"Eumm ... Danial Arsalan Adhitama Darmono," jawab Dhefin yakin.

Senyuman Dhefin semakin lebar setelah ia menyebutkan nama putranya. Nama dengan segala doa dan harapan yang sudah ia siapkan jauh-jauh hari setelah tahu Ellisa hamil.

Rasanya sangat luar biasa bila mengingat bagaimana ketika istrinya hamil sampai melahirkan.

SERAYA

"Aku mencintai mu, Ellisa," ucap Dhefin yakin menatap istrinya tanpa malu lagi mengungkapkan perasaannya di depan Dody dan Alya.

Dhefin sudah berjanji dalam hidupnya, bahwa Ellisa istrinya yang paling ia sayangi. Tidak akan lagi ia msmanggil istrinya dengan sebutan tante, karena kini Ellisa adalah ibu dari anak-anaknya.

Dody dan Alya sama-sama tersenyum geli melihat sahabat mereka bahagia. Alya bersyukur dalam hati karena ia gagal menghancurkan rumah tangga merek, kalau sampai berhasil rasa bersalah siap menghantui Kehidupannya.

Ada banyak pengalaman yang bisa Dhefin dapatkan saat mengenal Ellisa. Pengalaman yang membuatnya dewasa, jadi lelaki, suami dan ayah yang sesungguhnya.

Menikah dengan Ellisa sama sekali tidak membuatnya menyesal, justru sebaliknya Dhefin sangat bahagia bisa memiliki wanita yang sangat baik. Ellisa yang sabar, ngambekan, ketus-ketus ganas, tapi semua itu Dhefin suka.

“Tan ....”

“Iya,” sahut Ellisa menatap suami kecilnya.

“Kayaknya dedek Danial butuh temen,” ujar Dhefin menaik turunkan alinya nakal.

“Apa?” ujar Ellisa dan Alya berbarengan

“*Endasmu,* Fin.”

Dody menjitak kepala Dhefin gemas, bisa-bisanya sahabat polos bisa kebablasan seperti itu, meminta tambah anak di saat Ellisa baru selesai melahirkan.

“Dody setan!!!!”

B U K U M O K U

THE END

SERAYA